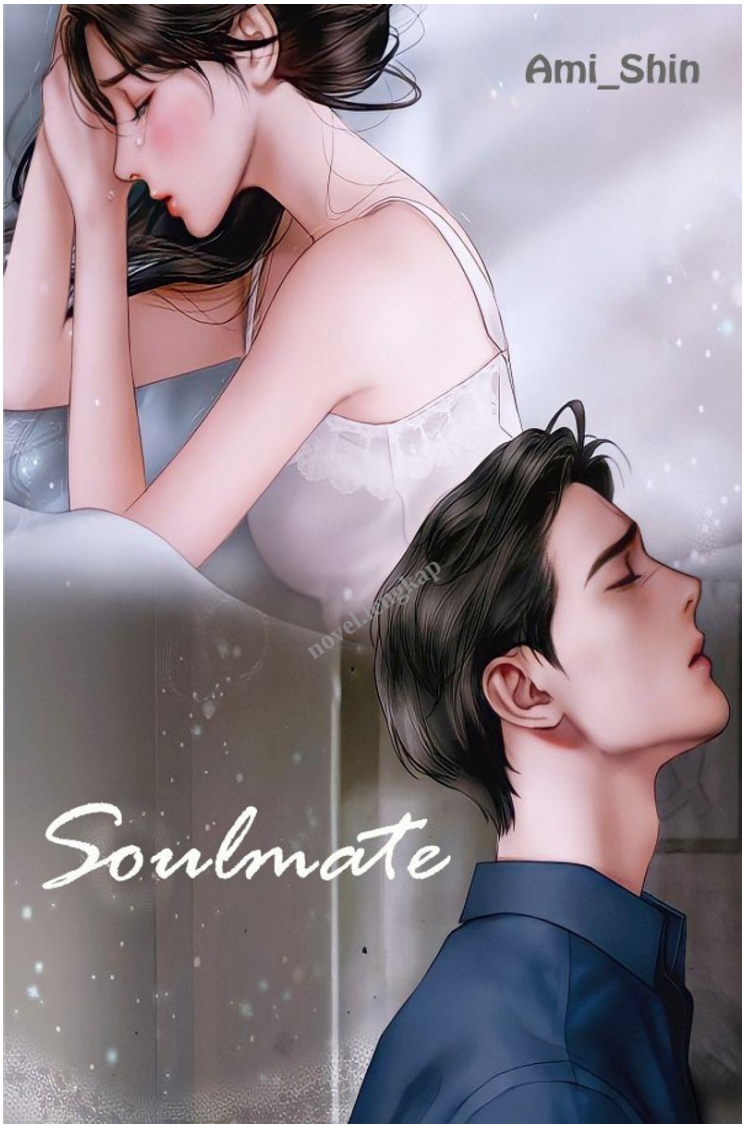
Ami_Shin
Soulmate

Soulmate (Prolog - Satu)

Mulanya menggebu-gebu, hingga segala hal terasa indah dan menyenangkan. Seakan-akan Abi tidak membutuhkan hal apa pun lagi selain Gisa. Tapi sepertinya Abi salah mengira. Karena ketika rasa jenuh itu muncul dan godaan akan kehidupan yang telah lama dia tinggalkan itu semakin merongrong, Abi mulai goyah dan seolah membiarkan dirinya kembali terhayut dalam arus yang menyesatkan.

"Ini salahku, Gis. Aku juga nggak tahu kenapa, tapi… rasa-rasanya aku mulai bosan dengan pernikahan ini." begitulah kalimat yang Abi ucapkan ketika Gisa mulai mempertanyakan perubahan sikapnya.

novelenglish

Abi berjalan santai menuju mobilnya dengan senyuma tipis mengembang di bibirnya. Dia baru saja keluar dari King, melewati salah satu malam di antara malam-malam indah yang dia miliki di tempat kebanggaannya itu.

Sembari berjalan, Abi mengeluarkan ponsel dari saku celananya. Lalu ketika layarnya menyala, ada beberapa notifikasi yang muncul di sana. Namun yang menyita perhatian Abi adalah notifikasi dari Gisa.

Istrinya itu tampak menghubunginya sebanyak tiga puluh kali, lalu mengirimi beberapa pesan. Abi benar-benar tidak tahu jika Gisa tadi menghubunginya berkali-kali. Dia terlalu sibuk mengobrol dan minum bersama teman-temannya. Belum lagi bersenang-senang di dance floor bersama semua teman-temannya itu. Dan sekarang,

setelah menemukan puluhan notifikasi dari istrinya itu, Abi bergegas membuka pesan-pesan itu. Kedua mata Abi terbelalak ketika menemukan kalimat *'Alma sakit'*. Dan didetik itu juga, dia melangkah cepat menghampiri mobilnya, mengemudi dengan kecepatan penuh sembari berusaha menghubungi Gisa.

Sayangnya, tak ada satu panggilan pun yang terjawab.

Dan hal itu membuat Abi panik bukan main. Karena Gisa tidak bisa dihubungi, maka Abi mencoba menghubungi Arjuna. Tapi Arjuna pun tidak menjawab. Ingin menghubunyi Ibunya Gisa, tapi Abi baru saja ingat kalau Ibu mertuanya itu sedang tidak ada di rumah sejak beberapa hari yang lalu.

rotra.lengkap

Ibunya Gisa akan kembali tinggal di kampung untuk sementara karena harus menemani sepupunya yang sedang mengurus anaknya yang sedang sakit.

Begitu Abi tiba di rumah, Abi bergegas menuju kamarnya. Tangannya baru saja hendak menyentuh knop pintu, tapi pintu itu malah terbuka dan memerlihatkan Arjunag keluar dari sana.

"Juna, Alma—"

"Sshhuutt," Arjuna berbisik pelan. "Jangan ngomong keras-keras, Bang. Alma baru aja tidur."

"Alma gimana? Sakit apa? Mau dibawa ke rumah sakit?" Abi bertanya dengan gelagat panik yang masih belum memudar di wajahnya.

"Jam dua belas tadi, tiba-tiba Alma demam tinggi, terus muntah-muntah, Bang." Abi pucat pasti mendengar penuturan adik iparnya itu. "Tapi Bang Abi tenang aja. Kak Gisa tadi udah kasih Alma obat dan demamnya udah berkurang. Udah nggak muntah-muntah juga. Tadi sih nangis terus karena ngantuk cuma nggak bisa tidur. Tapi sekarang Alma udah tidur kok, Bang. Makanya Bang Abi kalau masuk ke kamar, jangan berisik dulu, ya. Kasihan Alma nanti kebangun lagi."

"Lo dari tadi nemenin Gisa?"

novel lengkap

Arjuna mengangguk pelan. Mungkin itu kenapa Arjuna tidak menjawab panggilannya sejak tadi.

"Thanks, Juna." ucap Abi pada Arjuna. Ketika Arjuna pamit kembali ke kamarnya, Abi mendorong pintu kamarnya hati-hati. Begitu pintu terbuka, matanya menatap langsung pada sosok istrinya yang sedang duduk dengan kepala menyandar di sandaran sofa, memeluk Alma yang bersandar di dadanya. Mereka berdua tampak tertidur sangat lelap.

Abi menutup pintu kamar, melangkah penuh hati-hati menghampiri mereka berdua. Kemudian, ketika dia berdiri tepat di hadapan Gisa, Abi memandangi wajah Alma sejenak. Wajah putrinya yang berusia delapan bulan

itu tampak sedikit pucat. Padahal tadi malam, sebelum Abi pergi, Alma masih baik-baik saja berada dipelukannya.

Lalu kini tatapan Abi beralih ke wajah Gisa. Dipandnaginya lekat wajah istrinya yang tampak begitu kelelahan. Rasa iba sontak menyergap Abi. Membayangkan Gisa mengurusi Alma yang sedang sakit sejak jam dua belas malam tadi seorang diri, tanpa Abi, membuat Abi merasa bersalah pada Gisa.

Tangan Abi terulur pelan, ketika hampir saja menyentuh kepala Gisa, Abi menghentikannya. Abi takut Gisa akan terbangun jika menyadari sentuhan Abi dan itu akan mengganggu tidurnya. Gisa pasti kelelahan, dan dia butuh tidur yang nyenyak.

novel lengkap

Abi menghela napasnya. Lalu beranjak perlahan-lahan, duduk di samping Gisa, memiringkan wajahnya hingga matanya bisa menatap sepenuhnya pada Gisa. Ditatapnya sendu wajah istrinya itu, dan seiring berjalannya waktu, kedua matanya pun mulai terpejam.

***

Satu

Ketika Abi bangun, dia sudah tidak menemukan Gisa lagi di sampingnya. Abi mengitari pandangannya ke seisi kamar,

namun Gisa atau pun Alma tidak terlihat dimana pun. Begitu ekor matanya melirik ke arah jam dinding, Abi tampak terkejut. sudah pukul dua belas siang ternyata.

Abi beranjak dari atas sofa seraya memanggil Gisa. "Gis?" tapi tak ada sahutan. Diperiksanya kamar mandi, pun juga sama, Gisa tak ada di sana. Maka setelahnya, Abi memilih mencari Gisa ke penjuru rumah. Tapi Gisa tak ada dimana pun. Rumah bahkan terasa begitu sepi.

"Kia," panggil Abi pada ART yang melintasinya. "Lihat Gisa, nggak?"

"Bu Gisa, Pak?" ulang Kia. Abi mengangguk. "Bu Gisa pergi ke rumah sakit sama Alma. Kata Bu Gisa Alma panas tinggi tadi malam, terus pagi tadi juga masih panas, makanya Bu Gisa bawa Alma ke rumah sakit."

noveleng.ap

Wajah Abi berubah panik. "Sama siapa?"

"Sendiri, Pak. Naik taksi." Jawab Kia.

Di rumah ini memang tidak ada supir yang Abi pekerjakan. Gisa selalu menolak dengan alasan dia bisa menyetir sendiri. Sedang Ibunya jarang bepergian. Arjuna punya motor sendiri, begitu juga Raja. Jadi menurut Gisa, supir tidak dibutuhkan di rumah mereka.

Dan mendengar Gisa ke rumah sakit dengan menggunakan taksi, pikiran buruk seketika menerjang Abi.

Apa keadaan Alma sangat mengkhawatirkan sampai Gisa pergi ke rumah sakit dengan taksi?

Abi berterima kasih pada Kia, lalu mulai berjalan kesana kemari seraya berkutat dengan ponselnya untuk menghubungi Gisa. Satu kali, dua kali, bahkan panggilan ketiga pun tetap tak terjawab.

Abiberdecak kesal, dan bertepatan dengan itu, ekor matanya melirik ke arah pintu rumah dimana Gisa muncul sembari menggendong Alma menggunakan baby carrier. Satu tangannya menepuk-nepuk pantat Alma, sedang satunya lagi memegang sebuah tas tangan.

Gisa melangkah santai melewati Abi yang masih menatapnya dalam keterpakuan.

novel.lengkap

Menyadari hal itu, Abi bergegas menyusul Gisa. "Kamu abis dari Dokter? Alma sakit lagi?" Abi bertanya sembai menyamai langkah Gisa.

"Hm." Gumam Gisa sekenanya.

"Dokter bilang apa? Alma nggak apa-apa, kan?"

"Cuma diare."

"Terus gimana?"

"Udah diikasih obat, lihat perkembangannya gimana nanti." Gisa meletakkan tasnya di atas sofa, mengeluarkan Alma dari baby carrier kemudian meletakkan

Alma yang sedang tidur dengan penuh hati-hati ke atas ranjang. Dan sejak tadi, yang Abi lakukan hanyalah mengamati Gisa dalam keterdiamannya. Abi menyadari gelagat Gisa yang tak biasa. Cenderung diam dan tenang, tidak meledak-ledak seperti biasanya. Dan itu artinya, Gisa sedang marah.

Menghela napas, Abi memilih duduk di samping Alma. Disentuhnya jemari kecil putrinya seraya diusapnya lembut. "Kok kamu perginya nggak bilang aku?" gumam Abi pelan. Matanya menyorot sendu wajah putrinya. Hanya saja, karena dia tidak mendengar sahutan Gisa, Abi kembali melirik istrinya itu. "Gis?"

Seraya mengeluarkan ponsel dari dalam tasnya, Gisa menjawab dengan suara tenangnya yang menusuk. "Kalau gue harus bilang sama lo, yang ada anak gue keburu mati."

novelengap

Abi mengernyit tak senang. "Ngomong apa sih kamu! Yang begitu nggak usah dijadiin bahan candaan."

Wajah Gisa menoleh cepat seketika. Ada kemarahan diraut wajahnya. "Siapa yang bercanda memangnya? Lagian yang gue bilang juga benar, kan? Kalau gue harus bilang sama lo, artinya gue harus tunggu lo bangun dulu baru ke Dokter. Terus anak gue gimana? Memangnya lo tahu kalau tadi pagi Alma demam tinggi? Lo tahu udah berapa kali Alma muntah-muntah dari tadi malam? Nggak, kan? Jadi mendingan lo tutup mulut dari pada ngoceh nggak jelas kaya gini!"

Gisa memang berhasil meredam suaranya agar tidak terlalu berisik. Tapi Gisa tidak bisa menyaring setiap kalimat yang keluar dari mulutnya untuk menghardik Abi. Gisa bahkan melupakan sopan santunnya sebagai istri. Andai saja Alma tidak sedang sakit dan tertidur pulas, Gisa pasti sudah mengatakan hal yang lebih mengerikan dari yang sebelumnya.

"Kok kamu jadi marah-marah sama aku? Karena aku nggak nemenin kamu ke dokter? Kamu sendiri kan yang nggak mau bangunin aku? Padahal kalau kamu bangunin pun, aku pasti bangun dan nemenin kamu, Gis." Balas Abi dengan suaa bersungut kesal. Matanya memandang Gisa tak senang. Bagaimana tidak kesal, dia baru saja bangun dan mendnegar kabar mengenai Alma. Abi panik, tapi ketika dia bertanya secara baik-baik pada Gisa, istrinya itu malah mengatakan hal yang tidak-tidak.

novelenglish

"Aku tahu kamu capek. Dari tadi malam kamu jagain Alma, tapi bukan berarti—"

"Itu lo tahu. Iya. Gue capek. Nyaris nggak tidur semalaman, stres mikirin keadaan Alma. Sementara lo enak-enakan diluar sana, minum-minum, *having fun* dengan semua teman-teman lo. Lo bahkan nggak bisa dihubungi disaat gue butuh lo di sini, Abi." Napas Gisa tampak tersengal ketika dia memuntahkan kesal dan marah yang sejak tadi malam dia tahan mati-matian.

Bahkan keberadaan Abi yang tidur di sampingnya di atas sofa tadi pagi pun sama sekali tidak membuat Gisa merasa tersentuh. Ketika Gisa melihat Abi hendak

mendekatinya dan mengatakan sesuatu, Gis mengangkat satu telapak tangannya sebatas dada. Sebuah isyarat yang menandakan jika Gisa sedang tidak ingin diidekati oleh suaminya itu. "Gue mau istirahat, dan gue nggak mau lihat kamu ada di kamar ini."

Abi mengernyit tak percaya. "Gis, aku—"

"Keluar," telunjuk Gisa mengarah ke pintu kamar. "lakukan apa pun yang lo mau di luar sana. Gue butuh istirahat dengan tenang buat jaga-jaga misalnya Alma rewel lagi malam nanti, gue bisa jagain Alma sendirian." seperti kedua matanya yang memandang Abi penuh ketajaman, begitu pula setiap perkataan yang Gisa ucapkan pada suaminya.

novelkelengkap

Jujur saja, Abi kesal bukan main menerima kemarahan Gisa yang meledak-ledak dan sedikit keterlaluan menurutnya. Tapi Abi pun tahu, jika dia tetap mendebat Gisa, yang ada mereka akan bertengkar hebat dan itu pasti membuat Alma bangun. Alma sedang sakit, Abi tak ingin mengganggu waktu istirahat putrinya itu.

Maka dengan wajah keruh dan perasaan kesal bukan main, Abi memilih keluar dari kamar, meninggalkan Gisa yang sudah lebih dulu memunggunginya dan berkutat dengan ponselnya sendiri.

Ini bukan pertengkaran pertama mereka memang. Sebelum menikah pun, mereka sudah sering bertengkar. Lebih parah dari hari ini pun juga pernah. Hanya saja, entah mengapa, akhir-akhir ini intensitas

pertengkaran mereka semakin sering saja. Bahkan semenjak Alma lahir, pertengkaran kecil maupun pertengkaran besar seperti tadi sudah sering kali terjadi.

Dan Abi tidak bisa mengesampingkan rasa tak nyaman serta terganggu yang dia rasakan akhir-akhir ini. Gisa selalu saja marah-marah, dan itu sangat menyebalkan bagi Abi. Itu kenapa dia jadi lebih sering berada di luar rumah dari pada di dalam rumah. Terlebih lagi Ibu mertuanya sedang tidak menetap bersama mereka, Abi jadi semakin memiliki peluang untuk sedikit menjauh dari Gisa.

***

Gisa tersenyum tipis selagi memandang senyuman Alma yang sedang berada dalam gendongan Rere. Rere dan Leo datang untuk menjenguk Alma setelah mendapatkan kabar dari Abi mengenai Alma yang sedang sakit. Lalu karena Rere tahu kalau Gisa belum makan sejak tadi pagi karena sibuk merawat Alma, maka Rere menyuruh Gisa untuk mengisi perutnya selagi Rere menjaga serta menyuapi Alma.

novelmenarik

Siapa pun tahu betapa keibuannya Rere. Anak-anak selalu saja menyukainya dan senang menempel dengannya. Lihat saja, sejak berada di dalam gendongan Rere, Alma sering kali tersenyum. Alma bahkan makan dengan sangat lahap.

"Kalau gue minta lo kerja sama gue buat ngurusin Alma, kira-kira gue harus gaji lo berapa ya, Re?" tanya Gisa. Dia sedang berada di balik meja makan menikmati makan

siangnya. Ketika Rere meliriknya dengan lirikan malas, Gisa terkekeh geli. "soalnya, dari kemarin malam Alma tuh mukanya jutek mulu. Gue ajakin becanda pun nggak mau ketawa, apa lagi senyum. Giliran lo ajakin ngobrol, anak gue langsung sumringah. Lo pake pelet apa sih, Re, sampai semua anak-anak di dunia ini seneng banget sama lo."

"Ya gimana Alma mau ketawa kalau yang ngajakin dia becanda aja mukanya udah mirip kaya zombi." Dumel Rere. "aku bilang juga apa, pakai baby sitter buat bantuin kamu ngurus Alma. Bandel sih."

"Ck. Gue bisa kok ngurusin Alma sendirian."

"Tapi kewalahan, kan?"

novel lengkap

"Karena Alma lagi sakit aja."

"Gisa… yang namanya anak, apa lagi masih bayi begini, pasti bakalan sering sakit. Bahkan flu sekalipun bakalan buat mereka rewel berhari-hari. Kamu butuh baby sitter, Gisa, jadi nggak sampai kelelahan begini. Jadi Ibu rumah tangga itu ribet tahu. Harus ngurus suami, harus ngurus anak, belum lagi kalau mereka pada sakit. Aku aja bisa sampai nangis sendiri karena stresnya."

"Ya kalau elo sih memang butuh, Re. Soalnya bayi di rumah lo kan bukan cuma dua, tapi tiga." Sindir Gisa seraya memutar bola matanya malas. "Leo kan apa-apa serba harus lo urusin. Kalau gue kan memang cuma fokus ngurusin Alma." Gisa tahu betul betapa merepotkannya suami mantan bosnya itu.

Rere mengernyit. “Terus Abi? Memangnya kamu nggak ngurusin Abi juga?”

Mendengar nama Abi disebut, wajah santai Gisa tampak sedikit berubah menjadi pias. Gisa hanya mendengus samar sebelum menjawab pertanyaan Rere. “Biarin aja dia ngurus dirinya sendiri. Gue nggak punya waktu buat ngurusin dia.”

Setelah mengatakan kalimat itu, Gisa kembali menyuapi nasi ke mulutnya dengan gelagat santai. Tapi ketika Rere kembali bertanya, Gisa menghentikan kunyahannya.

“Kamu lagi berantem ya, sama Abi?” tanya Rere dengan suara hati-hati.

novel.lengkap

Gisa melirik Rere sekedar. “Kelihatan, ya?” Rere mengangguk seraya meringis samar. Gisa hanya mendesah malas. Dia memang segamblang itu, kan? Kalau sedang tidak menyukai seseorang, sekalipun dia hanya diam, namun wajahnya pasti tampak begitu jelas.

“Aku perhatiin, setiap kali Abi ngomong sama kamu, kalau nggak nangguk, kamu cuma geleng kepala. Terus nggak mau deket-deket sama Abi.” Rere menghela napasnya. “Mau cerita?”

Kini Gisa tak lagi berselera menyantap makan siangnya. Maka sembari minum dan membawa alat makannya ke wastafel, Gisa mulai menceritakan pertengkaran mereka kemarin pagi.

"Gimana gue nggak ngamuk coba." Rutuk Gisa diujung ceritanya.

Rere mengulum bibirnya ragu, takut salah memberi pendapat. "Mungkin Abi lagi sibuk kerja tadi malam, makanya kamu nelefon pun dia nggak angkat." Dan pada akhirnya Rere memilih kalimat yang tujuannya adalah untuk menenangkan Gisa.

Gisa tersenyum malas. "Kerja? Kerjaan penting apa yang harus dia urusin di King sampai pagi begitu? Jelas-jelas sekarang fokusnya Abi cuma pendidikannya Raja. Nggak ada kerjaan lain. Yeah… kecuali teman-temannya dan semua minuman sialan itu." Gisa menipiskan bibirnya kesal. "Apa lagi semenjak Ibu di kampung, Abi sialan itu jadi semakin merajalela."

novel.lengkap

"Kamu nggak suka kalau Abi sering-sering ada King?"

"Ya menurut lo aja, Re. Gue ngurusin anaknya, tapi dia malah senang-senang sendiri di luar sana. Minta gue mutilasi banget emang."

Rere tersenyum kecil mendengar rutukan Gisa. "Terus kenapa nggak bilang ke abi?"

"Bilang apa?" Gisa melirik Rere.

Rere menaikkan satu alisnya ke atas. "Soal keberatan kamu. Kenapa nggak bilang sama Abi kalau kamu keberatan dia sering pulang pagi begitu?"

"Gue rasa hal yang kaya gitu nggak perlu lagi gue jelasin ke Abi. Memangnya dia nggak punya otak buat mikir? Atau otaknya mendadak lumpuh sampai nggak bisa dipake buat mikir kalau gue nggak suka ngelihat tingkah sialannya itu akhir-akhir ini?" Gisa tampak begitu berapi-api ketika mengutarakan perasaannya.

"Otaknya Abi baik-baik aja kok. Cuma memang jarang digunakan aja, makanya dia jadi tolol begitu."

Baik Rere mau pun Gisa kini menoleh serentak ke arah yang sama sejak mendengar suara Leo. Dan mereka berdua menemukan keberadaan Leo yang berdiri berdampingan bersama Abi, menatap lurus pada Gisa.

novelenglish

"Kebetulan gue sama Abi ada di sini waktu lo maki-maki dia," gumam Leo dengan wajah datarnya. Kemudian lelaki itu melangkah santai menghampiri istrinya meski matanya masih menatap Gisa. "gue yakin masih ada puluhan makian yang tertahan di mulut sadis lo itu, Gisa. Jadi," Leo merangkul pinggang istrinya. "gue bawa istri sama anak lo pergi dulu." Leo menganggukk ke arah Abi. "silahkan maki-maki suami lo sepuasnya."

Abi melirik tajam pada Leo. Mulutnya tampak komat-kamit memaki sahabatnya yang tersenyum miring itu tanpa suara. Leo benar-benar kurang ajar. Setelah tadi Abi mencurahkan perasan gundahnya mengenai Gisa yang masih saja terus mogok bicara sejak pertengkaran mereka di kamar kemarin pagi, Leo menghardiknya habis-habisan. Leo bilang, masalah itu ada karena kesalahan Abi

sepenuhnya. Dan sekarang, dia malah dengan sengaja mengantarkan Abi ke kandang macan betina.

Benar-benar sahabat sialan!

Begitu Leo, Rere dan Alma pergi meninggalkan dapur dan hanya menyisakan sepasang suami istri yang sedang terlibat perang dingin itu, keadaan dapur mendadak senyap. Abi memberanikan diri memandang Gisa, dan ternyata istrinya itu masih memasang raut wajah seperti sebelumnya. Bersedekap dengan wajah datar dan tampak begitu muak memandangnya, membuat Abi meringis pelan.

Leo bilang, Abi harus minta maaf. Karena peraturan pertama di dalam rumah tangga, apa pun masalahnya, apa pun alasannya, meminta maaf kepada istri merupan sebuah hukum yang mutlak dan tidak bisa diganggu gugat.

novelenglish

Karena kalau tidak, rumah tangga akan berubah bagai neraka dimana seluruh hari-hari di pernikahan akan diisi dengan berbagai bencana besar.

"Gis..." gumam Abi ketika menghampiri Gisa. Gisa hanya menaikkan satu alisnya malas ke atas sebagai respon dan itu membuat Abi meneguk ludahnya berat. Gisa ini adalah jelmaan Macan betina yang sesungguhnya, dimana dia sama sekali tidak mau berpikir dua kali untuk mencabik-cabik mangsa di hadapannya. Abi tidak akan meragukan hal yang satu itu.

Masalahnya, saat ini ada Leo dan Rere di rumah mereka. Tidak lucu kan kalau ketika Gisa mengamuk dan melempari Abi dengan barang pecah belah di rumah mereka, ada Leo yang nantinya akan menertawakannya dengan puas.

Abi menggaruk dahinya dengan gerakan kaku. "Soal kemarin malam... aku minta maaf." Abi mengulum bibirnya, tatapannya tampak merunduk ke bawah. "aku nggak akan ngebela diri karena yang salah memang aku. Aku cuma minta kamu maafin aku dan biarin aku menebus kesalahanku."

"Dengan cara apa?" tanya Gisa ketus.

Entah Abi harus bahagia atau menangis sekarang. Karena setelah pertengkaran mereka kemarin pagi, ini adalah kalimat terpanjang yang Gisa katakan padanya selain iya, atau nggak. Hanya saja, ketika Abi menatap Gisa, tatapan muak itu masih terpatri di kedua mata istrinya.

"Aku bakalan lebih sering di rumah." Jawab Abi cepat.

"Itu aja?"

"Bakalan jawab telefon kamu lebih cepat dari biasanya."

Abi sengaja memerlihatkan senyuman manisnya pada Gisa. Biasanya istrinya itu akan mendengus, kemudian mendorong wajahnya menjauh sembarih mengumpat pelan. Walaupun terkesan tak sopan, tapi demi Tuhan, Abi

lebih menyukai ketidak sopanan Gisa dari pada aksi mogok bicaranya yang selalu saja membuat Abi pusing.

Namun sayangnya, tak ada reaksi apa pun di wajah Gisa. Bahkan Gisa hanya menggelengkan kepalanya dan nyaris pergi meninggalkan Abi kalau saja Abi tidak menahan pergelangan tangannya.

"Oke," desah Abi putus asa. "kamu jelas tahu aku nggak pintar ngerayu-ngerayu kamu. Aku tahu kamu marah, aku menyesal dan sekarang kamu bilang aja sama aku, apa yang harus aku lakuin biar masalah sialan ini selesai." Abi mengumpat pelan. "kamu tahu kan, Gis, aku nggak bisa kalau keadaan kita begini. Aku butuh ngobrol sama kamu."

novelenglekap

"Oh, ya?" balas Gisa dengan nada mencemo'oh. "bukannya akhir-akhir ini lo nyaris nggak punya bahan obrolan apa pun ya sama gue? Lo pulang hampir subuh, tidur kaya orang mati sampai siang. Gitu bangun, yang pertama kali lo cari malah Hp, bukan gue. Lo ngobrol sama gue kan cuma buat nanya sesuatu yang lo butuhin. Selebihnya apa? Hp, Laptop, King. Nggak pernah ada gue, apa lagi Alma, kan?"

Abi mengernyit hebat.

Dia tidak marah, sungguh, hanya saja apa yang baru saja Gisa katakan seolah menyentaknya. Gisa bukan jenis orang yang senang melebih-lebihkan perkataan apa lagi situasi. Dia selalu apa adanya. Dan jika Gisa sudah mengatakan

semua itu dengan sangat meledak-ledak, itu artinya Abi memang telah menyakiti Gisa.

Dan anehnya, Abi nyaris tidak menyadari apa yang telah dia lakukan pada istrinya itu.

"Lo dengar ya, Bi. Selama gue bareng lo, bahkan selama kita menikah, apa gue pernah sekali pun ngelarang lo ngelakuin apa pun? Gue pernah ngeribetin lo dengan semua telefon gue? Pernah gue ngeganggu semua waktu yang lo punya? Nggak, kan? Tapi bukan berarti gue nggak butuh lo, Bi. Apa lagi sekarang ada Alma. Alma itu anak kita, bukan cuma anak gue, dan harusnya lo bisa mikir dong, kalau yang dibutuhin Alma itu kita berdua, bukan cuma Gue!"

novelengkap

Gisa benar-benar meluapkan kemarahannya saat ini. Dan kabar baiknya, Abi tidak menyela ucapannya sekali pun. Karena kalau tidak, Gisa pasti bisa lebih meledak dari pada sebelumnya.

"Gue telefon lo tadi malam, berkali-kali, tapi lo kelewat sibuk dengan temen-temen lo disaat gue kebingungan karena anak lo muntah-muntah dan nangis-nangis. Di rumah nggak ada Ibu, dan kalau aja Juna nggak ada, gue bener-bener nggak tahu lagi harus apa. Bisa lo bayangin gimana paniknya gue kemarin malam, huh?!"

Telunjuk Gisa mendorong-dorong dada Abi dengan penuh amarah.

"Kalau lo masih terus begini, jangan salahin gue kalau suatu hari nanti, gue nggak akan lagi ngebutuhin lo di hidup gue, Bi. Jadi, selama gue masih mau ngerendahin harga diri gue ngemis-ngemis waktu yang lo punya buat anak gue, lo gunakan kesempatan itu dengan baik. Karena gue nggak akan mikir dua kali buat ngebuang laki-laki sialan seperti yang berdiri di hadapan gue saat ini. Lo inget itu baik-baik."

Gisa mendorong tubuh Abi kasar agar menyingkir darinya. Setelah itu, dia melangkah cepat menuju kamarnya. Bahkan ketika melintasi Leo dan Rere yang sejak tadi menguping pembicaraan mereka sembari bermain bersama Alma, tak sedetik pun Gisa mau menoleh.

Begitu berada di dalam kamar, Gisa duduk di atas ranjangnya. Tubuhnya gemetaran, begitu juga dengan kedua tangannya yang berada di atas pangkuan.

noveleight.id

Dan kini matanya memerah basah. Amarah dan sedih bercampur menjadi satu hingga setetes air mata meluruh di wajahnya.

Gisa benci ini. Menangis karena seorang lelaki meski itu adalah suaminya adalah salah satu hal yang paling Gisa benci di dunia ini. Menurut Gisa, air matanya itu sangat berharga. Jadi, jika dia mengeluarkan air mata, itu hanya diaperuntukkan bagi orang-orang yang sangat berharga dihidupnya.

Abi salah satunya memang. Tapi, sikap lelaki itu lah yang membuat Gisa merasa kesal karena harus

menangisinya. Abi sudah sangat keterlaluan dan Gisa tidak bisa mengabaikan kesalahan Abi begitu saja.

Suara derit pintu yang terbuka membuat Gisa tersentak dari lamunannya, kemudian bergegas mengusap air mata di wajahnya. Gisa tak perlu menoleh untuk mencari tahu siapa yang baru saja masuk ke kamarnya.

Karena tak lama berselang, Abi menghampirinya, duduk tepat di samping Gisa. Sejenak, tak ada percakapan apa pun yang terjadi diantara mereka. Abi hanya bungkam begitu pula Gisa.

Lalu tak lama kemudian, tiba-tiba saja Abi menyentuh lengan Gisa. Namun sentuhannya itu ditepis secara kasar oleh istrinya. Tapi Abi tak menyerah, bahkan dengan sedikit paksaan, Abi menarik Gisa mendekat, tak peduli Gisa berkali-kali memalingkan wajah dan menepis sentuhan Abi, Abi tetap berusaha keras agar Gisa berada dalam pelukannya. Maka benar saja, begitu wajah Gisa bersandar di dada Abi, tangis wanita itu pecah begitu saja.

novel dengan

Gisa bukan jenis wanita yang cengeng. Dia sekuat baja. Tetapi, ketika dia benar-benar menangis, itu artinya dia sudah tidak lagi sanggup menahan rasa sakit yang memenuhi hatinya.

Mulanya Gisa berusaha memberontak, tapi begitu telapak tangan Abi mengusap lembut punggungnya, lalu dia mendengar bisikan lirih Abi, tubuhnya melemah begitu saja, sedang jemarinya meremas kaus dibagian dada suaminya itu.

“Maaf, sayang.”

Hanya itu yang Abi katakan, tapi Gisa sudah merasa luar biasa lega.

Sejujurnya, bukan permintaan maaf Abi yang membuat Gisa merasa lega luar biasa, namun pelukan Abi yang sesunguhnya sangat Gisa butuhkan sejak kemarin malam.

Karena sekuat-kuatnya seorang wanita, dia tetap membutuhkan tempat untuk bersandar, mengistirahatkan dirinya dari segala rasa lelah yang terkadang membelenggu.

***

novel.lengkap

Soulmate (Dua)

"Gis, masa aku ditinggal tidur." Abi masih merutuk kesal, namun sayangnya Gisa tetap mengabaikannya hingga Abi menghela napas pasrah dan duduk terdiam di tempatnya.

Jujur saja, ditolak saat sedang ingin-ingannya itu sangat menyebalkan. Dan ini bukan kali pertama Gisa melakukan penolakan ini terhadap Abi.

Ketika Arjuna dan Raja sedang berada di rumah, Gisa tidak akan menyia-nyiakan kesempatan emas itu. Dia akan menyuruh kedua lelaki itu untuk menjaga putrinya setiap kali Alma bangun dari tidurnya. Gisa hanya akan mengurus Alma ketika putrinya itu mandi, makan dan mengganti diapersnya yang sudah penuh. Selebihnya, biarkan saja dua lelaki itu yang mengurusi Alma.

Seperti saat ini, Gisa duduk santai di ruang televisi sembari menonton serial India favoritnya. Ada semangkuk es krim di atas pangkuannya, menemani Gisa selagi menonton acar favoritnya itu.

Raja dan Arjuna datang menghampiri dengan Alma yang berada di punggung Raja sedang Arjuna memegangi keponakannya itu dari belakang agar tidak terjatuh. Alma terkekeh geli manakala Raja menjatuhkan tubuhnya ke atas sofa, tepat di samping Gisa. Berbeda dengan Alma yang tertawa geli, Gisa malah memelototi Raja.

"Ngapain dibawa ke sini, sih? Kan gue bilang tolong jagain Alma." Omel Gisa.

Raja mencibir. "Nggak tahu diri lo, Gis!"

Arjuna yang sudah biasa mendengar percekcokan itu hanya tersenyum geli. "Kita mau keluar sebentar, Kak. Mau beli makanan. Titip Alma sebentar, ya? Nanti Alma kita jagain lagi kok."

Satu alis Gisa terangkat ke atas. "Kemana? Jauh nggak?"

"Mau tahu aja lo." sahut Raja jutek. Dia duduk di atas lantai, di hadapan Alma, sedang memelintir jari-jari gempal Alma yang menggemaskan. Ketika Gisa memukul kepalanya pelan dengan remot tv, Raja berdecak kuat.

novelterjemah

"Nggak, Kak. Paling juga lima belas—"

"Sayaaaaaang!"

Ucapan Arjuna terhenti ketika mereka semua mendengar sebuah teriakan kuat yang bukan lagi merupakan hal baru di rumah itu. Suara siapa lagi kalau bukan suara milik Abizar Ilyas itu.

Kini keempat orang yang berada di ruang televisi itu menoleh serentak pada Abi. Dia berjalan santai dengan senyuman manisnya yang sempurna namun tak ada satu orang pun dari keempat orang itu yang tersihir oleh senyuman sempurna yang Abi miliki.

"Suaminya pulang nih." Abi merentangkan kedua tangannya ke udara begitu dia berhenti di hadapan Gisa. Tapi, bukannya mendapatkan sebuah pelukan seperti bayangannya, istrinya itu malah mendekat hanya untuk mengambil beberapa bungkusan yang sejak tadi Abi bawa di tangannya. Seketika senyuman Abi lenyap begitu saja.

Gisa bahkan sudah kembali duduk di tempatnya semula, memeriksa isi bungkusan itu bersama Arjuna dan Raja yang mengerubunginya.

"Mie ayam, gado-gado, es kelapa muda..." gumam Gisa selagi mengabsen satu persatu makanan yang berada di dalam bungkusan. "TAICHAN!" Pekiknya histeris begitu menemukan bungkus terakhir. Bahkan kini senyuman Gisa tampak begitu sumringah.

novel.lenggup

"Apaan sih, norak banget lo. Cuma taichan juga." rutuk Raja.

Gisa mencibir malas pada Raja. "Suka-suka gue dong, mau norak kek, mau nggak kek. Apa urusannya sama lo?"

Raja mendengus, namun satu tangannya mendekati salah satu bungkusan di pangkuan Gisa, bermaksud ingin mengambil salah satunya. Namun sayangnya, Gisa sudah lebih dulu memeluk semua bungkusan itu.

"Mau ngapain lo?!" tanya Gisa galak. "ini semua punya gue."

"Itu banyak, Gis. Memangnya lo sanggup ngabisin semuanya?"

"Iya, gue sanggup. Apa lo?!"

"Itu Mie Ayamnya ada empat bungkus, Gis!"

"Ya terus?"

"Punya gue satu."

"Kata siapa?"

"Kata Bang Abi."

"Dih, perasaan dari tadi laki gue nggak ngomong apa-apa tuh."

novel.lenglap

Selagi Gisa dan Raja berdebat sembari bersungut kekanakan, Alma yang berada di tengah-tengah mereka, kini menoleh kesana kemari secara bergantian dengan wajah kebingungan.

Arjuna memilih tertawa geli, sedangkan Abi... dengan wajah memerah kesal, dia mengulurkan tangannya ke depan, merampas semua bungkusan dari pangkuan Gisa hingga kedua orang yang sejak tadi sibuk berdebat itu menatap serentak padanya.

"Yang beli gue, yang bawa pulang juga gue, itu artinya punya gue. puas lo semua?!" ketus Abi dengan dahi mengernyit kesal.

"Tapi itu buat aku, kan?" sahut Gisa cepat. Kali ini dengan senyuman manis yang sengaja dia perlihatkan pada suaminya.

Sayangnya, Abi tahu benar apa isi kepala Gisa. "Giliran makanan aja, kamu sok manis sama aku. Suaminya pulang bukannya dipeluk kek, dicium kek, malah ngurusin makanan."

"Mampus." Ejek Raja pada Gisa. Bibirnya tersenyum miring.

"Lo juga!" ternyata Raja pun tak luput dari semburan kekesalan Abi. "kaya nggak pernah makan aja lo, Ja. Percuma duit lo banyak, beli beginian aja nggak mau."

novel lengkap

"Nggak mau apaan. Gue sama Juna tadinya mau pergi beli makanan."

"Ya udah, minggat sana lo, beli makanan."

"Lo kan udah bawa makanan, Bang. Ngapain lagi gue beli."

"Ini punya bini gue."

Mendengar itu, senyuman Gisa mengembang sempurna. Gisa bahkan melompat dari tempatnya, memeluk lengan Abi, mencium pipi Abi dengan kuat hingga mengeluarkan suara berisik dan dengan sengaja melemparkan senyuman serta tatapan mencibir pada Raja.

Raja bersungut kesal. “Tapi itu gue lihat Mie Ayamnya ada empat bungkus. Nggak mungkin buat Gisa semua, kan?”

“Buat Gisa.” balas Abi.

“Itu empat bungkus, Bang.”

“Ya terus kenapa? Suka-suka Gisa lah mau makan berapa bungkus. Lo kan tahu sendiri, lambungnya Gisa itu gedenya sama kaya stadion sepak bola. Empat bungkus sih bukan apa-apa bagi lambungnya Gisa.”

Senyuman Gisa tampak sedikit menyurut, dia melirik Abi dengan lirikan tajam, namun suaminya itu tampak mengulum senyum geli. Ketika Gisa mencubit perutnya, barulah Abi tertawa pelan. “Becanda, Gis…”

novelterbit

“Lo udah dengar sendiri, kan? Jadi,” Gisa mengibas-ngibaskan tangannya, bemaksud mengusir Raja. “hush… hush… gue mau makan.”

Raja menipiskan bibirnya, matanya menatap Gisa tajam, tampak sangat jelas sedang menahan kesal. Apa lagi ketika dia melirik Abi yang sama sekali tidak membelanya.

Mendecih malas, Raja berdiri kemudian beranjak pergi.

“Loh, Ja, kamu nggak mau makan?” tanya Arjuna.

“Nggak!”

"Katanya tadi laper. Di rumah nggak ada apa-apa!"

"Gue puasa sampe besok!"

Sontak saja Abi dan Gisa tertawa terbahak-bahak mendengar jawaban kekanakan Raja. "Heh! Gue cuma becanda. Ambil nih Mie Ayam lo." teriak Abi.

"Bodo amat!" balas Raja berteriak.

Gisa turut berteriak. "Dih, lo ngambek, Ja?"

Dan suara hempasan pintu yang kuat adalah jawaban dari pertanyaan Gisa. Gisa semakin tertawa terbahak-bahak. Memang menyenangkan sekali menjaili bocah kekanakan itu.

novel.lengkap

"Dasar," Abi menjitak kepala Gisa pelan. "seneng banget kalau udah buat Raja ngambek." lalu setelah itu, Abi menyuruh Arjuna menyusul Raja sembari membawakan makanan untuk adik kesayangannya yang sedang merajuk itu. Sedang Abi menggendong Alma, lalu mengikuti langkah Gisa menuju dapur untuk menyiapkan makanan mereka berdua.

***

Ketika Gisa keluar dari kamar mandi, dia mendengar tawa Abi dan rengekan Alma yang beriringan. Diliriknya Ayah dan anak yang sedang berbaring di atas ranjang itu. Abi menelungkup di atas Alma, mengigiti pipinya pelan, sedang

Alma merengek dengan wajah kesal, mata mengantuk dan kepalan tangan yang menggosok-gosok matanya.

"Anaknya ngantuk, Bi." Ujar Gisa yang sudah duduk di depan meja rias. "susunya udah abis?" tanyanya seraya mengoleskan pelembab wajah. Hanya pelembab wajah karena Gisa merasa risih jika harus memakai berlapis-lapisan krim ke wajahnya. Toh dia tidak punya keinginan memiliki wajah sehalus pantat bayi dan seputih susu. Bagi Gisa, kulitnya sehat dan terawat saja pun sudah merupakan hal yang bagus.

"Udah."

"Tidurin anaknya sana."

novel lengkap

"Tidurin kamu aja boleh nggak, sayang?"

Melalui cermin, Gisa melirik Abi jengah. Suaminya itu hanya menyengir kecil padanya. Begitu selesai mengolesi pelembab wajah, Gisa yang hanya memakai piyama hotpant, merangkak naik ke atas ranjang, berbaring miring di sebelah Alma, lalu mengecup pipi anaknya sebentar sebelum menepuk-nepuk pantatnya dengan pelan.

Tapi Alma malah merapat padanya, mengusap-ngusap wajah di dada Gisa seraya berusaha menarik-narik piyama Mamanya.

"Alma mau nen? Yang tadi masih kurang?" tanya Gisa diiringi senyuman geli. Putrinya ini memang mudah

sekali merasa haus. Itu mengapa Gisa selalu memastikan stok ASIP Alma di kulkas selalu tersedia, untuk berjaga-jaga jika putrinya itu ingin minum susu berkali-kali dan Gisa lelah melepasi kancing-kancing bajunya berkali-kali.

"Papa juga mau nen, Ma." Lagi-lagi Abi menyahut, kali ini dengan suara yang dibuat-buat menyerupai anak kecil. Dia terkekeh geli ketika Gisa menoyor kepalanya dengan pelan sebelum membuka beberapa kancing piyamanya, mengeluarkan sayu payudaranya hingga Alma langsung membuka mulutnya untuk menghisap salah puncak payudara Mamanya.

Dan sejak tadi, sejak Gisa membuka kancing piyamanya, Abi tak henti-hentinya mengamati gerakan istrinya itu. Apa lagi kini satu payudara Gisa yang ukurannya tampak lebih besar dari sebelumnya semenjak dia hamil dan melahirkan itu, terpampang indah di hadapannya.

Payudara putih, mulus dan menggairahkan itu seolah-olah memanggil-manggil Abi hingga tanpa sadar, gairah Abi terpancing begitu sadar. Tapi Abi tidak bisa berbuat banyak, karena Gisa sedang menyusui Alma. Jadi, Abi memilih berbaring miring dengan menopang kepalanya menggunakan satu telapak tangan. Mengamati Gisa yang sedang menyusui Alma. "Ngelihatin apa kamu?" tanya Gisa hingga menyentak Abi dari lamunan mesumnya. Gisa menggelengkan kepalanya melihat cengiran Abi. Tahu betul apa yang sedang bersarang di otak mesum suaminya itu.

"Alma belum tidur?"

"Memangnya kalau Alma udah tidur kamu mau ngapain?"

Abi terkekeh pelan seraya beringsut mendekat. Tangannya bergerak perlahan, menyentuh pingang Gisa, memberikan elusan lembut seraya merambat turun ke bawah, meremas bokong Gisa. "Seksi banget sih, sayang." Bisiknya.

"Ada Alma, Bi." Decak Gisa meski seraya menguap karena rasa kantuk mulai menyerangnya.

Abi melirik pada Alma, mata putrinya itu sudah terpejam, seketika seringaian miringnya muncul begitu saja. "Udah tidur, Gis. Pindahin ke tempat tidurnya sana."

novel lengkap

Tempat tidur bayi Alma memang berada di kamar mereka. Tadinya Gisa ingin mengikuti Rere yang memisahkan kamar tidurnya dengan anak-anak mereka. Tapi ketika tahu, Ibu Gisa langsung menentang hal itu. Menurut Ibu Gisa, bahaya jika meninggalkan anak sendirian di malam hari. Takut jika terjadi sesuatu yang tidak-tidak sedangkan Gisa dan Abi tidak ada disamping anak mereka.

Orangtua dan segala nasihatnya.

Jadi, dari pada pusing dengan nasihat yang mendekati omelan dari Ibunya, Gisa memilih menurut.

"Apaan sih." decak Gisa.

Tapi Abi terus merengek membuat Gisa menghela napas malas dan menurutinya. Baru saja Gisa meletakkan Alma, belum smepat menoleh ke belakang, tiba-tiba saja Abi sudah memeluknya dari belakang, mengecupi lehernya seraya mengendus hingga Gisa bergelinjang geli. "Bi..." bisik Gisa.

"Hm?" Abi memang hanya menggumam, tapi tangannya merambat masuk ke dalam baju Gisa, meremas dada Gisa lembut sedang bibirnya mencari dimana bibir Gisa untuk dilumat.

Karena tak sabaran, Abi memutar tubuh Alma menghadap ke arahnya, wajahnya bergerak miring, memagut bibir Gisa dengan begitu liarnya, menahan belakang kepala Gisa dengan satu tangan sedang tangan yang lain sibuk melepasi kancing piyama Gisa.

novelengan

"Abi," Gisa berusaha mendorong tubuh Abi, ingin mengatakan sesuatu, namun suaminya itu lagi-lagi menyatukan bibir mereka.

Bahkan kini Abi mengangkat tubuh Gisa ke dalam gendongannya untuk direbahkan di atas ranjang. Seluruh kancing piyama Gisa sudah terbuka sepenuhnya, memerlihatkan bentuk tubuh Gisa yang sangat menggairahkan hingga kedua mata Abi berkilat nakal. Abi merunduk, nyaris menyingkap bra Gisa agar bisa menikmati payudara yang sejak tadi begitu dia inginkan. Hanya saja, baru saja menyentuh bra itu, tiba-tiba saja Gisa menahan telapak tangan Abi.

"Aku ngantuk banget, Bi…" desah Gisa.

Ekor mata Abi melirik wajah Gisa, Istrinya itu tampak cemberut memandangnya. "Sebentar aja, Gis." Rengek Abi.

"Ck," Gisa menepis jemari Abi kemudian mulai mengancingi lagi kancing piyamanya. "besok aja, ya. aku ngantuk banget sekarang, lagi nggak mood juga."

"Masa besok sih!" dahi Abi berkerut kesal. Dia kembali berusaha menyentuh Gisa, namun Gisa malah beringsut mundur.

"Pokoknya besok. Aku ngantuk, mau tidur. Kamu jangan ganggu."

novel.lengkap

"Gis…"

Gisa mengabaikan rengekan Abi, dia hanya mengecup singkat bibir Abi sebelum menarik selimut menutupi setengah tubuhnya yang berbaring miring memunggungi Abi.

"Gis, masa aku ditinggal tidur." Abi masih merutuk kesal, namun sayangnya Gisa tetap mengabaikannya hingga Abi menghela napas pasrah dan duduk terdiam di tempatnya.

Jujur saja, ditolak saat sedang ingin-ingannya itu sangat menyebalkan. Dan ini bukan kali pertama Gisa melakukan penolakan ini terhadap Abi.

Semenjak ada Alma, Gisa jadi mudah sekali lelah. Iya, Abi mengerti Gisa lelah karena mengurus anak mereka. Tapi, sisi lain dalam diri Abi merasa tersinggung dan juga terganggu. Padahal dulu, sebelum mereka menikah bahkan sebelum ada Alma, Gisa selalu saja melayaninya dengan sangat memuaskan. Tapi sekarang, jangankan memuaskan seperti dulu, bisa mbercinta dengan Gisa sesuai jadwal percintaan mereka saja pun sulitnya bukan main.

Gisa selalu menjadikan rasa lelahnya sebagai alasan. Dan Abi hanya bisa pasrah sembari menahan kesal.

Seperti sekarang, setelah menghela napas berat, Abi mendekati Gisa, mengecup pelipis Gisa sejenak sebelum keluar dari kamar dengan laptop di tangannya.

novelenglap

Abi beranjak ke ruang televisi, menyalakan benda itu, mengecilkan volumenya, kemudian meletakkan laptop ke atas pangkuannya. Abi memilih mengerjakan sesuatu dengan laptopnya itu. Ya, dari pada berakhir di kamar mandi, Abi lebih memilih menyibukkan diri untuk melupakan gairahnya yang tadi sempat menggebu-gebu.

Rasa-rasanya sangat menyedihkan ketika Abi sudah menikah, namun dia harus memuaskan dirinya menggunakan tangan dan juga sabun. Astaga, bahkan sebelum menikah pun, Abi bisa menunjuk wanita mana pun untuk memuaskannya.

Ketika sedang sibuk dengan pekerjaannya, tiba-tiba saja ponsel Abi berbunyi. Dia melirik ke layarnya,

muncul sebuah nama yang dia kenali, sedang mengiriminya pesan. Sashi.

Lo dimana, Bi?

Di rumah.

Tumben nggak ada di King.

Lagi kelonan sama bini gue.

Sori. Jomblo kaya lo mana tahu, Sa.

Sialan lo.

novel.lengkap

Abi terkekeh geli membaca balasan dari Sashi. Wanita itu adalah salah satu dari sekian banyak teman lama Abi yang masih sering saling berkomunikasi dengannya. Teman nongkrong, teman minum, teman tidur juga pernah. Yeah… Abi dan seluruh wanita disekelilingnya.

Lo dimana memangnya?

King.

Gue pikir lo ada di sini

Makanya gue mampir.

Kenapa? Kangen lo sama gue?

Iyaaaaa.

Abisnya lo sih, sombong.

Semenjak menikah, lo ilang-ilangan mulu.

Nggak asyik.

Nggak kaya Abi yang gue kenal.

novelcelengkap

Tidak seperti sebelumnya, Abi tampak termangu membaca pesan terakhir yang Sashi. Benarkah semenjak menikah, Abi sudah tidak lagi sama seperti Abi yang biasanya?

Abi tidak tahu mengapa kalimat itu terasa begitu mengganggu baginya hingga Abi terdiam begitu saja dengan dahi mengernyit aneh.

Bi!

Woi!

Iya, Sa.

Lo sibuk nggak?

Nggak sih.

Kenapa?

Gue lagi nggak mood mabok hari ini.

Ya terus?

Gue ke parkiran aja kali, ya.

VC sama lo.

Kangen juga lihat

Muka songong lo itu.

novel.lengkap

Abi tersenyum geli seraya mengirim emotikon berwajah genit. Lalu tak lama setelah itu, mereka berdua melakukan video call. Abi sudah menyingkirkan laptop dari pangkuannya, berbaring di atas sofa, menjadikan satu lengannya sebagai alas kepala, lalu berbincang sembari diiringi tawa bersama Sashi.

Sepertinya, Sashi cukup berhasil menghibur Abi dari rasa kesalnya atas penolakan Gisa.

***

novel.lengkap

Soulmate (Tiga)

Abi mengernyit, namun Gisa menggigit bibirnya pelan seraya menggerakkan jari-jari kakinya secara seduktif, menyentuh dada hingga perut Abi dengan gerakan yang begitu menggoda.

Abi melirik telapak kaki Gisa di tubuhnya, seringaiannya mengembang begitu saja. "*You wanna play with me, baby?*" bisiknya.

"*U-huh*." Gisa mengangguk, berusaha tampak malu-malu meski sorot matanya mengatakan sebaliknya.

Mengikuti ajakan Rere untuk berbelanja bersama sejujurnya bukanlah hal yang Gisa sukai. Karena niat awalnya yang hanya ingin menemani Rere dan melihat-lihat saja, akan berubah menjadi beberapa kantong belanjaan yang nantinya akan Gisa ratapi.

Melihat Rere berjalan kesana kemari, menyinggahi satu persatu toko dengan brand yang berbeda-beda, menunjuk apa pun yang tampak menggemaskan dimatanya kemudian mencoba mereka satu persatu dan membeli tanpa menanyakan harganya merupakan hal yang menyebalkan.

Karena pada akhirnya Gisa jadi ingin melakukan hal serupa. Membeli beberapa hal yang menarik perhatiannya, mendengar pendapat Rere yang

menyesatkan mengenai betapa serasinya jika Gisa memakai barang-barang itu. Dan yeah, Gisa membeli mereka semua.

Kali ini, Rere sedang melihat-lihat pakaian untuk suaminya. Dan tak lama setelahnya, seperti yang sudah-sudah, telunjuknya bergerak lincah menunjuk berbagai macam pakaian-pakaian itu agar karyawan toko bisa mengumpulkan seluruh pakaian-pakian itu untuknya.

"Kok banyak banget, Re?" tanya Gisa heran. Rere benar-benar terlihat seperti ingin menghabiskan seluruh stok pakaian di toko itu.

"Leo udah lama nggak beli pakaian. Akhir-akhir ini dia sering pakai baju yang itu-itu mulu. Kamu tahu sendiri, kan, kalau bukan aku yang beliin, dia nggak bakalan mau keluar rumah buat beli pakaian sendiri. Kata Bunda penyakitnya dari dulu ya begitu. Dulu juga kalau bukan Bunda yang beli, dia nggak bakal punya pakaian." Ujar Rere seraya merutuk pelan.

noveldeng.id

"Memangnya terakhir kali lo beliin dia baju kapan?"

"Tiga bulan yang lalu."

Gisa mengernyit tak percaya, lalu memandang tumpukan pakaian yang akan Rere bayar. "Sebanyak ini juga?"

Sembari mengeluarkan black cardnya, Rere melirik Gisa dan mengangguk santai.

Astaga. Bagaimana bisa Rere mengatakan jika Leo hanya memakai baju yang itu-itu saja dalam waktu tiga bulan setelah dia membelikan baju suaminya seakan-akan ingin membuka toko sendiri di rumahnya.

Tapi sudahlah, terkejut juga percuma. Karena yang sedang berada dihadapannya saat ini adalah seorang Rechelle Kanaya Barata.

"Terima kasih." Ucap Rere dengan suaranya yang terdengar sangat ramah pada kasir yang melayaninya.

Gisa bergegas membantu Rere dengan membawa beberapa kantong belanjaan wanita itu yang sudah pasti akan membuat Rere kesulitan membawanya.

novel lengkap

Melihat senyuman manis Rere padanya, Gisa mendecih malas. Gisa memang sudah tidak lagi bekerja pada Rere, tapi entah kenapa dia tidak pernah bisa melihat wanita merepotkan itu kesulitan. Mungkin karena sudah terlanjut terbiasa menemani dan membantu Rere sekian lama.

"Lo kenapa nggak minta mereka datang ke rumah lo aja sih, Re, dari pada ribet bawa-bawa belanjaan sebanyak ini." tanya Gisa. Dia jelas tahu hal itu buka perkara yang sulit bagi putri kesayangan keluarga Barata itu.

Rere menggelengkan kepalanya. "Nggak ah." Bantahnya. "nggak asyik kalau milih-milih bajunya di rumah. Enakan juga begini, bisa sekalian cuci mata, jalan-jalan." Kekeh Rere karena melihat lirikan tajam Gisa.

“Lagian, kalau aku panggil mereka dan bawa semua koleksi pakaian-pakaiannya ke rumah, yang ada suami aku ngamuk karena banyak orang asing datang ke rumah. Tahu sendiri kan gimana ribetnya, Leo.”

“Siapa suruh lo nikah sama dia.”

“Gimana lagi, kan waktu dia nikahin aku, akunya juga nggak tahu.” Rere tidak lupa memerlihatkan senyuman andalannya.

Gisa tidak perlu khawatir jika dia mengeluarkan kalimat-kalimat sarkasnya mengenai Leo di hadapan Rere. Karena Rere tidak pernah sakit hati oleh ucapannya. Malah terkadang, jika Rere sedang kesal pada Leo tapi tidak bisa mengungkapkannya, maka umpatan Gisa untuk Leo seolah menjadi penenang baginya, membuat hatinya merasa puas luar biasa.

novel.lerng.ap

“Ngomong-ngomong, kok kamu tadi nggak sekalian belanjain Abi sih, Gisa?”

“Ngapain gue belanjain dia.”

“Ih, kan suami kamu.”

“Iya. Masalahnya, Abi itu orangnya ribet. Kalau apa-apa yang gue beli dan gak sesuai sama seleranya, yang ada semua yang gue beliin dikomentarin. Males gue kalau dia udah ngeselin begitu.” cetus Gisa.

“Terus Abi kalau mau belanja sendirian dong?”

"Gue temenin."

"Katanya nggak mau ribet."

"Ya gimana lagi, duitnya ada sama gue. Kalau gue nggak ikut, terus dia bayar pake apa?" kekeh Gisa geli. Dia jadi teringat masa-masa mereka berbelanja bersama yang penuh dengan perdebatan ringan.

"Ini gimana?"

"Nggak ah."

"Tapi bagus, sayang."

"Warnanya gonjreng banget. Kamu nggak cocok pakai yang kelewat terang begitu."

novelsinggap

"Tapi menurut aku bagus kok. Kulit aku kan putih, pakai apa aja pasti masuk."

"Nggak. Jelek. Nggak pantes."

"Heh, bukan bajunya yang nggak pantes, tapi selera lo yang jelek. Norak. Udah lah, Gis, gue nggak peduli sama pendapat lo. Pokoknya gue suka."

"Bodo amat. Lo suka atau nggak bukan urusan gue. yang pake bajunya juga elo. Yang bakal kelihatan kaya ondel-ondel juga lo, bukan gue."

Abi selalu begitu. Menanyakan pendapat Gisa mengenai pakaian pilihannya. Ketika Gisa mengatakan jelek dan dia tidak pantas memakainya, maka dia akan bersungut kesal bukan main. Abi bilang Gisa tidak mengerti fashion, seleranya norak dan itu sangat menyedihkan.

Tapi anehnya, seluruh pakaian yang tidak lolos dari persetujuan Gisa pada akhirnya tidak pernah dia beli. Abi hanya akan membeli semua pakaian yang Gisa bilang pantas dia pakai.

"Memangnya Abi nggak kamu kasih pegang uang sendiri?" tanya Rere heran. Pasalnya, dia dan Leo tidak seperti itu. Bahkan mereka berdua saling tidak ingin tahu berapa jumlah uang yang pasangan mereka miliki masing-masing. Bagi Rere, jika Leo sudah memenuhi semua kebutuhan Rere, bahkan memberi lebih, maka Rere tidak mempermasalahkannya. Toh dia juga memiliki uang sendiri.

novelenglish

"Mana mungkin dia nggak pegang uang sendiri. Lo tahu sendiri gimana borosnya laki gue. Kalau udah ngumpul sama temen-temennya aja, satu malam bisa ngabisin uang puluhan juta." Gisa memutar bola matanya. "belanja apa lagi, dia suka nggak sadar diri ambil belanjaan. Sama kaya lo. Kalau dipake semua sih gue nggak masalah, cuma terkadang itu pakaian lebih sering nempel di lemari dari pada dibadannya Abi. Itu kenapa kalau belanja, pengeluarannya harus atas izin gue."

"Ih, kejam banget kamu nih."

"Dari pada duitnya kebuang sia-sia."

Rere terkekeh geli, begitu pula dengan Gisa, dan sekarang, entah mengapa tiba-tiba saja Rere teringat pada momen dimana dia sedang memilihkan beberapa pakaian untuk Abi di masa lalu. "Tapi kayanya dulu Abi nggak ribet deh kalau urusan baju." Gumam Rere tiba-tiba.

"Hm?" Gisa meliriknya.

Rere mengerjap polos. "Dulu waktu nggak sengaja ketemu sama aku, terus dia minta dipilihin pakaian, Abi setuju-setuju aja sama pilihan aku. Nggak ada komentar apa pun malahan."

"Dulu?"

"He-em, waktu aku sama Leo baru aja putus." Jawab Rere santai.

novel.lengap

Hanya saja, tanpa sepengetahuan Rere, Gisa tampak tertegun memikirkan apa yang baru saja Rere katakan.

Jika Abi bersikap sepatuh itu pada Rere dimasa lalu, lalu mengapa Abi tidak melakukan hal yang serupa dihadapan Gisa. Apa mungkin… semenjak mereka menikah, Abi tidak lagi menjadi dirinya sendiri?

***

"Hai." Sapa Gisa pada Abi begitu dia tiba di rumah sembari menenteng banyak sekali paper bag di tangannya.

"Lihat tuh, Al. Mama nggak tahu waktu kalau udah belanja," sindir Abi. Dia sedang duduk bersila di atas karpet lantai, memangku Alma yang sejak tadi tak bisa diam dan membuat tempat itu berserakan. "coba aja Papa yang belanja, pasti diomelin mulu." Abi sengaja mendengus, membuat istrinya itu menatapnya malas.

Namun meski begitu, setelah meletakkan semua belanjaannya ke atas sofa, Gisa menghampiri mereka, duduk bersila di hadapan Abi, lalu mengambil alih Alma ke atas pangkuannya. "Udah bobo belum, Al?" tanya Gisa. Hidungnya membaui pipi Alma gemas. Kemudian dikecupnya bibir Alma berkali-kali.

"Papanya nggak dicium, Ma?" tanya Abi dengan cengiran kekanakan.

novel.lengkap

"Dih," balas Gisa dengan wajah jijik. "najis banget kamu."

"Apaan sih."

"Ngapain pakai Papa Mama segala? Geli tahu, Bi."

Abi mendengus tak percaya. "Kan aku Papanya Alma, dan kamu Mamanya. Salahnya dimana coba?"

"Iya, aku tahu. Tapi itu cuma buat Alma. Kamu nggak usah sok manis panggil-panggil aku Mama. Geli. Merinding tahu nggak." Cibir Gisa.

"Kayanya di dunia ini cuma kamu doang istri yang gak waras."

"Gimana aku bisa waras kalau punya suami kaya kamu."

"Memangnya aku kenapa?"

"Kamu pikir aja sendiri." Gisa tak lupa menjulurkan lidahnya mengejek. Dan tentu saja Abi tak tinggal diam. Ditariknya ujung rambut Gisa hingga decakan sebal istrinya itu terdengar dan satu kaki Gisa menendang lututnya.

Abi tak mau kalah. Dicubitnya bibir Gisa sedikit kuat, membuat Gisa memekik kesakitan dan Abi menertawainya. "Sakit!" teriak Gisa.

novelaing.id

"Astaga, Gis... kamu nggak boleh teriak-teriak di depan anak. Nggak baik. Ya, kan, Al?" Abi menjawil ujung hidung Alma seraya menahan tawa.

"Bodo amat!"

"Dih, marah."

"Ngeselin lo!"

Abi berdecak kesal. Maka setelah itu dia meraih wajah Gisa, menariknya mendekat kemudian melumat kasar bibir Gisa hingga istrinya itu terbelalak tak percaya.

Ketika Abi menyudahi ciumannya, bibirnya tersenyum miring selagi dia memandang Gisa yang cemberut. "Satu makian, satu ciuman. Ayo, sini, coba maki-maki aku lagi. Aku seneng kok dimaki-maki sama kamu." Abi tak lupa mengedipkan sebelah matanya.

Gisa mendengus malas, lalu memilih mengabaikan Abi. Setelah itu mereka bertiga bermain bersama Alma, dan saat mulai merasa lelah, Abi dan Gisa membiarkan Alma berbaring di atas karpet lantai sembari bermain dengan mainan di tangannya.

Kini Gisa duduk menyandar di dada Abi, menikmati usapan lembut Abi di atas kepalanya. "Belanjaan aku hari ini banyak banget." ujarnya mengeluh. "Rere tuh suka banget bawa pengaruh buruk ke aku."

novel.lenglong

Abi terkekeh pelan. Bibirnya mengecup pipi Gisa gemas. "Bukan Rere yang bawa pengaruh buruk, tapi kamu yang kelewat pelit."

"Soalnya aku tahu diri setiap kali mau ngabisin duit kamu." cibir Gisa.

Mendengar itu, Abi menggigit bahu Gisa dengan sengaja, membuat Gisa terkekeh sambil meringis sakit. Dia tahu Abi benci sekali jika Gisa mulai mengatakan hal-hal seperti itu.

"Lo ngomong gitu sekali lagi beneran gue ambil semua tuh duit gue yang ada sama lo, Gis." Abi mengancam dengan nada kesal.

Gisa hanya memutar bola matanya malas. "Ya kalau lo merasa punya nyawa sembilan sih nggak masalah. Coba aja ambil, paling juga abis itu lo tinggal nyawa."

"Dasar kejam lo."

"Dari pada lo, bego. Udah tahu gue kejam, masih aja dinikahin."

"Abis dukun lo kuat banget sih, Gis."

"Heh, enak aja! Nggak sudi gue main dukun. Emangnya elo."

"Gue kenapa?"

novel lengkap

"Bukannya elo ya, Bi, yang dukunin gue makanya gue mau nikah sama cowok yang nggak ada bagus-bagusnya kaya lo?"

"Halah..." telapak tangan Abi meraup seluruh wajah Gisa hingga istrinya itu memukuli tangannya. "nggak ada bagus-bagusnya tapi setiap malam lo tidurnya dipelukan gue."

"Ya udah, mulai sekarang gue cari cowok lain buat dipeluk kalau gitu."

Abi berdecak kuat. "Berani lo bawa cowok lain ke atas ranjang kita, gue nggak bakal segan-segan ngebunuh cowok itu, sekalian sama lo."

Kali ini Gisa lah yang meraup wajah Abi dengan telapak tangannya sembari terkekeh geli. “Apa sih, drama banget hidup lo. Najis tahu nggak.”

Abi turut tertawa, menertawakan ketololan mereka yang sedang mempermasalahkan hal-hal yang sama sekali tidak nyata. “Kalau debat sama lo kenapa gue nggak pernah menang ya, Gis. Jangankan menang, seri aja susahnya minta ampun.”

Mereka kembali tertawa, lalu memandang Alma sembari menikmati kebersamaan mereka. Dan entah mengapa, tiba-tiba saja Gisa teringat percakapannya dan Rere beberapa waktu lalu.

“Tadi Rere cerita.” ujar Gisa begitu saja. Dia memang bukan jenis wanita yang senang bertele-tele jika ingin mengetahui sesuatu.

nova lengkap

“Soal Leo?”

“Soal kamu.”

“Aku?”

“Hm.” Gisa memainkan jemari Abi yang berada di atas perutnya. “Rere bilang, dulu kamu pernah minta Rere pilihin pakaian yang mau kamu beli.”

Abi mengernyit sejenak, lalu kepalanya mengangguk-angguk. “Iya, pernah. Memangnya kenapa?” Abi menunduk, menatap Gisa.

"Rere bilang kamu nggak ribet dan ngomentarin apa yang Rere pilihin."

"Ya terus?"

"Kok kalau aku yang pilihin, kamu cerewetnya minta ampun? Mana pakai menghina pilihan aku lagi."

Lama Abi menatap Gisa dengan tatapan yang sulit untuk diartikan, hingga tiba-tiba saja telunjuknya mencolek ujung dagu Gisa sedang bibirnya tersenyum miring. "Lo cemburu ya, Gis?"

"Gue?" telunjuk Gisa mengarah ke wajahnya sendiri. "cemburu? Idih… najis banget. Kaya nggak ada kerjaan aja gue cemburu sama lo."

novel.lengkap

"Terus kenapa tiba-tiba nanya begitu? Oh, gue tahu… lo merasa nggak terima karena dulu gue nurut-nurut aja sama Rere tapi sama lo nggak?"

Abi sialan!

"Nggak apa-apa kok, Gis. Jujur aja, gue nggak marah kok. Ya gimana sih, gue memang semempesona itu, makanya lo jadi cemburuan gini."

Gisa memasang wajah datarnya. Lalu tangannya menjambak rambut Abi hingga kepala Abi merunduk mengenai bahunya. Suaminya itu mengaduh, tapi juga tertawa hingga Gisa merasa kesal bukan main.

"Diem nggak lo, Bi?!" ancam Gisa.

Abi masih terus menertawai Gisa dan meledek Gisa dengan menyebut-nyebut kata cemburu. Tentu saja Gisa tak tinggal diam dan semakin kuat menjambaknya.

Alma yang melihat itu terdiam sejenak, mengerjap kaku kemudian tertawa geli mengamati percekcokan orangtuanya yang terasa menggelikan baginya.

Ya, begitulah Abi dan Gisa. Mereka memang jarang sekali akur, selalu berdebat tak ada habisnya. Terkadang saling sayang, terkadang saling memanggil tak sopan, dan terkadang saling memaki satu sama lain.

novelkelengkap

Namun justru hal itu lah yang membuat hubungan mereka berdua terasa lebih hidup.

***

Abi sudah bosan menonton televisi, lagi pula sudah pukul sepuluh malam, jadi dia lebih memilih masuk ke kamarnya sembari berkutat dengan ponsel di tangannya.

Abi mengulum sebuah lolipop yang tadi dia ambil dari dapur. Semenjak ada Alma, bahkan semenjak Gisa mengandung, Gisa memaksa Abi berhenti merokok atau pun menghisap vape. Gisa bilang, dia tidak mau kalau anaknya sampai terhirup asap yang bisa membahayakan kesehatannya

Maka mau tidak mau Abi menuruti permintaan Gisa. Tapi menghentikan kebiasaan yang sudah mendarah daging dalam hidupnya itu ternyata sangat sulit. Abi sering merasa kehilangan lalu tampak gelisah dan merasa seperti orang tolol.

Jadi, Gisa mencari ide untuk mengalihkan perhatian Abi dari semua hal itu dengan cara membeli banyak permen berbagai jenis dan juga cemilan. Gisa bilang, setiap kali Abi merasa ingin menghisap rokok atau pun vape-nya, dia hanya butuh mengunyah sesuatu.

Cukup berhasil memang, namun dimasa-masa awal, berat badan Abi bertambah drastis, membuatnya selalu berteriak histeris setiap kali menaiki timbangan. Untung saja sekarang dia mengisi waktu luangnya dengan mengunjungi gym.

novel.lenglap

Abi menutup pintu kamar kemudian memutar tubuhnya ke belakang. Melangkah santai menuju ranjangnya. Dan ketika ekor matanya melirik ke arah ranjang, mulutnya ternganga begitu saja. Lolipop dimulutnya nyaris melompat keluar kalau saja dia tidak menahannya.

“Wow.” Gumam Abi diiringi senyuman nakalnya.

Bagaimana tidak, Gisa sedang duduk di tengah ranjang dengan pose yang begitu menggairahkan. Kedua tangannya berada di belakang tubuh, menyentuh ranjang. Satu kakinya terlipat sedang satunya lagi ditekuk ke atas. Dan dia mengenakan lingerie berwarna putih yang transparan hingga puting payudaranya yang merah muda

mengintip malu-malu. Gisa sama sekali tak mengenakan pakaian dalam dibalik lingerienya.

Gisa tersenyum miring, matanya mengerling menggoda, lalu manakala dia menemukan kilatan gairah di kedua mata suaminya, kekehan seraknya terdengar geli. "Kamu cuma mau ngelihatin aku aja?" tanyanya.

Abi tertawa pelan. Dikuncinya lebih dulu pintu kamar, kemudian dilepaskannya kaus yang masih menempel di tubuhnya ketika dia melangkah mendekat. "Alma udah tidur?" tanyanya, ekor matanya melirik ke atas tempat tidur Alma.

Gisa mengangguk sekedar. Abi mendekat, merangkak naik ke atas ranjang dan Gisa bergegas menahan tubuh Abi dengan satu telapak kakinya.

novel.lengap

Abi mengernyit, namun Gisa menggigit bibirnya pelan seraya menggerakkan jari-jari kakinya secara seduktif, menyentuh dada hingga perut Abi dengan gerakan yang begitu menggoda.

Abi melirik telapak kaki Gisa di tubuhnya, seringaiannya mengembang begitu saja. "*You wanna play with me, baby?*" bisiknya.

"*U-huh*." Gisa mengangguk, berusaha tampak malu-malu meski sorot matanya mengatakan sebaliknya.

Abi mengulum lolipop dimulutnya lagi, kemudian jemarinya menyentuh telapak kaki Gisa seraya tubuhnya merunduk ke

bawah. Ditariknya telapak kaki itu mendekati mulutnya, kemudian dia keluarkan lolipop dari mulutnya, dan disapukannya di sepanjang kaki Gisa. Setelahnya, lidahnya bergerak mengikuti bekas sapuan itu.

Gisa merasa sekujur tubuhnya merinding, napasnya mulai memburu dan dadanya tampak membusung. Diamatinya bagaimana lidah Abi menyentuh kulitnya dengan tatapan penuh hasrat.

Ketika Abi menyentak kaki Gisa hingga tubuhnya tertarik ke depan, Gisa memekik pelan dengan napas tercekat. Kedua sikunya menumpu diatas ranjang. Dan ternyata, kini suaminya itu merunduk di sekitar kakinya yang terbuka. Lolipop itu kembali menyentuh kulit Gisa, kali ini tepat di paha dan terus berlanjut ke atas.

novel.lenfa.id

Kali ini Abi tak langsung menjilatinya seperti tadi. Dia menyentuh dan meraba paha Gisa dengan jemarinya lebih dulu, membuat Gisa mendesah berat, memandang suaminya sembari menggigit bibirnya tak sabar. Abi tersenyum miring menatapnya, lalu kembali merunduk, menjilati bekas lolipop disepanjang kulit paha Gisa.

Napas Gisa memberat, desahannya lolos begitu saja dan dia membiarkan kepalanya berbaring ke belakang di atas ranjang. Mulut Abi kini berhenti di pusat tubuhnya, membelainya penuh kenikmatan, memancing gairah Gisa habis-habisan. Tubuh Gisa seolah-seolah terbakar, sentuhan Abi terasa begitu panas dan membuatnya ketagihan.

"Uhm…" Gisa meremas sprei dengan tangannya, tubuhnya menggelinjang hebat, lidah Abi berhasil menyentuh titik ternikmat yang berada di tubuh Gisa. Gisa mendesah, menyebut-nyebut nama Abi, memohon agar Abi tidak menghentikan apa yang sedang dia lakukan saat ini.

Kakinya mengejang, dia nyaris sampai, namun Abi malah berhenti. Mengangkat tubuhnya ke atas, tersenyum miring, kemudian memutar tubuh Gisa ke belakang.

Abi menurunkan celananya, menarik kedua tangan Gisa ke belakang tubuhnya, menahannya di sana kemudian melakukan penyatuan.

novelkelengkap

Abi menggeram ketika akhirnya mereka saling menyatu. Satu tangannya meyentuh leher Gisa, mendorongnya ke depan seperti ingin mencekiknya. Abi menghujamkan tubuhnya, bergerak cepat, terengah-engah dengan kepala sesekali menengadah ke atas melampiaskan rasa nikmat yang menderanya. Rasanya begitu nikmat, begitu memabukkan hingga dia tak bisa menahan lenguhan seraknya.

Desahan mereka saling bersahut-sahutan, suara Gisa yang menyebut-nyebut namanya bagaikan percikan minyak tanah yang semakin membakar gairah Abi, membuat Abi terkadang merendahkan tubuhnya, memagut bibir Gisa dengan pagutan liar, menyapu punggung mulus Gisa dengan lidahnya, membuat Gisa semakin tak berdaya hingga pada akhirnya Abi tiba pada pelepasannya.

Lenguhan panjang Abi yang seksi terdengar, tubuhnya mengejang sesaat sebelum akhirnya melemas. Abi menjatuhkan dirinya di atas tubuh Gisa, memeluk tubuh istrinya itu sejenak, mengecupi punggungnya, lalu berbaring di samping Gisa dengan senyuman puas dan mata yang terpejam.

Berbeda dengan Abi yang tampak begitu bahagia, Gisa yang kini memandangi Abi dengan kernyitan di dahinya, kini bertanya dengan wajah heran. "Udah?"

Abi melirik Gisa, mengangguk sekedar, menarik Gisa ke pelukannya, mengecupi bibir Gisa berkali-kali sebelum akhirnya menarik selimut untuk menyelimuti mereka berdua.

novel lengkap

"Thanks, Gis. Kamu hot banget malam ini." bisik Abi.

Lalu tak lama berselang, Abi mulai tertidur pulas, menyisakan Gisa yang masih terdiam kaku dengan wajah pias. Karena Gisa bahkan belum mencapai kepuasan yang sama seperti yang dirasakan oleh suaminya.

***

Soulmate (Empat)

Bagaimana tidak, dari kalimat-kalimat yang Sashi kirim kan itu, semuanya terlihat menjurus ke satu hal. Meski Gisa tidak untuk cemburu, tapi tetap saja dia kepikiran mengenai hal menyenangkan apa yang sudah dilakukan suaminya bersama wanita bernama Sashi itu.

Tatapan Abi tampak berubah, seperti terkejut kemudian gelisah. Dia mengulum bibirnya pelan, tampak ragu-ragu membuka mulutnya. “Gis, aku… aku…”

Melihat gelagat Abi yang tak biasa, perasaan Gisa mendadak tak enak. Gisa bahkan sudah menyipitkan matanya dengan sangat tajam.

novel.lengkap

“Aku baru aja ngelakuin sesuatu yang nggak kamu suka.” Gumam Abi, wajahnya merunduk seperti sedang menahan penyesalan.

Jantung Gisa mendadak berdetak kuat. Ada apa ini? Pikirnya cemas. “Apa? Kamu ngelakuin apa?”

Akhir-akhir ini Leo sedang kecanduan main golf. Sebagai lelaki kaya raya yang memiliki segalanya kecuali teman, Leo hanya bisa mengajak Abi untuk bermain bersamanya. Rere pasti akan selalu disibukkan oleh anak-anak mereka, selalu merasa gelisah setiap kali harus meninggalkan anak-anak dalam jangka waktu lebih dari satu jam. Kecuali ketika dia sedang berbelanja.

Dan sebagai sahabat yang baik meski selalu saja memaki atas perintah semena-mena Leo, maka Abi menuruti permintaan sahabatnya itu. Golf bukan apa-apa bagi Abi, dia mahir melakukannya. Tapi Abi lupa kalau Leo Hamizan itu nyaris tidak pernah gagal dalam melakukan apa pun.

"Lo udah lama nyoba beginian?" tanya Abi ketika mereka selesai bermain golf dan berjalan santai beriringin menuju parkiran dengan tas golf mereka masing-masing.

Leo merunduk, memandang layar ponselnya, membaca seluruh pesan yang Rere kirimkan padanya. Hal itu mengundang rasa penasaran Abi hingga dia mencuri lirik ke layar ponsel Leo, kemudian terkekeh geli sampai Leo meliriknya. "Kenapa?"

novel.lengkap

Menyeringai miring, Abi menggelengkan kepalanya pelan. "Gue pikir setelah menikah, Rere bakalan berubah, ternyata sama aja." Kekehnya. Leo menaikkan satu alisnya ke atas, sebagai bentuk maksud ketidak mengertiannya. "Itu," Abi mengangguk ke ponsel Leo. "Dia masih aja kirimin lo pesan sebanyak itu."

Leo kembali melirik layar ponselnya. Abi benar, Rere masih sering mengiriminya pesan, sama seperti dulu ketika mereka belum menikah. Dan sekarang Leo tersenyum kecil. "Rere memang nggak pernah berubah."

"Sama kaya lo, kan." Cibir Abi.

"Apa?"

"Nggak pernah berubah. Masih aja nggak mau kalah sama istri lo sendiri."

"Gue nggak gitu."

"Besok-besok kalau Rere nangis-nangis lagi ngadu ke bini gue, bakal gue rekam suaranya, terus gue sebarin ke seluruh negara ini. Jadi bukan cuma lo doang yang tahu, tapi semua orang."

Leo menipiskan bibirnya kesal, kemudian melirik ke bawah, tersenyum miring sebelum dengan sengaja menghalau langkah kaki Abi dengan satu kakinya hingga Abi nyaris terjatuh ke bawah.

"Leo, Anjing!" umpat Abi dengan wajah kesal.

novel.lengap

Tapi Leo, si manusia kaku—kata Gisa, sahabat sialan—kata Abi, hanya tersenyum tipis dengan memasang wajah polosnya, membuat Abi ingin memukul kepala Leo dengan tongkat golf miliknya saja.

"Memangnya apa yang harus gue rubah?" gumam Leo ketika mereka melanjutkan langkah mereka lagi. "lagian, mau berantem gimana pun juga, Rere tetap cintanya cuma sama gue."

Terkadang Abi ingin merajuk saja pada Tuhan. Kenapa manusia sejenis Leo yang selalu saja mendapatkan umpatan dari orang lain, yang tidak memiliki hati dan jarang menggunakan fungsi otaknya dengan benar, malah

mendapatkan kehidupan sempurna dan didampingi istri yang sama sempurnanya.

Dengar aja apa yang baru saja dia katakan. Benar-benar jenis kalimat yang membuat orang-orang ingin memakinya seumur hidup.

"Kenapa sih dulu gue nggak ngehasut Rere cari cowok lain aja." Dumel Abi pelan.

Sayangnya Leo mendengar dumelan itu hingga dia menghentikan langkahnya dan memandang Abi dengan tatapan tajam.

Abi yang menyadari itu kini tersenyum manis. "Tenang aja. Kaya yang lo bilang, mau gimana pun, Rere cintanya tetap cuma sama lo doang kok. Jadi, kalau pun dulu gue suguhin tumpukan cowok-cowok hot se-Jakarta kaya gue buat Rere, dia pasti bakalan nolak. Kan cintanya Rere cuma buat Leo." Abi sengaja mengerjapkan matanya dengan gelagat kekanakan hingga Leo tampak ingin memuntah memandangnya.

"Lo sama Gisa gimana?" tanya Leo tiba-tiba.

Abi menatapnya tak mengerti. "Gimana apanya?" tapi sayangnya Leo hanya diam, memandang Abi penuh arti hingga Abi mendesah pelan dan tersenyum tipis. "Tenang aja. Semua aman terkendali. Kemarin itu…" dia meringis pelan. "cuma kurang komunikasi aja."

Leo tak langsung menyahut, dia hanya terus mengamati Abi lekat. Akhir-akhir ini Abi tidak lagi sesering dulu menemuinya, atau menelefonnya hanya untuk mengganggu pekerjaan Leo hingga Leo berteriak kesal dan memblokir nomer Abi sampai pekerjaannya selesai. Abi juga sudah jarang berkunjung ke rumahnya membawa istri dan anaknya.

Hal itu memang tampak biasa dimata orang-orang. Mungkin saja Abi sibuk, atau mungkin Abi sedang punya urusan penting lainnya hingga dia tidak punya waktu untuk Leo.

Namun sayangnya, sebagai satu-satunya orang yang sangat mengenali Abi melebihi siapa pun, termasuk Gisa, Leo tahu ada sesuatu yang sedang terjadi pada Abizar Ilyas ini.

novel.lengkap

"Kenapa?" tanya Abi lagi pada Leo ketika Leo hanya memandanginya.

Leo memang sahabat Abi, dia dan Abi tidak memiliki rahasia apa pun. Namun Leo bukan jenis sahabat yang akan meminta apa lagi memaksa Abi untuk berbagi segalanya. Leo tahu, cepat atau lambat, apa pun itu, Abi akan mencarinya dan meminta bantuan padanya.

Maka kini Leo hanya menggelengkan kepalanya pelan, dan melanjutkan langkahnya menuju mobil. Leo nyaris membuka pintu mobilnya ketika tiba-tiba saja sebuah suara yang memanggil Abi terdengar.

"Abi!"

Leo dan Abi menoleh serentak ke satu arah, dimana ada seorang wanita yang memakai pakaian golf dengan rok mini yang memerlihatkan bentuk tubuhnya, kini melambai dan berlari menghampiri mereka, berdiri persis di hadapan Abi.

"Lo di sini juga? Kok nggak bilang-bilang sih?" tanya wanita itu. Ada senyuman manis di sudut bibirnya.

Abi pun turut tersenyum pada wanita ini. "Sama siapa ke sini, Sa?"

"Gue bareng David sama yang lain, Bi."

novel.lengkap

"Baru mau main?"

"Udah selesai. Elo?"

"Gue juga udah selesai."

"Nah, bagus dong kalau gitu. Gabung sama kita, yuk? Eh, tapi lo mau langsung pulang ya, Bi?"

Abi menggelengkan kepalanya, "Nggak kok. Gue bareng lo sama yang lain dulu." Kemudian dia berpaling memandang Leo yang sejak tadi hanya diam mengamati mereka. "kenalin, Sashi. Dan Sa, ini Leo, temen gue."

Sashi memandangi Leo, tersenyum ramah lalu mengulurkan tangannya. "Hai, Leo." sapanya ramah namun

sayangnya hanya Leo respon dengan anggukan singkat beserta wajah datarnya. Sashi sampai termangu lalu menatap telapak tangannya dengan kerjapan bingung.

Melihat itu, Abi menahan tawa gelinya dan memalingkan wajah. Didorongnya pelan kepala Sashi hingga temannya itu meliriknya. "Jangan kaget. Dia memang gitu. Alergi sama semua cewek di dunia ini kecuali istrinya." Lalu Abi merangkul Sashi dan mengedipkan sebelah matanya pada Leo sembari bergumam sebelum beranjak pergi. "Hati-hati di jalan lo."

Abi dan Sashi sudah beranjak pergi sembari berangkulan, sedangkan Leo masih bertahan di tempatnya, mengamati kedua orang itu dengan tatapan tenang yang penuh arti.

novel.lengkap

Lama Leo mengamati Abi hingga pada akhirnya dia mendesah berat, masuk ke mobilnya seraya bergumam pelan. "Gue bilang juga apa, dia nggak sesiap itu untuk menikah."

***

Begitu tiba di rumah, Abi memasuki dapur untuk menuangkan segelas air. Bibirnya nyaris menyentuh gelas ketika tiba-tiba saja Gisa muncul dihadapannya dengan wajah yang dilapisi masker wajah. "Astaga!" pekik Abi terkejut. Air dalam gelasnya tampak melompat keluar, satu tangannya bergegas memegangi dadanya, sedang bibirnya mendesis kesal menatap Gisa. "Apaan sih, Gis! Ngagetin banget tahu nggak!" omelnya.

Gisa hanya memandang Abi tak mengerti. “Kenapa sih? Kaya baru lihat hantu aja.”

Abi menipiskan bibirnya kesal, kemudian merogoh saku celananya, mengeluarkan ponsel dan mengarahkan ponselnya pada Gisa.

“Kamu udah ketemu sama hantunya, kan?” sindir Abi.

Melihat wajahnya sendiri, Gisa mulai terkekeh geli. Pantas saja Abi terkejut, masker wajah berwarna putih ini memang terlihat sedikit menyeramkan di dapur yang pencahayaannya sedikit redup. “Sori.” ucap Gisa disertai kekehannya.

novel lengkap

Abi berdecih kemudian meneguk minumannya. “Lagian kamu ngapain sih, malam-malam begini pakai masker.” Abi melirik jam tangannya. “Udah jam dua belas, Gis, nggak tidur kamu?”

Gisa berdecak, kepalanya menggeleng pelan. “Nggak ngantuk.” Keluhnya. “Akhir-akhir ini aku sering kesulitan tidur, deh, Bi. Alma udah tidur, aku nggak tahu mau ngapain lagi, makanya pakai masker. Kali aja bisa ngantuk.”

“Kenapa nggak nonton koleksi film india kamu? Biasanya kamu suka di ninaboboin sama suaranya si Rahul.”

“Aku baru selesai nonton.”

"Nggak ngantuk juga?"

Gisa menggelengkan kepalanya, ada helaan napas berat yang dia perdengarkan, membuat Abi menatapnya lekat sejenak sebelum tiba-tiba saja tersenyum miring. Abi mendekati Gisa dengan langkah yang lambat, dan Gisa yang menyadari itu malah melangkah mundur dengan kernyitan di dahinya. Hal itu justru membuat kekehan Abi terdengar. Bahkan setelahnya, Abi menarik lengan Gisa mendekat, mendekap pinggangnya, mendekati wajah Gisa hingga istrinya itu memundurkan wajah.

Setelahnya, Abi melepas masker wajah itu dari wajah Gisa. "Aku tahu caranya buat kamu tidur nyenyak." Bisik Abi.

novelenglkap

Meski Gisa tahu rencana busuk apa yang ada di kepala suaminya, dia tetap saja bertanya dengan nada suara malas. "Apa?"

Bukannya menjawab, Abi malah mengedipkan sebelah matanya nakal. Gisa tertawa geli, lalu menjambak rambut Abi sampai suaminya itu mengaduh. "Otak kamu isinya selangkangan mulu!" omel Gisa.

"Mau gimana lagi," keluh Abi, satu tangannya mengusap kepalanya yang terasa sakit. "abisnya selangkangan kamu enak sih, Gis."

"Mulut lo ya, Bi!"

Abi menepuk pelan bibir Gisa sampai Gisa memelototinya, “Yang sopan sama suami!” omel Abi.

“Apaan sih.”

“Sayang. Panggil sayang.”

“Najis!”

“Heh!”

“Apa?!”

“Minta ditelanjangin banget ya kamu?”

“Ya udah, telanjangin aja kalau kamu bisa.”

novel.lengkap

Mendengar itu, senyuman bahagia Abi merekah begitu saja. Tangannya nyaris mengangkat baju Gisa ke atas ketika tiba-tiba saja suara dehaman terdengar hingga mereka berdua meboleh serentak ke satu arah.

Diambang pintu dapur, tampak Raja berdiri dan memasang wajah malasnya menatap mereka. Raja tak mengatakan apa pun, dia hanya melanjutkan langkahnya, memisahkan tubuh Abi dan Gisa yang menghalangi jalannya untuk menghampiri kulkas.

Raja mengeluarkan satu botol air mineral dari dalam sana, membawa botol itu bersamanya, lalu melewati Abi dan Gisa begitu saja tanpa mau menoleh pada mereka

berdua. Hanya dengusan kasar serta gumaman kesalnya saja yang terdengar saat dia melintasi keduanya.

"Dasar mesum."

"Bilang apa tadi lo?!" tanya Gisa galak.

"Lo mesum!" ulang Raja sembari berteriak tanpa mau menoleh.

Gisa mendesis kesal, nyaris mengejar Raja kalau saja Abi tidak tiba-tiba saja menahan lengannya, mengangkat tubuh Gisa ke atas bahunya, dan membawa Gisa ke kamar mereka sembari memukul bokong Gisa pelan.

novel lengkap

"Oke..." gumam Abi sembari membaringkan Gisa ke atas ranjang. "sampai dimana kita tadi, sayang?" tanyanya dengan suara merdu.

"Apa sih," cebik Gisa diiringi kekehan gelinya. Abi berdecak karena tingkah sok polos Gisa yang menyebalkan. Karena tak ingin membuat suaminya kesal, maka Gisa menarik tubuh Abi ke atas tubuhnya, memiringkan wajah, memagut bibir Abi dengan pagutan lembut yang tak pernah bisa bertahan lama.

Ya, memangnya sejak kapan pasangan ini bisa bersahabat dengan kata lembut?

Bahkan kini lidah Abi sudah mendominasi, menjilati sepanjang bibir Gisa, merayu Gisa membuka mulutnya agar lidahnya bisa menari-nari di dalamnya.

Ciuman itu panas dan juga basah, membuat Gisa memeluk Abi lebih erat dari sebelumnya. Apa lagi ketika bibir Abi menyapu leher dan telinga Gisa, napas Gisa memberat begitu saja sedang tangannya beranjak turun ke bawah, mengusap gundukan menawan milik Abi yang semakin membuat Gisa terbakar kala menyentunya.

"Bi..." napas Gisa mulai terengah.

"Hm?" balas Abi dengan gumaman, dihisapnya leher Gisa, membuat lenguhan Gisa terdengar begitu saja dan pinggulnya terangkat ke atas, membuat milik mereka seolah saling bergesekan. Seketika sudut bibir Abi terangkat puas ke atas. Abi tahu betul dimana letak titik-titik sensitif di tubuh istrinya itu. Dan mudah saja baginya mempermainkan gairah Gisa ketika dia melakukannya.

www.lenglap

Ketika Gisa ingin menelusupkan tangannya ke dalam celana Abi, tiba-tiba saja suaminya itu menyudahi kegiatannya, bahkan beranjak menjauh dari Gisa.

"Kamu mau kemana?" tanya Gisa dengan wajah memerah dan napas terengah.

Sembari melepaskan jam tangannya, mengeluarkan ponsel dan dompet dari sakunya, meletakkan semua itu ke atas nakas, Abi menyeringai

menyebalkan. “Aku bau keringat, kamu pasti nggak bakalan suka.”

“Suka. Aku suka bau keringat kamu kok.” sahut Gisa cepat, namun setelah menyadari ucapannya, Gisa menggigit bibirnya menahan malu. Sialan!

Abi terkekeh pelan. Dihampirinya lagi Gisa dengan tubuh sedikit merunduk, dikecupnya bibir Gisa singkat seraya berbisik pelan. “Aku mandi dulu.”

“Kamu serius? Aku ditinggal gini aja?” pekik Gisa begitu Abi beranjak menuju kamar mandi.

“Sepuluh menit, sayang…” ujar Abi dengan nada suara riang yang dibuat-buat.

novel.lengkap

“Tapi—”

“Tapi kayanya aku kebelet *pup* nih, Gis. Dua puluh menit deh kalau gitu.”

“Abi!”

Abi baru saja membuka pintu kamar mandi, dia menoleh ke belakang, tersenyum miring memandang Gisa. “Sesekali kamu harus tahu gimana rasanya jadi aku, Gis.” Dia tidak lupa mengedipkan sebelah matanya, terkekeh puas sebelum menutup pintu kamar mandi.

Gisa beranjak duduk, menggigit bibirnya geram, mengambil bantal dan melemparnya ke arah pintu kamar

mandi. Wajahnya memerah menahan kesal. Abi benar-benar sialan! Bagaimana bisa dia menjaili Gisa dengan cara seperti ini?

Gisa menghampiri kamar mandi, mengetuk-ngetuk pintunya hingga Abi membuka pintu itu sedikit dan menyembulkan kepalanya dari dalam.

"Kenapa, sayang?" tanya Abi dengan senyuman manis.

Gisa menipiskan bibirnya kesal bukan main. "Cari gara-gara banget ya kamu sama aku?" Abi menggeleng-gelengkan kepalanya sembari memasang wajah polos. Dan dia akan sangat bahagia ketika Gisa merasa semakin ingin meledak marah. "Lo lihat aja ya, Bi, gue nggak bakalan kasih lo jatah sampai seminggu!"

novelenglish

"Masa?"

Gisa menatap Abi dan senyuman mencemo'ohnya itu tak percaya. Benar-benar cari mati sekali sepertinya suaminya ini. "Satu bulan kalau gitu!"

Abi mengernyit malas. "Memangnya kamu bisa nahan selama itu, sayang? Disuruh nungguin dua puluh menit aja kamu udah ngamuk kaya macan betina begini, gimana kalau satu bulan ya, Gis." Abi menaik turunkan alisnya dengan sengaja, membuat wajahnya tampak semakin menyebalkan.

Gisa menggeram dengan kedua tangan mengepal di depan dada. Lalu ketika kemarahannya semakin menjadi, satu kepalan tangannya terayun ke atas, ingin memukul wajah tengil Abi.

Tapi Abi yang menyadari itu, kini membulatkan matanya waspada, kemudian menutup pintu kamar mandi dengan cepat hingga Gisa tak bisa melaksanakan rencana jahatnya.

Dan hal itu semakin Gisa merasa putus asa hingga dia berteriak kesal dengan tangan terkepal. "Abi!!!" Sayangnya, teriakan Gisa membuat tangisan Alma terdengar. Sepertinya putrinya itu merasa terganggu di alam mimpinya begitu mendengar teriakan Gisa. Kedua mata Gisa membulat terkejut, dia langsung menghampiri Alma dan menenangkannya seraya bersenandung pelan. Namun kekehan menyebalkan Abi yang terdengar sangat jelas membuat Gisa melirik kamar mandi itu dengan tatapan menghunus tajam.

Gisa hampiri lagi kamar mandi itu, tapi kali ini bukan untuk mengetuknya, melainkan menendang pintunya keras-keras hingga Abi meneriakinya dari dalam.

"Gisa! Pintunya mahal! Kalau rusak gimana?!"

"Bodo amat!" balas Gisa berteriak.

Suara Abi terdengar merutuk kesal di dalam sana, begitu pula Gisa yang masih merasa belum puas melampiaskan kekesalannya. Namun rengekan Alma

membuat Gisa melenyapkan raut kesalnya, berganti menjadi senyuman tipis. “Nggak kok, Al, Mama nggak marah-marah sama Papa.” *Cuma pengen mutulasi Papa aja biar punah*. “Tidur lagi, ya, Al…” ujarnya seraya menyusui Alma.

Gisa tidak mengerti. Padahal nyaris setiap hari mereka terlibat dalam pertengkaran kekanakan ini, namun Gisa masih saja betah meladeni sikap menyebalkan Abi.

Ditengah-tengah ke-khusyukan Gisa menyusui Alma dan juga rutukan kesalnya di dalam hati, Gisa mendengar suara dentingan ponsel Abi berkali-kali. Namun Gisa hanya meliriknya tanpa mau melakukan sesuatu pada ponsel suaminya itu.

ngkelengkap

Itu sudah menjadi kebiasaan Gisa. Tak pernah mau tahu isi ponsel suaminya dan apa saja yang dilakukan suaminya dengan benda itu. Sekalipun Gisa memiliki akses sebebas-bebasnya di sana, namun dia jarang sekali mau melakukannya.

Menurut Gisa itu hanya akan membuang-buang waktu sekaligus mencari penyakit. Gisa tahu sebanyak apa teman wanita Abi, dan dia sama sekali tak percaya jika Abi tidak lagi berhubungan seintens itu dengan teman wanitanya. Mustahil lelaki playboy sialan ini bisa berubah menjelma lelaki suci dalam sekejap.

Tapi, Gisa tak mempermasalahkan itu. Selagi hanya berteman, Gisa pikir itu tak ada masalah. Toh Gisa juga tidak mau jika Abi membatasi pertemanan Gisa. Dan

Gisa tahu Abi mengerti dimana batasannya, jadi… Gisa memutuskan untuk tidak peduli.

Karena terkadang, bersikap tidak peduli dan cuek cukup membantu menyelamatkan diri dari segudang masalah.

Gisa kembali fokus memandangi Alma, mengusap-usap dahi putrinya, menepuk-nepuk pantatnya agar Alma bisa kembali terlelap seperti sebelumnya. Namun sayangnya, dering ponsel Abi malah terdengar, dan itu membuat tubuh Alma tersentak sebentar.

Berdecak, Gisa lalu memutuskan menghampiri meja nakas, meraih ponsel Abi dan melihat layarnya.

novel.lengkap

Sashi.

Gisa hanya menghela napas malas, lalu menyalakan mode hening di ponsel suaminya agar tak ada nada dering lagi yang terdengar. Tapi begitu dia ingin meletakkan ponsel itu lagi, layarnya kembali menyala, dan beberapa pesan masuk tampak di layar dari nama yang sama.

Hal penting apa yang harus perempuan bernama Sashi ini bicarakan bersama Abi ditengah malam begini sampai dia menghubungi Abi berkali-kali?

Gisa merasa penasaran, namun memutuskan untuk meletakkan kembali ponsel itu. Sayangnya, Sashi

kembali menelefon, membuat Gisa berdecak kuat lalu pada akhirnya menjawab panggilan itu.

"Halo?"

Beberapa detik setelah Gisa menyahut, panggilan itu terputus. Gisa mengernyit, menatap ponsel Abi lama sebelum akhirnya memutuskan membuka passwordnya, dan memeriksa pesan-pesan yang dikirimkan oleh Sashi.

Lo udah sampai di rumah, Bi?

Yang tadi seru banget, ya.

novel lengkap

Udah lama kita nggak pernah begitu lagi.

Thanks juga, Bi.

Udah nganterin gue pulang.

Next time ketemu lagi ya.

Satu alis Gisa terangkat sempurna ke atas selagi dia membaca semua pesan-pesan itu. Isi pesan-pesan itu tampak begitu mencurigakan, membuat puluhan pertanyaan serta rasa curiga mulai menyinggahi kepala Gisa.

Gisa bilang juga apa. Terlalu peduli dengan isi ponsel suaminya itu hanya akan membuat kepalanya pusing saja.

***

Abi menggeliat malas ketika cahaya yang menyilaukan mengenai wajahnya. Ketika dia berusaha membuka mata, dia menemukan Gisa di depan jendela kamar, sedang membuka tirai lebar-lebar hingga Abi berdecak pelan. "Silau, Gis."

Gisa menoleh padanya. "Udah siang."

"Terus?" Abi menggeliat dengan tubuh yang berbaring telungkup, satu tangannya memeluk guling, sedang selimut sudah merosot ke pinggangnya, memerlihatkan punggung telanjangnya.

novel.lenggap

Abi tampak masih sangat mengantuk.

Setelah tadi malam keluar dari kamar mandi dan mendapati Gisa sudah tertidur pulas, sambil terkekeh geli Abi menciumi pipi dan dahi Gisa, kemudian memutuskan untuk berkutat dengan ponselnya, entah itu membalasi pesan masuk yang belum terbaca atau pun bermain game hingga pukul empat subuh.

Alhasil, di jam sebelas siang seperti sekarang ini, Abi kesulitan membuka kedua matanya.

Gisa menggelengkan kepalanya malas begitu mendengar dengkuran suaminya. Masih berdiri di tempatnya, kini Gisa mengamati Abi lekat karena teringat kembali mengenai apa yang dia temukan tadi malam.

Percayalah, Gisa bukan jenis orang yang senang memendam sesuatu, apa lagi betah memendam gelisah. Gisa benci harus memikirkan sesuatu terus menerus dan membuat kepalanya pusing sendiri. Maka itu, Gisa memutuskan naik ke atas ranjang, duduk bersimpuh di samping Abi, mengguncang bahunya. "Bi, bangun dulu."

"Hm..."

"Abi, bangun dulu, aku mau ngomong sama kamu."

novel.lengkap

"Mau ngomong apa?" gumam Abi namun wajahnya malah berpaling ke arah lain.

Gisa menipiskan bibirnya, namun ekor matanya melirik ke arah bulu ketiak Abi yang menyembul keluar. Melihat itu, senyuman miring Gisa terpatri dibibirnya. Sepertinya dendam yang masih ada dihatinya tadi malam masih belum sepenuhnya sirna.

Maka itu Gisa mensejajarkan wajahnya mendekati lengan Abi, menyeringai kejam, lalu mencabut bulu ketiak Abi. Bukan satu, melainkan beberapa hingga Abi memekik kuat dan terduduk begitu saja.

"Argh!!!"

Teriakan Abi disusul oleh tawa puas Gisa yang memenuhi seisi kamar. Apa lagi saat Gisa melihat wajah bingung Abi disertai ringisannya. Abi mengusapi ketiaknya, memandang Gisa dengan dahi mengernyit sempurna, masih tampak belum sepenuhnya menyadari situasi.

Dan ketika matanya melihat beberapa helai bulu d tangan Gisa, baru lah Abi membulatkan matanya tak percaya memandang istrinya. "Bener-bener ya kamu," geramnya kesal, lalu setelah itu menyibak selimut, menarik Gisa mendekatinya dan menggelitiki kaki Gisa hingga Gisa berteriak menahan geli. "minta maaf nggak?" ancam Abi galak meski sudut bibirnya mengulum senyuman geli akibat dari reaksi Gisa yang selalu saja terlihat lucu ketika sedang menahan geli.

novel.lengkap

"Iya, iya..."

"Iya, apa?"

"Sori... sori... udah, geli, Abi..."

Abi memang menghentikan tingkahnya, namun sebagai gantinya, dia mengangkat tubuh Gisa naik ke atas pangkuannya. "Mau ngomong apa sih memangnya?" tanya Abi.

Gisa menatap Abi sejenak, kemudian merangkum wajahnya. "Aku tanya, tapi kamu harus jawab dengan jujur. Oke?" dalam rangkuman Gisa, Abi mengangguk patuh. "Kamu selingkuh?"

Wajah penasaran Abi seketika berubah menjadi datar. Didorongnya dahi Gisa dengan jarinya ke belakang. "Bego."

"Aduh," berdecak, Gisa mengusap dahinya sementara matanya menyipit kesal. "nggak usah pakai noyor-noyor juga dong!" omelnya.

"Siapa suruh kamu nanya nggak jelas begitu?"

"Nggak jelas gimana?"

"Itu tadi, nanya aku selingkuh atau nggak."

"Ya kan kamu tinggal jawab."

novel lengkap

"Ya menurut kamu aja gimana," Abi mendengus lalu bersedekap dan memandang Gisa dengan tatapan angkuh. Wajah bangun tidurnya, matanya yang tampak sedikit sembab itu tampak semakin memukau saja jika begini. "cowok setia kaya aku memangnya bisa selingkuh, hm? Kan kamu tahu, Gis, selain ganteng dan kaya raya, suami kamu ini laki-laki paling setia di dunia. Makanya kamu harus bersyukur punya suami sesempurna aku."

Melihat senyuman miring Abi dan ucapannya yang menjijikkan, Gisa mengulurkan lidahnya jijik. Kalau sudah soal membangga-banggakan dirinya sendiri, Abi memang tidak ada duanya hingga Gisa terkadang mual mendengar celotehan Abi yang memuji-muji dirinya sendiri.

"Terus Sashi itu siapa?" tanya Gisa langsung.

Dahi Abi mengernyit seketika. "Sashi?"

Tangan Gisa menjangkau ke atas meja nakas, mengambil ponsel Abi, kemudian memerlihatkan pesan yang Sashi kirim pada Abi tadi malam. "Dia nelefon kamu berkali-kali tadi malam."

Abi membaca deretan pesan-pesan itu. Masih belum dia balas karena Gisa yang sudah lebih dulu membuka pesan itu, membuat Abi tidak tahu kalau Sashi mengiriminya pesan.

Ya, begitu lah Abi, meskipun ponsel nyaris dua puluh empat jam ditangannya, namun dia tidak selalu memeriksa kolom pesan di ponselnya. Karena ada hal lebih penting yang harus Abi lakukan dengan ponselnya itu.

novel_lengkap

"Jadi, ngapain aja kamu sama dia tadi malam sampai dia kelihatan seneng banget begitu?" raut wajah Gisa memang tidak memerlihatkan kemarahan atau juga kekesalan, tapi nada suaranya yang terdengar sinis itu sudah menjelaskan segalanya.

Bagaimana tidak, dari kalimat-kalimat yang Sashi kirim kan itu, semuanya terlihat menjurus ke satu hal. Meski Gisa tidak untuk cemburu, tapi tetap saja dia kepikiran mengenai hal menyenangkan apa yang sudah dilakukan suaminya bersama wanita bernama Sashi itu.

Tatapan Abi tampak berubah, seperti terkejut kemudian gelisah. Dia mengulum bibirnya pelan, tampak ragu-ragu membuka mulutnya. “Gis, aku… aku…”

Melihat gelagat Abi yang tak biasa, perasaan Gisa mendadak tak enak. Gisa bahkan sudah menyipitkan matanya dengan sangat tajam.

“Aku baru aja ngelakuin sesuatu yang nggak kamu suka.” Gumam Abi, wajahnya merunduk seperti sedang menahan penyesalan.

Jantung Gisa mendadak berdetak kuat. Ada apa ini? pikirnya cemas. “Apa? Kamu ngelakuin apa?”

Abi meraih jemari Gisa, menggenggamnya lembut, mengangkat wajahnya perlahan dan menatap Gisa dengan tatapan sendu. “Maafin aku, Gis. Aku nggak berniat ngelakuin hal ini, tapi—” Gisa menarik tangannya kasar, tatapannya berubah marah. Abi berusaha menyentuhnya lagi, tapi Gisa menepisnya. “Gis…”

“Apa yang udah kamu lakuin, Abi?” tanya Gisa dengan suara tegas dan rahang mengetat hebat.

Abi kembali merunduk dalam, menghela napas berat. “Maaf, Gis…”

“Aku bilang apa?”! teriak Gisa.

“Aku… aku udah…” lagi, Abi mengangkat wajahnya dengan teramat perlahan, “ aku udah buat istriku

cemburu." Wajah sendu itu kini berganti dengan raut usil yang menyebalkan, persis seperti seringaiannya. "Dan aku tahu, kamu nggak pernah suka mengakuinya. Iya, kan, sayang?"

Sebelumnya, Gisa merasa amarah sudah memuncak di ubun-ubun ketika memikirkan segala spekulasi mengenai kesalahan apa yang Abi lakukan. Namun begitu melihat senyuman mengejek Abi, serta kalimatnya yang sangat menyebalkan, wajah Gisa berubah pias dan kini rasa malu mulai menelusup menyebalkan di dalam dirinya.

Gisa sudah memikirkan hal-hal yang tidak-tidak, bahkan pikiran mengenai dia yang akan meninggalkan Abi detik ini juga pun sempat menyinggahinya, tapi ternyata… suaminya ini…

novel.lengkap

Gisa menipiskan bibirnya, mendengus kasar, menatap Abi yang kini tertawa terpingka-pingkal.

"Cie…" Abi mencolek dagu Gisa, "cinta banget ya, Gis, kamu sama aku, sampai lihat chat dari Sashi aja kamu sampai kepikiran gini." Abi tersenyum jumawa, kepalanya menggeleng pelan dengan penuh rasa bangga. Dirangkumnya wajah Gisa, ditatapnya Gisa dengan tatapan lembut yang memesona dan juga menyebalkan. "Gisa, istriku sayang, Sashi itu temen aku. Tadi malam waktu aku sama Leo main golf, aku nggak sengaja ketemu Sashi dan temen-temen aku yang lain. Terus aku nongkrong bareng mereka. Karena pulangnya kemalaman dan Sashi nggak bawa kendaraan, jadi aku anterin Sashi pulang." Ketika Gisa

membuka mulutnya ingin mengatakan sesuatu, Abi bergegas menempelkan telunjuknya ke bibir Gisa.

"Ssshh..." Abi menggeleng pelan, senyuman manisnya yang sangat dibuat-buat itu masih terpatri di bibirnya, membuat Gisa berjengit hebat dan melirik telunjuk Abi yang menempel di bibirnya dengan tatapan jijik. Apa Abi pikir Gisa merasa kalau apa yang Abi lakukan saat ini terlihat sangat manis?

Najis!

"Nggak ada apa pun yang terjadi antara aku sama Sashi. Dia cuma temen, nggak lebih. Karena aku udah punya kamu, sayang." Abi memasang wajah manisnya yang penuh kepalsuan. Bahkan dia tidak lupa mengerjapkan matanya lembut, membuat Gisa benar-benar ingin meninju wajah suaminya itu.

noveldeng.id

"Jadi, sekarang kamu udah tenang, kan? Kamu nggak harus gelisah lagi mikirin aku sampai susah tidur, Gis."

Percaya diri sekali laki-laki sialan ini, pikir Gisa.

Gisa mengulas senyuman tipisnya, mengangguk pelan, menepis lembut telunjuk Abi dari bibirnya. "Aku cemburu sama kamu?" tanya Gisa. Abi mengangguk penuh bangga. "cinta banget sama kamu?"

"Semua orang juga tahu, kalau kamu cinta mati banget sama aku, Gis." Ucap Abi penuh kelembutan.

Gisa tertawa pelan, namun giginya saling bergemeratuk. “Iya, kamu benar.” kedua telapak tangan Gisa menyentuh pipi Abi, membelainya lembut. “Aku cinta… banget sama kamu. Dan saking cintanya,” kini senyuman Gisa lenyap, wajahnya berubah datar sedang matanya menyipit tajam. “Gue pengen cekik lo sampai mati.”

Gisa tidak hanya sekedar mengancam, karena kini kedua tangannya sudah berpindah ke leher Abi, mencekiknya kuat, mendorong Abi hingga berbaring ke ranjang. “Mati nggak lo, Bi, huh? Mati nggak lo?!” desis Gisa tajam. “Cemburu? Gue cemburu sama lo?” Gisa mendengus kasar. “Lo pikir lo siapa sampai gue harus cemburu sama cowok playboy sialan yang sok kecakepan kaya lo, huh?”

Abi merasa lehernya tercekat.

novel.lenggap

Demi Tuhan, Gisa benar-benar tidak main-main mencekik lehernya. Astaga, apa istrinya ini tidak takut menjadi janda?!

“Terus tadi lo bilang apa? Gue susah tidur karena mikirin lo? Heh, denger, ya, Abizar Ilyas, mau lo nggak pulang selamanya juga gue nggak bakalan peduli! Jadi nggak usah sok paling gue cintai banget deh lo, Bi, jadi manusia!”

Abi memukul-mukul lengan Gisa sedang Gisa yang berada di atas Pinggang Abi, masih mencekik Abi membabi buta. “Na—pas… gu—e…”

Wajah Abi tampak memerah, dan melihat itu, Gisa akhirnya merasa puas hingga memutuskan melepaskan leher Abi dari cekikannya.

Abi beranjak duduk, terbatuk-batuk, memandang Gisa dengan tatapan dendam. Ketika Gisa tersenyum puas sambil bersedekap, Abi ingin sekali balas mencekiknya.

Tapi kalau dia melakukannya dan Gisa sampai kenapa-napa, maka setelah itu Abi akan mencekik dirinya sendiri sampai mati.

Astaga… kenapa gue bisa cinta mati sama macan betina ini, sih? Udah nggak ada manis-manisnya, suka kekerasan. Kalau di ranjang sih gue ladenin sampai pagi. Gisa sialan!

novel.lengkap

"Ngomong apa lo di dalam hati? Pasti lo lagi maki-maki gue, kan?!" tanya Gisa galak.

Abi mengerjap tak percaya. "Kok lo tahu, Gis, gue lagi maki-maki lo di dalam hati?" tanyanya polos.

Gisa mendesis tajam, tangannya bergerak cepat ingin kembali mencekik Abi, tapi Abi lebih dulu menyinglangkan kedua tangannya di depan wajah, berusaha melindungi wajahnya dari amukan Gisa.

"Leher gue sakit, Gis! Lo beneran mau ngebunuh gue?!"

"Iya! Gue memang mau bunuh lo sampai mati!"

"Kalau gue mati, lo janda, bego!"

"Bodo amat! Mending gue jadi janda dari pada punya suami nyebelin, sialan, dan sok kecakepan kaya lo!"

"Gue memang cakep."

"Idih..."

"Kalau gue nggak cakep, mana mungkin lo mau kawin sama gue."

"Siapa bilang gue mau kawin sama lo karena muka lo cakep?"

"Terus apa?"

novel.lengkap

"Karena nasib gue aja yang memang lagi sial sampai kawinnya sama elo!"

Abi mengangakan mulutnya tak percaya. Dia tidak terima dikatai Gisa seperti itu. "Nasib sial?!" teriak kuat.

"Apaan sih lo, Bi, teriak-teriak. Kuping gue sakit!"

"Heh! Yang dari tadi teriak-teriak itu lo, Gis!"

"Elo!"

"Elo!"

"Bodo!"

"Bener-bener, ya, lo, Gis..." gigi Abi bermeratuk tajam. Gisa memang harus diberi pelajaran.

Abi menarik wajah Gisa mendekat, menyatukan bibir mereka, membuat mata Gisa terbelalak lebar. Dilumatnya kasar bibir Gisa, namun ketika Abi merasa bibir Gisa mengeras dan terkatup rapat, matanya menyipit tajam dan setelah itu, digigitnya bibir Gisa hingga istrinya itu memekik tertahan dengan mulut setengah terbuka.

Abi menyeringai penuh kemenangan sebelum lidahnya menelusup masuk.

Melihat senyuman penuh kemenangan Abi, Gisa merasa tak terima. Maka dia berusaha mendorong tubuh Abi, memukul-mukul bahunya, memalingkan muka namun rasanya sangat sulit ketika Abi memegangi kepalanya.

novelmelengap

Bahkan tidak cukup sampai di sana, Abi menghempaskan tubuh Gisa ke atas ranjang, mengunci kedua tangan Gisa di atas kepalanya, tersenyum miring penuh kesombongan. "Sebelum lo bilang maaf, gue nggak akan buat semuanya jadi mudah."

Abi kembali merunduk, namun Gisa memalingkan wajahnya sembari mendesis jengah. "Kaya gue sudi aja minta maaf sama lo."

Satu alis Abi terangkat angkuh. "Oh, ya?" balasnya.

Abi melompat turun dari ranjang, melangkah cepat menuju sebuah lemari, membuka salah satu lacinya. Mulanya Gisa mengernyit bingung mengamati Abi, tapi ketika dia melihat Abi membuka sebuah laci, kedua matanya melebar begitu saja dan Gisa seketika meneguk ludahnya berat manakala Abi memutar tubuhnya, kembali ke ranjang sembari tersenyum nakal dengan membawa sebuah borgol dan juga… astaga… rabbit vibrator itu…

Gisa sudah ingin melompat turun dari ranjang mereka, namun Abi sudah lebih dulu menahan pergelangan kakinya, membuat Gisa memekik tertahan, dan semakin terkesiap ketika Abi kembali menahan kedua tangan Gisa ke atas kepala, memasang borgol pada lengannya dan mengaitkannya ke tiang ranjang.

novel lengkap

"Lo mau apa?" tanya Gisa panik. Matanya melirik ke arah pintu. "Raja sama Juna di rumah, Alma sebentar lagi mau tidur siang."

"*Like I care, baby…*" gumam Abi bersenandung riang. Disingkapnya baju Gisa ke atas, dan ketika melihat Bra yang Gisa kenakan adalah Bra untuk Ibu menyusui dimana pengaitnya berada di depan, Abi semakin menyeringai puas. Dibukanya kaitan Bra itu dengan jarinya, kemudian diusapnya puncak payudara Gisa.

Gisa terengah, namun dengan sengaja mengatup mulutnya agar tak mendesah. Matanya memandang Abi penuh ancaman. "Bi, gue peringatin sama lo— ungh!" rasa-rasanya Gisa ingin menampar mulutnya sendiri karena baru

saja melenguh kenikmatan ketika Abi mencubit kasar puncak payudaranya.

Abi memang tak pernah berdaya ketika harus berdebat dengan istrinya yang galak ini. Tapi untuk membalas dendam dan membalikkan keadaan, Abi hanya butuh menelanjangi Gisa, dan membuatnya merintih-rintih bahkan memohon pada Abi. Karena Gisa hanya bisa menunduk patuh padanya dalam situasi panas yang menggairahkan seperti itu.

Dan Abi akan melakukannya sekarang.

Abi kembali menyingkap baju Gisa ke atas, hingga menutupi matanya, membuat Gisa menggelengkan kepalanya ke sana kemari agar baju itu tidak menutupi pengelihatannya.

novel.lengkap

"Lepas, nggak?!" ancam Gisa lagi sekalipun dia tahu itu hanya akan sia-sia.

Abi tak menyahut, dia hanya tersenyum tipis sembari menyalakan vibrator di tangannya. Mula-mula, dia sentuh puncak payudara Gisa dengan benda itu, membuat Gisa terkesiap dan berusaha meronta meski percuma.

"Abi..." suara Gisa mulai terdengar memberat.

"*Yes, baby?*"

"Lo nggak bisa—"

"Oh, *please*, Gis. Lo pasti tahu kalau gue lebih dari sekedar bisa." Cibir Abi dan sekarang wajahnya merunduk ke atas dada Gisa, mulutnya terbuka, kemudian melumat puncak payudara Gisa, membuatnya menjadi basah dan juga menegang.

Napas Gisa terengah-engah, sekujur tubuhnya menggeliat panas. Dia mulai terbakar meski hanya dengan sentuhan seperti itu. Dan manakala benda bergetar itu menyentuh miliknya dari luar celana—melakukan gesekan dengan ritme yang semakin memancing gairahnya—Gisa memekik terkejut disertai lenguhan. Pinggulnya terangkat begitu saja, mulutnya mendesah serak.

Abi menyeringai kecil, mulut dan lidahnya semakin membuai payudara Gisa yang membusung ke atas. Sepertinya macan betina yang seksi ini sudah tak bisa membendung gairahnya lagi.

novelindo.id

Ya, tentu saja, dia sudah menahannya sejak tadi malam. Dan Abi yakin, Gisa rela melakukan dan menyerahkan apa pun pada Abi agar Abi menyelesaikan apa yang sudah dia mulai ini.

Sekalipun harga diri yang paling Gisa banggakan itu.

Abi memulai permainannya. Melepaskan mulutnya dari payudara Gisa, menurunkan celana Gisa, kemudian mendorong masuk benda di tangannya itu ke dalam tubuh Gisa.

Terengah, terbakar dan panas. Begitulah yang Gisa rasakan saat ini. Dia sangat menyukai benda sialan yang bisa melakukan dua hal sekaligus itu. Dan Gisa semakin belingsatan ketika bibir Abi memagutnya, membuat Gisa terkesiap sejenak namun setelahnya membalas pagutan Abi bagai kehausan.

Kepalanya sampai terangkat-angkat, tak ingin bibir mereka saling melepaskan diri. Tapi sialnya, ketika Gisa sangat menikmati apa yang Abi lakukan padanya, Abi malah menghentikan semuanya.

Dia menarik benda itu keluar, begitu pula dengan ciuman mereka yang sudah terlepas. Mulut Gisa yang basah dan membengkak serta sedikit terbuka sampai menggapai-gapai ke udara. Napasnya terengah-engah, dan pinggulnya menggeliat-liat seperti sedang mencari-cari.

novelplay.id

"Bi..." panggilnya. Abi tersenyum, lalu merendahkan wajahnya, mengecup bibir Gisa. Namun ketika Gisa ingin membalasnya, Abi menarik wajahnya lagi.

Gisa menggeram. "*Fuck!*" umpatnya yang akhirnya menyadari rencana sialan Abi.

"Ugh..." keluh Abi disertai kekehan beratnya. "gue pernah bilang sama lo nggak, Gis?" dia berbisik di telinga Gisa. "lo kelihatan lebih seksi setiap kali mengumpat." Digigitnya telinga Gisa dengan sengaja.

Kemudian Abi mengecupi telinga Gisa, turun ke lehernya, berlama-lama di sana, sedang tangannya meremasi payudara Gisa.

"Abi…"

"Lo tahu apa yang harus lo lakuin, kan, Gis?"

"*Please*…"

"Bukan itu, sayang."

Abi menggigiti leher Gisa dan rasa-rasanya Gisa ingin menangis karena merasa semakin putus asa. Tadi malam Abi sudah berhasil memancing gairahnya, namun lelaki sialan itu malah sengaja meninggalkan Gisa begitu saja. Lalu sekarang… astaga… Gisa akan berubah menjadi gila jika Abi melakukannya lagi.

novel.lenglap

"Lo keterlaluan!" suara Gisa berubah marah ditengah rasa putus asa yang melandanya.

"Karena udah buat lo begini, hm?" lidah Abi menyapu sepanjang kulit leher Gisa dan terus ke bawah. "*come on, Gis*. Gue tahu lo lagi sekarat." Ada kekehan angkuh disuara berat dan serak Abi. Ya, tentu saja. Karena dia sendiri pun mulai bergairah.

Melihat Gisa terikat tak berdaya, mendengar desahan seraknya, melihat tubuh seksi yang selalu membakar habis gairah Abi itu menggeliat-liat, coba

beritahu Abi bagaimana caranya dia tidak tertarik untuk menjamah setiap inci bagian dari tubuh istrinya ini.

Namun Abi tetap berusaha menahan diri, sampai Gisa melakukan apa yang Abi mau.

Sesekali, istrinya ini memang harus diberi pelajaran, kan?

Gisa tak ingin merendahkan harga dirinya. Sungguh. Tapi dia juga tidak mungkin bisa menahan gelombang gairahnya yang sudah berteriak ingin dituntaskan.

Maka setelah mengumpat kasar, akhirnya Gisa memekik putus asa. "Oke, oke, maafin gue. Gue cemburu… gue cinta sama lo, Bi…" Gisa kembali mendesah hebat ketika bibir Abi mengecup miliknya di bawah sana. "Abi, *please…*" rintihnya tak tahu malu. "jangan siksa gue begini. *Please… please…*"

novelkeluarga

Melirik ke atas, Abi menyeringai penuh kemenangan. Lihat, kan? Macan betina ini hanya bisa ditaklukan ketika dia sedang bergairah.

Abi menyudahi apa yang sejak tadi dia lakukan. Kemudian dilepasnya sisa pakaiannya, merangkak naik ke atas tubuh Gisa dan berhenti di dekat wajah, menurunkan baju dari wajah Gisa, membuatnya bisa melihat wajah berantakan gisa yang tampak memerah serta sorot matanya yang menyimpan gairah.

Bibirnya tersenyum miring, sebelum tangannya membelai kepala Gisa. "*As you wish*, Gis." Ucapnya dengan sorot mata dipenuhi kabut gairah.

Abi menarik kepala Gisa mendekati miliknya, menikmati sorot sayu yang penuh harap dikedua mata Gisa ketika miliknya membelai bibir Gisa yang setengah terbuka, melihat lidah Gisa yang tak ingin diam, membuai Abi hingga rasa nikmat itu mulai menjalarinya, sebelum pada akhirnya menerobos masuk ke dalamnya.

Abi mengumpat, menutup mata, menikmati kegiatan menyenangkan itu sejenak sebelum akhirnya melakukan apa yang Gisa mau.

Saling menyatu, saling memagut, saling menyentuh satu sama lain ditemani gairah, desahan, dan teriakan penuh kepuasan yang menghadirkan senyuman di sudut bibir mereka masing-masing ketika semua itu berakhir.

novelbengkap

Terlebih lagi Gisa. Kepuasan tampak jelas di wajahnya. Karena semenjak akhir-akhir ini, dia tak lagi merasakan sensasi kenikmatan yang sama seperti dulu ketika mereka sedang bercinta.

***

Soulmate (Lima)

"Lo selalu mempermasalahkan peran gue sebagai suami selama ini, terus gimana dengan lo? Udah sempurna banget lo sebagai istri gue? Memangnya… selain seks yang hebat, yang bahkan akhir-akhir ini nggak lagi gue nikmati, apa sih yang udah lo lakuin buat gue?"

Gisa terhenyak. Wajahnya seperti baru saja diguyur air es hingga berubah menjadi pias. Pertanyaan itu… pertanyaan yang baru saja Abi lontarkan padanya itu… entah mengapa membuat hatinya mencelos menyakitkan.

novel.lengkap

***

Semenjak Abi memutuskan berhenti menjadi seorang *Hacker* yang melakukan banyak sekali pekerjaan kotor, lalu fokus pada pendidikan Raja, Abi mulai sering merasa bosan. Mulanya memang menyenangkan. Dia lebih sering berada di rumah bersama Gisa, apa lagi sudah ada Alma diantara mereka. Hidupnya terasa semakin sempurna.

Hanya saja, ketika rumah tangganya mulai diisi dengan pertengkaran-pertengkaran yang menurut Abi tidak penting untuk diperdebatkan, Abi mulai merasa tak nyaman. Apa lagi semenjak ada Alma, Gisa jadi lebih fokus pada anak mereka.

Gisa juga sering kali mengabaikan Abi dan menjadikan Abi tempat pelampiasan dari rasa lelahnya karena sudah mengurus Alma seharian.

Orang-orang disekeliling Abi bilang, Abi harus mengerti Gisa dan keadaannya. Karena Gisa baru saja menjadi seorang Ibu, dimana dia harus berhadapan dengan situasi yang selama ini belum pernah dia temui. Abi harus lebih bersabar dan memaklumi.

Dan ya, Abi melakukannya.

Dia sering kali mengalah, menahan diri, mencoba mengerti. Berjalan lancar memang, karena mereka tidak pernah sampai bertengkar hebat. Hanya saja, Abi mulai merasa ada yang salah dalam dirinya, membuat dia tak lagi menemukan kesenangan yang serupa seperti dulu setiap kali dia bersama Gisa.

novelenglish

Semuanya mulai terasa monoton, membosankan, hingga Abi mulai sering berlama-lama diluar dibandingkan di rumah. Seperti sekarang, Abi berada di rumah salah satu temannya yang mengundang Band papan atas ke rumah mereka, melakukan live musik untuk dinikmati bersama yang lain.

Berbagai makanan dan juga minuman tersaji di sekeliling mereka, membuat suasana semakin terasa menyenangkan.

Abi duduk di balik salah satu meja, ikut bernyanyi bersama yang lain seraya menghembuskan asap vape dari

mulutnya. Satu tangannya memegang vape, satunya lagi memegang gelas. Ya, pada akhirnya dia mulai menyentuh benda itu lagi tanpa sepengetahuan Gisa.

Berkumpul bersama teman-teman, bersenang-senang tanpa peduli waktu, minum sepuasnya, saling tertawa tanpa beban. Abi seolah kembali hidup ketika melakukannya lagi.

"Heh," David, salah seorang teman Abi menepuk bahunya. "lo nggak pulang? Udah jam dua nih."

Mendengar itu, Abi melirik jam tangannya. Sudah pukul dua pagi ternyata, gumamnya di dalam hati.

"Ck," Sashi yang kebetulan duduk di samping Abi, berdecak pelan. "masa pulang sih, Bi, masih jam dua juga. Biasanya lo pulang pagi, itu juga dianterin karena mabok."

novelmelingo

Abi terkekeh pelan, begitu pula dengan Sashi. Sepertinya teman-temannya pun tahu bagaimana perangai Abi.

"Masalahnya, di rumahnya udah ada anak sama bininya yang lagi nungguin pulang, Sa." Ledek David.

"Tapi kan kalau jam segini anak sama istrinya udah tidur, Vid. Abi pulang juga percuma."

"Seenggaknya besok pagi, dia nggak dilemparin piring sama istrinya." David dan Sashi tertawa terbahak-

bahak membayangkan apa yang baru saja David katakan terjadi pada Abi.

"Pada gila ya lo berdua," rutuk Abi malas. "bini gue nggak sebawel itu kali. Buktinya gue masih sering nongkrong sama kalian semua."

"Tapi lo selalu balik duluan, Bi." Cibir David.

Sashi mengangguk setuju. "Nggak asyik. Ini juga lo mau balik, kan?" tanya Sashi. "ternyata kalau udah menikah itu ribet, ya, Bi. Jadi nggak sebebas biasanya."

"Itu kenapa gue belum mau menikah, Sa. Gue males kalau diatur-atur pasangan."

novel.lengkap

"Enakan gini, ya?"

"Iya lah. Mau kemana-mana bisa, pulang pagi juga bebas. Nggak kaya Abi tuh, hidupnya udah kaya di zaman penjajahan."

Mereka berdua kembali menertawai Abi yang hanya diam dengan senyuman malas di bibirnya. Abi tahu teman-temannya hanya bercanda, tapi entah kenapa, apa yang mereka bicarakan membuat Abi terusik.

"Jadi," Sashi memukul lengan Abi pelan, membuat Abi menatap padanya lagi. David sudah beranjak pergi dari mereka. "lo mau balik sekarang?"

Ada senyuman mencemo'oh disudut bibir Sashi ketika dia melemparkan pertanyaan itu. Seolah-olah, jawaban yang akan Abi berikan nanti mampu membuatnya menertawai Abi lagi.

Sayangnya, ego Abi tersentil kala menyadarinya. Abi tersenyum lebar, mengedipkan sebelah matanya pada Sashi seraya berujar. "Gue nggak bakal balik sebelum matahari terbit."

Sashi tertawa girang, meninju bahu Abi sebentar, lalu menuangkan minuman lagi ke gelas mereka masing-masing. "Cheers!" teriak mereka berdua, saling menyilangkan lengan masing-masing, lalu meneguk minuman mereka.

novelbengkap

Mereka duduk berdua, berangkulan, mengangkat gelas ke atas, menyanyi bersama-sama. Tak ada beban, tak ada hal yang perlu ditakutkan.

Entah mengapa, namun Abi merasa kalau keputusannya kali ini adalah benar.

***

Gisa sedang menyuapi Alma makan ketika Abi memasuki rumah dengan wajah lusuh dan langkah yang sedikit sempoyongan. Gisa melirik jam dinding, pukul delapan pagi, dan dia yakin kalau suaminya ini belum tidur sejak tadi malam.

"Pagi, sayang…" sapa Abi. Suaranya terdengar riang, seperti biasanya, namun raut wajahnya yang mengantuk sama sekali tak bisa ditutupi.

"Berhenti di sana," ketus Gisa ketika Abi ingin menghampiri mereka.

Abi mengernyit bingung. "Kenapa? Aku mau cium kamu sama Alma, Gis…"

"Aku nggak sudi dicium sama laki-laki pemabuk kaya kamu. Dan nggak akan biarin Alma dicium sama kamu."

"Aku nggak mabuk."

novel lengkap

"Kalau kamu mau bohong, bukan sama aku, Bi."

Gisa mendengus malas, memalingkan wajahnya menatap Alma dan kembali menyuapi putrinya. Alma bergerak-gerak gelisah di atas kursi bayinya, menatap Abi penuh harap, meminta untuk digendong oleh Papanya.

"Nggak boleh, Al. Papa abis party semalaman sampai lupa pulang. Badannya Papa juga masih bau minuman. Nanti aja kalau kamu minta digendong sama Papa, tunggu Papa selesai mandi. Oh, atau mungkin besok, karena abis mandi, Papa pasti langsung ketiduran dan harus pergi lagi nanti malam." Gisa berujar sesantai biasanya, namun siapa pun tahu betapa sarkasnya kalimat yang dia lontarkan pada Abi. Sekalipun dia tidak menatap suaminya itu.

Abi tahu Gisa marah. Namun sayangnya Abi sedang sangat mengantuk. Jadi sebaiknya dia tidur dulu, dan akan membujuk Gisa setelah bangun nanti. Maka setelah itu Abi melenggang pergi menuju kamar begitu saja.

Begitu Abi pergi, Gisa menipiskan bibirnya tajam. Gisa memang tampak begitu santai sejak tadi, tapi sejujurnya, sejak tadi malam dan pagi ini, dia sedang menahan kekesalannya mati-matian.

Abi tidak pulang, dia tidak memberi kabar pada Gisa. Dan sekarang, dia pergi begitu saja tanpa memberi penjelasan.

"Cari perkara banget nih orang." Gumam Gisa dengan rahang mengetat hebat.

novelbeng.id

Gisa memanggil ART, menyuruhnya menyuapi Alma dan menjaganya sebentar. Karena Gisa ingin menyusul suaminya ke kamar mereka.

Gisa membuka pintu kamar secara kasar. Di dalam kamar, Abi sudah bertelanjang dada, bersia-siap naik ke atas ranjang tanpa mandi lebih dulu karena matanya yang sudah tidak bisa lagi diajak bekerja sama.

"Dari mana aja kamu?" tanya Gisa ketus. Gisa bersedekap, mendengus jengah dengan kasarnya. Sejenak ekor matanya melirik ke lantai kamar dimana Abi membuang bajunya secara asal.

Tadinya Abi sudah akan naik ke atas ranjang, namun mendengar suara Gisa, dia menoleh ke belakang dengan mata sayunya. "Dari rumah temen."

"Sampai pagi begini?"

"Keasyikan ngobrol, Gis." Abi menguap lebar.

"Kenapa nggak kasih kabar ke aku?"

"Lupa."

"Lupa?" ulang Gisa, suaranya meninggi, karena sudah semalaman ini Gisa menahan kekesalannya. "Enak banget ya, Bi, jadi kamu. Keluyuran nggak tahu waktu, pulang ke rumah sesuka kamu. Nggak peduli sama anak apa lagi sama istri. Kalau kamu memang udah nggak betah di rumah lagi, bilang sama aku. Biar kamu dan semua barang-barang kamu aku tendang keluar dari sini!"

noveldenglap

Abi sedang ngantuk berat. Kepalanya juga pusing karena terlalu banyak minum. Dan sekarang, Gisa mengomelinya dengan suara yang terdengar berisik di telinganya. "Bisa nggak kamu biarin aku tidur dulu? Aku ngantuk banget, Gis." tanya Abi, sorot matanya berubah jengkel memandang Gisa.

"Oh, kamu ngantuk banget, ya?" sindir Gisa. "Kenapa? tadi malam nggak tidur? Keasyikan *party?*"

"Gis, *please*, kepalaku lagi pusing banget sekarang."

"Pusing? Kenapa kamu nggak mati aja sekalian, Bi? Biar aku nggak perlu repot-repot lagi mikirin dimana keberadaan kamu setiap hari." Cerca Gisa. Jika keadaan sedang baik-baik saja pun Gisa tidak mau repot-repot menjaga perkatakannya, apa lagi ketika dia sedang meluapkan amarahnya. Abi tidak mungkin bisa mendengar kalimat penuh sopan santun dari mulut istrinya ini.

Mungkin karena Abi benar-benar sedang ngantuk berat, dan dia tidak mengada-ada mengenai rasa pusing di kepalanya, maka kalimat kasar Gisa itu mulai memancing emosinya. "Kok lo ngomongnya gitu, sih?"

"Kenapa? Ada yang salah dari omongan gue memangnya?" dagu Gisa terangkat berani ke atas, seperti kedua matanya yang memandang berani pada Abi. "dengar ya, Bi. Dari pada gue harus jadi istri yang mikirin suami nggak punya otak kaya lo, yang tahunya cuma keluyuran nggak jelas, yang mungkin aja sebentar lagi bakalan sakit-sakitan atau nggak sekarat karena kebanyakan mabuk, gue lebih milih lo mati sekarang dari pada nantinya bakal nyusahin gue." Gisa tersenyum kecut.

Rahang Abi mengetat hebat. "Gis," desisnya penuh penekanan. "mending sekarang lo keluar dari sini, sebelum gue ngelakuin sesuatu yang nggak lo suka."

Sayangnya Gisa sama sekali tak peduli. Dia malah tertawa dengan nada mencemo'oh, seakan-akan ancaman Abi itu hanya omong kosong belaka. "Apa sih memangnya yang bisa lo lakuin ke gue selain lo yang cuma tahu gimana caranya nyusahin hidup gue?"

"Gue nyusahin hidup lo?" ulang Abi. Bibirnya tertarik ke atas, membentuk senyuman dingin. "Memangnya apa sih, Gis, yang udah lo lakuin buat gue, hm?"

Gisa mengernyit samar, memandang Abi yang tersenyum mencemo'oh padanya. Gisa tak menyukai senyuman itu.

"Lo selalu mempermasalahkan peran gue sebagai suami selama ini, terus gimana dengan lo? Udah sempurna banget lo sebagai istri gue? Memangnya… selain seks yang hebat, yang bahkan akhir-akhir ini nggak lagi gue nikmati, apa sih yang udah lo lakuin buat gue?"

Gisa terhenyak. Wajahnya seperti baru saja diguyur air es hingga berubah menjadi pias. Pertanyaan itu… pertanyaan yang baru saja Abi lontarkan padanya itu… entah mengapa membuat hatinya mencelos menyakitkan.

Bahkan kedua tangan Gisa kini terkulai turun ke bawah tanpa dia sadari. "Nggak lagi lo nikmati?" ulang Gisa, suaranya tak lagi terdengar tinggi, namun nada sinis itu masih bertahan. "Jadi karena itu sekarang lo lebih senang diluar sana dari pada di sini bareng gue? Karena gue udah nggak bisa muasin lo lagi?"

Satu alis Gisa terangkat ke atas, bibirnya tersenyum dingin. "Kayanya lo salah menafsirkan persetujuan gue saat lo ajak gue menikah, Bi. Gue mau menikah sama lo, karena gue mau hidup bareng lo. Bukan menjadi… boneka seks yang bisa selamanya muasin nafsu lo." ucapnya pelan, namun

juga menusuk dan mampu membuat Abi terhenyak bukan main.

Jika tadi Abi tampak begitu berani memandang Gisa, maka kini, setelah terhenyak dan menyadari apa yang baru saja dia katakan, Abi mulai menatap Gisa dengan tatapan nanar. Apa yang baru saja dia katakan? Bagaimana bisa dia mengatakan itu pada Gisa? "Gis, gue—"

"Kalau gue memang udah nggak bisa lagi muasin lo dengan seks yang hebat," desis Gisa tajam memotong kalimat yang ingin Abi lontarkan. "lo bisa cari pelacur mana pun diluar sana yang bisa kasih apa yang lo mau, Abi. Tapi jangan pernah sekalipun tangan lo yang menjijikkan itu menyentuh gue lagi. Gue nggak sudi, karena lo… terlalu menjijikkan dimata gue."

novel.lengkap

Gisa tak ingin mendengar apa pun lagi. Bahkan menatap Abi lebih lama lagi pun dia tak mau. Bukan karena tidak sanggup dan membuatnya ingin menangis, tapi, seperti yang Gisa katakan tadi. Dia merasa jijik.

Ya, setelah mendengar apa yang Abi katakan tentangnya tadi, tentang seks yang selama ini mereka lakukan, rasa jijik itu muncul begitu saja.

Apa yang Abi katakan telah memporak-porandakan seluruh cinta dan kepercayaan yang Gisa miliki untuknya. Dan yang paling fatal, Abi berhasil mengusik harga diri Gisa dengan begitu hebatnya. Maka dengan membiarkan mereka berada di satu ruangan lebih lama lagi, Gisa percaya, perasaannya akan semakin cepat

berubah. Dan yang paling Gisa khawatirkan saat ini adalah... ketika rasa benci menguasinya, benar-benar menguasinya, dan Abi tak lagi seberarti itu baginya.

Karena akan sangat mudah bagi Gisa menendang keluar seseorang yang tak lagi berarti dari hidupnya.

***

Perang dingin bukan sesuatu yang biasa terjadi diantara Gisa dan Abi. Mereka nyaris tidak pernah berada dalam keadaan seperti ini. Karena biasanya, ketika salah satu dari mereka sedang kesal dan memilih diam, maka yang satunya lagi akan berusaha mendekat, mengajak bercanda, mencairkan suasana dan kemudian mereka akan kembali berbaikan seperti semula.

novel.lengkap

Biasanya hal itu akan berakhir dengan seks yang hebat.

Namun sayangnya, kali ini hal itu tak bisa terjadi. Baik Abi maupun Gisa sama-sama bungkam, memilih saling menjauh, tak bertegur sapa, bahkan tidak lagi tidur di kamar yang sama. Gisa selalu mengunci kamarnya di malam hari, membuat Abi harus pasrah tidur di atas sofa dan baru akan pindah ketika Gisa menyalakan televisi dengan volume tinggi sembari menyuapi Alma makan. Kalau sudah begitu, Abi akan pindah ke kamar, dan melanjutkan tidurnya.

Abi tahu Gisa pasti marah dan terluka mendengar ucapannya, Abi menyadari kesalahannya, namun untuk

meminta maaf dan memperbaikinya, entah mengapa Abi tak memiliki keinginan yang kuat. Justru sebaliknya, diamnya Gisa membuat Abi merasakan kebebasannya yang telah lama hilang, kini perlahan-lahan kembali.

Abi tak lagi harus memberitahu Gisa dimana keberadaannya, tidak lagi harus pulang ketika Gisa mulai mengomelinya karena masih belum juga pulang di malam hari. Tidak lagi harus bertengkar dengan Gisa ketika Abi tidak mau tahu mengenai Alma.

Abi tahu itu salah, tapi kesalahan itu justru membuatnya merasa sedikit lega.

Seperti sekarang ini, sudah dua hari lamanya dia berada di Bali. Salah satu temannya menikah, dan Abi diundang ke pernikahan mereka. Abi dan teman-temannya menyewa sebuah Vila, mereka menetap di sana sampai hari pernikahan dilangsungkan.

noveljeng.id

Ketika teman-temannya tampak bersenang-senang di kolam renang Vila, Abi hanya duduk diam, melamun sembari menatap layar ponselnya. Wajah Gisa yang cemberut masih menjadi wallpaper di ponselnya. Abi yang memilih foto itu, karena dia sangat menyukai wajah cemberut Gisa.

Bisa membuat Gisa kesal dan cemberut adalah hal yang menyenangkan bagi Abi, membuatnya sering tertawa setiap kali memikirkannya. Gisa itu cantik, dia menggemaskan, tapi dia selalu membalas pujian Abi itu

dengan komentar-komentar pedasnya, yang sering kali membuat Abi membatalkan semua pujiannya.

"Cantik banget sih, sayang."

"Apaan sih. Najis banget gombalan kamu."

"Beneran. Aku pikir kalau rambut kamu rada pendek gini, kamu kelihatan jelek. Tapi kok jadi makin cantik gini, ya, Gis?"

"Sori, ya. Mau rambut aku panjang kek, pendek kek, aku memang selalu cantik kok. Kemana aja kamu selama ini, kok baru nyadar sekarang?"

"Aku sadar kok selama ini kamu cantik, makanya aku nikahin."

novel.lengap

"Oh, jadi kamu nikahin aku cuma karena aku cantik?"

"Selain cantik, kamu juga baik, Gis."

"Iya lah, kan aku memang nggak lagi sakit."

"Kamu juga orangnya penyayang. Sayang banget sama suaminya."

"Nah, kalau tahu disayang istrinya, ya kamu harus tahu diri dong, Bi. Kasih transferan lebih sering kek, atau sering bawa aku jalan-jalan ke India kek. Satu tahun sekali,

eh nggak, tiga bulan sekali deh. Biar aku jadi makin sayang sama kamu."

"Kok kamu jadi menjajah aku gini, ya, Gis?"

"Kan biar aku sayang sama kamu terus."

"Ya udah. Nggak jadi. Kamu nggak usah sayang sama aku kalau gitu, biar dompet aku aman. Gila! Mahal banget biayanya kalau disayang sama kamu."

Saat itu, Gisa menjambak rambut Abi dan membuat Abi tetawa terbahak-bahak. Dan sekarang, ketika mengingat kejadian itu, bibir Abi tersenyum tipis, kemudian rindu mulai menelusup di dalam relung hatinya.

novelmelengkap

"Nggak berenang, Bi?"

Abi menoleh ke sampingnya, pada Sashi yang duduk di sana, membawa sebotol bir untuk dia nikmati. Dia memakai bathrobe dibalik bikininya, rambutnya basah karena dia baru saja keluar dari kolam.

"Nggak deh." Balas Abi. Dia bergegas menyimpan ponselnya, meraih gelasnya, meneguk isinya. Akhir-akhir ini Abi semakin tenggelam dengan minuman sialan itu. Namun yang lebih sialannya lagi, minuman itu lah yang membuatnya sedikit lebih santai di tengah keadaan rumah tangganya yang sedang kacau.

"Lo kenapa, sih?" Sashi, perempuan berambut blonde dengan hidung mancung dan berparas cantik itu

membenturkan bahunya ke bahu Abi. "gue perhatiin semenjak datang ke sini, lo selalu kelihatan murung. Ada masalah, ya, Bi?"

Sejujurnya, Abi bukan jenis lelaki yang senang mengumbar masalahnya pada siapa pun. Dia kenal sebagai pribadi yang santai dan tak ada beban dalam hidupnya. Abi selalu menjadi penyemangat di *circle* pergaulannya. Sekalipun ada masalah, biasanya ketika dia bergabung dan bersenang-senang dengan mereka semua, Abi bisa melupakan masalahnya sejenak.

Sayangnya, saat ini dia tidak bisa melakukannya. Isi kepalanya dipenuhi oleh Gisa, dan raut wajahnya ketika mereka bertengkar beberapa waktu lalu.

novel lengkap

Gisa bukan perempuan cengeng, dia juga tidak pernah memerlihatkan perasaannya lewat tangisan dan hal-hal cengeng lainnya. Ketika dia marah, maka dia akan meluapkan marahnya. Dia selalu mengutarakan isi hatinya secara gamblang pada siapa pun.

Suka bilang suka.

Tidak suka maka dia akan mengaku tidak suka.

Tapi, baru kali ini Gisa hanya diam ketika mereka bertengkar. Entah apa akibat dari ucapan kasar Abi terhadap Gisa. Namun Abi yakin, jika diamnya Gisa bukanlah sesuatu yang baik bagi hubungan mereka.

Dan setiap kali memikirkannya, Abi resah bukan main.

Abi menatap Sashi lekat. Akhir-akhir ini mereka sering menghabiskan waktu berdua. Sashi yang sedang tidak terikat hubungan dengan siapa pun, selalu memiliki waktu setiap kali Abi membutuhkannya. "Gue lagi berantem." pada akhirnya Abi memutuskan untuk bercerita.

"Sama istri lo?" tebak Sashi.

Abi mengangguk. Kemudian dia mulai menceritakan pada Sashi semuanya.

Mengenai perubahan hubungannya dan Gisa, yang tadinya terasa menyenangkan namun perlahan-lahan mulai tak lagi semenyenangkan dulu.

novel.lengkap

Mengenai waktu Gisa yang tidak lagi sepenuhnya untuk Abi. Mengenai perubahan emosional Gisa yang terkadang tidak bisa Abi hadapi dengan sabar. Mengenai kegelisahan Abi terhadap rumah tangganya.

Semua itu Abi ceritakan dengan gamblang.

Sashi menghela napas dan menyandarkan punggungnya ke belakang. Diteguknya lagi minumannya, sedang matanya menatap lurus ke depan selagi mendengar cerita temannya itu.

"Gue bingung harus ngapain, Sa." Gumam Abi lagi. "semuanya serba salah sekarang. Gue selalu jadi pihak

yang Gisa salahkan, tapi dia nggak pernah sadar dengan kesalahannya. Capek juga kalau lama-lama begini terus…"

"Lo tahu nggak," ujar Sashi. "kenapa gue selalu milih putus setiap kali pacar-pacar gue mulai ngebahas komitmen dan pernikahan?" Sashi tersenyum tipis memandang Abi. "Karena gue nggak mau terkekang. Gue nggak mau berada di dalam sebuah sangkar ketika gue masih ingin terbang bebas. Gue tahu, ketika itu terjadi, gue akan merasa stres dan putus asa. Lalu pada akhirnya, gue merasa nggak bahagia."

"Nggak bahagia?" ulang Abi.

Sashi mengangguk. "Dan itu yang lagi lo rasain sekarang, Bi."

novel.lengkap

Abi mengernyit samar, matanya memandang Sashi lekat. Sashi bilang Abi tidak bahagia? Mengapa gadis ini bisa mengatakan hal seperti itu? "Gue bahagia kok," sanggahnya. "gue bahagia hidup sama Gisa. Cuma karena akhir-akhir ini kita lagi ada masalah aja, makanya gue—"

"Kalau lo memang beneran bahagia sama pernikahan lo, lo nggak akan ada di sini, bareng gue sama yang lain. Lo akan berada di sisi istri dan anak lo. Tapi kenyataannya, lo berada di sini. Lo memilih menjauh dari mereka karena itu yang diri lo butuhkan." Sashi mengangguk ke arah teman-teman mereka yang sedang tertawa dan bersenang-senang. "lo lihat mereka,"

Abi mengikuti kemana arah tatapan Sashi.

"Mereka kelihatan enjoy dengan hidup mereka. Dulu lo juga sama kok, Bi, kaya mereka. Tapi sekarang," Sashi menggelengkan kepalanya. "sejak lo menikah, lo udah bukan lagi Abi yang gue dan yang lainnya kenal. Bukan lagi Abi yang dulu."

Bukan lagi Abi yang dulu…

Sashi terkekeh pelan tatkala menemukan wajah termangu Abi. Dia dorongnya wajah Abi dengan telapak tangannya seraya berujar dengan nada geli. "Udah ah, Bi. Muka lo nggak cocok banget kalau kusut begini. Come on," Sashi merangkulnya. "balik lagi jadi Abi yang dulu. Atau paling nggak, selama lo disini bareng kita, lo nikmati waktu sepuas lo, tanpa gangguin, tanpa tangisan anak kecil, dan tanpa istri lo yang cerewet."

novel.lengkap

Sashi mengerling sembari tertawa merdu, sedang Abi masih terus menatap Sashi lekat.

Benarkah Abi sudah berubah? Benarkah Abi sudah tidak lagi menjadi dirinya? Mengapa Sashi mengatakan hal itu?

Tidak. Perubahan tidak pernah ada dalam daftar list Abi ketika dia dia memutuskan menikahi Gisa. Abi tidak ingin hidupnya berubah. Kehidupan sempurna yang sudah dia upayakan mati-matian itu adalah salah satu hal paling berharga bagi Abi. Dan dia tak ingin ada yang berubah dalam hidupnya itu.

Bukan lagi Abi yang dulu…

Apa pernikahan telah membuat hidup Abi berubah? Apa statusnya sebagai seorang suami sekaligus anak juga telah membuatnya menjadi sosok yang berbeda? Atau mungkin… karena Gisa… karena keberadaannya, karena cinta yang Abi miliki untuknya, telah membuat Abi kehilangan jati diri yang sesungguhnya?

Apa ini? Mengapa sekarang Abi merasa resah dan ketakutan.

***

novel.lengkap

Soulmate (Enam)

"Tapi itu salah, Gisa. Itu nggak benar." gumam Rere. "Aku tahu kamu marah sama Abi. Aku tahu kamu sakit hati. Tapi membiarkan masalah berlarut-larut seperti ini, itu akan mempengaruhi hubungan kalian berdua."

Gisa hanya diam, tidak membantah apa lagi menyetujui ucapan Rere.

"Lagian, kamu nggak takut?" sambung Rere lagi.

Gisa meliriknya. "Takut kenapa?"

novel.lenglap

"Kalau kamu begini terus sama Abi, gimana kalau nanti Abi..." Rere tampak mengulum bibirnya ragu-ragu, merasa tidak yakin ingin melanjutkan kalimatnya.

"Takut kalau nanti Abi selingkuh?" tebak Gisa. Ketika Rere mengangguk pelan, Gisa hanya tertawa saja. "ya bagus lah kalau dia memang mau selingkuh. Gue jadi punya alasan kuat buat minggat dari hidupnya."

***

Membawa Alma bermain ke rumah Rere sudah bukan hal baru lagi bagi Gisa. Bahkan terkadang, jika dia sedang ingin

meliburkan diri dari mengurus putri kecilnya sedang Raja atau Arjuna tidak berada di rumah, Gisa pasti akan menitipkan Alma di rumah Rere.

Di rumah Rere ada banyak sekali ART, belum lagi dua baby sitter yang mengurus si kembar. Itu kenapa Gisa tidak pernah cemas jika harus menitipkan putrinya di sana. Rere bilang, anak-anaknya pun senang jika melihat Alma di rumah mereka. Mereka senang bermain di dekat Alma.

Hari ini pun begitu. Gisa membawa Alma ke rumah Rere, lalu para baby sitter di rumah itu dengan sigap mengajak Alma bermain bersama dua bos kecil mereka, membuat Gisa tersenyum senang lalu bergabung bersama Rere yang sedang memasak di dapur.

20 lengkap

Ada dua ART yang turut membantu Rere di dapur, menyiapkan segala keperluan Rere memasak. Gisa bilang, sejujurnya Rere tidak bisa disebut benar-benar memasak, karena dia hanya menuangkan semua bahan-bahan masakan di atas wajan, menyiram bumbu, mengaduk-aduk, kemudian mencicipinya. Karena sebelum Rere melakukan itu, ada ART yang lebih dulu merajang-rajang sayuran, menyiapkan bumbu-bumbu masakan dan segala hal yang diperlukan.

Tapi Rere membantah cibiran Gisa. Rere bilang, apa yang dia lakukan memang terlihat mudah, tapi belum tentu bisa dilakukan oleh semua orang. Dan satu lagi, rasa masakan setiap orang berbeda-beda, belum lagi suaminya yang merepotkan itu selalu tahu jika makanan yang tersaji di hadapannya bukan masakan dari istrinya.

"Aku lagi masak resep baru. Kamu mau aku ajarin juga, nggak?" tanya Rere. Dia berdiri di balik kompor, ada sebuah celemek yang terpasang di tubuhnya.

Sementara Rere memasak, Gisa duduk di balik pantry sembari menikmati sepiring kecil puding yang Rere hidangkan untuknya. "Nggak ah. Gue lagi males main-main sama kompor."

"Ih, kamu sih gitu. Kayanya akhir-akhir ini kamu udah jarang banget mau belajar masak bareng aku." cibir Rere.

"Lagi males, Re..." Gisa mengunyah pudingnya dengan penuh penghayatan. Dia tidak melebih-lebihkan, puding buatan Rere ini benar-benar enak. Dan sesungguhnya, semua jenis masakan yang Rere buat memang selalu saja membuat lidah siapa pun terpuaskan.

ceritalengkap

"Katanya nggak mau sampai Alma keracunan makan masakan kamu."

"Sampai sekarang, anak gue masih sehat-sehat aja kok semenjak makan masakan gue. Tinggal gue blender semua itu masakan juga beres. Lo lihat aja tuh, pantatnya Alma, semok banget kaya pantat penyanyi dangdut."

"Hus!" tegur Rere.

Gisa tertawa-tawa saja mendengar teguran Rere. "Masak juga gue percuma, Re. tahu sendiri kan lo, di rumah cuma ada gue sama Alma. Raja sama Juna sering di luar.

Kalau gue masak, yang makan siapa? ART gue? Yang ada masakan gue dilepehin sama dia. Dia jago masak gitu."

"Kan ada Abi."

Begitu nama Abi disebut, kunyahan Gisa memelan. Matanya mengerjap lambat dan binar yang tadi masih terpatri di kedua matanya, kini perlahan-lahan memudar.

Gisa tersenyum kecut, mulutnya kembali mengunyah lalu dia bergumam santai. "Dia juga jarang di rumah sekarang."

"Kok gitu? Lagi banyak kerjaan di luar ya dia?"

novelengkap

Gisa menggedikkan bahunya santai. "Mungkin lagi ngurusin kerjaan. Atau, mungkin juga lagi sibuk ngabsen jalang-jalangnya."

Gerakan Rere yang sedang mengaduk-ngaduk masakannya di dalam wajan mendadak terhenti. Rere menoleh cepat, memandangi Gisa yang masih sibuk dengan pudingnya. Lama diamatinya Gisa dalam diam, hingga pada akhirnya dia menemukan helaan napas berat yang Gisa keluarkan sesamar mungkin.

Dan Rere seketika tahu, jika Gisa sedang tidak baik-baik saja.

Rere mematikan kompornya, membuka celemek, membasuh tangan, kemudian menghampiri Gisa, duduk

tepat di sampingnya. “Kamu nggak apa-apa, Gisa?” tanyanya dengan nada pelan.

Gisa tak menyahut, hanya tangannya saja yang sibuk menggerak-gerakkan sendok di atas piring dengan pola melingkar. “Gue nggak apa-apa kok, Re. Cuma capek aja.” Ujarnya. Nada suaranya masih seperti sebelumnya. Masih seperti biasa. Tidak ada kesedihan.

Namun sorot matanya mengungkapkan hal sebaliknya. Seakan-akan kata lelah yang Gisa ucapkan, memang sedang benar-benar dia rasakan.

“Kenapa?” tanya Rere lagi. “berantem lagi?”

Gisa mengangguk. “Beberapa bulan lalu gue sama Abi ribut. Dan sampai sekarang, gue nggak pernah ngobrol lagi sama dia.”

noveldeng.id

Rere melebarkan matanya terkejut. Beberapa bukan Gisa bilang? Astaga… “Kenapa bisa sampai ribut?”

Gisa mulai menceritakan semuanya. Semua awal mula pertengkaran itu sampai bagaimana kacaunya hubungan mereka saat ini. “Gue tahu otaknya Abi memang ada diselangkangannya, tapi yang nggak gue tahu, dia hanya menghargai hubungan ini sebatas kepuasan di atas ranjang,” Gisa menggeleng-gelengkan kepalanya, bibirnya tersenyum muram meski matanya menyipit menahan setitik emosi. “gue akui, semenjak ada Alma, gue nggak lagi melayani Abi kaya yang udah-udah. Gue sering nolak dia,

soalnya gue bener-bener lagi capek. Tapi besok-besoknya selalu gue layani sesuai kemauan dia kok.

"Gue pikir dia oke-oke aja, gue pikir dia ngerti, tapi ternyata nggak. Memangnya dia pikir ngerawat Alma itu mudah? Gue sering bangun tengah malam, gue harus dua puluh empat jam bareng Alma, nyaris nggak punya waktu buat diri gue sendiri. Nggak kaya dia yang masih bisa pergi keluyuran dan nggak peduli sama anaknya sendiri. Dan dia masih mempermasalahkan kepuasannya di ranjang kami? Bahkan dia nggak pernah peduli soal kepuasan gue." Gisa mendengus kasar. "Bajingan."

"Terus gimana?" Rere mengulum bibirnya risau. Dia tahu ini bukan masalahnya, tapi mendengar apa yang Gisa ceritakan, Rere merasa tak tenang. Rere yakin sekali jika masalah yang terjadi kali ini bukan masalah kecil. Karena belum pernah dia mendengar Gisa dan Abi tidak saling bicara berbulan-bulan lamanya.

noveldeng.id

Gisa meraih gelas, melirik Rere sejenak. "Gimana apanya?" tanyanya sebelum meneguk minumannya.

"Kamu sama Abi. Nggak mungkin begini terus, kan?" kejar Rere.

Gisa menggedikkan bahunya santai. "Ya mana gue tahu."

"Gisa... masa jawabannya begitu sih!"

Gisa tertawa pelan, merasa sedikit geli dengan reaksi Rere yang tampak begitu jelas gelisahnya. "Lo kenapa sih, gue yang punya masalah, kenapa lo yang jadi cemas begini?"

"Soalnya aku nggak mau sampai kamu sama Abi kenapa-napa."

"Gue nggak apa-apa, Re. Gue baik-baik aja kok."

"Gimana bisa baik-baik aja kalau kamu sama Abi udah nggak komunikasi berbulan-bulan lamanya. Kalian tinggal satu atap, ketemu setiap hari, tidur di kamar yang sama setiap hari, gimana bisa nggak saling bicara coba?" rutuk Rere.

novel lengkap

Gisa menyeringai kecil. "Sekedar informasi buat lo, Re. Gue sama Abi nggak pernah tidur sekamar lagi sejak saat itu."

"Beneran?" tanya Rere terkejut.

Gisa mengangguk. "Pintu kamar selalu gue kunci setiap malam, jadi dia nggak bisa masuk."

"Astaga, Gisa… kasihan dong Abinya."

"Bodo amat. Gue nggak peduli."

Rere kehilangan kata-katanya. Gisa sama sekali tidak terlihat sedih sekalipun dia tampak terusik oleh

masalahnya. Bahkan jika masalah itu menimpa Rere, Rere sendiri pun tidak tahu bagaimana caranya tersenyum.

Tapi Gisa… dia terlihat begitu santai. Seolah-olah masalah itu bukan apa-apa.

"Tapi itu salah, Gisa. Itu nggak benar." gumam Rere. "Aku tahu kamu marah sama Abi. Aku tahu kamu sakit hati. Tapi membiarkan masalah berlarut-larut seperti ini, itu akan mempengaruhi hubungan kalian berdua."

Gisa hanya diam, tidak membantah apa lagi menyetujui ucapan Rere.

"Lagian, kamu nggak takut?" sambung Rere lagi.

novel lengkap

Gisa meliriknya. "Takut kenapa?"

"Kalau kamu begini terus sama Abi, gimana kalau nanti Abi…" Rere tampak mengulum bibirnya ragu-ragu, merasa tidak yakin ingin melanjutkan kalimatnya.

"Takut kalau nanti Abi selingkuh?" tebak Gisa. Ketika Rere mengangguk pelan, Gisa hanya tertawa saja. "ya bagus lah kalau dia memang mau selingkuh. Gue jadi punya alasan kuat buat minggat dari hidupnya."

"Nggak boleh gitu…" desah Rere berat. "jangan ngomong pisah-pisah gitu ah, Gisa. Pamali." Gisa tak mengatakan apa-apa lagi, membiarkan Rere menatapinya. Kemudian, perlahan-lahan, telapak tangan Rere menyentuh punggung Gisa, memberikan usapan lembut. Rere berujar perlan dan

penuh hati-hati. “Aku tahu, kalau aku suruh kamu sabar, itu sama aja aku kaya menertawakan kamu. Kamu nggak mungkin bisa berada dititik ini, kalau kamu nggak melaluinya dengan sabar. Aku cuma berharap, kamu bisa lebih kuat lagi dari sebelumnya. Nggak ada masalah yang nggak memiliki jalan keluar, Gisa. Seberat apa pun itu, sesakit apa pun itu, pasti memiliki jalan keluar.

“Mungkin, jalan keluar dari masalah yang kamu hadapi sekarang belum terlihat. Nggak apa-apa kok, Gisa… kamu bisa istirahat sebentar, tenangin diri sebentar, lakuin apa aja yang kamu mau untuk membuat diri kamu baik-baik aja. Tapi, setelah itu, kamu harus kembali berjuang untuk hubungan kamu dan Abi, untuk keluarga kamu. capek itu boleh kok, Gisa, yang nggak boleh itu menyerah.”

novel lengkap

Gisa itu keras kepala. Ketika dia sedang marah, dia tidak mau mendengarkan siapa pun kecuali amarahnya. Dan sekarang pun, rasa marahnya terhadap Abi masih belum mereda. Gisa bahkan sudah merancang banyak sekali hal di kepalanya mengenai segala bentuk jenis perpisahan yang akan dia lakukan bersama Abi.

Gisa tidak takut kehilangan. Sungguh. Apa lagi kalau hanya kehilangan orang yang telah memporak-porandakan harga dirinya.

Ya. Abi telah berhasil mengusik harga diri Gisa. Dan itu cukup tak termaafkan bagi Gisa.

Namun, ketika mendengar apa yang baru saja Rere katakan, dengan penuh kelembutan serta usapannya

yang begitu menenangkan, entah mengapa tiba-tiba saja ego dan amarah Gisa musnah, dan kini sisi lemah Gisa menguasinya.

Bisa Gisa rasakan kedua matanya yang tampak buram, bening kristal mulai mengganggu pandangannya. Gisa tersenyum kecut, merundukkan wajah, dan ketika dia berkedip, air mata menetes di pipinya. "Nggak tahu deh, Re. Gue… rasa-rasanya… udah beneran capek."

Rere mengangguk pelan. "Nggak apa-apa. capek itu wajar kok." Rere sangat mengenal Gisa, mereka sudah lama berteman. Gisa bukan perempuan yang cengeng, dia jarang sekali menangis. Jika sedih, dia akan melampiaskannya dengan cara mencari kesenangannya di tempat lain. Jika terharu, dia memilih mendengus malas. Gisa lebih senang meledak-ledak. Namun Rere tahu, sekuat apa pun Gisa, sekeras apa pun hatinya, ketika dia sedang benar-benar lelah dengan segala rasa sakit yang mendera, maka yang Gisa butuhkan adalah menangis.

novelmelap

"Nangis aja… nggak apa-apa kok." Bisik Rere pelan.

Maka setelah itu, Gisa benar-benar menangis terisak. Tangisan pertamanya sejak pertengkarannya dan Abi beberapa bulan lalu.

Saat itu, Gisa merasa tak sudi meneteskan air matanya hanya untuk menangisi Abi. Dia menahannya mati-matian, dan sekarang membiarkannya tumpah ruah begitu saja.

Tidak kuat, namun isakannya berhasil membuat Rere juga ingin menangis. Rere memeluk Gisa, masih setia mengusap punggungnya, tak lagi bicara karena dia tahu, Gisa hanya membutuhkan pelukannya.

***

"Aku harus apa ya, Ja?" Arjuna bergumam lirih. Dan gumaman bernada sedih itu berhasil membuat Raja yang tadinya tampak serius memandangi layar laptopnya, mengerjakan tugas kuliahnya, kini melirik ke atas ranjangnya dimana Arjuna berbaring sembari memandang langit-langit kamar dengan tatapan sendu.

Raja tahu apa yang sejak tadi dikeluhkan Arjuna, Raja pun juga merasakan kegundahan yang sama. Karena sejak tahu mengenai pertengkaran Abi dan Gisa dari ART yang bekerja di rumah mereka, tak ada satu pun dari kedua remaja ini yang berani bertanya pada Abi mau pun Gisa.

Hanya saja, keadaan rumah yang biasanya selalu ceria dan berisik, kini tiba-tiba saja berubah menjadi senyap. Tak ada lagi teriakan Abi dan Gisa ketika mereka sedang saling menjaili satu sama lain. Tak ada lagi pemandangan mesum dari pasangan yang terkadang tak tahu tempat ketika sedang bermesraan. Tak ada apa apun lagi. Semuanya hampa.

Gisa memang masih bersikap biasa pada mereka. Masih sangat menyebalkan, masih mengobrol bersama mereka, masih senang merepotkan mereka berdua untuk urusan Alma. Tapi tidak dengan Abi. Lelaki itu mendadak

menjadi asing, tidak lagi seramah biasanya. Dia terlalu pendiam, tidak bicara ketika ditanya. Sekalinya diajak mengobrol, maka Abi lebih banyak diam dan berkutat dengan laptopnya. Raja dan Arjuna pun tahu kalau Abi dan Gisa tidak lagi tidur sekamar.

Setiap pagi, mereka pasti akan menemukan Abi yang tidur di sofa. Namun, tak ada yang berani bertanya.

"Apa aku cerita ke Ibu aja, ya, Ja? Siapa tahu Ibu bisa mendamaikan." Gumam Arjuna lagi.

"Jangan," cegah Raja. Dia memiringkan tubuhnya demi menatap sempurna pada Arjuna. "Kalau Ibu tahu masalah ini dari lo, gue takut Bang Abi marah, kesannya lo ikut campur banget jadinya. Gimana pun, ini masalah mereka."

novel.lengkap

"Tapi kalau dibiarin terus, mereka nggak bakalan baikan. Aku tahu gimana Kak Gisa. Dia nggak bakalan mau minta maaf duluan, pisah juga dia oke-oke aja kalau udah begini."

"Ya jangan sampai pisah lah. Kasihan Alma."

"Terus gimana?" Arjuna mendudukkan tubuhnya, menatap Raja sungguh-sungguh.

Raja menggedikkan bahunya. "Gue juga nggak tahu gimana," balasnya. Dia tampak termangu sejenak, memikirkan segala masalah yang menyelimuti pasangan suami istri itu. "Mereka berdua itu kenapa sih sebenarnya,"

suaranya terdengar merutuk kesal. "waktu mau menikah, berjuangnya mati-matian. Giliran udah menikah, malah cari gara-gara. Tahu gini, mendingan dulu gue biarin Bang Abi galau sampai mati."

"Terus Kak Gisa?" sahut Arjuan dengan polosnya.

Raja meliriknya malas. "Ya mana gue tahu. Kan Kakak lo, lo urus aja sendiri sana." ketusnya jutek.

Arjuna tidak marah, dia hanya mendesah pasrah dengan bahu terkulai lemah. "Kenapa ya, orang kalau lagi marahan bisa lupa pernah saling cinta?"

Raja ingin mengangguk, tapi setelah sadar diri jika dia pun pernah melakukan hal tolol itu, maka dia memilih memalingkan muka.

novel.lengkap

Cinta itu memang sialan, makinya di dalam hati. Terkadang membuat orang bahagia sampai lupa bagaimana caranya menangis, terkadang bisa membuat orang menderita sampai rasa-rasanya nyaris mati.

Anehnya, masih saja banyak orang yang mau mencinta. Yeah, salah satunya adalah Raja, kan?

"Eh," gumam Arjuna tiba-tiba. "aku punya ide." Dia menatap Raja dengan mata berbinar senang. "Kalau marahan bisa buat mereka lupa pernah saling cinta, gimana kalau kita bantu mereka untuk mengingat masa-masa mereka jatuh cinta?"

"Caranya?" tanya Raja.

Ketika melihat senyuman manis Arjuna yang terlampau menyilaukan, Raja tahu kalau dia pasti akan menyesali apa yang akan mereka lakukan nanti untuk dua orang yang merepotkan itu. Astaga, kenapa sih, Raja harus hidup ditengah-tengah orang-orang yang ketika jatuh cinta akan merepotkan semua orang?

***

novel.lengkap

Soulmate (Tujuh)

"Cakep kaya Kak Gisa, ya, Bang?" pancing Arjuna.

Abi mengangguk santai, kembali menyuapkan nasi ke dalam mulutnya.

"Memangnya Kak Gisa cakep?"

"Iya lah, makanya gue nikahin."

Di tempatnya, Raja melambai-lambaikan tangan ke arah Arjuna, memberi isyarat pada Arjuna mengenai keberadaan Gisa yang nyaris menghampiri dimana kedua lelaki itu berada.

novelkeroyokan

Arjuna tidak menyia-nyiakan kesempatan itu. "Cuma karena cakep aja? Bukan karena cinta?"

Masih dengan gaya santainya, mata yang fokus menatap layar ponsel dan mulut yang mengunyah, Abi berujar ringan. "Ya cinta lah. Mana mungkin gue nikah sama Kakak lo kalau gue nggak cinta."

Dan tepat ketika Abi mengatakan kalimat itu, Gisa sedang melintasi mereka. Ketika dia mendengar gumaman Abi, kakinya berhenti melangkah, wajahnya menoleh cepat memandang Abi, dan hal itu membuat Arjuna menahan napasnya begitu saja.

Abi yang menyadari keberadaan Gisa di dekatnya pun turut menoleh. Gisa memandangnya dengan satu alis terangkat ke atas, tampak mencemo'oh, membuat Abi mengernyit bingung. Namun, begitu dia menyadari apa yang baru saja dia katakan, serta merta gestur tubuhnya tampak kelabakan.

"Ulang tahun?" Arjuna mengangguk. "Oh, *happy birthday,* Juna. Lo mau hadiah apa? Bilang aja, nanti gue beliin." Hanya itu yang Abi katakan ketika Arjuna memberitahu Abi kalau hari ini adalah hari ulang tahunnya. Setelahnya, Abi kembali sibuk mengunyah makanannya sembari menatap layar ponselnya.

Arjuna yang duduk di samping Abi, di balik meja makan, kini menggaruk pelipisnya bingung. Respon Abi hanya sesantai itu. Tapi, ya memang begitu lah Abi. Dia tidak mungkin tiba-tiba memeluk Arjuna dan mengucapkan selamat ulang tahun dengan wajah riang, kan?

Karena bingung dan tidak tahu harus mengatakan Apa, Arjuna berniat beranjak pergi. Tapi baru bergerak sedetik, ekor matanya melirik ke arah dimana Raja sedang bersembunyi. Raja memelototinya, lalu mengatakan sesuatu dengan wajah kesal tanpa mengeluarkan suara. Dan hal itu membuat Arjuna teringat akan kesepakatakan dan rencana mereka mengenai sepasang suami istri yang sedang perang dingin tersebut.

Alhasil, Arjuna kembali duduk di tempatnya. "Hm, aku nggak minta hadiah kok, Bang." Gumam Arjuna. Ketika

Abi meliriknya, Arjuna memasang wajah memelas. “Aku cuma butuh bantuan Bang Abi.”

“Apa?” tanya Abi.

Arjuna menyengir kecil dengan kakunya. “Mau makan malam romantis.”

“Sama gue?” Abi menatap Arjuna dengan tatapan horor. Membayangkan dia dan Arjuna makan malam romantis, berdua, membuat bulu kudunya meremang.

“Bukan-bukan,” Arjuna menggelengkan kepalanya kuat-kuat, dia melirik panik ke arah Raja, namun yang menyebalkan, di tempatnya Raja tertawa terpingkal-pingkal tanpa suara. “sama pacar. Iya, sama pacar aku.” ujarnya lagi.

novel.lenglap

“Oh…” Abi menghela napas lega. Lalu dia tersenyum geli. “Gue pikir lo mau makan romantis sama gue, Juna. Gue hampir aja bawa lo ke psikiater, takut orientasi lo bermasalah. Jangan deh, Juna,” Abi menggelengkan kepalanya. “muka lo cakep, jangan sampe lo suka sama cowok juga. Mubazir tuh muka.”

“Cakep kaya Kak Gisa, ya, Bang?” pancing Arjuna.

Abi mengangguk santai, kembali menyuapkan nasi ke dalam mulutnya.

“Memangnya Kak Gisa cakep?”

"Iya lah, makanya gue nikahin."

Di tempatnya, Raja melambai-lambaikan tangan ke arah Arjuna, memberi isyarat pada Arjuna mengenai keberadaan Gisa yang nyaris menghampiri dimana kedua lelaki itu berada.

Arjuna tidak menyia-nyiakan kesempatan itu. "Cuma karena cakep aja? Bukan karena cinta?"

Masih dengan gaya santainya, mata yang fokus menatap layar ponsel dan mulut yang mengunyah, Abi berujar ringan. "Ya cinta lah. Mana mungkin gue nikah sama Kakak lo kalau gue nggak cinta."

Dan tepat ketika Abi mengatakan kalimat itu, Gisa sedang melintasi mereka. Ketika dia mendengar gumaman Abi, kakinya berhenti melangkah, wajahnya menoleh cepat memandang Abi, dan hal itu membuat Arjuna menahan napasnya begitu saja.

Abi yang menyadari keberadaan Gisa di dekatnya pun turut menoleh. Gisa memandangnya dengan satu alis terangkat ke atas, tampak mencemo'oh, membuat Abi mengernyit bingung. Namun, begitu dia menyadari apa yang baru saja dia katakan, serta merta gestur tubuhnya tampak kelabakan.

Dia nggak dengar, kan? Iya, kan? Ugh! Anjing lah! Dia pasti udah dengar!

Abi mengatupkan mulutnya rapat, membuang muka dan semakin ingin berteriak kesal ketika dia mendengar dengusan malas Gisa yang kentara. Gisa mengambil segelas air dari sana, kemudian melenggang pergi begitu saja.

Namun, ketika dia nyaris beranjak pergi meninggalkan dapur, Gisa menyadari keberadaan Raja di balik dinding, tampak sedang mengintip. "Ngapain lo disitu?" tanya Gisa galak hingga Raja terperanjat dan menegakkan tubuhnya.

Raja berdehem-dehem pelan, menggaruk kepalanya yang sama sekali tidak gatal. "Hm, nggak, ini… gue cuma…"

novelenglengkap

Gisa berjengit curiga, begitu pula Abi dan Arjuna yang kini menatap Raja serentak.

Semakin gugup bukan main, Raja menempelkan telapak tangannya pada dinding di sampingnya. Dia menepuk-nepuk dinding itu pelan seraya tersenyum seperti orang tolol.

"Dindingnya bagus, ya. Kokoh banget kelihatannya. Nggak bakal roboh pasti nih kalau ada gempa." Raja tersenyum kaku pada Gisa. "Ya, kan, Gis?"

Kernyitan di dahi Gisa semakin menjadi. Lalu bukannya mengiyakan atau membantah ucapan aneh Raja, Gisa malah mengomelinya.

“Otak lo tuh yang bakal roboh kalau ada gempa. Udah gila ya lo, Ja? Segala dinding lo komentarin. Lo kalau beneran gila, mendingan jangan di sini deh, gue pusing kalau ini rumah nambah lagi orang gilanya.” Gisa sengaja mengatakannya dengan suara keras agar Abi mendengarnya.

Dan ya, benar saja, Abi yang tahu kalau sindiran itu diperuntukkan padanya, kini menyahut dengan suara tak senang. “Maksud kamu aku?”

Gisa mendengar sahutan Abi. Namun dia tak sudi menoleh. “Bagus lah kalau ada yang tahu diri.” ujarnya sinis seraya beranjak pergi.

Arjuna menepuk dadahinya pelan dengan gelagat frustasi. Dia sedang menjalankan misi untuk mendamaikan kedua orang itu, tapi masih sedang melakukan prosesnya, mereka berdua malah kembali bertengkar.

novelenggap

“Astaga…” keluh Abi seraya menyabarkan dirinya.

Arjuna melirik Raja yang kembali bersembunyi di tempatnya. Dia menatap Raja memelas, dan Raja menyuruhnya melanjutkan kembali rencana mereka.

“Jadi gimana, Bang?” tanya Arjuna hati-hati mengingat wajah kesal Abi yang kentara.

“Gimana apanya?!” ketus Abi yang mendadak merasa *bad mood* setelah mendengar sindiran Gisa. “Lo

mau ngomong apa sih, Juna, sebenarnya? Dari tadi omongan lo kesana-kemari mulu. Buruan bilang!"

"Aku mau minta tolong."

"Iya, apa?!"

"Pacar aku ngefans sama Bang Abi. Aku mau buat kejutan gitu buat dia. Jadi, nanti waktu kita makan malam romantis, Bang Abi datang tiba-tiba. Dia pasti bakalan seneng."

Abi mengernyit, lalu menatap Arjuna yang tersenyum manis padanya. "Tunggu," gumamnya bingung. "ini yang ulang tahun elo atau pacar lo sih?"

novel.lengkap

"Aku."

"Ya terus kenapa lo yang kasih pacar lo kejutan?"

Arjuna sudah membuka mulutnya, ingin memberi jawaban, tapi ketika dia pun turut menyadari keanehan permintaannya, dia kembali mengatup mulutnya lagi.

Eh, iya juga, ya. Masa aku yang ulang tahun, tapi Prita yang aku kasih kejutan, sih?

Lagi. Arjuna melirik ke arah dimana Raja berada. Dan Raja sedang menatapnya dengan tatapan datar, lalu mengatakan sesuatu tanpa suara.

Bego.

Raja memutuskan menghampiri mereka berdua, menarik kursi di seberang meja, duduk sembari bertopang dagu dengan wajah kusutnya yang khas, berusaha tampak sesantai mungkin. "Hubungan mereka lagi kacau, makanya Juna jadi bego begini." ujarnya.

"Kacau gimana?" Abi melirik Arjuna dan Raja bergantian.

"Ya, kacau. Si Prita dikit-dikit minta putus, si Juna bucin akut. Makanya dia mau kasih kejutan buat Prita, biar Prita nggak minta putus lagi." jelas Raja. Penjelasan itu berhasil dia rangkai di kepalanya ketika dia berjalan menuju meja makan itu.

Arjuna sampai kebingungan saat ini. Pasalnya, dia tidak tahu harus bagaimana jika masuk ke dalam rangkaian cerita palsu Raja. Lagi pula, siapa juga yang hubungannya sedang kacau? Hubungannya dan Prita baik-baik saja, Bahkan tadi malam mereka nyaris lupa waktu kalau saja Gisa tidak menelefon Arjuna dan menyuruhnya pulang.

Kakaknya itu… sudah seperti Security komplek saja.

"Ya udah sih, kalau Prita minta putus, lo tinggal cari yang baru." Abi berdecak malas. "kaya cuma Prita doang cewek di dunia ini."

"Tapi dia cintanya cuma sama Prita, Bang."

"Apaan sih, Juna. Lenjeh banget lo kaya agar-agar."

"Tahu lo. Cewek doang juga, harus banget lo tangisin memangnya?" cibir Raja tajam.

Sayangnya, cibiran Raja itu menarik perhatian Abi dan Arjuna, mereka berdua memandang Raja dengan tatapan datar. Raja baru saja menghardik Arjuna seolah-olah bukan dia saja yang kemarin menangis-nangis karena cinta dan perempuan.

"Kaya kamu ya, Ja? Nangisin cewek?" Arjuna menaik turunkan alisnya dengan wajah jail. Ketika menyadari kekonyolannya, Raja mengerjap kaku.

novel lengkap

"Mati aja deh lo, Ja." umpat Abi. Sedangkan Arjuna tertawa geli. "oke, jadi lo mau gue bantuin biar si Prita nggak minta putus melulu?"

Arjuna mengangguk kuat.

"Itu aja?"

"Iya."

"Lo nggak mau hadiah lain memangnya?"

"Hadiah? Hadiah apa?"

"Ya hadiah ulang tahun lo lah."

Arjuna mengernyit. Ulang tahun?" Siapa yang ulang— aduh!" Arjuna mengaduh, pasalnya wajahnya baru saja di lempar sebuah pisang oleh Raja. "Apa sih, Ja!"

"Bang Abi nanya, hadiah ulang tahun lo cuma itu? Cuma kasih Prita kejutan? Lo nggak mau dikasih hadiah ulang tahun yang lain sama Bang Abi?" Raja sengaja menekan setiap kalimat ulang tahun yang dia katakan. Matanya menyipit tajam, berusaha menyadarkan Arjuna.

Untung saja Arjuna mengerti dan cepat-cepat mengangguk. "Iya, Bang, iya. Itu aja."

Abi menghela napas, namun kepalanya mengangguk ringan. "Oke. Kirimin gue alamatnya, kasih tahu gue kapan dan jam berapa gue harus kesana."

novel.lenglap

Raja dan Arjuna saling melirik satu sama lain. Keduanya tampak mengulum senyuman puas.

"Oke." Sahut Arjuna riang.

***

"Ulang tahun?"

Karena malas berpikir untuk mencari alasan lain, Raja memutuskan memakai alasan yang sama seperti yang Arjuna gunakan pada Abi ketika dia menemui Gisa. Lagi pula Gisa tidak pernah tahu tanggal lahir Raja, kan? Jadi pasti tidak ada masalah. "Iya." jawabnya.

Gisa sedang menonton film India, dipangkuannya ada semangkuk pop corn yang baru saja dia buat dengan mesin pembuat pop corn di rumahnya. Sementara itu, Alma ada di pangkuan Raja.

"Memangnya…" Gisa melirik Raja dengan lirikan sangsi. "Lo bisa ulang tahun juga, ya, Ja?"

Mendengar itu, Raja yang tadinya bersikap santai, kini mulai tersulut kesal. "Maksud lo apa? Ya bisa lah gue ulang tahun. Kan gue juga pernah lahir!"

"Oh…" mengangguk pelan, Gisa memasang wajah menghina. "Gue pikir lo titisan Sun Go Kong. Kali aja kan, dulu, lo keluarnya dari batu makanya kelakuan lo nyebelin begini. Persis kaya Sun Go Kong."

novel.lengkap

Raja ingin membalas ucapan Gisa, namun tiba-tiba dia mengernyit bingung. "Sun Go Kong?" ulangnya. Gisa mengangguk santai. "Itu apa?"

Mata Gisa terbelalak tak percaya. "Lo nggak tahu, Ja?" Raja menggelengkan kepalanya. "Itu loh, muridnya Tong Sam Chong." Gisa memiringkan tubuhnya, menghadap sempurna pada Raja. "Jadi tuh, dulunya Sun Go Kong ini dewa, Ja. Tapi dia bandel, mana songong lagi, Terus dia dihukum, di turunin ke bumi, mana kegencet lagi di gunung. Nah, ketemu lah sama Tong Sam Chong…"

Raja mendengarkan kisah yang Gisa ceritakan dengan wajah serius, kepalanya mengangguk-angguk pelan. Seru juga nih cerita, batinnya. Namun, ketika dia

melihat Arjuna di belakang tubuh Gisa, dia menemukan tatapan malas Arjuna padanya. Dan seakan tersadar, Raja mengerjap, lalu menatap Gisa cemberut. "Apaan sih lo, Gis. Kenapa tiba-tiba lo ngomongin Sun Go Kong?!"

"Dih, perasaan dari tadi lo fokus banget dengerin cerita gue."

"Nggak!"

"Iya. Buktinya jidat lo berkerut-kerut."

"Ck!" Raja berdecak kuat. "Dengerin gue."

"Apa?"

novelenglengkap

"Ya tunggu, gue belum ngomong."

"Makanya buruan ngomong. Gue mau nonton film India nih."

"Lo bisa diem sebentar nggak, Gis?"

"Mulut-mulut gue, ya suka-suka gue lah. Apa lo?!"

Rasa-rasanya, Raja ingin berubah pikiran detik ini juga. Memang sebaiknya dia biarkan saja Abi dan Gisa bercerai. Wanita cerewet ini benar-benar menyebalkan sekali. Tidak pernah mau kalah dengan orang lain, selalu saja senang membuat Raja ingin mengulitinya hidup-hidup.

"Aduh," keluh Raja. Dia menunduk, memandang Alma yang baru saja memukul pipinya dengan telapak tangannya. Pukulannya cepat dan juga menyakitkan, Raja sampai mengusapi pipinya dengan wajah tak percaya. "masa dia dengar sih." gumam Raja bingung, pasalnya, mengapa Alma tiba-tiba saja memukulnya tepat setelah Raja bergumam di dalam hati mengenai keinginannya melihat Papa dan Mama bocah ini berpisah.

"Lo titisan dukun, ya, Gis?" tanya Raja.

"Iya, kenapa memangnya? Lo mau gue santet sekalian?" balas Gisa dengan galaknya. "udah deh, buruan lanjutin, tadi lo mau ngomong apa?"

Karena tahu kalau kedua orang itu tidak akan pernah bisa bicara tanpa ingin membunuh satu sama lain, maka Arjuna memutuskan menghampiri mereka. "Raja mau undang Kakak ke ulang tahunnya. Acara makan-makan gitu. Ya kan, Ja?" Arjuna mengerling padanya.

"Hm." Gumam Raja malas. Pipinya masih terasa sakit.

"Kapan?"

"Besok, Kak."

"Siapa aja yang datang?"

"Ya... banyak. Temen-temennya Raja, aku, terus—
"

"Temen?" ulang Gisa. Dia memandangi Raja dengan tatapan tak percaya. "sejak kapan lo punya temen?"

Bahkan semua orang pun tahu betapa Raja lebih sering berada di kamarnya dari pada berada di luar sana. Jadi, mana mungkin Gisa percaya kalau Raja memiliki teman.

"Gue punya temen." sungut Raja. Merasa tersinggung akan ucapan Gisa.

"Siapa?"

"Juna." jawabnya.

"Itu adik gue!"

novel.lengkap

"Tapi gue sama Juna temenan."

"Terus? Juna doang? Jadi, yang bakal datang ke ulang tahun lo nanti cuma Juna doang?" Gisa mengibas tangannya. "Udah deh, Ja. Nggak usah repot-repot ngerayain ulang tahun lo, pake segala ngajakin makan-makan lagi. Nanti gue orderin aja makanan ke sini, terus lo sama Juna makan sampai kenyang." Cibir Gisa. "Punya temen cuma sebiji aja ribet banget hidup lo."

"Siapa bilang cuma Juna?" pekik Raja tak senang.

"Terus siapa?"

"Ya ada."

"Iya, siapa?"

"Ada lah pokoknya."

"Tuh, ngeles mulu kan lo. Soalnya temen lo memang cuma si Juna."

Lagi. Arjuna menghela napasnya pasrah. Mereka berdua ini... benar-benar membuat telinga siapa pun sakit ketika sedang berdebat.

"BERISIK!"

Teriakan dari seseorang yang berada di ruangan berbeda terdengar. Sepertinya suara berisik Raja dan Gisa mengganggu konsentrasinya bekerja. Suara milik Abi, yang begitu Gisa mendengarnya, seketika matanya menyipit tajam ke arah dimana suara itu terdengar.

novelenglish

"Kuburan sana lo, kalau mau sepi! Sekalian lo masuk ke dalamnya!" balas Gisa berteriak.

Raja dan Arjuna mengusap wajah mereka lelah. Lihat lah, Abi dan Gisa masih saja mengibarkan bendera perang.

"Kak," Arjuna menepuk pundak Gisa agar Gisa menghentikan tatapan tajamnya yang seolah-olah akan mengeluarkan laser merah yang bisa melubangi kepala Abi itu. Ketika Gisa menoleh padanya, Arjuna melanjutkan. "Raja bakalan undang temen-temen kampusnya. Karena ini pertama kalinya Raja ngadain *Party*, Raja takut kalau nanti

nggak berjalan lancar. Makanya dia butuh Kakak buat datang."

"Kenapa Kakak? Kan dia bisa minta Abangnya buat ngurusin *Party*." Cibir Gisa yang setelah itu menatap Raja malas. "Kalau urusan *party*, lo minta aja bantuan sama Abang lo. Dia pasti bakalan bantuin lo dengan senang hati."

"Nggak bisa." Jawab Raja.

"Kenapa?"

"Bang Abi nggak mau," Raja sengaja memasang wajah kesalnya. "semenjak lo berdua perang dingin, dia jadi songong, nggak mau lagi ngurusin gue."

novel lengkap

Raja tahu, ketika ada seseorang yang mendatangi Gisa dan menjelek-jelekkan musuhnya, maka Gisa pasti akan langsung merangkulnya.

Terbukti karena setelah itu, Gisa langsung menepuk pundak Raja kuat, membuat Raja mengaduh kesakitan. "Nah, sekarang lo tahu, kan, Ja, gimana sialannya Abang lo itu?" ujarnya berapi-api.

Gisa, Anjing! Punggung gue…

Sayangnya Raja tidak bisa memakinya, karena dia ingin rencana ini segera berjalan dengan lancar. Maka dia memilih berdehem dengan wajah memberenggut kekanakan.

"Oke. Kalau gitu, besok gue datang. Lo kasih tahu aja alamatnya sama gue. Tenang aja, Ja, *party* lo bakal berjalan lancar dan meriah selama ada gue." Gisa tersenyum manis pada Raja, sedang Raja memilih melengos malas sembari bergidik jijik.

Najis.

***

novel.lengkap

Soulmate (Delapan)

Ada rindu yang terselip gengsi. Ada hangat yang menjalar tak tahu malu. Bahkan, manakala Abi melihat Gisa berdecak seraya mengusap-usap lengannya menghalau dingin, tanpa bisa Abi cegah, tubuhnya bangkit begitu saja. Abi menghampiri Gisa, membuat Gisa berjengit bingung menatapnya.

Namun, begitu dia melihat Abi melepas jasnya, dan memasangkannya ke tubuh Gisa, Gisa merasa menegang kaku. Matanya mengerjap lambat, bahkan dia tidak bisa menggerakkan tubuhnya, hanya tetap duduk lurus ke depan.

noveleng.id

Bahkan ketika Abi sudah kembali ke tempatnya, membuat kedua mata mereka saling bertatapan, Gisa masih tak berdaya.

Apa yang Abi lakukan bukanlah sesuatu yang baru. Perhatian-perhatian kecil seperti ini, sering kali Abi lakukan pada Gisa dulu. Dan rasa-rasanya, Gisa tidak pernah merasa segugup ini.

Canggung. Itu lah yang mereka berdua rasakan sekarang. Namun semakin lama mereka saling menatap, maka semakin mereka mengasihani diri mereka masing-

masing. Dulu mereka sedekat nadi, namun kini mereka sejauh matahari.

Abi benar-benar kebingungan. Pasalnya, dia yang sudah terlihat sangat rapi dengan setelan jas hitam formal serta rambut yang tertata tak kalah rapinya, kini malah mendatangi sebuah warung sate taichan di pinggir jalan.

"Masa makan malam romantisnya di sini, sih? Pantesan aja si Prita minta putus. Nggak modal banget si Juna, malu gue punya adik ipar begini." rutuk Abi kesal. Bagaimana tidak, dia sudah mempersiapkan diri sememesona mungkin, agar bisa menjadi kejutan yang fantastis untuk Prita.

Abi pikir Arjuna akan memilih Restoran bintang lima sebagai tempat untuk melangsungkan makan malam romantis bersama kekasihnya, tapi nyatanya… astaga… warung sate taichan? Yang benar saja!

Sepertinya setelah ini Abi akan memberi banyak masukan percintaan pada adik iparnya itu. Percuma saja dia memiliki Abi, sang Don Juan yang sepak terjangnya sudah melanglang buana sebagai Kakak ipar.

Akan tetapi, meski kesal, Abi memilih duduk di salah satu kursi, menunggu kedatangan sepasang kekasih yang Abi pastikan akan mendapatkan jitakan darinya nanti. Ketika pemilik warung datang dan menanyakan pesanan Abi, Abi mengatakan kalau nanti dia akan memesan ketika temannya datang. Dan selagi menunggu, Abi bermain dengan ponselnya.

"Nggak modal banget sih nih anak! Masa *party* di warung taichan? Ya emang taichan enak sih, tapi ya nggak di sini juga dong."

Abi mengernyit. Dia mengenal bahkan hafal betul dengan suara itu. Maka dia mengangkat wajahnya cepat, menoleh kesana-kemari mencari dimana keberadaannya.

Lalu dia menemukannya.

Tak jauh darinya, Gisa sedang berdiri sambil celingukan, wajahnya tampak jutek, mulutnya tak berhenti merutuk kesal.

Gisa memakai dress tanpa lengan berwarna navy, heels hitam tinggi, dan sebuah clutch bag di tangannya. Rambutnya tergerai, dan dia terlihat sangat memukau.

novel lengkap

Kontras sekali dengan wajah juteknya yang khas hingga Abi nyaris tak berkedip memandangnya. Sepertinya… sudah lama sekali Abi tidak melihat Gisa dalam tampilan semenawan ini.

Masih sembari merutuk kesal, Gisa melanjutkan langkahnya, matanya melirik sekitar, mencari dimana Raja atau pun teman-temannya. Sepengelihatan Gisa, tempat itu tidak begitu ramai, membuatnya semakin merasa aneh saja.

Lantas, ketika matanya bertemu pandang dengan kedua mata Abi, Gisa menghentikan langkahnya. Ada riak terkejut disorot matanya, namun setelahnya, bibirnya

mengumpat pelan. "Apa-apaan nih, si Raja, minta gue tabok banget kayanya. Katanya nggak ada dia disini!"

Gisa melayangkan tatapan tajamnya pada Abi, sedang yang di tatap hanya diam termangu. Sejujurnya, Gisa tak ingin berada di dekat Abi, dia masih merasa tak sudi melihat wajah lelaki sialan itu. Tapi Gisa tak mau dilabeli sebagai pengecut jika dia langsung beranjak pergi begitu melihat wajah sialan Abi yang sialannya lagi benar-benar terlihat luar biasa sialan tampannya.

Jadi, sembari mengangkat dagunya angkuh, Gisa menghampiri Abi, duduk tepat di hadapannya sembari melipat kedua tangan di depan dada. Wajahnya dia palingkan ke samping, terlalu malas menatap Abi.

novel lengkap

Gisa tampak berusaha keras terlihat sinis dan angkuh, namun sayangnya, di mata Abi, dia tampak begitu menggemaskan hingga Abi mengulum senyum tipis mengamatinya.

"Diminta Juna ke sini juga?" tanya Abi memulai percakapan.

"Bukan urusan lo!" ketus Gisa. Masih enggan untuk menoleh.

Paling juga leher lo sendiri yang bakalan pegel ngadep samping mulu, cibir Abi di dalam hati.

"Lama banget sih nih anak." Dumel Gisa. Dia mengeluarkan ponselnya, menghubungi Raja berkali-kali namun panggilannya tidak dijawab.

Abi menyahut santai. "Lagi jemput Prita mungkin."

Lagi. Gisa mendumel pelan dan tetap enggan untuk menoleh. "Dunia bisa kiamat kalau Raja sampai mau repot-repot jemput Prita."

"Raja? Maksud aku Juna." koreksi Abi.

Merasa semakin kesal karena Abi terus menerus menyahuti ucapannya, tanpa sadar kalau dia pun juga melakukan hal serupa.

novel.lengkap

Maka sembari menipiskan bibirnya kesal, Gisa memutuskan menoleh memandang Abi dengan tatapan malasnya.

Mulanya dia ingin mengumpati Abi dengan kalimat-kalimat manisnya, namun begitu menemukan suaminya itu sedang bertopang dagu, menatapnya dengan tatapan sendu yang jujur saja teramat Gisa rindukan. Maka sejenak, Gisa seperti kehilangan fokusnya.

Waktu seolah-olah berhenti disekitar mereka. Gisa hanya terfokus pada wajah dan sorot mata Abi. Caranya memandang Gisa, posisi wajahnya yang miring tak sempurna, kerjapan matanya, semua itu membuat Gisa tiba-tiba saja berdebar-debar.

Sudah lama sekali Gisa tidak memandang wajah Abi selama ini. Biasanya, setiap pagi ketika dia baru bangun, Gisa akan menyempatkan diri selama beberapa menit untuk mengamati dan menikmati wajah Abi ketika suaminya itu sedang tertidur. Dan selagi dia melakukan kegiatan favoritnya itu, Gisa tak henti-hentinya bersyukur memilikinya.

Tapi, semenjak mereka bertengkar dan Gisa tidak membiarkan Abi tidur di dekatnya, Gisa kehilangan momen-momen menyenangkan itu karena Gisa merasa akan semakin marah jika Abi sering-sering memerlihatkan batang hidungnya di hadapan Gisa.

Tak ingin terlena semakin lama, Gisa mengerjap cepat, kemudian kembali membuang muka.

novel.lenglap

Abi memberenggut samar. Tak rela Gisa memalingkan muka secepat itu. Dia masih ingin berlama-lama memandangi wajah jutek Gisa yang anehnya selalu menggemaskan dimatanya. Orang-orang bilang, sikap jutek dan mulut tajam Gisa itu sangat menyebalkan. Tapi menurut Abi, justru apa yang Gisa miliki itu lah yang sangat dia sukai.

Apa adanya. Tidak dibuat-buat. Membuat Abi tergila-gila. Mungkin karena sepanjang hidupnya, Abi belum pernah bertemu perempuan seblak-blakan Gisa, secerewet Gisa, apa lagi sekejam Gisa. Maka menurutnya Gisa tampak sangat berbeda.

Atau mungkin… karena selama ini, hanya Gisa satu-satunya perempuan yang tidak pernah gagal mengobrak-abrik benteng pertahanan yang selama ini Abi bangun mati-matian. Hanya Gisa yang bisa membuat Abi merasa rendah diri ditengah kesombongannya. Hanya Gisa pula yang tidak pernah merasa jika Abi sehebat bayangannya.

Ketika perempuan-perempuan lain tergila-gila pada Abi dan rela menyembah padanya, maka Gisa… jangankan menyembah, memuji Abi saja pun dia enggan. Gisa selalu mengatakan apa yang terlihat di matanya, dan apa yang sedang dia rasakan.

Seharusnya, mustahil kan Abi bisa jatuh cinta dengan jenis perempuan seperti Gisa? Tapi sialnya, dia malah bertekuk lutut padanya. "Sial banget memang nasib gue." rutuk Abi tanpa sadar.

novelmelon

Rutukan Abi itu mengundang perhatian Gisa yang merasa kalau rutukan itu ditujukan untuknya. Maka begitu mendengarnya, Gisa menyipitkan matanya memandang Abi. Kekesalannya semakin menjadi manakala wajah memesona dan tatapan seksi itu masih mengarah padanya. "Lo ngapain sih di sini?" ketusnya. "Kan lo nggak diundang."

Abi mengernyit, lalu duduk dengan tegak. Bibirnya tersenyum malas. "Sori. Tapi aku tamu kehormatannya malam ini."

"Setelah lo dengan songongnya nolak permintaan Raja di hari ulang tahunnya?" dengus Gisa tak mau kalah.

Abi bersungut kesal. "Siapa bilang aku nolak—" ucapannya terhenti, dahinya berkerut bingung. "Kok Raja? Kan yang ulang tahun Juna."

Kali ini, Gisa lah yang mengernyit hebat. "Ulang tahun Juna?" ulangnya.

Takut jika memang dirinya yang salah, maka Gisa mengingat-ingat hari lahir adiknya itu. Perasaan adik gue nggak pernah ganti tanggal lahirnya, deh, gumamnya di dalam hati. "Ngarang lo!" Gisa mengomeli Abi. "Sejak kapan adik gue lahirnya di tanggal dan di bulan ini. Abi… Abi…" Gisa mendesah dengan gaya mencemo'oh. "Ngakunya lo sesayang itu sama Raja, tapi tanggal lahirnya pun lo nggak tahu?"

novelbengap

"Mana mungkin aku nggak tahu tanggal lahir Raja!"

"Ya terus, kenapa lo bilang kalau hari ini ulang tahunnya Juna? Jelas-jelas yang ulang tahun si Raja!"

"Juna!"

"Raja!"

"Ngeyel banget sih kamu."

"Ngaca sana lo!"

Sepasang suami istri yang masih memakai cincin di jari manis mereka masing-masing itu, kini saling menatap tajam satu sama lain. Tak ada yang mau mengalah, keduanya sama-sama ingin memenangkan perdebatan itu.

Tatapan sengit itu terintrupsi dengan dering ponsel yang terdengar dari ponsel milik mereka berdua.

Setelah saling melemparkan dengusan jengah, mereka berdua mengangkat panggilan di ponsel masing-masing.

Raja menelefon Gisa, sedang Arjuna menelefon Abi.

"Lo dimana sih?!" teriak Gisa dan Abi bersamaan. Mereka bahkan masih menyempatkan diri saling melirik tajam satu sama lain.Namun, begitu mendengar jawaban dari kedua remaja itu, baik Abi maupun Gisa sama terbelalaknya.

novelmelon

[Sori, Gis. Gue nggak ulang tahun kok hari ini. Have fun, ya, sama suami lo. Tenang aja, gue sama Juna abis ini jemput Alma di rumah Kak Rere.]

[Hari ini bukan ulang tahun aku, Bang. Maaf, ya, udah bohongin Abang. Kita cuma mau Bang Abi sama Kak Gisa punya waktu berduaan. Mungkin kalian butuh waktu berdua untuk saling bicara dan menyelesaikan masalah.]

Mereka berdua tidak sempat mengatakan apa pun karena Raja dan Arjuna sudah lebih dulu memutuskan telefon. Dan kini, keduanya sama-sama terdiam kaku dengan perasaan kesal bukan main.

Raja sialan!

Juna sialan!

Abi melirik Gisa yang kebetulan juga sedang melirik padanya. Mereka berdua tampak kaku dan juga gugup. Bagaimana tidak, ditinggal berduaan seperti ini dimana hubungan mereka sedang tidak baik-baik saja, rasanya aneh bukan main.

Abi berdehem-dehem pelan, menggaruk pelipisnya. "Hm, ma-mau pesan makanan?" tanyanya.

Gisa menipiskan bibirnya, di dalam hati masih memaki-maki Raja sepuasnya. Namun meski begitu dia berdehem malas sebagai jawaban. Maka setelah itu, Abi memanggil pemilik warung dan memesan makanan untuk mereka berdua. Dia tidak perlu bertanya apa yang ingin Gisa pesan, karena Abi sudah hafal luar kepala. Dua porsi sate untuk Gisa, beberapa bungkus kerupuk, serta dua teh botol dengan batu es. Sedang Abi hanya memesan satu porsi untuknya.

novelkeingin

Tak jauh dari mereka, Raja dan Arjuna sedang mengamati dari dalam mobil. Raja menyeringai puas, sedang Arjuna tertawa senang.

"Berhasil." Gumam Raja sembari menatap Arjuna.

"Hm," Arjuna mengangguk. "Kita berhasil."

Kedua remaja itu melakukan *high five*, menatap sejenak Abi dan Gisa, sebelum memutuskan pergi, meninggalkan sepasang suami istri itu dengan sebuah harapan.

Semoga setelah ini... mereka akan kembali baik-baik saja.

***

Selagi menunggu pesanan mereka datang, baik Gisa mau pun Abi tidak ada yang saling bicara. Gisa memilih berkutat dengan ponselnya, mengirimi segala jenis umpatan pada Raja dan mengancam akan membunuh Raja setelah dia pulang nanti.

novel lengkap

Abi juga sibuk dengan ponselnya. Hanya saja, lelaki ini berkali-kali mencuri lirik pada istrinya.

Dia pun tidak tahu mengapa matanya ini selalu ingin melirik ke arah Gisa. Berkali-kali dia memaksa dirinya untuk hanya menatap ke arah layar ponsel, namun tetap saja pada akhirnya akan melirik ke arah Gisa juga.

Ada rindu yang terselip gengsi. Ada hangat yang menjalar tak tahu malu. Bahkan, manakala Abi melihat Gisa berdecak seraya mengusap-usap lengannya menghalau dingin, tanpa bisa Abi cegah, tubuhnya bangkit begitu saja. Abi menghampiri Gisa, membuat Gisa berjengit bingung menatapnya.

Namun, begitu dia melihat Abi melepas jasnya, dan memasangkannya ke tubuh Gisa, Gisa merasa menegang kaku. Matanya mengerjap lambat, bahkan dia tidak bisa menggerakkan tubuhnya, hanya tetap duduk lurus ke depan.

Bahkan ketika Abi sudah kembali ke tempatnya, membuat kedua mata mereka saling bertatapan, Gisa masih tak berdaya.

Apa yang Abi lakukan bukanlah sesuatu yang baru. Perhatian-perhatian kecil seperti ini, sering kali Abi lakukan pada Gisa dulu. Dan rasa-rasanya, Gisa tidak pernah merasa segugup ini.

Canggung. Itu lah yang mereka berdua rasakan sekarang. Namun semakin lama mereka saling menatap, maka semakin mereka mengasihani diri mereka masing-masing. Dulu mereka sedekat nadi, namun kini mereka sejauh matahari.

novelterjemah

Setelah makanan tersaji di hadapan mereka, Gisa menikmati makanannya dengan begitu santai. Begitu pun Abi, yang masih setia mengamati istrinya.

"Pelan-pelan, Gis. Nggak ada yang mau ngambil makanan kamu." cibir Abi. Gisa makan dengan sangat lahap dan juga cepat, wajahnya tampak sumringah, padahal itu hanya sejenis sate.

"Siapa bilang? Sebentar lagi tangan lo pasti bakalan mampir ke piring gue." balas Gisa. Dia sudah hapal betul tabiat suaminya itu.

Abi menyeringai tipis, teringat masa-masa konyol mereka yang sering bertengkar hanya karena makanan. Abi memang begitu, senang sekali meledek porsi makan Gisa yang melebihi porsi makannya. Namun setiap kali melihat Gisa makan dengan sangat lahap, dia yang tadinya sudah kenyang, entah mengapa malah kembali merasa lapar.

Kini perlahan-lahan tangan Abi terulur ke depan, mendekati piring Gisa, nyaris berhasil mengambil satu tusuk sate kalau saja Gisa tidak tiba-tiba memukul punggung tangannya. Abi mengaduh, mengusap-usap punggung tangannya dengan mata yang menyoroti Gisa kesal. "Satu doang juga. Pelit banget kamu." cibir Abi.

novel lengap

"Iya lah, pelit. Ini kan punya gue. Lagian, kalau lo masih mau, pesan lagi aja sana, kenapa malah nyolong punya gue?"

"Aku minta, Gis... nggak nyolong."

"Halo... kapan memangnya lo minta ke gue? Tangan lo tuh, nggak tahu sopan santun."

Abi merutuk tanpa suara. Matanya menyipit tajam, memandang Gisa yang mendengus angkuh sembari menarik daging ayam dari tusukan sate menggunakan giginya. "Gue beli sepuluh piring lagi, awas aja kalau lo minta."

"Kaya lo bisa ngabisan semuanya aja." Cibir Gisa.

"Bisa. Gue bisa ngabisin sepuluh piring."

"Bisa ngerepotin gue maksud lo? Soalnya abis itu perut lo bakal nyaris meledak dan lo nggak bisa tidur saking penuhnya tuh perut! Terus apa? Ujung-ujungnya gue juga kan yang harus nemenin lo begadang sambil usap-usap perut lo."

"Oh… jadi selama ini lo nggak ikhlas nemenin gue?"

"Nggak!"

"Istri durhaka lo, Gis."

novel.lengkap

"Dari pada lo!"

"Apa?"

"Titisan setan."

"Lo penyihir."

"Mana ada penyihir secantik gue."

Abi mendengus kuat dengan wajah ingin muntah, namun Gisa malah mengibas rambutnya sombong.

Mereka masih saling menatap dengan tatapan serupa. Hingga pada akhirnya, setelah menyadari sikap

kekanakan mereka, keduanya malah tertawa geli bersamaan.

"Bego." Cibir Abi.

Gisa hanya terkekeh geli dan kembali mengunyah.

Aneh sekali. Tiba-tiba saja, sesak yang selama ini mengganjal di hari mereka terasa sedikit membaik hanya karena sebuah percakapan konyol ini.

Lalu perlahan, Gisa mengulas segala nasihat yang Rere berikan padanya beberapa waktu lalu. Tentang bagaimana caranya menekan ego, bagaimana caranya mengalah untuk menang, dan bagaimana caranya mempertahankan hubungan.

novel.lengkap

Rere bilang, lelaki memang diciptakan dengan ketidak pekaan mereka. Terkadang mereka menyakiti tanpa mereka sadari, padahal wanitanya sudah terluka. Akan tetapi, jika mereka tidak diberitahu soal luka itu, maka selamanya mereka tidak akan pernah bisa menyembuhkannya.

Waktu itu, Gisa membantah mati-matian apa yang Rere katakan. Menurut Gisa, Abi harus menyadari kesalahannya sendiri, dan dia juga yang harus memperbaiki kekacauan yang terjadi dalam hubungan mereka. Gisa tidak mau memulainya, tidak akan pernah.

Tapi sayangnya, sampai detik ini pun, Abi masih belum melakukannya. Ketika Gisa diam, maka dia juga akan diam. Jujur saja, hal itu semakin memancing kemarahan Gisa.

Karena yang Gisa mau, Abi datang menemuinya, meminta maaf, mengakui kesalahan dan memperbaikinya.

Dan sekarang, Gisa merasa sepertinya apa yang Rere katakan itu memang benar.

"Apa kabar?" tanya Gisa sebagai bentuk awal mula percakapan normal mereka.

"Perasaan kita masih tinggal di rumah yang sama deh, Gis." Kekeh Abi.

Gisa menggedikkan bahunya ringan. "Tapi saling nggak tahu kabar masing-masing, apa lagi saling ngobrol. Iya, kan?" kali ini Gisa menyunggingkan senyuman tipisnya. Dan Abi tahu, jika Gisa sedang tidak ingin bercanda saat ini.

novel.leng.id

Abi mendesah pelan, kepalanya mengangguk. "Hm. Kelihatannya gitu."

Mendadak, wajah Abi tidak seceria sebelumnya. Entah mengapa, ketika dia tahu apa yang sebentar lagi akan Gisa bicarakan dengannya, Abi merasa gelisah dan tak nyaman.

"Aku nggak mau bahas apa yang udah terjadi kemarin," Gisa masih memegang tusuk sate, memain-mainkannya di atas piring, sedang matanya menatap apa yang sedang dia lakukan. "Aku cuma mau tahu sesuatu..."

"Apa?" tanya Abi, suaranya terdengar pelan.

Gisa mengangkat pandangannya, menatap langsung ke dalam dua bola mata Abi yang terlihat sendu kali ini. “Kamu kenapa?” suara Gisa terdengar sangat lembut. Sama lembutnya seperti tatapannya saat ini.

Sayangnya, justru kelembutan yang terpancar dari diri Gisa itu lah yang membuat Abi memilih merunduk, tidak berani memandang.

“Entah kamu sadar atau nggak, tapi kamu mulai berubah. Jauh sebelum pertengkaran kita, aku udah merasakannya, Bi. Kamu… berubah.” Gisa menjeda kalimatnya. Bisa dia lihat keresahan yang sedang menyelimuti suaminya itu. “Kenapa? Kamu bisa cerita ke aku sekarang. jangan ada yang ditutup-tutupi.”

novel lengkap

“Kamu nggak akan suka mendengarnya, Gis.”

“Aku lebih nggak suka lagi kalau harus menerka-nerka.”

Abi menarik napasnya susah payah, begitu dia memandang Gisa, matanya tampak memerah. Dia sedang menyiapkan diri untuk melihat wanitanya terluka.

“Ini salahku, Gis. Aku juga nggak tahu kenapa, tapi… rasa-rasanya aku mulai bosan dengan pernikahan ini.”

Banyak sekali praduga yang Gisa pikirkan dibenaknya mengenai jawaban apa yang akan Abi berikan padanya. Namun, alasan yang Abi berikan tidak pernah berada di daftar praduganya.

Gisa pikir… semua praduga itu sudah merupakan hal mengerikan yang bisa dia pikirkan. Tapi nyatanya dia salah. Abi merasa bosan… bukan padanya, namun pada pernikahan mereka dimana bukan hanya berisi Gisa, namun juga Alma. Dan itu… lebih menyakitkan dari pada yang Gisa bayangkan.

Gisa melepaskan tusuk sate dari tangannya. Kemudian perlahan-lahan meletakkan kedua tangannya yang gemetaran itu ke atas pangkuan, berusaha menyembunyikannya dari pengelihatan Abi. Dia tidak ingin terlihat lemah. "Lanjutkan." Ucapnya.

Seakan belum cukup dengan rasa sakit yang baru saja menderanya, Gisa meminta Abi untuk menambah rasa sakit itu lagi dengan sebuah kejujuran yang sangat dia butuhkan.

novel.lenglap

"Aku pikir setelah kita menikah, nggak akan ada yang berubah. Aku pikir… kita akan semakin sering bersenang-senang dan melakukan banyak hal yang membuat kita bahagia. Tapi…" Abi menggelengkan kepalanya, wajahnya putus asa. "aku nggak menemukan kesenangan itu lagi, Gis. Apa lagi semenjak Alma lahir…"

Wajah Gisa terkesiap kala nama putrinya tersebut di dalam kalimat Abi.

"Bukan, tolong jangan salah paham," lanjut Abi cepat. "Aku sama sekali nggak menyalahkan Alma. Aku mencintai Alma seperti aku mencintai kamu. Aku mencintai kalian berdua, Gis. Tapi… aku juga juga mencintai diriku. Aku mencintai

kehidupanku yang ternyata... ternyata mulai menghilang sejak kita menikah."

Abi mengusap wajahnya dengan gestur gusar. "Aku kehilangan jati diriku, semuanya jadi terasa serba salah, semuanya terasa menjenuhkan. Aku seperti terkekang, seperti bukan berada di duniaku. Aku udah mencobanya, Gis, mencoba mengerti keadaan kita, mencoba mengerti kamu. Tapi, setiap kali kulakukan dengan susah payah, lagi-lagi aku selalu menjadi pihak yang bersalah.

"Aku ngerti kamu baru menjadi seorang Ibu. Tapi, Gisa, apa kamu lupa kalau aku juga baru menjadi seorang Ayah? Aku udah berusaha memahami kamu, aku tahu kamu capek ngurusin Alma, tapi apa kamu pernah mau memahami aku? Pernah kamu mikirin gimana usahaku untuk terbiasa dengan pernikahan kita?" napas Abi tersengal-sengal, seolah-olah baru saja berlari kencang.

novel.lengkap

Abi memuntahkan segalanya. Meski terbata-bata, meski dengan keadaan kacau balau, Abi ingin Gisa tahu apa yang dia rasakan selama ini.

"Aku tahu, ini salah. Tapi aku belum bisa dan belum ingin selalu ada untuk kamu. Aku masih ingin memiliki duniaku sendiri, Gis, tempat dimana aku bisa bebas bersenang-senang tanpa harus diganggu oleh siapa pun. Aku hanya ingin diberi ruang untuk duniaku sendiri. Demi Tuhan, Gisa, aku mencintai kamu. Aku sangat mencintai kamu. Tapi aku juga nggak ingin kehilagan diriku."

Napas Gisa tercekat. Bahkan mungkin, seperkian detik lalu, dia lupa bagaimana caranya untuk bernapas. Ucapan bertubi-tubi Abi bagaikan ribuan jarum yang menancap menyakitkan dijantungnya.

Gisa menarik napasnya susah payah, menghembuskannya perlahan. Bibirnya bergerak, mengukir senyuman patah yang hampa.

"Jadi… pernikahan ini… telah membuat kamu kehilangan jati diri kamu? Begitu?"

Kepala Abi mengangguk lemah.

"Itu mengganggu banget ya, Bi?"

novel.lengkap

"Hm?"

"Kehilangan jati diri kamu. Apa itu mengganggu?"

"Ya."

"Kamu masih ingin bersenang-senang seperti dulu? Tanpa gangguan?"

Lagi. Abi memberikan anggukan singkat. Gisa kembali mendesah, kali ini lebih berat dari sebelumnya. "Harusnya, kamu kasih tahu aku tentang semua ini dari awal." Gisa tersenyum, tapi senyuman itu tidak menggambarkan selayaknya sebuah senyuman. Terlalu hampa. Gisa beranjak berdiri. Perlahan-lahan melepas jas Abi dari tubuhnya, kemudian meletakkannya ke atas meja. "Tenang aja. Mulai

detik ini," Gisa menatap Abi lekat, wajahnya tak berekspresi. "kamu akan mendapatkan kembali apa yang pernah hilang dari hidup kamu."

"Gis—"

"Aku sendiri, Abi... aku sendiri yang akan memastikannya."

"Dengar, maksud aku—"

"Jangan panik. Ini nggak seperti yang kamu pikirkan. Aku nggak marah kali ini. Aku menghargai kejujuran kamu. Karena itu, lakukan apa pun yang ingin kamu lakukan, pergilah ke mana pun yang kamu mau. Nggak akan ada lagi yang melarang, Abi. Hidup kamu yang dulu akan kembali." senyuman Gisa semakin naik ke atas sebelum dia benar-benar beranjak pergi dari sana, meninggalkan Abi sendirian.

novel.lengap

Gisa melangkah santai.

Meski hatinya berdebar keras dan menyakitkan, meski air mata nyaris jatuh dari pelupuk matanya, meski sekujur tubuhnya gemetaran menahan kesedihan, Gisa tetap berusaha keras untuk terlihat baik-baik saja.

Jangan menangis...

Gisa merapalkan kalimat itu terus menerus.

Air matanya terlalu berharga.

Atau… Abi memang tak begitu pantas untuk ditangisi.

Abi hanya diam termangu, menatap punggung Gisa hingga menghilang dari jangkuannya. Perasaan hangat dan luapan rindu yang tadi sempat sudi menyinggahinya, kini lenyap tak tersisa. Rasa hampa itu kembali menyergap, membuat Abi merasa tak bisa berpikir apa lagi melakukan apa pun.

Abi mengepal kedua tangannya manakala kilas wajah pias Gisa bergumul di benaknya. Gisa tidak lagi meledak-ledak seperti kemarin, dia bahkan tidak menyalahkan Abi seperti sebelumnya. Tapi, justru sikap tenangnya itu lah yang membuat Abi merasa terpukul bukan main.

novel.lengkap

Dia mencintai Gisa. Amat sangat mencintai Gisa. Tapi mengapa sekarang… dia malah menyakiti istrinya itu habis-habisan?

***

"Kayanya nggak bakalan pulang." Gumam Raja. Dia berbaring di sofa tunggal, kaki panjangnya menyelonjor ke bawah. Kedua tangannya memegang ponsel, sibuk bermain game.

Sementara itu, Arjuna yang duduk bersila di sofa yang lain mengernyit bingung. "Kok nggak pulang?"

"Menurut lo, disaat mereka berbulan-bulan lamanya perang dingin, nggak saling ngobrol apa lagi sentuhan, memangnya mereka bakal buang kesempatan ini buat pulang ke rumah, terus dengerin tangisan si Alma?"

"Hah?" Arjuna masih saja tidak mengerti.

Raja mendesah malas, melirik Arjuna sebentar. "Hotel. Ml. Udah lama nggak, pasti durasinya bakalan panjang."

Mulanya Arjuna masih tidak mengerti. Maklum saja, selain pegangan tangan, berpelukan dan juga berciuman, dia dan kekasihnya tidak pernah melakukan hal lain. Tapi, ketika pada akhirnya dia mengerti, Arjuna tersenyum dengan rona merah di pipinya. "Kamu nih, Ja. Ada-ada aja deh."

novel.lengkap

Raja memutar bola matanya malas. Siapa yang mengada-ada memangnya? Bahkan siapa pun tahu bagaimana mesumnya Abizar Ilyas itu. Dan menurut Raja, Gisa tidak mungkin bisa terselamatkan malam ini.

"Tapi bagus deh, Ja." ujar Arjuna lagi dengan senyuman mengembang di bibirnya. "seenggaknya sekarang mereka udah baikan, dan hubungan mereka akan kembali seperti semula."

Meski enggan, namun Raja tak bisa menahan senyuman samarnya.

Mereka berdua masih sibuk dengan lamunan masing-masing ketika suara pintu yang terbuka terdengar, kemudian di susul bunyi langkah kaki yang kentara.

Raja dan Arjuna menoleh serentak, lalu menatap bingung pada Gisa yang menghampiri mereka berdua.

"Alma mana? Udah lo jemput dari rumah Rere, kan?" tanya Gisa pada Raja.

Mengerjap bingung, Raja mengangguk lambat. "Di kamar." Matanya melirik ke belakang tubuh Gisa, mencari dimana keberadaan Abi. Tapi sepertinya tidak ada siapa pun yang ikut bersama Gisa.

"Oke, thanks, Ja." ucap Gisa. Lalu dia beranjak pergi begitu saja.

novel.lenglap

"Bang Abi mana?" tanya Raja. Dan pertanyaan Raja itu berhasil menghentikan langkah Gisa. Hanya sejenak, karena setelah itu Gisa melanjutkan langkahnya.

"Kak..." kini Arjuna yang memanggil. Dia pun sama herannya seperti Raja.

Sejenak, mereka berdua melihat bahu Gisa yang bergerak lemah. Hingga kemudian Gisa menoleh pada mereka, mengukir senyuman tulus yang sendu, yang jarang sekali mereka lihat. "Thanks atas niat baik kalian berdua." Ucapnya. "Tapi mulai sekarang, jangan lagi berusaha melakukan apa pun untuk kami berdua. Percuma... bakalan sia-sia."

Hanya itu yang Gisa katakan sebelum dia melanjutkan langkahnya, meninggalkan Raja dan Arjuna yang terdiam membatu di tempat mereka dengan perasaan bingung.

Sia-sia? Jadi… apa yang telah mereka lakukan… tidak berhasil?

***

novel.lengkap

Soulmate (Sembilan)

Abi pamit pulang dan Sashi mengantarkannya hingga pintu apartemen. Sembari bersedekap, Sashi mengucapkan sesuatu sebelum Abi benar-benar pergi. "Pintu apartemen gue selalu terbuka buat lo, Bi."

Tersenyum simpul, Abi hanya melambaikan tangannya. Dia melangkah gontai, langkahnya begitu lambat sedang isi kepalanya tak berhenti saling berperang.

Sebentar Abi memikirkan tawaran Sashi, mengingat sengatan nikmat yang sempat dia rasakan ketika Sashi membelainya. Sebentar akal sehatnya memberi peringatan keras, menyatakan kalau apa yang sedang dia pikirkan itu adalah sebuah kesalahan.

novelengan

Lakuin aja. Gisa nggak akan tahu, kan? Dia juga udah nggak peduli lagi sama lo.

Abi mengernyit hebat, berusaha mengenyahkan bisikan di telinganya. Kakinya terus melangkah ke depan.

Lo bukan pengecut, kan, Bi?

Satu malam yang panjang dengan Sashi nggak ada apa-apanya dibandingkan apa yang udah Gisa lakuin ke elo.

Tiba-tiba saja tatapan Abi menggelap, kerutan di dahinya musnah sedang langkahnya terhenti begitu saja.

Sejenak, Abi hanya berdiri diam. Bisikan-bisikan itu masih terus menerus terdengar olehnya.

Pintu apartemen gue selalu terbuka buat lo, Bi.

Lalu setelahnya, dia memutar tubuhnya ke belakang, melangkah pasti menuju apartemen Sashi kembali.

Tidak ada yang berubah. Bahkan keadaan semakin memburuk. Gisa memang sudah tidak pernah lagi melayangkan tatapan sinisnya pada Abi. Tidak pernah dengan sengaja mendengus ketika Abi melintas di depannya. Dia hanya melakukan satu hal. Menganggap Abi tak kasat mata.

novel lengkap

Dan itu lebih buruk dari sebelumnya.

Abi sebenarnya tidak ingin hubungan mereka berdua terus menerus seperti itu. Maka terkadang dia sengaja mendekati Gisa semisal istrinya itu sedang bermain bersama Alma. Abi datang, menyapa Alma, ikut bermain. Namun begitu ada Abi dan Alma sudah berada di pangkuannya, maka Gisa memutuskan pergi.

Gisa tidak lagi mengunci kamar mereka. Hal itu sempat membuat Abi merasa cukup lega. Selain tidur di sofa itu tidak nyaman dan membuatnya pegal-pegal, bagaimana pun Abi adalah lelaki normal. Sudah berbulan-bulan lamanya dia menahan diri, dan yang paling memalukan, Don Juan sepertinya terpaksa harus memuaskan diri menggunakan tangannya sendiri.

Sialan.

Terakhir kali Abi melakukan kegiatan memalukan itu ketika dia remaja dan masih berada di jalanan. Lalu setelahnya, Abi hanya butuh menunjuk perempuan mana pun untuk ditiduri.

Dan sekarang, setelah dia menikah dimana ada seseosok perempuan cantik yang luar biasa seksi di kamarnya, di atas ranjangnya, Abi justru kembali menggunakan tangannya untuk memuaskan diri.

Itu kenapa ketika Gisa tidak lagi mengunci pintu kamar, Abi pikir dia bisa meminta belas kasihan Gisa untuk melayaninya. Namun sayangnya, begitu Abi menyecahkan tubuh di ranjang mereka, Gisa justru mengambil bantal, guling, serta selimut ke atas sofa di kamar mereka. Dia memilih tidur di sana, membuat Abi menatapnya tak percaya.

novelenglish

Dan dia melakukan semua itu dengan wajah santainya. Benar-benar mengabaikan Abi yang sampai terduduk mengamatinya.

Mula-mula Abi mencoba bersabar, tapi semakin lama dia semakin merasa gelisah hingga pada akhirnya memutuskan kembali tidur di sofa luar.

"Gue harus gimana lagi, ya, Sa?" gumam Abi. Wajahnya tampak muram sejak dia mendatangi Sashi ke apartemennya. Sashi sedang tidak memiliki jadwal Photo Shoot hari ini. Itu kenapa Abi memutuskan menemuinya.

Memang akhir-akhir ini Abi semakin dekat dengan Sashi karena temannya itu selalu mau mendengar keluh kesahnya, dan mau menghiburnya, membuat stres yang Abi rasakan sedikit berkurang.

Sembari keluar dari dapurnya dengan membawa sebuah nampan yang berisi dua buah gelas dan sebotol wine, Sashi tertawa pelan seraya menghampiri Abi yang berbaring lurus di sofa panjang.

Sashi hanya mengenakan lingerie set sejenis tanktop dan hotpants di balik kimono suteranya yang tidak terikat. Dia menuangkan wine ke masing-masing gelas, menyerahkan salah satunya pada Abi yang setelah itu beranjak duduk hingga Sashi duduk di sampingnya.

novelkelengkap

"Gue heran deh, Bi. Katanya lo menikah agar lo bisa bahagia. Tapi yang gue lihat justru sebaliknya. Lo stres mulu dari kemarin-kemarin." Cibir Sashi. Abi hanya menghela napas berat seraya menyesap minumannya.

"Tapi, dari cerita lo, kok kayanya istri lo itu egois banget, ya. Lo kan cuma minta pengertian dia soal sedikit ruang yang masih ingin lo miliki untuk diri lo sendiri. Toh lo nggak selingkuh, nggak lupa tanggung jawab lo sebagai suami. Lo juga selalu nafkahin dia, kan, Bi?" tanya Sashi.

Abi mengangguk.

"Nah, terus kenapa istri lo memperlakukan lo seolah-olah lo udah melakukan kesalahan yang fatal banget?" sambungnya lagi.

Abi menatap lurus ke depan, merenungkan apa yang baru saja Sashi katakan padanya. Dan rasa-rasanya, Sashi ada benarnya. Mengapa Gisa harus melakukan hal sejauh ini hanya karena Abi ingin mempertahankan jati dirinya? Mengapa Gisa harus membuat kekacauan seperti ini dalam hubungan mereka? Mungkin Abi memang bersalah, tapi kesalahannya tidak begitu besar.

"Dia bahkan nggak pernah mau gue sentuh lagi sampai detik ini."Abi mendengus jengah. Jujur saja, harga dirinya benar-benar tersentil setiap kali merasa Gisa menolaknya.

Sashi melirik Abi penuh arti. Dia tahu apa yang terjadi pada Abi, dan selama apa masalah yang sudah bergulir di dalam rumah tangga temannya itu. Istrinya tidak lagi mau disentuh, itu pasti membuat Abi stres bukan main.

novelmanistap

Sashi sangat mengenal Abi. Lelaki pecinta wanita ini tergila-gila dengan seks dan wanita. Dan Sashi tahu apa yang Abi butuhkan saat ini.

Kini Sashi bergerak perlahan, meletakkan gelas di tangannya ke atas meja. Tubuhnya beringsut mendekati Abi, jemarinya menyentuh dada Abi lembut, memberi usapan menggoda. "Lo pasti tersiksa banget, ya, Bi?" bisik Sashi.

Abi yang masih tampak termenung hanya mengangguk sekedar.

Senyuman Sashi mengembang nakal. Wajahnya mulai mendekat, mula-mula mengecup rahang Abi sedang tangannya bergerak perlahan-lahan, merambat naik, menyentuh leher Abi, memberi belaian seduktif. "Gue bisa bantuin lo, Abi…" bisiknya lagi.

Semakin lama, sentuhan dan kecupan Sashi semakin mempengaruhi Abi dan membuatnya tersentak. "Wow," Abi mendorong tubuh Sashi menjauh, tertawa dengan suara serak dan kaku. "Lo ngapain, Sa?"

Sashi berdecak dan menatap Abi malas. "Ayo lah, gue tahu kok kalau lo membutuhkan ini. Gue bisa bantu lo, Bi. Lagian, sebelum lo menikah, kita juga udah sering tidur bareng, kan?"

novelengkap

Abi mengernyit tak nyaman. "Sori, Sa, tapi gue nggak ada niat buat selingkuhin istri gue."

Sashi tertawa geli. "Astaga, Abi. Kok lo mendadak cupu gini, sih? Kita cuma tidur, nggak saling cinta. Selingkuh dari mana coba?" Sashi kembali mendekati Abi. "*come on,* gue tahu apa yang lo mau."

Tapi sayangnya, Abi lebih dulu beranjak berdiri. Dia meringis pelan, menatap Sashi canggung. "Kalau gue belum menikah, gue nggak akan mikir dua kali dengan tawaran lo. Sayangnya gue udah menikah, Sa. Dengan gue tidur sama lo, walaupun tanpa perasaan, itu tetap aja namanya gue selingkuh." Abi menggelengkan kepalanya pelan. Lalu tersenyum tipis. "Gue nggak mau nambahin masalah lagi di rumah tangga gue."

Abi pamit pulang dan Sashi mengantarkannya hingga pintu apartemen. Sembari bersedekap, Sashi mengucapkan sesuatu sebelum Abi benar-benar pergi. "Pintu apartemen gue selalu terbuka buat lo, Bi."

Tersenyum simpul, Abi hanya melambaikan tangannya. Dia melangkah gontai, langkahnya begitu lambat sedang isi kepalanya tak berhenti saling berperang.

Sebentar Abi memikirkan tawaran Sashi, mengingat sengatan nikmat yang sempat dia rasakan ketika Sashi membelainya. Sebentar akal sehatnya memberi peringatan keras, menyatakan kalau apa yang sedang dia pikirkan itu adalah sebuah kesalahan.

Lakuin aja. Gisa nggak akan tahu, kan? Dia juga udah nggak peduli lagi sama lo.

novel bing ap

Abi mengernyit hebat, berusaha mengenyahkan bisikan di telinganya. Kakinya terus melangkah ke depan.

Lo bukan pengecut, kan, Bi?

Satu malam yang panjang dengan Sashi nggak ada apa-apanya dibandingkan apa yang udah Gisa lakuin ke elo.

Tiba-tiba saja tatapan Abi menggelap, kerutan di dahinya musnah sedang langkahnya terhenti begitu saja. Sejenak, Abi hanya berdiri diam. Bisikan-bisikan itu masih terus menerus terdengar olehnya.

Pintu apartemen gue selalu terbuka buat lo, Bi.

Lalu setelahnya, dia memutar tubuhnya ke belakang, melangkah pasti menuju apartemen Sashi kembali.

Kalau Gisa tidak mau memberikan apa yang Abi mau, maka bukan salah Abi jika dia mencarinya dari perempuan lain. Rahang Abi mengeras hebat selama dia melangkah pasti. Begitu dia berdiri di depan pintu apartemen Sashi yang sudah tertutup, tatapannya berubah tajam. Cukup sudah! Umpatnya di dalam hati.

Abi mengangkat satu tangannya, berniat menyentuh bel. Namun ketika dia nyaris menyentuhnya, entah mengapa, tiba-tiba saja wajah Alma terlintas dibenaknya, membuat kernyitan itu kembali menghiasi wajahnya.

novelmelejap

Lalu berbagai kilasan kemungkinan-kemungkinan buruk mulai mengisi pengelihatannya. Ketika Gisa mengetahui apa yang Abi lakukan, lalu Gisa pergi darinya, membawa Alma, meninggalkan Abi sendirian.

"*Oh, fuck!*" umpat Abi pelan dengan wajah pucatnya yang pias.

Apa-apaan ini? Pikirnya. Mengapa dia bisa berpikir sampai seperti ini?

Abi meremas rambutnya kuat. Wajahnya terlihat putus asa, sedang mulutnya berkali-kali mengumpat. Dan

kali ini, rasa putus asa itu benar-benar menggerogotinya, membuatnya nyaris kehilangan akal.

***

Gisa sedang mengobrol bersama Arjuna dan Raja. Menanyai kegiatan kedua remaja itu di kampus. Arjuna memberitahu Gisa mengenai dirinya yang sebentar lagi akan mengikuti ujian skripsi, dan tidak sabar untuk melanjutkan pendidikannya lagi.

Berbeda dengan Arjuna, Raja malah mengeluh bosan di Kampusnya. Raja bilang sejujurnya dirinya lebih pintar dari semua Dosen yang mengajar di kelasnya. Bahkan semua materi-materi yang diberikan padanya sudah lebih dulu Raja pelajari dari Abi beberapa tahun lalu. Itu kenapa Raja merasa jenuh. Tentu saja jawaban Raja itu memancing omelan Gisa.

novelenglish

Ketika Gisa sibuk mengomeli Raja, tiba-tiba saja Alma yang sejak tadi berada di pangkuan Gisa, duduk dengan tenang sembari memainkan ujung rambut Gisa yang tersampir di dadanya, kini bersuara.

"Pa... Pah."

Gisa membulatkan matanya terkejut. wajahnya menunduk cepat, memandang Alma dengan tatapan takjub. Alma nyaris berusia satu tahuh, tapi putrinya ini baru pintar mengoceh tak jelas. Belum bisa mengucapkan sebuah kata. Bahkan memanggil Mama pun dia tidak bisa.

Alma sangat aktif. Sejak dia bisa merangkak, Gisa jadi lebih sering memakai koyo disekitar pinggangnya karena merasa pegal harus mengikuti kemana putrinya itu ingin pergi. Jika dilarang apa lagi digendong ketika Alma sedang ingin merangkak bebas, dia akan menjerit kuat. Jeritannya tidak main-main, membuat siapa pun merasa terganggu jika mendengarnya.

Tapi, Gisa khawatir jika Alma akan mengalami speed delay mengingat anak-anaknya Rere sudah bisa memanggil-manggil Maminya di usia delapan bulan sekalipun hanya kata demi kata.

Bagaimana kalau nanti ketika dewasa, putrinya tidak bisa berbicara? Gisa kan jadi cemas.

novel lengkap

Dan sekarang... Alma baru saja bilang apa?

"Apa, Al?" tanya Arjuna. Wajahnya terlihat antusias. "Coba ulang dong, Om mau dengar."

Alma berkedip, terkekeh pelan lalu kembali berceloteh. "Pa... Pah."

"Oh?!"

Itu bukan pekikan terkejut Gisa, bukan pula Arjuna apa lagi Raja. Itu pekikan Abi yang baru saja masuk ke rumah dan mendengar celotehan Alma.

"Papa? Kamu panggil Papa, ya, Al?" pekik Abi histeris namun sudut-sudut bibirnya terangkat ke atas

dengan sumringahnya. Abi melangkah tergesa-gesa menghampiri mereka, berjongkok di depan Gisa, tanpa sengaja menyentuh lutut Gisa ketika wajahnya mendekati Alma. "Coba lagi? Coba panggil Papa?"

Ketika Alma mengulanginya, Abi tertawa bangga. Dia merangkum wajah Alma, lalu mengecupi seluruh wajahnya. "Hebat banget anak Papa. Sini, sini, cium dulu."

Tidak hanya Abi. Gisa sendiri pun tanpa sadar tersenyum senang melihat suami dan anaknya itu. Dan mereka berdua sama-sama belum menyadari kedekatan yang terjadi diantara mereka. Hanya Arjuna dan Raja saja yang kini saling melirik penuh arti dengan senyuman dikulum. "Kayanya Alma lebih sayang Papanya dari pada Mamanya." Raja sengaja memancing keributan.

novel.lengkap

Benar saja. Lirikan tajam Gisa seketika mengarah padanya. "Maksud lo?"

"Tuh," kepala Raja mengangguk ke arah Alma. "buktinya yang anak lo sebut duluan Papanya, bukan Mamanya. Tapi gue ngerti sih, siapa juga yang bakal sayang sama cewek berisik, bawel, nyebelin dan bisa-bisanya hidup dimuka bumi ini kaya lo."

Gisa menggeratukkan gigi-giginya. Satu kakinya melayang ke sampig, nyaris mengenai lutut Raja yang duduk tak jauh darinya. "Sialan lo, Ja!"

Raja menjulurkan lidahnya mengejek pada Gisa sebagai balasan. Tidak lupa tersenyum miring dan tampak menjengkelkan.

Abi tidak memedulikan pertengkaran kedua manusia itu. Dia malah mengambil alih Alma, menggeser Raja dengan satu kakinya agar dia bisa duduk di sebelah Gisa, kemudian dipangkunya Alma menghadap padanya. Abi mengeluarkan ponselnya, menyalakan kamera untuk merekam putrinya. "Lagi dong, Al… ayo bilang lagi. Papa…" Alma melonjak-lonjak dipangkuan Abi. "Iya, iya… nanti kita main. Tapi ulangi lagi yang tadi. Ayo, Al. Papa…"

Alma tersenyum, seperti membentuk seringaian yang menyupai seringaian Papanya. "Pa… Pah."

novel lengkap

Abi tertawa senang dengan bangganya.

"Norak." Cibir Gisa pelan.

Sayangnya, cibirannya terdengar oleh Abi yang kini melirik Gisa sombong. "Kasihan ya, yang sampai sekarang belum disebut-sebut sama anaknya."

"Cih. Alma udah duluan bisa manggil Mama kali." Balas Gisa tak mau kalah demi menutupi rasa cemburunya. *Kenapa Alma berkhianat, sih? Kan nyokapnya gue! Yang selalu nemenin dia main, yang jagain dia, nyuapin dia setiap hari juga gue. Masa Abi duluan sih yang dipanggil. Ngeselin! Awas aja kamu, Al. Besok-besok kalau kamu laper, makan sendiri sana di dapur.*

Sayangnya, Abi hanya tersenyum mencemo'oh padanya. "Masa?" cibirnya menyebalkan.

Gisa tidak bisa menahan diri. Dia sudah melupakan soal *berhenti menganggap Abi ada* yang selama ini selalu dia terapkan. Karena kini, kedua tangannya sudah bergerak cepat, menjambak Abi kuat, membuat Abi memekik kesakitan di tengah usahanya mendekap Alma agar putrinya itu tidak jatuh ke lantai karena kepalanya sedang sibuk mengikuti kemana arah jambakan Gisa.

Pemandangan yang sudah lama sekali tidak terlihat di rumah itu, kini memuat Raja dan Arjuna menyeringai senang. Mereka mulai mengendap-endap pergi, membiarkan keluarga kecil yang merepotkan itu memiliki waktu bersama. Karena jujur saja, Raja sudah mulai bosan selalu ada untuk Gisa sekalipun Gisa tidak pernah memintanya.

novelenjoy

Entah kenapa, sejak hubungan Gisa dan Abi memburuk, Raja sering merasa kasihan pada Gisa. Perempuan galak yang cerewet itu memang tidak pernah terlihat sedih. Raja juga tidak pernah melihat dia termenung, atau bermata sembab ketika keluar dari kamar. Malah sebaliknya, Gisa jadi senang sekali menjajah Raja dan Arjuna, menyuruh mereka menjaga Alma selagi dia sedang ingin menyenangkan diri bersama teman-temannya di luar sana.

Tidak sering. Hanya sekali dalam satu minggu. Itu pun ketika pulang, dia akan membelikan mereka berdua banyak sekali makanan sebagai ucapan terima kasih.

Gisa terlihat sangat baik-baik saja. Namun sayangnya, justru itu yang membuat Raja semakin mencemaskannya.

Tenangnya seseorang yang biasanya meledak-ledak pasti sangat berbahaya.

Gisa masih saja semangat menyiksa Abi. Bibirnya mengukir senyuman puas.

Namun ketika kepala Abi menengadah, wajahnya yang meringis kesakitan menatap langsung pada Gisa, tiba-tiba saja Gisa terpaku. Dia mulai menyadari keadaan mereka saat ini.

Tunggu. *Gue kan udah nggak menganggap dia masih ada di dunia ini, tapi kok*... Gisa melirik tangannya yang berada di kepala Abi. Dan ketika dia menatap Abi lagi dimana Abi sudah menatapnya lebih sendu dari sebelumnya, Gisa langsung tersentak. Dia bergegas menarik tangannya. Tapi anehnya, Abi yang sejak tadi berusaha melepaskan jambakan Gisa, kini malah menahan tangan Gisa agar tetap berada di kepalanya.

Dahi Gisa berjengit bingung. Abi mengerjap dua kali dengan wajah tampak memelas. Gisa kembali menarik tangannya, dan Abi masih tetap menahannya. Mereka melakukan hal konyol itu beberapa kali sebelum akhirnya Gisa mencebik kuat.

"Apaan sih?! Lepasin nggak?!"

Abi berdecak, lalu pada akhirnya melepaskan tangan Gisa. Tapi setelah itu, ingin sekali dia mencekik Gisa karena istrinya itu tampak mengusap-usap kedua tangannya, seolah-olah ingin membersihkan kotoran dari sana.

Najis banget memangnya kepala gue? Padahal dulu lo senang banget jepit-jepit kepala gue di selangkangan!

Gisa melirik Abi tajam. Tangannya terulur ke depan, ingin mengambil Alma yang sejak tadi hanya terkekeh-kekeh geli melihat sikap kekanakan kedua orangtuanya. Tapi sayangnya, Abi buru-buru mendekap Alma.

novel lengkap

"Aku masih mau main sama Alma." Ketus Abi.

"Tapi aku udah mau tidur!" Balas Gisa tak kalah ketus.

"Ya terus?" cibir Abi. "Kamu mau aku temenin tidur memangnya?" Abi sengaja mempertanyakan hal itu. Mencoba mencari peruntungan. Siapa tahu saja kan, tiba-tiba Gisa hilang ingatan selama dua atau tiga jam. Dan Abi akan mengambil kesempatan emas itu dengan menyekap Gisa di kamar mereka.

Astaga, mesum banget otak gue. Tapi gimana dong, titit gue udah kangen sama Gisa.Gini banget sih hidup.

Gisa dengan sengaja menggelinjang jijik. Seakan-akan apa yang Abi katakan itu benar-benar terdengar menjijikkan ditelinganya. Dan itu membuat Abi memberenggut kesal. "Anterin Alma ke kamar kalau udah selesai main." Ketus Gisa lagi sebelum beranjak pergi meninggalkan Abi yang menggigiti bibirnya demi menahan kekesalan.

"Al," Abi menatap sempurna pada putrinya. Bibirnya melengkung ke bawah dan tampak menyedihkan. "Mama kamu tuh, seremnya melebihi Hitler. Papa dijahatin terus. Tega banget dia giniin Papa. Bayangin, ya, Al… nyaris empat bulan Papa nggak dikasih jatah. Capek banget main sama tangan mulu."

Alma mengerjap-erjapkan matanya polos. Wajahnya tampak serius mendengar aduan Papanya. Seakan-akan dia mengerti saja.

novel lengkap

"Apa Papa cari istri baru aja, ya, Al?" gumam Abi sambil merenung. Namun tiba-tiba saja, sebuah tamparan mendarat di pipi Abi. Dia melotot tak percaya, memandang Alma yang kini menatapnya cemberut. *Eh, kok dia ngerti sih sama apa yang gue bilang? Duh, bahaya nih kalau anak gue juga jadi sekutunya Gisa. Bisa bener-bener abis harga diri gue di rumah ini.*

Abi cepat-cepat memerlihatkan senyuman manisnya pada Alma. "Becanda kok, Al… becanda. Mana mungkin Papa menikah lagi. Mama kamu yang terbaik." Abi tidak lupa mengacungkan ibu jarinya.

Iya. Terbaik banget kalau udah nyiksa gue.

***

Gisa masih berada di atas ranjang, menggeliat pelan, mulutnya menguap lebar. Lalu perlahan-lahan kedua matanya terbuka. Akhir-akhir ini, wajah damai Alma adalah pemandangan yang pertama kali dia temukan. Namun pagi ini... ada yang berbeda.

Gisa menemukan dada seseorang di hadapannya. Sekalipun dada itu terbungkus kaus, namun Gisa tahu betul kalau itu adalah dada, bahkan milik siapa dada itu pun Gisa juga tahu karena aroma yang tercium dihidungnya benar-benar sudah dia hafal mati.

novelenglap

Mengerjap cepat, Gisa menengadahkan wajahnya. Dan dia nyaris memekik ketika menemukan wajah damai Abi yang menempel di puncak kepala Gisa.

Gisa menutup mulutnya dengan telapak tangan agar mulutnya tak mengeluarkan suara. Matanya melotot tak percaya dan tubuhnya mulai gelisah bukan main.

Kenapa Abi bisa ada di sini?

Gisa buru-buru melirik ke dalam selimut, lalu menghela napas lega karena melihat pakaiannya masih lengkap di tubuhnya. Sekalipun ada lengan Abi yang memeluknya.

Tapi nggak mungkin juga dia berani macem-macem apa lagi perkosa gue. Gue pasti tahu kalau lagi digrepe-grepe sama cowok mesum sialan ini!

Gisa menatap Abi lagi, matanya menyipit tajam. "Cari kesempatan banget nih orang." Rutuknya pelan.

Gisa pasti sudah tertidur ketika Abi mengantar Alma ke dalam kamar. Itu kenapa dia berani sekali tidur di samping Gisa.

Tunggu. Kalau Abi tidur di sini… terus Alma?

Gisa menoleh ke belakangnya, melihat tempat tidur bayi Alma. Tak puas, dia berusaha bangkit, tapi baru sedikit menaikkan tubuhnya ke atas, matanya melotot sempurna melihat Alma yang berbaring telungkup di samping Abi.

novelenglap

Ada sofa panjang yang Abi geret ke samping ranjang untuk membatasi Alma agar dia tidak terjatuh ke lantai. Dan sekarang, Alma menyengir lebar padanya, seolah sedang mengucapkan selamat pagi.

Gisa ingin mengatakan sesuatu pada Alma, tapi putrinya itu malah tertawa-tawa dengan suara yang terdengar menggelikan dan itu membuat Abi mengernyit bahkan menggeliat. Pertanda dia akan segera bangun.

Melihat itu, Gisa buru-buru kembali berbaring dan memejamkan mata. Berpura-pura tidur. Gisa tidak tahu mengapa dia melakukan ini. Padahal dia bisa saja

membiarkan Abi bangun, kemudian menendangnya sampai terjatuh dari ranjang. Dan memaki-makinya sampai puas.

Tapi Gisa justru memilih pura-pura tidur.

"Pah..."

Mendengar suara Alma yang memanggil Abi, Gisa menahan mati-matian desisannya. Dia masih tidak terima dengan kenyataan itu.

"Udah bangun?" suara serak Abi terdengar, sepertinya dia berbicara dengan Alma. Dan tanpa sadar, Gisa mengulum bibirnya samar. Dulu, sebelum Abizar Ilyas ini mengacaukan semuanya, Gisa senang sekali mendengar suara serak yang seksi itu. Sekarang pun sejujurnya Gisa sangat menyukainya. Buktinya, mendengar suara itu saja sudah membuat Gisa merasa berdebar. Tapi atas nama harga diri, Gisa tak sudi mengakuinya.

novelenglish

Gisa masih tetap bertahan diposisinya. Berbaring miring menghadap Abi, memejamkan mata dan tampak senatural mungkin.

Suara Abi tak terdengar lagi. Gisa ingin berpikir kalau dia sedang sibuk dengan Alma, tapi sayangnya pelukan Abi masih belum terlepas. Ingin mengintip, takut Abi menyadarinya. Jadi, Gisa hanya bertahan dalam kepura-puraannya sembari menerka-nerka.

Hingga kemudian, sebuah kecupan mendarat di bibirnya. Gisa tak mengerti mengapa hanya dikecup seperti itu saja,

dia sampai meremas selimut. Dan lagi… apa-apaan ini? Kenapa wajahnya tiba-tiba saja menghangat?

"Akhirnya aku bisa tidur sama kamu lagi, Gis." Kekehan serak Abi terdengar. Gisa menahan diri untuk tidak memukul kepalanya. Berani sekali dia mengambil kesempatan ketika Gisa sedang tidur!

"Tapi tumben banget kamu belum bangun," ibu jari Abi mengusap pipi Gisa selagi dia bermonolog sendiri. "oh… aku tahu. Pasti karena tidurnya dipeluk sama aku." Abi tertawa penuh percaya diri.

Dih. Najis! Umpat Gisa di dalam hati. *Gue bangun aja kali, ya? Keenakan banget nih, si Abi peluk-peluk sama cium-cium gue.*

novel.lengkap

Tapi lo juga suka kan, dicium-cium sama Abi?

Suara lain berbisik sinis pada Gisa. Memberitahu isi hati Gisa yang sesungguhnya. Dan itu membuat Gisa kesal hingga tanpa sadar dia berdecak kuat.

"Eh?" gumam Abi terkejut.

Begitu pula Gisa yang masih tetap pura-pura tidur namun rasa-rasanya dia ingin memukul mulutnya sendiri. *Gisa bego…*

"Ngigo kayanya." Gumam Abi.

Tak lama berselang, Alma berceloteh dengan bahasa bayinya. Gisa menghembuskan napas lega ketika Abi melepaskan pelukannya, lalu mengobrol bersama Alma, membuat Gisa bisa sedikit mengintip dan melihat apa yang sedang Ayah dan anak itu lakukan.

Ternyata, Abi menaikkan Alma ke atas perutnya, merespon semua celotehan Alma dengan cara serupa, membuat Alma tertawa geli sembari menyembur-nyemburkan air liurnya. Ketika Abi berdecak kesal, Alma malah semakin tertawa dan mengulanginya. Dan mereka melakukan kegiatan konyol namun tampak begitu manis itu berkali-kali.

Senyuman terukir samar di bibir Gisa. Sejak mereka tak lagi saling bicara, sejak mereka bergelung dalam masalah yang tak ada habisnya ini, Gisa sudah tidak pernah lagi melihat pemandangan manis seperti ini. Padahal dulu Gisa sering sekali menemukan Abi yang mengobrol bersama Alma, membahas mengenai banyak hal yang bahkan Alma saja pun tidak mungkin mengerti.

noveldeng.id

Pernah suatu hari Abi mengatakan sesuatu pada Alma yang membuat Gisa menggelengkan kepalanya malas.

"Al, nanti kalau kamu udah besar, Papa nggak bakalan jadi Papa yang ribet kaya Om Leo. Papa kasih kamu kebebasan sebebas-bebasnya. Kamu boleh jadi apa aja yang kamu mau, boleh memilih hidup seperti apa yang kamu mau. Asalkan kamu selalu cerita ke Papa, selalu ajakin Papa diskusi, biar Papa ngerti apa yang kamu mau. Tenang aja, Papa pasti bakal bantu kok. Kita bisa diskusi sambil minum, atau traveling. Mama nggak usah ikut. Kita berdua aja."

Saat itu, Gisa sedang melipat pakaian. Dan ketika dia melirik Abi dengan tatapan malas, suaminya yang sedang berbaring miring ke arah Alma sekaligus Gisa itu menjulurkan lidahnya mengejek.

"Kaya kamu masih hidup aja kalau Alma udah besar." Itu lah yang Gisa katakan pada Abi untuk membalas sikap menyebalkannya.

Sejak dulu, Gisa selalu percaya kalau Abi akan menjadi orangtua yang hebat. Diawal-awal kemunculan Alma saja pun, Abi tampak seperti Papa yang sangat siaga. Selalu ada disamping mereka berdua.

Tapi mungkin kepala Abi entah terbentur dimana hingga tiba-tiba saja dia bersikap aneh dan juga berengsek sampai Gisa ingin sekali membenturkan kepalanya berkali-kali ke dinding agar kewarasannya kembali.

noveldengdap

Apa katanya? Kehilangan jati diri? Jati diri my ass!

Memangnya Abi pikir, yang kehilangan kebebasan hanya dirinya? Gisa juga mengalaminya. Hanya saja, Gisa lebih tahu diri dengan pilihannya dan bertanggung jawab penuh, bukan malah menyesal lalu mengeluh seperti suami sialannya itu.

Gisa sangat kecewa ketika Abi memberitahunya mengenai kejenuhannya pada pernikahan mereka. Pernikahan yang mereka berdua perjuangkan, yang Abi perjuangkan mati-matian. Gisa terluka, kemudian menarik diri. Jika Abi memang merasa begitu terkekang dalam pernikahan

mereka, merasa tak nyaman dengan semua yang Gisa lakukan terhadapnya, maka mulai detik itu, Gisa mengembalikan seluruh kebebasan yang Abi miliki dulu.

Gisa terluka. Sungguh. Hanya saja, dia tidak memilih larut dalam perasaannya. Gisa tidak pernah menggantungkan seluruh kebahagiaannya kepada Abi. Sekalipun dia sangat mencintai Abi, sekalipun Abi adalah salah satu bagian terpenting dalam hidupnya, namun Gisa tidak pernah memutuskan untuk menggantungkan seluruh harapan dan kebahagiaannya pada Abi atau juga siapa pun.

Gisa selalu begini. Mengantisipasi hal-hal buruk yang bisa saja terjadi pada hidupnya di masa mendatang. Karena jika hal itu benar terjadi, maka Gisa bisa menyembuhkan dirinya dengan mudah.

novel.lengkap

Bohong jika dia tidak bersedih. Bahkan Gisa sering menangis diam-diam dimalam hari ketika mengamati Alma. Merasa bersalah pada putrinya ini, karena sudah terlahir dari dua orangtua yang sepertinya memang belum siap untuk menjadi orangtua.

Tapi Gisa memilih untuk tidak membagi kesedihannya pada siapa pun. Gisa selalu memiliki banyak cara untuk melupakan kesedihannya. Biasanya, dia akan tidur lebih lama dari biasanya. Makan lebih banyak dari biasanya. Menonton film-film komedi yang bisa membuatnya tertawa terbahak-bahak.

Itu berhasil. Gisa benar-benar bisa melenyapkan perasaan sedih itu dari dalam dirinya. Ya, begitu lah Gisa. Dia tidak

melarang dirinya untuk bersedih, namun dia tak ingin kesedihannya sampai merenggut seluruh hidup dan kebahagiaannya. Lagi pula, jika Abi tidak bisa membuatnya bahagia, toh Gisa masih bisa mencari kebahagiaannya di tempat lain dengan caranya sendiri, kan?

Mengapa dia harus membiarkan dirinya bersedih apa lagi hancur hanya untuk seseorang yang bahkan tidak memedulikannya? Oh, yang benar saja. Dia tidak akan membiarkan hidupnya setidak berharga itu.

Teman-temannya bilang, Gisa itu gila. Rere bilang, tingkah Gisa selalu diluar nalar. Tapi menurut Gisa, dia hanya tahu apa yang harus dia lakukan pada hidupnya.

Gisa tahu, hidup ini berat. Itu kenapa dia tidak mau semakin memperumit segalanya.

novel.lenggap

"Al, Papa mandiin, mau nggak?"

Dahi Gisa mengernyit dengan cepat ketika mendengar apa yang Abi katakan. Dia masih terus mengintip Abi dan Alma. Sekarang, Abi sudah beranjak duduk, tersenyum lebar menatap Alma.

"Mumpung Mama masih tidur, Alma biar Papa aja yang urus, oke? Kali aja kalau Mama bangun dan lihat kamu udah mandi, bersih, wangi, Mama jadi jinak dan mau Papa kurung seharian di kamar."

Bibir Gisa bergerak seperti komat-kamit. Dia sedang memaki Abi tanpa suara. Bagaimana bisa Abi mengatakan hal sevulgar itu dihadapan putrinya?

Abi bersenandung ceria, menggendong Alma memasuki kamar mandi. Begitu mereka tidak lagi terlihat, perlahan-lahan Gisa bangkit dari tidurnya. Dia duduk bersila, menatap pintu kamar mandi yang terbuka dengan tatapan khawatir. Pasalnya, selama ini Abi tidak pernah memandikan Alma. Jadi Gisa tidak yakin Abi bisa memandikan Alma tanpa harus membuat Gisa berlarian menuju rumah sakit setelahnya.

"Kok perasaan gue nggak enak, ya." gumam Gisa. Dia masih saja menatap pintu kamar mandi.

novel lengkap

"Shamponya yang ini, kan, Al?" suara Abi terdengar. Sepertinya dia sedang bertanya pada Alma.

"Bego." Cibir Gisa pelan.

"Al, kamu nggak punya pelampung? Trus mandinya gimana? Duh, Papa takut kamu nyemplung nih, Al."

Mendengar itu, kedua mata Gisa melotot ngeri. "Wah, nggak beres nih." Gumamnya panik dan setelah itu melompat cepat kemudian menyusul Abi.

Abi sedang berdiri di depan sebuah ember yang penuh dengan air. Alma nyaris dia masukkan ke dalam

ember itu hingga membuat napas Gisa tercekat hebat. "Ngapain kamu?" teriak Gisa.

Terperanjat, Abi menegakkan tubuhnya kembali dan menoleh ke belakang. "Loh, kamu udah bangun, Gis?" Abi tidak lupa memerlihatkan senyuman manisnya. "Aku lagi mau mandiin Alma nih. Kamu kalau masih ngantuk, tidur aja sana. Nggak apa-apa. Alma aman kok sama Papanya."

Aman dari mananya? Yang ada abis ini anak gue megap-megap dicemplungin ke dalam air. Astaga… begini banget punya laki!

"Nggak usah-nggak usah," Gisa bergegas menghampiri Abi dan mengambil alih Alma yang kini hanya memakai diapers. "Aku aja yang mandiin." Gisa mendekap Alma, seolah-olah ingin membuat putrinya tetap aman bersamanya. Matanya memandang Abi dengan tatapan ngeri.

novel lengkap

"Nggak apa-apa kok, Gis. Aku bisa mandiin Alma." Abi ingin mengambil Alma lagi, namun Gisa melangkah mundur. "Kenapa sih?"

Gisa menipiskan bibirnya kesal. "Kamu mau mandiin Alma dimana?"

"Disitu." kepalanya mengangguk ke arah ember berisi air yang tadi dia siapkan.

"Jadi maksud kamu, Alma mau kamu cemplungin di dalam ember itu? Gila ya, kamu? Kalau dia sampai kenapa-napa gimana?"

"Nah, itu dia! Aku lagi cari pelampungnya Alma dari tadi, tapi nggak nemu. Pelampungnya abis ya, Gis? Kamu belum beli?"

Gisa memejamkan matanya, menarik napasnya panjang dan membuangnya perlahan. Pelampung katanya? "Kamu keluar aja, biar aku yang mandiin Alma." Ujar Gisa mencoba bersabar.

Abi bersikeras. "Aku aja, Gis. Kamu kan masih—"

"Bisa keluar nggak, huh?!" bentak Gisa kehilangan kesabaran hingga Abi terperanjat dan bergegas pergi. "Bisa-bisanya dia mau nyeburin anak sendiri ke dalam air." Rutuk Gisa yang kini memegangi Alma berdiri di wastafel. "Makanya, Al, kamu jangan kebanyakal ngobrol sama Papa. Bego itu bisa nular loh."

Lucunya, Alma malah berdecak pelan dan menggemaskan. Tapi Gisa malah menyipitkan matanya. Kenapa sepertinya Alma cenderung lebih membela Papanya, ya?

Gisa sedang melepaskan diapers Alma ketika tiba-tiba saja Abi muncul di depan pintu. "Gis..." Gisa menoleh padanya dengan satu alis terangkat ke atas."Tadi malam, aku loh yang nidurin Alma." Ucap Abi sembari tersenyum manis.

"Ya terus?" balas Gisa galak.

Melihat sikap galak Gisa, senyuman Abi lenyap begitu saja. *Wah, masih mode macan betina nih cewek kayanya. Kabur aja ah.* Abi menggelengkan kepalanya, kemudian beranjak pergi.

Gisa berdecih, dia baru saja ingin mempersiapkan perlatan mandi Alma, namun lagi-lagi Abi datang dan memanggilnya.

"Gisa…" panggil Abi dengan suara merayu. Dia bahkan menempelkan tubuhnya di kusen pintu. Lagi-lagi Gisa menoleh padanya. "Hm. Kamu pasti bingung kan, kenapa hari ini kamu bangunnya kesiangan? Itu karena tadi malam… kamu tidurnya aku peluk."

novel.lengo

Abi menyengir malu-malu. Namun sayangnya, reaksi Gisa yang malah menatapnya malas membuat Abi kehilangan cengirannya. Sepertinya Gisa sama sekali tidak peduli.

Abi berdecak, lalu merundukkan wajahnya lesu dan lagi-lagi memilih pergi.

Gisa menghela napasnya berat. Ganggu banget sih, cibirnya di dalam hati.

Dia nyaris membuang diapers Alma kalau saja Abi tidak lagi-lagi muncul di depan pintu. Kali ini, Abi menatap Gisa dengan tatapan serius.

"Oke. Aku nggak mau becanda lagi." tegas Abi. "Sekarang kamu mandiin Alma, kasih Alma ke Raja atau Juna. Abis itu kamu balik ke kamar, aku mau minta jatah hari ini." Abi mengatakannya dengan wajah serius dan tatapan tegasnya. Namun sayangnya, Gisa malah melemparkan diapers Alma hingga tepat mengenai wajah Abi. Dan setelah itu, Gisa menutup pintu dengan bantingan yang keras, tepat ketika diapers di wajah Abi jatuh ke lantai.

Abi memejamkan matanya, bau pesing menghidu tajam di penciumannya, dan sekarang dia menggeretakkan gigi-giginya tajam. "GISA!" Teriak Abi murka sealigus putus asa.

Sayangnya, Gisa sama sekali tak peduli.

***

novel.lengkap

Soulmate (Sepuluh)

Raja mengernyit tidak mengerti. Itu kabar baik, kan? Kenapa Abi justru tampak kebingungan. "Masalahnya dimana sih, Bang? Bukannya bagus ya, kalau si Gisa udah balik jinak? Rumah jadi aman, damai, sentosa. Nggak ada lagi yang perang dingin atau sindir-sindiran. Capek gue ngadepin lo berdua kalau lagi berantem." Keluh Raja.

Abi menggelengkan kepalanya pelan. "Nggak, Ja. Ini tuh aneh. Gisa nggak mungkin ngelepasin gue gitu aja. Gue tahu gimana Gisa. Lagian, walaupun gue sama dia udah tidur bareng, dia tetap nggak ngajakin gue ngobrol. Kalau gue yang ngajakin ngobrol, jawabannya cuma iya atau nggak. Gue yakin dia masih marah."

"Kalau dia masih marah..." gumam Raja seraya ikut berpikir. "Kenapa dia mau lo ajakin tidur, Bang? Apa Gisa juga lagi birahi ya? Kaya kucing kalau lagi birahi kan pasti ngebet."

Mendengar itu, Abi melirik sinis pada Raja. "Mulut lo ya, Ja! Bini gue tuh!" omelnya.

Raja terkekeh pelan. "Sori."

Abi kembali sibuk dengan pikirannya. "Gue yakin, pasti ada yang nggak beres."

"Nggak beres gimana?" tanya Raja. Diamatinya Abi lekat hingga sebuah pemikiran terlintas di kepalanya. "Selingkuh?" tebaknya seolah bisa membaca isi kepalanya Abi.

Abi meneguk ludahnya berat dan menggelengkan kepalanya, berusaha mensugesti diri sendiri. "Nggak mungkin. Gisa nggak mungkin selingkuh. Dia kan cinta mati sama gue."

Raja memalingkan wajahnya ke jendela, menjulurkan lidahnya geli. Raja percaya kalau Gisa mencintai Abi. Tapi kalau sampai cinta mati? Gisa? Mustahil.

novel lengkap

Belanja bulanan adalah hal yang paling melelahkan bagi Gisa semenjak dia menikah. Dia yang dulunya hanya akan mampir di minimarket sebentar untuk membeli peralatan mandi, beberapa bungkus mie instan dan cemilan, kini harus mendatangi super market dengan rentetan catatan belanjaan yang memusingkan.

Menjadi Ibu rumah tangga ternyata tidak sesantai bayangan Gisa. Ada perut-perut kelaparan yang akan selalu menjadi tanggung jawab Gisa. Bahkan, jika Ibunya ada di rumah, mereka nyaris kehabisan garam saja pun Gisa akan mendapatkan omelan Ibunya.

Diawal pernikahan, Gisa benar-benar merasa terjajah oleh Ibunya sendiri. Belajar memasak, memerhatikan seluruh anggota rumah, menyediakan

semua keperluan mereka. Tidak ada yang boleh terlupakan.

Bahkan setiap kali harus belanja bulanan, Ibunya menyuruh Gisa mencatat apa saja yang akan Gisa beli di hadapan Ibunya itu. Ada satu saja yang tertinggal, maka kalimat keramat itu akan kembali terdengar oleh Gisa.

"Tuh kan, kelupaan. Itu karena kamu nggak benar-benar memerhatikan orang-orang yang tinggal bersama kamu, Gisa. Bagaimana kamu bisa menjadi Ibu rumah tangga yang baik kalau untuk urusan sekecil ini saja pun kamu nggak bisa melakukannya. Suami itu memang kepala keluarga, tapi istri lah yang lebih banyak memegang kendali dalam rumah tangga."

novel lengkap

Ugh! Memangnya siapa yang ingin menjadi Ibu rumah tangga yang baik? Gisa bahkan tak percaya dia bisa menjadi apa yang diharapkan oleh Ibunya itu.

Gisa selalu mengeluh. Pada Abi, pada Arjuna, kecuali Raja yang sudah pasti akan meledeknya habis-habisan dan bahkan mengadukannya pada Ibu.

Tapi ternyata, semakin lama, Gisa jadi semakin terbiasa. Hal-hal yang dulu dia lakukan dengan setengah hati dan juga disertai rutukan, malah sudah bisa dia lakukan dengan mudah.

Seperti sekarang. Gisa berjalan kesana kemari demi memenuhi keranjang belanjaannya dengan semua kebutuhan bulanan tanpa harus melihat catatan lagi.

Di belakangnya, Arjuna mengikuti sembari menggendong Alma. Arjuna selalu menemani Gisa belanja bulanan, karena Gisa tahu Abi tidak mungkin mau menemaninya berbelanja seperti itu. Suaminya itu tidak suka menemaninya ketika dia harus melakukan kegiatan para wanita. Kecuali menemani Gisa ketika akan membeli lingerie. Abi pasti menjadi semangat empat lima.

"Oke, kayanya semuanya udah." Gumam Gisa sembari mengamati isi keranjang belanjaannya.

Saat dia mendorong keranjang itu memutar ke belakang, tanpa sengaja keranjang belanjaan Gisa bertabrakan dengan keranjang belanjaan milik orang lain. "Eh, sori… so—" Gisa menggantung kalimatnya begitu matanya menemukan seseorang yang meski hanya pernah bertemu dengannya satu kali, namun Gisa masih tetap mengenalinya.

novelkeng.id

"Gisa?"

Gisa mengerjap lambat, lidahnya sedikit kelu untuk menanggapi, namun pada akhirnya dia bisa melakukannya. "Mama." Balasnya canggung.

Wanita paruh baya yang terlihat semakin tua dengan wajah sayu yang pucat itu tersenyum pada Gisa. Senyumannya mengembang lebar, tampak begitu bahagia hingga Gisa semakin sungkan jika tidak menghampirinya.

"Apa kabar, Ma?" tanya Gisa selagi dia menyalami wanita yang tak lain merupakan Mama mertuanya,

Mamanya Abi. “Mama sehat?” lanjut Gisa, berusaha seramah dan sesopan mungkin. Meski mereka berdua hanya pernah bertemu satu kali, meski tak ada hubungan mertua dan menantu yang terjalin diantara mereka, tetap saja Gisa tak bisa bersikap tak sopan pada mertuanya ini.

Setelah pertemuan pertama dan terakhir mereka waktu itu, mereka tidak lagi pernah bertemu. Abi pun tidak pernah menyebut-nyebut perihal orangtuanya lagi. Abi tak mengatakan apa pun, tapi tanpa dia harus bicara, Gisa tahu kalau suaminya itu ingin kembali menganggap orantuanya itu tidak pernah lagi ada dalam hidupnya.

Sekalipun setelah pertemuan terakhir itu terjadi, Abi sempat menangis terisak-isak, memerlihatkan tatapan rindu pada Mamanya, namun setelah itu dia kembali seperti biasa. Menganggap dirinya adalah seseorang yang terlahir ke dunia ini tanpa orangtua.

novelbanget

Satu hal mengerikan yang Gisa pahami dari suaminya itu adalah, ketika seseorang menyakitinya, bahkan menghancurkan hidupnya, maka Abi tidak segan-segan meninggalkan serta menganggap seseorang itu tidak pernah ada dalam hidupnya. Abi memang bukan pendendam, tapi dia adalah pengingat yang hebat.

Dan setiap ingatan menyakitkan yang ditorehkan orang lain dalam hidupnya, tidak akan pernah dia lupakan, serta tidak pernah dia berikan maaf.

Itu lah yang Abi lakukan terhadap orangtuanya.

Gisa tahu, itu salah. bagaimana pun, mereka tetaplah orangtua Abi. Tanpa mereka, Abi tidak mungkin ada di dunia ini. Tapi, Gisa pun tahu sebesar apa luka yang mereka ciptakan di dalam hidup Abi. Lukanya bukan hanya dalam, namun terlalu banyak hingga Abi lebih memilih menahan luka itu dan membiasakan diri menahan rasa sakitnya dari pada harus mengobatinya.

Bahkan sampai detik ini pun, Gisa tahu kalau luka itu masih belum sembuh.

"Mama sehat, kamu sama siapa ke sini?" balas Regina, Mamanya Abi. Matanya menatap kesana kemari, seperti mencari-cari.

Gisa tahu siapa yang sedang Regina cari. "Abi nggak ikut, Ma. Aku sama Juna, adikku."

novelterjap

Goresan kecewa itu tampak jelas di wajah Regina sekalipun dia tutupi dengan senyuman tipis.

"Ma." Sebuah suara terdengar. Gisa dan Regina menoleh serentak, memandang Halim, Papanya Abi yang kini menghampiri mereka. Begitu Halim menatap Gisa, matanya terlihat sedikit melebar. "Gisa?"

Gisa tersenyum seadanya. "Hai, Pa." Dia pun turut menyalami Halim yang masih menatapnya tak percaya. Benar-benar tidak menyangka bisa bertemu dengan Gisa di sana.

“Abi mana?” pertanyaan yang Halim tanyakan pada Gisa itu terdengar terburu-buru, seperti tak sabaran. Mungkin, sepertinya… bukan hanya Regina yang sedang sangat ingin bertemu dengan putranya.

Gisa menggelengkan kepalanya pelan. “Abi nggak ikut.” Ya. sekali lagi. Gisa melihat goresan kecewa, kali ini di wajah Halim. Seketika suasana disekitar mereka terasa canggung, dan Gisa tidak menyukai itu.

Maka demi melenyapkan kecanggungan yang terjalin diantara mereka, Gisa mengitari pandangannya, mencari dimana keberadaan Arjuna yang ternyata sedang celingukan mencari Gisa. Gisa tersenyum tipis dan memandang kedua mertuanya lagi. “Abi memang nggak ada sih, tapi penggantinya ada kok.”

novel.lengkap

Halim dan Regina menatap Gisa tidak mengerti.

“Juna!” Teriak Gisa. Arjuna menoleh padanya, kemudian menghampiri Gisa. “Pa, Ma, ini dia pengganti Abi.”

Arjuna yang tidak mengerti apa yang terjadi, bahkan tidak mengenali siapa dua orangtua yang Kakaknya panggil Mama dan Papa itu hanya menatap Gisa bingung.

Sementara itu, Regina dan Halim memandangi Arjuna dan Alma bergantian. Berbeda dengan Halim yang mengernyit tidak mengerti, kini Regina tersenyum dengan kedua mata berkaca-kaca. “Cucu kita, Pa… cucu kita.” Gumamnya.

"Cucu?" ulang Halim. Kemudian dia teringat mengenai Gisa yang tengah hamil ketika mereka menemui Gisa di rumahnya. Dan sekarang, Halim terperangah hebat memandang Alma.

Regina memandang Gisa penuh harap, matanya memerah sempurna. "Gisa, boleh Mama gendong anak kamu?"

Gisa tidak tahu mengapa, namun melihat wajah yang menahan tangis itu, serta mendengar pertanyaannya yang menyedihkan, hati Gisa berdetak iba. Kepalanya mengangguk begitu saja, memberikan izin.

Lalu setelahnya, Regina meraih Alma penuh hati-hati, menggendongnya, mengusap-usap punggungnya sedang air mata menetes di wajahnya. "Siapa namanya?" suara Regina bergetar hebat.

zoyalengap

"Alma," jawab Gisa pelan. "Alma Ilyas."

Kedua mata Regina tampak melebar sejenak, lalu dia memandang suaminya dan setelahnya terisak hebat sembari memeluk dan menciumi Alma.

Gisa memandang Halim lekat. Lelaki yang meski sudah tampak menua namun sisa-sisa kegagahannya masih begitu nyata terlihat itu tengah menatap Alma lekat. Ada haru sekaligus kesedihan yang tergambar di wajahnya.

Gisa tahu kenapa.

Tentu saja karena dia menyadari kalau ternyata, Abi masih menggunakan nama keluarga mereka pada nama anaknya. Dulu pun Gisa sama terkejutnya, sama sekali tidak menyangka Abi akan memberikan nama keluarganya untuk putrinya. Mengingat sebesar apa benci yang Abi simpan untuk orangtuanya, rasanya cukup aneh ketika Abi malah memberikan nama itu pada putrinya.

***

"Kak," tegur Arjuna. Gisa tampak melamun sejak mereka masuk ke dalam mobil dan beranjak pulang. Bahkan ketika mobil yang Arjuna kendarai itu sudah berhenti di depan rumah mereka, Gisa masih saja melamun sembari memeluk Alma yang sedang tertidur di pangkuannya. "Kak Gisa." Arjuna menyentuh lengan Gisa hingga akhirnya Gisa tersentak dari lamunannya.

novel.lenggap

Meski Arjuna tak tahu pasti apa yang membuat Gisa mendadak jadi pendiam sejak tadi, namun Arjuna yakin, itu pasti ada hubungannya dengan pertemuan Gisa bersama orangtua Abi.

Sejujurnya, Arjuna pun kaget saat tahu yang bertemu dengan mereka itu adalah Kakek dan Nenek dari keponakannya. Saat itu Arjuna hanya menyalami mereka, berbincang ringan sebentar dan kembali diam mengamati.

Kedua orangtua Abi terlihat sangat senang bertemu dengan mereka, apa lagi Alma. Mereka seakan tak ingin melepaskan Alma, memotret Alma berkali-kali, dan memuja-muji kecantikan cucu mereka itu.

Bahkan, mereka memaksa membayarkan belanjaan Gisa, dan menambahkan perlengkapan Alma hingga sepertinya Gisa tidak perlu membeli perlengkapan Alma lagi sampai empat bulan ke depan.

Harusnya itu akan membuat Gisa girang bukan main, kan? Tapi sayangnya, yang terjadi malah sebaliknya. Gisa terlihat sedang memikirkan sesuatu yang membingungkan.

"Kakak kenapa?" tanya Arjuna.

Gisa menarik napasnya panjang kemudian menggelengkan kepalanya. "Nggak apa-apa."

"Beneran?" tanya Arjuna sangsi.

novel.lenggup

"Ck, iya... Kamu keluarin barang-barang dulu sana, sekalian bawa ke dalam."

"Oke."

"Eh, Juna." panggil Gisa lagi sebelum adiknya itu keluar dari mobil. Kali ini Gisa menatap Arjuna sedikit lekat. "Jangan kasih tahu Abi soal apa yang terjadi hari ini. Ngerti?" ujarnya penuh arti. Arjuna mengangguk patuh. Dia pun tahu kalau Abi tidak memiliki hubungan yang baik terhadap keluarganya. Jadi, mana mungkin Arjuna berani membicarakan hal sensitif ini.

Sepeninggalan Arjuna, Gisa kembali termenung. Bukan. Dia bukan sedang memikirkan pertemuan tadi. Tapi,

dia sedang memikirkan sesuatu yang Halim katakan padanya ketika tiba-tiba saja Halim mengetuk kaca mobilnya, dan mengajak Gisa bicara berdua sebentar.

Saat itu, Regina sudah masuk ke mobilnya dan Halim beralasan ingin ke toilet. Padahal Halim sedang menemui Gisa. Halim mengatakan sesuatu yang membuat Gisa terkejut dan juga bingung sampai saat ini.

"Umurnya udah nggak lama lagi. Bahkan Kemoterapi yang dilakukan pun nggak banyak membantu. Gisa, Papa tahu apa yang Papa lakukan ini akan terlihat tidak tahu diri. Tapi, kali ini Papa meminta belas kasihan kamu untuk istri Papa. Dia sudah kehilangan anak-anaknya, mereka nggak akan mungkin ada disaat-saat terakhirnya. Tolong, biarkan Alma menjadi hadiah terakhir untuknya."

novel.leng.id

Halim meminta Gisa untuk membiarkan mereka sering menemui Alma. Dia rela memberikan atau melakukan apa pun untuk Gisa jika Gisa mau melakukannya.

Halim memohon dengan sungguh-sungguh, bahkan kedua matanya memerah ketika mengatakannya. Lalu, bagaimana bisa Gisa menolak permintaannya? Dan lagi, Regina... hidupnya tak akan lama. Membayangkan Mama mertuanya yang tampak semakin rentan itu melalui semua ini hanya berdua bersama suaminya, sedang dia masih memiliki seorang putra yang tak lagi mau menganggapnya sebagai orangtua, entah mengapa membuat hati Gisa merasa iba.

Gisa tahu kesalahan Regina terlalu besar, tapi rasa-rasanya… Gisa tak sampai hati melihat hukuman yang diterima olehnya.

Gisa kembali menghela napas berat, wajahnya merunduk lambat, hingga matanya memandang wajah Alma dengan penuh lekat. Diusapnya dahi Alma lembut. "Mama harus apa, ya, Al? Mama sih setuju-setuju aja, tapi… Papa kamu gimana?" gumamnya.

Benar. Gisa tak masalah jika mertuanya ingin sesering mungkin bertemu Alma. Lagi pula, Alma adalah cucu mereka. Masalahnya, apa Abi mengizinkan?

Bahkan sampai saat ini pun Abi tidak pernah membahas mengenai keluarganya di hadapan Gisa sejak pertemuan terakhir mereka. Padahal orangtuanya sudah mendatangi mereka ke rumah ini.

novel.lengap

Tapi, Abi tetap tidak terpengaruh. Membuat Gisa semakin yakin kalau Abi masih sangat membenci orangtuanya.

Gisa mengerang putus asa. Lalu dia bergegas turun dari mobil sembari menggendong Alma. Gisa masih terus melamun, memikirkan permintaan Halim ketika dia melintasi Abi yang sedang duduk di sofa, sedang fokus memandang laptop yang berada di atas meja.

Langkah Gisa mendadak terhenti, dipandanginya wajah suaminya itu lekat. Sekalipun hubungan mereka sedang tidak baik-baik saja saat ini, sekalipun Gisa masih

sering ingin membubuhi minuman Abi dengan sianida setiap kali lelaki itu membuatnya marah, tapi Gisa masih sangat mencintainya. Dan Gisa tahu sesulit dan sekeras apa Abi menjalani hidupnya hingga sampai dititik ini.

Abi sudah memberitahu Gisa seluruh kisah hidupnya, membuat Gisa sangat mengasihaninya setiap kali memikirkan apa yang sudah Abi lalui selama ini. Membuat Gisa pada akhirnya memberikan banyak sekali pemakluman pada setiap tingkah diluar nalar Abi meski terkadang suaminya itu tidak tahu diri.

Dia pasti bakalan marah kalau gue ngelakuin itu.

Gisa memberenggut muram, kepalanya mendadak pusing memikirkan masalah ini. Dan bertepatan dengan itu, tiba-tiba saja Abi menoleh padanya, menatapnya dengan kernyitan bingung.

novelenggap

"Kenapa?" tanya Abi.

Mendengar suara Abi yang lembut, Gisa bergegas mengembalikan raut wajah masamnya. Dia tidak mau Abi mendapatkan celah sekecil apa pun untuk berbaikan dengannya, sebelum lelaki itu meminta maaf dan mengaku salah, kemudian berjanji untuk berubah. Dan Abi juga harus berlutut, kalau bisa sambil memohon-mohon pada Gisa.

Jika dia sudah melakukan semua itu, baru lah Gisa akan memaafkannya.

Gisa hanya membuang wajahnya malas, kemudian melanjutkan langkahnya, tidak memedulikan rutukan kesal Abi yang ditujukan padanya.

Setibanya di kamar, Gisa meletakkan Alma ke atas ranjang. Kemudian dia duduk lesu di tepinya. "Apa gue cerita ke Ibu aja, ya? Siapa tahu Ibu punya solusi." Gumamnya pelan.

"Tapi kan, Rere bilang kalau ada masalah di dalam rumah tangga, gue nggak boleh ngadu ke keluarga sendiri. harus ke keluarga suami. Biar keluarga gue nggak benci sama dia." Gisa berdecak kuat dengan gelagat putus asa karena mengingat petuah-petuah yang sering Rere beritahu padanya

novelengkap

"Masa gue malah cerita ke orangtuanya Abi, sih! Kan yang jadi masalah mereka berdua. Ih, Mana sisa keluarganya Abi gue juga nggak tahu lagi. Palingan si Risa, tapi kan dia udah nggak ada. Masa gue ngobrol sama batu nisan. Kalau Risa tiba-tiba nyahut dari dalam kuburan gimana? Ih, nggak ah..." Gisa menggelinjang takut.

Gisa mengacak-acak rambutnya frustasi. Benar-benar memusingkan sekali masalah ini, pikirnya.

Pada akhirnya, Gisa hanya duduk merenung, memikirkan segalanya. Regina, Halim, dan juga Abi. Lama dia memikirkan semua itu, lalu sebuah kalimat yang sering dia dengar dari Ibunya pun terlintas di kepalanya.

Setiap hal yang kita lakukan, selagi niat dan tujuannya baik, bukan untuk mencelakai orang lain, pasti akan Tuhan lancarkan.

Gisa menggigit bibirnya pelan. Jujur saja, Gisa memang sangat ingin melakukannya untuk Regina, untuk melihat senyuman di bibir wanita itu sisa waktu yang dia miliki. Dan itu… adalah niat yang baik, bukan? Kepala Gisa mengangguk pelan, matanya tampak sedikit menajam ketika dia sudah mengambil keputusan. Lalu, Gisa meraih tasnya, mengambil ponsel dan mulai mengetikkan sedert pesan untuk Halim yang tadi sempat memberi nomer ponselnya pada Gisa.

Besok aku sama Alma mau ke rumah Papa.

Boleh minta alamatnya, Pa?

novel.lengkap

Gisa memandangi pesan yang dia kirimkan itu sejenak, dan perlahan-lahan senyuman tipis terukir di bibirnya. Gisa merasa… kalau keputusannya ini adalah keputusan yang tepat.

***

Gisa tampak terburu-buru keluar dari mobil. Ada Alma di dalam gendongannya. Begitu sampai di dalam kamar, Gisa bergegas meletakkan Alma ke atas ranjang, lalu mengganti pakaiannya secara terburu-buru. Yang tadinya Gisa

memakai jeans serta kemeja berlengan panjang, maka kini dia hanya mengenakan hot pants dan juga kaus.

Gisa juga dengan cekatakan mengganti pakaian Alma meski ekor matanya berkali-kali melirik ke arah jam dinding dengan wajah sedikit panik.

Benar. Gisa sedang sangat panik saat ini.

Pasalnya, beberapa waktu yang lalu, Gisa sedang mengecek media sosialnya dan menemukan sebuah postingan dari Abi yang membuatnya terperanjat bukan main. Sudah dua hari ini Abi tidak berada di rumah. Dia sedang menikmati party bersama teman-temannya entah di kota yang mana lagi.

novel lengkap

Abi sempat pamit pada Gisa, namun Gisa sama sekali tidak memedulikannya. Biasanya Gisa akan kesal bukan main meski tak mengatakan apa-apa, namun kemarin, dia justru sangat bersemangat menanti kepergian Abi.

Biasanya, Abi akan pergi selama tiga atau empat hari. Itu kenapa Gisa kaget bukan main saat mengetahui Abi sudah tiba di Jakarta, nongkrong sebentar bersama teman-teman sialannya sebelum pulang.

Sejujurnya itu bukan sesuatu yang aneh bagi Gisa. Hanya saja, tidak ketika Gisa sedang berada di rumah mertuanya.

Ya, benar. Gisa baru saja pulang dari rumah orangtua Abi. Semenjak pertemuan mereka beberapa

waktu lalu, semenjak kunjungan pertama Gisa ke rumah mertuanya, mereka mulai rutin saling berkomunikasi tanpa sepengetahuan Abi.

Beberapa kali dalam satu minggu, ketika Abi tidak berada di rumah disiang hari, Gisa selalu mengunjungi mereka dikarenakan kedua orangtua Abi mengaku sangat merindukan Alma. Dan alhasil, Gisa semakin dekat pula dengan kedua mertuanya itu. Meski mereka tak banyak membahas masa lalu, namun dari sepintas percakapan dan juga tatapan lirih mereka, keduanya terlihat sangat menyesali perbuatan mereka di masa lalu.

Gisa keras kepala dan sedikit kejam memang, tapi jika sudah menyangkut orangtua, hatinya selalu saja lemah. Bahkan pada Ibunya pun Gisa nyaris tidak pernah membantah. Jadi, setiap kali melihat kesedihan dan penyesalan di wajah renta itu, Gisa merasa iba dan membuatnya rela melakukan apa pun demi melihat kebahagiaan di wajah kedua orangtua Abi.

novelenglish

Begitu Gisa selesai berganti pakaian, pintu kamar terbuka dan Gisa menoleh terkesiap dengan wajah yang tampak begitu cemas.

Abi sampai mengernyit bingung memandangnya. "Kamu kenapa?"

Gisa menggelengkan kepalanya kuat. "Nggak. Aku nggak apa-apa." dia bahkan memerlihatkan cengiran kakunya yang semakin membuat Abi mengernyit bingung.

Dan karena tidak ingin Abi mencurigainya, Gisa buru-buru menambahkan. “Kamu baru pulang? Capek, ya? Mau aku buatin kopi?”

Sejujurnya, Gisa tak rela harus bersikap semanis ini pada Abi. Hanya saja, dari pada Abi mencurigainya, Gisa rela melakukan hal menyebalkan ini. Abi itu mudah sekali membaca situasi, bahkan ketika Gisa berbohong pun dia nyaris selalu mengetahuinya. Jadi Gisa harus benar-benar bisa mengalihkan perhatian Abi.

“Kopi?” ulang Abi sangsi. Bagaimana tidak, Gisa yang sudah beberapa bulan ini selalu ketus dan bersikap dingin padanya, kini mendadak menjadi sangat ramah. Membuatnya merasa aneh. Namun, disisi lain, Abi merasa ini merupakan kesempatan emas untuk memperbaiki hubungan mereka. Jadi kepalanya mengangguk begitu saja. “Boleh deh.” Jawab Abi.

ndralengap

Sebenarnya, tadi sebelum pulang, Abi baru saja minum kopi bersama teman-temannya. Tapi demi tidak membuat Gisa kesal karena penolakannya, dan demi memperbaiki hubungan mereka, Abi rela minum kopi dua kali.

Gisa kembali tersenyum, meski senyumannya tampak aneh. Lalu dia pamit ke dapur. Mulutnya tak henti-hentinya merutuk kesal selagi membuatkan segelas kopi untuk Abi. “Ck! Enak banget tuh orang, pulang-pulang gue buatin kopi. Kalau bukan karena orangtuanya, najis banget gue mau ngebaik-baikin dia.”

Sempat terlintas di kepala Gisa untuk mengganti gula dengan garam yang banyak agar setelah itu Abi mengalami diare hebat dan dilarikan ke rumah sakit agar Gisa tidak melihatnya di rumah selama beberapa hari.

Tapi, mengingat dirinya adalah istri lelaki sialan itu, dimana jika Abi berada di rumah sakit maka dia lah yang harus merawatnya, Gisa akhirnya mendesah berat dan tetap menggunakan gula.

Wajahnya masih bertekuk kesal, namun begitu melihat Abi mendekat, Gisa merubah raut wajahnya. Abi tersenyum manis padanya ketika Gisa melirik ke arah suaminya itu.

"Udah selesai kopinya?"

novel.lengkap

Dih, sok akrab banget lo!

"Belum." Jawab Gisa. Berusaha kuat menahan ketusnya. Gisa sedang menuangkan air panas ke dalam gelas ketika Abi berdiri di belakangnya. Dan hal itu membuatnya sedikit tak nyaman. Pasalnya, Gisa merasa sedang diawasi, membuatnya sedikit salah tingkah hingga air panas yang sedang dia tuang nyaris keluar dari gelasnya kalau saja Abi tidak tiba-tiba menahan tangan Gisa dari belakang.

"Hati-hati, Gis." Tegur Abi. Suaranya teramat pelan. Menyerupai bisikan hingga Gisa merasa semakin gelisah. Apa lagi ketika napas Abi menerpa telinganya,

menghadirkan sensasi menggelitik yang sudah lama tidak dia rasakan.

Tidak hanya itu, tangan Abi yang tadinya memegangi lengan Gisa, kini mulai merambat turun, menyentuh telapak tangan Gisa, meremasnya lembut. Gisa tahu rencana busuk apa yang ada di kepala suaminya saat ini.

Namun Gisa tidak bisa melakukan apa pun selain meneguk ludahnya berat. Apa lagi ketika Abi memutar tubuh Gisa secara perlahan hingga mereka berdua saling berhadapan.

Ditariknya tubuh Gisa mendekat, sementara kedua matanya memandangi Gisa dengan tatapan sayu dihiasi kabut gairah. Ketika wajah Abi semakin mendekat, telapak tangan Gisa menyentuh dada Abi, menahannya hingga Abi berhenti mendekat dan menatap Gisa dengan kernyitan di dahinya.

novel lengkap

Gisa berdehem pelan. "Kopinya..." gumam Gisa. Hanya itu yang bisa Gisa katakan ditengah usahanya untuk tetap waras. Jujur saja, sebagian diri Gisa sedang tertawa bahagia saat ini, karena bagaimana pun, dia juga mendambakan Abi, mendambakan sentuhannya, mendambakan kehangatannya.

Hanya saja keegoisan Gisa masih menolak keras. Dia tidak mau Abi mendapatkan keinginannya dengan mudah. Tidak sebelum Abi menyadari kesalahannya dan meminta maaf.

Ekor mata Abi melirik ke arah gelas kopi yang bahkan belum diaduk. Kepalanya kemudian menggeleng pelan. “Aku nggak mau kopi.” Bisiknya.

Dahi Gisa mengernyit bingung. “Hm?” gumamnya.

Ibu jari Abi mengusap pipi Gisa, membelainya lembut, lalu wajahnya semakin mendekat dan mendarat di telinga Gisa ketika istrinya itu bergegas memalingkan wajah. “Kamu, Gis… aku mau kamu.” bisik Abi dengan suara paraunya. Disusul dengan kecupan-kecupan lembutnya yang memabukkan.

Gisa memejamkan matanya. Desiran memabukkan itu mulai bergelung-gelung, membuatnya mulai terpancing api gairah. “Abi…” Gisa menggumamkan nama Abi, bermaksud memintanya berhenti. Namun suaminya itu hanya menggumam, merundukkan wajahnya lebih dalam, mencumbu leher Gisa, tepat dititik sensitifnya hingga tanpa sadar, Gisa meremas lapisan kain di dada Abi.

Jemari Gisa bergerak perlahan, menyentuh kepala Abi, mendekapnya, seolah tak ingin Abi beranjak dari sana.

Perlahan-lahan, egonya mulai lenyap, terkalahkan dengan gairah yang sedang bertalu-talu. Bahkan manakala kedua mata mereka saling bertemu, memandang penuh gairah satu sama lain, baik Abi mau pun Gisa tak ada yang bisa menahan diri lebih lama lagi. Bibir mereka bertemu, saling melumat kasar, kepala mereka bergerak kesana kemari, mencari posisi ternikmat yang bisa mereka raih.

Tangan Abi tak bisa diam, menyentuh setiap bagian tubuh Gisa yang berhasil dia capai. Payudaranya yang penuh, bokongnya yang kenyal, semuanya tak luput dari jamahannya.

Mereka mengerang, tersengal-sengal dengan kepala yang terasa mulai berdenyut sakit karena gairah. Kemudian mulai berjalan terseok-seok menuju kamar dengan bibir yang masih saling bertaut.

Begitu berada di kamar, Abi nyaris mendorong tubuh Gisa ke ranjang ketika matanya menemukan keberadaan Alma di tengah ranjang. Masih dengan napas tersengal-sengal, mereka kembali berpandangan.

"Sofa?" tanya Abi. Gisa mengangguk cepat, lalu tubuhnya melayang dalam gendongan Abi, bibir mereka kembali menyatu ketika Abi membaringkan tubuh Gisa di sana.

rahel lenggap

Satu persatu pakaian mereka mulai terlepas. Tubuh mereka saling bersentuhan satu sama lain, menyatu, bergerak seirama menciptakan ritme yang membuat mereka mabuk kepayang. Desahan mereka sahut menyahut, menjadi sebuah simfoni yang merdu di kamar itu.

Setelah sekian lama, setelah penantian panjangnya, pada akhirnya Abi bisa kembali menikmati apa yang telah dia rindukan sejak berbulan-bulan lamanya.

Gisa. Percintaan yang panas. Serta tatapan lekat istrinya yang tengah terbakar api gairah.

***

Abi dan Raja baru saja selesai meeting bersama beberapa orang yang nantinya akan membantu Abi untuk memulai bisnis barunya dibidang *Cyber Security*. Sebuah pekerjaan yang menurut Abi akan terasa begitu mudah dilakukan oleh mantan Hacker seperti mereka.

Beberapa tahun lagi Raja akan selesai dengan pendidikannya, dan Abi sudah tidak sabar untuk memulai bisnis baru mereka yang nantinya akan mereka kelola bersama.

novel lengkap

Membayangkan nantinya Raja akan memiliki pekerjaan yang bagus dan bisa dia banggakan pada orang-orang, entah mengapa membuat Abi begitu bersemangat.

Abi bahkan sudah merancang bagaimana bentuk bangunan perusahaannya nanti. Dia ingin tampak mewah, kalau bisa lebih mewah dari pada Barata's Group milik sahabatnya itu. Abi mau perusahaannya nanti akan tampak sangat menarik hingga orang-orang mudah mengenali perusahaan mereka.

Tapi, begitu dia memberi tahu Raja rencananya, adik kesayangannya itu malah menolak dan mengancam tidak akan mau bekerja di sana kalau Abi melakukan niatnya itu.

Raja tidak suka jika dia atau pun pekerjaannya terlalu terekspos. Dia juga tidak peduli ada yang mengetahui pekerjaannya atau tidak. Raja lebih suka bekerja sendirian, sepi, jauh dari keramaian. Dan apa yang Abi rencanakan itu malah membuat Raja bergidik ngeri membayangkan dirinya akan sering bertemu orang-orang, mengobrol, berbaur bersama mereka.

Raja bilang, kalau pun nanti Abi bersikeras dan dia terpaksa setuju, Raja ingin diberikan satu ruangan khusus, di lantai mana saja, asalkan penghuninya hanya dia sendiri.

Tentu saja apa yang Raja katakan itu membuat Abi kesal dan memaki-makinya. Abi bilang, kalau Raja masih terus begitu, dia tidak akan memiliki teman apa lagi relasi. Bahkan tidak akan ada wanita mana pun yang mau dengannya. Jangankan mau dengan Raja, menyadari Raja hidup saja pun mungkin tidak akan ada.

noveldengap

Tapi, Raja adalah Raja, yang tidak pernah peduli apa kata orang dan hanya peduli dengan dirinya sendiri.

Lagi pula... Raja juga tidak berniat mencari wanita lagi.

"Kenapa sih, bisnisnya nggak kita mulai sekarang aja? Kenapa harus nungguin gue lulus kuliah?" tanya Raja yang duduk di samping Abi.

Tak ada sahutan. Raja memutuskan menoleh, memandang Abi yang tengah menyetir dengan wajah melamun namun dahinya berkerut jelas.

"Bang," tegur Raja. Abi masih tak menyahut. "Bang!" Raja memukul lengan Abi pelan dan berhasil, Abi tersentak lalu menoleh padanya.

"Hah? Apa?" tanya Abi seperti orang linglung.

Raja berdecak. "Lo kenapa sih, Bang? Melamun mulu dari tadi."

Abi berdecak pelan, kerutan di wajahnya masih belum sirna. "Gue bingung, Ja."

novel lengkap

"Bingung kenapa?"

"Gisa..."

Mendengar nama Gisa disebut, Raja mendesah malas. "Kenapa lagi?" tanyanya dengan wajah datar. Ada apa lagi dengan pasangan merepotkan ini? Batinnya. Bukankah mereka sudah berbaikan? Raja bahkan sempat melihat mereka berdua saling bercumbu di dapur.

Ketika itu Raja baru saja pulang, berniat minum, namun pada akhirnya memutuskan untuk pergi. Raja tidak mau mengotori matanya dengan pemandangan menjijikkan itu.

"Gisa berubah."

"Berantem lagi?"

Abi menggelengkan kepalanya pelan. "Nggak berantem."

"Ya udah, bagus kalau gitu."

"Tapi, Ja. Dia jadi aneh. Kemarin-kemarin dia nggak pernah sudi deket-deket sama gue. Ngelihat gue lima detik aja dia langsung buang muka, apa lagi sampai gue sentuh."

"Ya, terus?"

"Kemarin itu, tiba-tiba aja dia mau gue ajakin ML. Gue minta lagi waktu kita bangun tidur juga dia mau."

novel.lenglap

Raja mengernyit tidak mengerti. Itu kabar baik, kan? Kenapa Abi justru tampak kebingungan. "Masalahnya dimana sih, Bang? Bukannya bagus ya, kalau si Gisa udah balik jinak? Rumah jadi aman, damai, sentosa. Nggak ada lagi yang perang dingin atau sindir-sindiran. Capek gue ngadepin lo berdua kalau lagi berantem." Keluh Raja.

Abi menggelengkan kepalanya pelan. "Nggak, Ja. Ini tuh aneh. Gisa nggak mungkin ngelepasin gue gitu aja. Gue tahu gimana Gisa. Lagian, walaupun gue sama dia udah tidur bareng, dia tetap nggak ngajakin gue ngobrol. Kalau gue yang ngajakin ngobrol, jawabannya cuma iya atau nggak. Gue yakin dia masih marah."

"Kalau dia masih marah..." gumam Raja seraya ikut berpikir. "Kenapa dia mau lo ajakin tidur, Bang? Apa Gisa juga lagi birahi ya? Kaya kucing kalau lagi birahi kan pasti ngebet."

Mendengar itu, Abi melirik sinis pada Raja. "Mulut lo ya, Ja! Bini gue tuh!" omelnya.

Raja terkekeh pelan. "Sori."

Abi kembali sibuk dengan pikirannya. "Gue yakin, pasti ada yang nggak beres."

"Nggak beres gimana?" tanya Raja. Diamatinya Abi lekat hingga sebuah pemikiran terlintas di kepalanya. "Selingkuh?" tebaknya seolah bisa membaca isi kepalanya Abi.

novel.lengap

Abi meneguk ludahnya berat dan menggelengkan kepalanya, berusaha mensugesti diri sendiri. "Nggak mungkin. Gisa nggak mungkin selingkuh. Dia kan cinta mati sama gue."

Raja memalingkan wajahnya ke jendela, menjulurkan lidahnya geli. Raja percaya kalau Gisa mencintai Abi. Tapi kalau sampai cinta mati? Gisa? Mustahil.

"Ya udah sih, kalau memang sepenasaran itu, kenapa nggak lo coba cari tahu, Bang?"

Mendengar gumaman Raja, Abi kembali menoleh padanya. Raja masih menatap ke luar jendela, memandang

apa saja yang dilewati mobil yang Abi kendarai dengan wajah datarnya.

Abi rasa... apa yang Raja katakan ada benarnya.

***

novel.lengkap

Soulmate (Sebelas)

“Mulai detik ini, aku nggak mau melihat kamu menemui mereka lagi. Berhenti menemui mereka, apa lagi dengan membawa putriku, Gisa. Lupakan mereka, dan jangan pernah menyebut mereka di hadapanku lagi. Jangan membuatku menyesali apa yang sudah kita lalui selama ini, Gisa…. Kalau kamu memang masih peduli dengan hubungan kita, kalau kamu masih ingin keluarga ini baik-baik aja, maka berhenti membuat kekacauan di hidupku. Jangan membuatku…” Abi menjeda kalimatnya, matanya menyipit tajam. “merasa muak dengan kamu.”

novelengkap

Abi melepaskan cengkramannya dengan sedikit dorongan hingga Gisa melangkah mundur beberapa kali. Kemudian dia beranjak pergi begitu saja, tanpa memedulikan Gisa yang masih terdiam kaku di tempatnya, menatap nanar dengan tatapan kosong.

Siang ini, Abi sudah tampak sangat rapi. Dia berdiri di depan cermin, memandang penampilannya sembari memakai jam tangan. Ada sebuah AirPods terpasang di telinganya, membuatnya bisa berbincang dengan seseorang yang menelefonnya selagi dia melakukan kegiatan lain.

“Oke. Gue kesana sekarang.” ujar Abi sebelum memutuskan sambungn. Abi menyimpan ponsel dan dompetnya di dalam saku, lalu menatap Gisa yang sejak

tadi sedang merapikan lemari pakaian. "Gis," panggilnya. Gisa hanya menoleh sekilas sambil menggumam. "Aku keluar dulu, ya. Ada urusan sama temen. Pulangnya bakal malam banget. Nggak apa-apa, kan?"

Seperti biasa, Gisa hanya bergumam sembari menganggukkan kepalanya. Abi mendekat, mengecup puncak kepala Gisa. Dia tak perlu menunggu apa pun, karena Gisa sama sekali tak meresponnya. Maka setelah itu Abi bergegas pergi mengendarai mobilnya.

Meski sebenarnya, yang Abi lakukan setelah itu adalah menghentikan mobilnya di luar komplek, memilih tempat yang sedikit tersembunyi, kemudian mengeluarkan ponselnya dan memeriksa CCTV.

novel lengkap

Benar. Abi sedang memata-matai Gisa. Sejak Abi merasa ada yang aneh pada istrinya itu, Abi mulai merasa gelisah. Maka dia memutuskan untuk mencari tahu.

Mula-mula, Abi yang selama ini tidak pernah memeriksa CCTV, malah mulai memeriksanya. Dan Abi menemukan sesuatu yang tak biasa.

Dari rekaman CCTV itu, Gisa tampak sering kali pergi keluar rumah membawa Alma. Dan dia selalu melakukannya ketika Abi sedang tidak berada di rumah. Abi tidak akan merasa curiga jika Gisa hanya pergi beberapa kali, namun sayangnya, istrinya nyaris pergi setiap hari.

Abi pernah menelefon Gisa ketika Gisa pergi entah kemana, dia menanyakan keberadaan Gisa, dan istrinya itu mejawab dengan santai kalau dia berada di rumah.

Abi tahu Gisa itu pembohong handal. Dia tidak mudah gugup dan cepat mengasai situasi. Tapi yang tidak biasa adalah ketika Gisa berbohong pada Abi. Tidak. Selama mereka menikah, Gisa tidak pernah berusaha menutupi apa pun dari Abi. Lalu mengapa saat itu dia malah berbohong? Toh jika pun Gisa memberitahu pada Abi kemana dia pergi dan bersama siapa dia saat itu, Abi tidak akan mungkin marah selagi Gisa tidak melakukan sesuatu yang diluar batas.

Abi semakin curiga. Dan hari ini dia memutuskan untuk mengetahui segalanya. Dia sengaja pura-pura mendapatkan telefon dari seseorang yang akan bertemu dengannya, sengaja memberitahu Gisa mengenai dirinya yang akan pulang terlambat. Abi yakin, Gisa pasti akan menggunakan kesempatan ini untuk pergi ke tempat dimana biasanya dia berada setiap kali melangkahkan kaki keluar dari rumah.

novelenglish

Abi mengamati layar ponselnya, memeriksa gerak-gerik Gisa di rumah. Tak lama, Gisa keluar dari kamar, mengambil Alma dari kamar Arjuna, lalu membawanya masuk ke kamar mereka. Abi tidak memasang CCTV di dalam kamar karena Gisa tidak mau area privasinya dimata-matai oleh siapa pun, termasuk suaminya sendiri.

Oleh karena itu, Abi tidak tahu apa saja yang Gisa lakukan di sana. Namun, begitu Gisa keluar lagi dari sana sembari menggendong Alma, dia sudah tampak rapi. Ada sebuah tas besar di tangannya, yang Abi tebak berisikan perlengkapan dan segala kebutuhan Alma. Gisa memang selalu memakai tas itu ketika akan membawa Alma dalam durasi yang cukup lama ke suatu tempat.

Abi masih mengamati Gisa yang kini membuka pintu belakang mobilnya, meletakkan Alma di atas Baby Car, kemudian memutari mobil dan masuk ke bangku pengemudi. Begitu mobil Gisa beranjak pergi, Abi bergegas menyimpan ponselnya dan mengamati jalanan di depannya dengan tatapan serius.

Tak lama berselang, mobil Gisa melintas di hadapannya, lalu Abi bergegas mengikuti.

novelplus.id

Kemana Gisa pergi? Pikirnya.

Jujur saja, pikiran jahat mengenai perselingkuhan Gisa mulai menghantui Abi. Hubungan mereka sedang tidak baik-baik saja selama ini, nyaris tidak ada komunikasi yang normal. Abi juga sudah termat sering melukai Gisa dengan sikapnya. Jadi, besar kemungkinan jika Gisa… memiliki lelaki lain.

Kini Abi mencengkram kemudinya lebih erat. Matanya menyipit tajam, perasaan tak rela mulai menghantuinya. Abi bersumpah, jika hal itu benar adanya, maka dia tidak akan segan-segan membunuh lelaki simpanan Gisa lalu memenjarakan Gisa di dalam hidupnya.

Tidak.

Abi tak sudi mengalah jika itu sudah menyangkut soal istrinya. Gisa miliknya. Apa pun yang terjadi, bahkan, sekalipun Gisa tidak mencintainya lagi, Abi tidak akan pernah membiarkan Gisa pergi dari hidupnya.

Abi terus masih terus menerka-nerka mengenai Gisa dan kemana Gisa akan pergi. Namun, begitu dia menyadari sesuatu, dahinya mengernyit hebat.

Mobil Gisa semakin mendekati suatu tempat yang sudah tidak pernah Abi kunjungi lagi. Jangankan mengunjunginya, Abi selalu menolak jika harus bepergian dan melewati arah tempat itu.

novel lengkap

Dan kini, ketika Gisa semakin mendekat ke sana, napas Abi tercekat hebat.

Apa-apaan ini? Mengapa Gisa seperti akan…

Kedua mata Abi terbelalak hebat manakala mobil Gisa berbelok dan memasuki halaman sebuah rumah yang sangat Abi kenali.

Mobil Abi berhenti di depan pagar rumah yang tampak begitu besar, megah dan juga gagah. Kaca mobilnya bergerak turun, dan memudahkan Abi untuk melihat apa yang terjadi di dalam rumah itu.

Abi melihatnya. Dia melihat dua sosok yang selama ini sudah dia lupakan sedang berdiri di depan rumah. Mereka tersenyum lebar, memandang ke arah mobil Gisa.

Lalu Gisa turun dari mobilnya, berjalan ringan ke arah mereka, memeluk mereka bergantian, berbincang sebentar sembari tersenyum manis.

Lelaki yang sampai saat ini masih begitu Abi benci itu menghampiri mobil Gisa, membuka pintunya, merunduk kemudian menggendong Alma. Lelaki itu membubuhkan ciuman lembut di pipi Alma, lalu membawanya mendekati istrinya.

Mereka semua terlihat bahagia. Tersenyum bahagia. Menikmati kebersamaan itu dengan perasaan bahagia. Sementara Abai... tubuhnya sedang gemetar hebat, tangannya mencengkram kemudia lebih erat dari sebelumnya, sedang matanya yang memerah memandang lurus dengan tatapan tajam.

novelenglish

Bagaimana bisa? Pikirnya.

Mengapa Gisa bisa berada di sini? Mengapa Gisa membawa Alma ke rumah ini? Rumah yang Abi anggap sebagai tempat yang memiliki kenangan paling buruk di sepanjang hidupnya. Rumah yang telah merenggut adiknya. Rumah yang telah membuat hidupnya hancur berantakan.

Mengapa Gisa tersenyum pada mereka? Pada orang-orang yang dulu tidak pernah memerlakukannya seperti anak.

Pada orang-orang yang pernah membuat adiknya mati. Pada orang-orang yang tidak pernah memedulikannya.

Abi menatap Gisa lekat. Pada tatapan bahagianya ketika dia memandang Alma bersama kedua orang itu. Pada senyumannya yang seolah-olah tampak begitu bahagia.

Gisa… satu-satunya orang yang paling Abi percayai melebihi siapa pun, wanita yang Abi pilih untuk menemani hidupnya dimana Abi sudah meletakkan seluruh kehidupannya di bawah kaki wanita itu.

Dan sekarang, setelah apa yang Abi lakukan untuknya, setelah apa yang Abi perjuangan untuk mereka berdua. Gisa… malah melakukan hal ini?

novel.lenglap

Kedua mata Abi yang memerah mulai menajam. Tatapan tajam itu menghunus langsung ke arah Gisa. Rahangnya mengeras, giginya saling bermeratuk menahan amarah.

Gisa telah mengkhianatinya.

***

"Ya udah, aku sama Alma pulang dulu, Ma, Pa." Gisa berpamitan pada Regina dan juga Halim yang mengantarkannya sampai ke depan rumah. Alma sudah berada di Baby Car, matanya tampak sangat mengantuk.

"Iya," sahut Regina. "Hati-hati dijalan ya, Gisa." Matanya memandang ke dalam mobil, menatap Alma, lalu bibirnya yang pucat tersenyum tipis. Regina masih terus menrus memandangi Alma ketika tiba-tiba saja pusing menderanya, kemudian matanya mulai sedikit mengabur hingga tubuhnya terasa lemas bukan main.

Jika saja Halim tidak menahan tubuhnya, Regina pasti sudah terperosok jatuh ke bawah.

"Ma!" pekik Gisa dan Halim terkejut secara bersamaan.

Gisa bergegas membantu Halim untuk menahan tubuh Regina agar kembali berdiri dengan sempurna. Ini bukan kali pertama mereka melihat Regina seperti ini.

novel.leng.id

Kanker stadium empat.

Penyakit Regina sudah berada di taraf itu. Rambutnya telah berguguran, membuatnya terpaksa memakai *wig* setiap kali bertemu dengan Alma.

Regina bilang, dia tidak ingin membuat Alma ketakutan jika melihat Neneknya yang tidak memiliki rambut.

Keadaannya semakin melemah, tak jarang ketika Gisa datang menemuinya, Regina sedang terbaring lemah di atas ranjang. Kalau sudah begitu, maka Gisa akan menemaninya, mengajaknya membicarakan apa saja yang membuatnya bersemangat.

Mula-mula Regina senang sekali jika Gisa menceritakan tentang Alma. Namun akhir-akhir ini, dia lebih senang mendengar cerita mengenai Abi.

Setiap kali Gisa menceritakan hal-hal lucu mengenai Abi, Regina selalu tersenyum bahagia. Tak jarang matanya berkaca-kaca ketika sebuah kalimat bernada sendu dia ucapkan.

"Abi memang begitu. Sejak kecil dia selalu begitu."

Rindu seorang Ibu. Seperti itu lah yang Gisa temukan di kedua matanya setiap kali mereka membicarakan Abi. Regina senang menceritakan masa kecil putranya. Tak banyak yang bisa dia ceritakan karena dia memang nyaris tidak memiliki waktu untuk anak-anaknya.

novel.lenggo

Namun Regina mengetahui banyak hal mengenai Abi. Apa saja kesukaannya, bagaimana sifatnya, apa yang membuatnya tertawa, apa yang membuatnya menangis, Regina tahu sebanyak apa yang Gisa ketahui.

Dan itu terlihat menyedihkan, membuat Gisa merasa iba dan juga sedih memandangnya.

Gisa tahu itu adalah kesalahan Regina. Tapi, melihat hukuman yang dia terima seperti ini, rasa-rasanya itu terlalu kejam.

Sembari dipegangi oleh Halim dan Gisa, Regina menghela napas susah payah. Dia memaksakan senyumnya pada Gisa. "Nggak apa-apa." ucapnya dengan suara lemah.

"Mama masuk aja, ya. Ayo, Pa, kita bawa Mama masuk ke dalam." Ujar Gisa kepada Halim.

Namun belum lagi Halim menyahut, kini Regina menyentuh lembut jemari Gisa yang sedang memegangi lengannya. "Gisa, boleh Mama minta sesuatu sama kamu?"

Gisa mengernyit. "Hm?"

"Lusa adalah hari ulang tahun Mama. Sudah puluhan tahun Mama melalui ulang tahun Mama hanya berdua dengan Papa. Kali ini... Mama ingin ada Alma yang menemani. Karena mungkin... ini akan menjadi ulang tahun terakhir Mama."

"Mama..." tegur Halim lembut. "Jangan bicara seperti itu."

novel.lenglap

Regina tidak memedulikan teguran suaminya. Kini dia menggenggam tangan Gisa dengan kedua tangannya. Regina mengeratkan genggaman tangannya sebisa mungkin. "Anak-anak Mama... nggak mungkin bisa hadir di hari itu," suaranya bergetar kala menyebut-nyebut perihal anak-anaknya. "Mereka nggak mungkin ada. Dan Mama... nggak ingin sendirian, Gisa. Mama takut sendirian." Regina tersenyum, namun matanya memerah sempurna.

Gisa memandang Halim yang kini memalingkan wajah sembari menghapus air matanya dengan cepat. Tak mau kalau sampai istrinya tahu dia menangis.

Mereka tidak perlu bertanya apa maksud dari ketakutan Regina. Melihat kondisinya yang semakin memprihatinkan, melihat dia yang sudah kehilangan harapan untuk hidup dan mencoba ikhlas menjemput ajalnya, semua itu sudah tampak begitu jelas.

Gisa menatap genggaman tangan Regina di satu tangannya, lalu satu tangan Gisa yang bebas menyentuh genggaman itu. "Apa sih yang Mama khawatir, kan?" cebik Gisa. "Jangankan Lusa. Kalau Mama mau, besok aku sama Alma juga bisa tinggal di sini kok." Gisa berusaha bercanda. Berhasil, karena Regina tertawa pelan.

Kini Gisa menyentuh pipi Regina, menatapnya lekat. "Aku sama Alma datang lusa nanti. Dan kami… akan menemani Mama selama yang Mama mau. Mama nggak akan pernah sendirian lagi. Karena ada Papa, aku dan Alma disisi Mama. Mama nggak boleh takut, nggak boleh mikir macem-macem. Mama cuma harus mengatakan apa pun yang Mama mau. Biar aku sama Papa yang akan mewujudkannya."

"Terima kasih ya, Gisa." Ucapnya. "Kamu udah mau melakukan banyak hal berharga untuk Mama. Mau mengenalkan Alma pada Nenek dan Kakeknya, mau repot-repot menemani Mama. Terima kasih, ya, sayang…"

Apa yang Regina katakan, bagaimana dia tersenyum dan memandang Gisa, semua itu membuat hati Gisa mencelos sesak. Matanya mendadak memerah manakala wajah cantik wanita itu tampak semakin pucat.

Tak ingin memerlihatkan air matanya, Gisa bergegas mengajak Halim untuk membawa Regina kembali masuk, lalu setelah itu, dia pun pamit untuk pulang.

Disepanjang jalan, Gisa terus menerus memikirkan Regina. Malang sekali nasibnya sebagai orangtua. Dia masih memiliki seorang anak yang begitu dia rindukan, namun dia tidak bisa merengkuhnya. Bahkan mengakui rasa rindunya pun dia merasa malu.

Mungkin ini adalah hukuman yang Tuhan berikan atas kesalahannya di masa lalu terhadap anak-anaknya. Ketika Tuhan memercayakan dua buah hati padanya, dia menyia-nyiakan mereka begitu saja. Enggan merawat, merasa terbebani dengan keadaan mereka, lalu menyalahkan mereka atas semua keadaan yang terjadi.

novel.lenglap

Padahal, anak-anaknya tidak meminta untuk dilahirkan, anak-anaknya tidak memilih dengan siapa dia akan dibesarkan. Orangtua mereka sendiri lah yang memilih untuk memiliki mereka. Namun mereka begitu lalai, enggan mengasihi dan hanya menabur luka pada anak-anak yang tak mengerti apa-apa.

Gisa tahu, dosa Regina dimasa lalu pada anak-anaknya begitu besar.

Namun, tetap saja Gisa merasa kalau hukuman yang dia terima ini tidak lah adil.

Ingin sekali Gisa memberitahu Abi dan memintanya untuk mengalah sekali saja, atau memberikan

maaf pada Regina sebelum Mamanya itu menghembuskan napas terakhirnya. Namun Gisa tak memiliki keberanian sebesar itu.

Gisa tahu bagaimana Abi. Gisa tahu sebesar apa luka yang dia miliki. Dan jika Gisa melakukannya, itu akan membuat luka yang sudah Abi lupakan susah payah kembali ternganga. Lalu Abi akan kembali terluka, lebih dalam dari sebelumnya. Dan Gisa tidak bisa melihat Abi seperti itu.

***

Ketika Gisa masuk ke dalam rumah sembari menggendong Alma, dia tidak menemukan siapa-siapa di rumah, membuatnya menghembuskan napas lega.

novel.lengap

Gisa tiba di rumah pukul delapan malam, dan sejujurnya tadi dia sempat merasa cemas, takut kalau-kalau Abi sudah berada di rumah.

Tapi untungnya, Abi masih belum pulang, jadi Gisa bisa bergegas mengganti pakaian Alma dan juga dirinya dan menyembunyikan tas yang dia bawa agar Abi tidak melihatnya. Tas itu bisa dia rapikan besok.

Masuk ke dalam kamar, Gisa meletakkan Alma ke atas ranjang. Kemudian dia membuka lemari pakaian Alma, ingin mengambil baju tidur untuk putrinya itu.

Namun belum berhasil menyentuh pakaian, tiba-tiba saja lengannya ditarik kasar dari belakang, membuat

Gisa terkesiap dan melangkah terseok-seok mengikuti Abi yang kini menyeretnya keluar dari kamar.

"Apaan sih!" pekik Gisa ketika mereka sudah keluar dari kamar sementara kakinya masih mengikuti kemana Abi membawanya. "Abi!"

Abi tak menyahut, dia hanya terus melangkah hingga mereka tiba di ruang keluarga. Abi berhenti melangkah, menoleh ke belakang namun dia tidak melepas cengkramannya. Ditatapnya Gisa dengan tatapan tajam yang mengerikan. "Dari mana kamu?"

Gisa mengernyit. Mengapa Abi tiba-tiba bertanya seperti itu? *Apa jangan-jangan…*

novel lengkap

Melihat raut wajah Abi yang tak bisa, Gisa mulai merasa cemas. Namun meski begitu, dia tetap berusaha melepaskan cengkraman Abi di lengannya. Tapi sulit sekali, cengkramannya terasa begitu juat. "Lepasin!" bentak Gisa.

"Nggak sebelum kamu jawab pertanyaan aku." desis Abi.

"Kamu nggak akan mendapatkan jawaban apa pun sebelum kamu lepasin aku, Abi."

"Kalau gitu, kamu juga nggak akan kemana-mana sebelum menjawab pertanyaanku."

Jantung Gisa berdegup kuat, perasaannya mendadak tak tenang. Pasti ada sesuatu yang terjadi

hingga Abi bersikap seaneh ini. "Rumah Rere. Aku baru dari rumah Rere." ketusnya berbohong.

Abi bergegas mengeluarkan ponsel dari sakunya, menghubungi seseorang kemudian menekan tombol speaker.

[Halo?]

Kedua mata Gisa membulat tak percaya begitu dia mendengar suara Rere diseberang sana.

"Gisa tadi ke rumah lo, Re?" tanya Abi langsung.

[Gisa? Nggak. Gisa nggak ada ke rumah hari ini. Kena—]

novel.lengkap

Abi memutuskan sambungan begitu saja, menyimpan ponselnya sembari menatap Gisa dengan tatapan lebih tajam dari sebelumnya. "Dari mana kamu?" pertanyaan itu kembali dia lontarkan. Bahkan cengkramannya semakin menguat, membuat Gisa mulai merasakan sakit di lengannya.

Gisa menatap cengkraman Abi, kemudian wajah suaminya yang benar-benar tajam penuh amarah secara bergantian. "Kamu dari mana, Gisa?! Jawab aku!" Abi berteriak kuat, persis di depan wajah Gisa hingga Gisa memejamkan matanya.

Dia sudah mengetahuinya.

Maka Gisa tidak lagi memiliki alasan untuk berbohong. Ketika Gisa membuka kedua matanya, dia menatap Abi dengan sorot mata yang penuh ketenangan. "Aku nggak harus menjawab pertanyaan yang sudah kamu ketahui jawabannya, kan?" gumamnya. Kemudian dia memalingkan wajahnya lambat. "Aku pergi ke rumah orangtua kamu."

Abi sudah tahu jawabannya. Dia sudah melihat dengan mata kepalanya sendiri. Namun, ketika dia mendengarnya langsung dari Gisa, sejenak, dia merasa sekujur tubuhnya melemas. Bahkan cengkramannya terlepas begitu saja.

Abi menundukkan wajahnya dalam. Lagi-lagi kilasan pemandangan penuh bahagia yang dia temukan siang tadi kembali berpendar diingatannya, membuatnya tercekik sementara tubuhnya gemetar hebat.

novelenglish

Lalu tiba-tiba saja, sembari berteriak kuat, Abi mulai menghancurkan seluruh benda-benda disekitarnya. Amarahnya benar-benar memuncak, dan Abi butuh melampiaskannya pada sesuatu agar dia tidak melakukannya pada Gisa.

Gisa yang melihat itu terbelalak tak percaya. Dia melangkah cepat menghampiri Abi, menarik lengannya agar suaminya itu berhenti. Namun begitu jemarinya menyentuh lengan Abi, tangan Abi sontak menepisnya kasar.

Abi memutar tubuhnya, berhadapan langsung dengan Gisa, menarik kedua lengan Gisa, menyentaknya ke depan. “Siapa yang kasih kamu izin menemui mereka, huh?” desis Abi. Matanya memerah penuh amarah, rahangnya mengetat hebat. Dan dia… menatap Gisa penuh kebencian.

Gisa terperangah. Selama dia mengenal Abi, belum pernah dia menemukan tatapan semengerikan ini darinya. “Abi…” gumam Gisa pelan.

“Siapa?!” Abi menjerit kuat.

Gisa mulai meringis kesakitan, kedua lengannya diremas kuat oleh Abi. Remasannya benar-benar menyakitkan, seperti memendam beribu kemarahan.

novel.lengap

“Kamu tahu aku membenci mereka, Gisa. Kamu tahu apa yang mereka lakukan padaku dan Risa. Kamu tahu sekejam apa mereka pada kami. Bagaimana bisa… bagaimana bisa kamu menemui mereka?!”

Sembari berusaha melepaskan dirinya susah payah, Gisa memberi jawaban. “Aku punya alasan.”

“Persetan, Gisa! Persetan dengan alasan kamu!” lagi-lagi Abi berteriak kuat di depan wajah Gisa. “Kamu bahkan membawa putriku menemui mereka?” desis Abi marah.

“Alma adalah cucu mereka.” Jawab Gisa.

Dan jawaban Gisa bagaikan sebuah pemantik yang semakin membakar seluruh amarah yang sejak tadi berusaha Abi kendalikan.

Tatapan Abi menggelap, cengkramannya semakin terasa menyakitkan, seolah-olah, Abi ingin meremukkan lengan Gisa hingga kini kedua mata Gisa mulai memerah menahan tangis akibat rasa sakit yang dia rasakan.

"Mereka hanya ingin bertemu Alma, Abi. Mereka ingin bertemu cucu mereka sendiri. Dan Mama—"

"Mama?" ulang Abi. Suaranya berubah dingin.

Gisa memejamkan matanya, setetes air matanya meluruh. "Abi lepas," bisiknya pelan. "Sakit..." untuk pertama kalinya sepanjang pernikahan mereka, Gisa memohon lirih sembari terisak di hadapan suaminya ini.

Tapi bahkan tangisan Gisa pun tetap tidak mempengaruhi Abi. "Kamu pikir aku nggak?" desis Abi terluka. "Kamu pikir bagaimana perasaanku saat aku tahu, satu-satunya orang yang paling kupercayai di dunia ini mengkhianatiku."

"Aku nggak mengkhianati kamu..."

"Kamu berkhianat, Gisa! Kamu mengkhianati aku! Kamu membohongiku!"

"Aku tahu!" balas Gisa berteriak. "Aku tahu kesalahanku. Aku udah bohong sama kamu. Aku udah

bawa Alma menemui mereka tanpa seizin kamu. Tapi aku punya alasan, Abi. Aku punya alasan…" Gisa menatap Abi lekat. Dia harus memberitahu Abi mengenai Mamanya sebelum Abi semakin salah paham. "Maaf kalau aku udah menyakiti kamu. Tapi, Abi, Mama kamu—"

"Berhenti menyebutnya sebagai Mamaku, Gisa. Aku nggak pernah memiliki orangtua!" teriak Abi sementara tangannya mendorong tubuh Gisa kasar hingga Gisa terdorong ke belakang.

Gisa menatap Abi tak percaya. Bukan pada apa yang baru saja dia lakukan, namun apa yang baru saja dia katakan. "Apa kamu harus bersikap sekejam ini pada orangtua kamu sendiri?"

novel lengkap

"Orangtua?" Abi tertawa parau. Bahunya berguncang hebat. "Nggak. Mereka bukan orangtua. Mereka hanya dua bajingan yang telah menciptakan seorang monster sepertiku. Bukan salahku, Gisa… bukan salahku kalau aku menjadi seperti ini. Bukan salahku kalau aku membenci mereka seperti ini. Bukan salahku!" racauannya beriringan dengan air mata yang meluruh keluar dari sudut matanya.

"Maaf kalau ternyata kamu menikahi laki-laki sekejam aku. Maaf kalau aku nggak memiliki belas kasihan seperti kamu. Karena aku bukan kamu, Gisa. Aku bukan seorang anak yang dilahirkan dari seorang Ibu seperti Ibu kamu. Aku bukan seorang anak yang berasal dari keluarga bahagia seperti kamu. Aku hanya seorang anak yang bahkan nggak ingin dilahirkan jika saja aku tahu, aku harus

memiliki orangtua seperti mereka. Bukan salahku, Gisa… bukan salahku kalau aku harus berakhir seperti ini!"

Hati Gisa tersenyuh perih melihat luapan amarah serta tangisan Abi yang begitu memilukan. Pada akhirnya, bocah kecil yang menyimpan ribuan luka itu kembali hadir dalam diri Abi. Membawa sebongkah rasa kecewa, penderitaan, ketidak mengertian dan juga… kehilangan.

"Abi…" gumam Gisa lirih. Air matanya turut meluruh. Gisa hendak mendekat, namun Abi melangkah mundur. Dan hal itu semakin membuat hati Gisa mencelos sedih.

"Kamu nggak tahu apa-apa, Gisa." Kepala Abi menggeleng lambat. "Kamu nggak tahu bagaimana sakitnya. Kamu nggak tahu bagaimana aku harus menyembuhkannya. Aku bahkan nggak pernah benar-benar sembuh, Gisa… aku nggak pernah benar-benar sembuh." Abi kembali tertawa di tengah air matanya yang berjatuhan.

novelenglish

"Aku sudah susah payah berlari, Gisa… aku bahkan jatuh berkali-kali ketika harus berlari sekuat yang kubisa. Semua itu kulakukan agar aku bisa lepas dari mereka, agar aku bisa menyelamatkan hidupku. Dan disaat aku sudah berhasil melakukannya dengan susah payah, kamu…" telunjuk Abi mengerah marah ke arah Gisa. "Kamu ingin menyeretku lagi ke sana? Kamu ingin menghancurkan hidupku, Gisa? Kamu ingin membuat aku kehilangan lagi?"

"Abi…"

"Jawab!"

Gisa memejamkan matanya, kepalanya menggeleng pelan. Namun setelah itu, lengannya kembali dicengkram Abi dengan kuat, membuatnya menggigit bibirnya getir, menahan sakit serta perasaan sesak yang menghujamnya tatkala tatapan asing itu lagi-lagi Abi layangkan padanya.

Tidak ada cinta. Tidak ada kasih sayang apa lagi belas kasih. Abi begitu marah, memendam benci, dan seolah-olah ingin menghancurkan Gisa, membuat Gisa terluka.

"Dengar, Gisa…" Abi mendesis tajam. "Hanya karena aku mencintai kamu, hanya karena aku telah memberikan seluruh hidupku untuk kamu. Bukan berarti… kamu bisa menghancurkan hidupku."

Air mata Gisa mengalir semakin deras, mulutnya terkunci rapat. Disepanjang hidupnya, baru kali ini Gisa merasa lemah tak berdaya dibawah amarah orang lain. Takut, kecewa, sakit hati, semuanya bercampur menjadi satu.

Namun Abi tak bergeming. Dia sama sekali tak peduli akan tangisan Gisa. Padahal selama ini, ketika melihat Gisa bersedih karena dirinya saja pun Abi sudah merasa bersalah bukan main. Abi rela melakukan hal-hal konyol hanya untuk melihat Gisa kembali tertawa. Namun sekarang… Abi tidak memedulikan apa pun.

"Mulai detik ini, aku nggak mau melihat kamu menemui mereka lagi. Berhenti menemui mereka, apa lagi dengan membawa putriku, Gisa. Lupakan mereka, dan jangan pernah menyebut mereka di hadapanku lagi. Jangan

membuatku menyesali apa yang sudah kita lalui selama ini, Gisa…. Kalau kamu memang masih peduli dengan hubungan kita, kalau kamu masih ingin keluarga ini baik-baik aja, maka berhenti membuat kekacauan di hidupku. Jangan membuatku…" Abi menjeda kalimatnya, matanya menyipit tajam. "merasa muak dengan kamu."

Abi melepaskan cengkramannya dengan sedikit dorongan hingga Gisa melangkah mundur beberapa kali. Kemudian dia beranjak pergi begitu saja, tanpa memedulikan Gisa yang masih terdiam kaku di tempatnya, menatap nanar dengan tatapan kosong.

Jangan membuatku menyesali apa yang sudah kita lalui selama ini…

novellengkap

Gisa menyentuh lengannya yang tampak memerah.

Jangan membuatku… merasa muak dengan kamu.

Sakit.

Gisa merunduk, memandang lengannya dan bekas cengkraman Abi yang menghadirkan lebam. Bekas cengkraman itu terasa begitu sakit. Tapi, rasa sakit itu tak ada artinya dibandingkan rasa sakit yang kini menggerogoti hati Gisa.

Tatapan Abi, kemarahannya, ucapan kasarnya, semua itu semakin membuat hati Gisa yang sebelumnya

belum benar-benar pulih oleh rasa kecewanya terhadap Abi, kini semakin memarah.

Ditengah tangisan tanpa suaranya, Gisa mendengar Alma menangis kuat dari dalam kamar. Gisa menghapus air matanya, melangkah cepat memasuki kamar dan menemukan Alma sedang menangis sembari menelungkup di atas ranjang.

Diraihnya Alma ke dalam gendongan, ditatapnya putri kecilnya itu lekat dimana wajahnya tampak bersimbah air mata. Tangisannya tampak begitu memilukan, seolah ada kesedihan yang mendalam yang sedang dirasakan oleh putrinya.

"Kenapa?" tanya Gisa lirih padanya. "Mimpi buruk, ya, Al?" Gisa mengulas senyuman tipisnya, lalu didekapnya Alma erat-erat seraya mengusap-usap punggung putrinya itu penuh kelembutan. "Nggak apa-apa, Al… nggak apa-apa. Itu cuma mimpi buruk. Jangan nangis, ya, Al… jangan nangis."

Gisa terus menggumamkan kalimat itu pada Alma. Meski air matanya sendiri pun tak berhenti meluruh, meski sejujurnya ucapan itu dia tujukan pada dirinya sendiri. Gisa terus bergumam, dengan sisa-sisa kekuatannya yang nyaris habis tak tersisa.

***

novel.lengkap

Soulmate (Dua Belas)

Abi memutar tubuhnya, memandang Gisa, kali ini tidak lagi dengan tatapan mengerikannya. Bahkan sebaliknya, kedua matanya yang memerah sempurna menatap Gisa tampak begitu putus asa. "Kamu nggak hanya merusak hidupku yang tadinya sempurna menjadi berantakan. Tapi kamu juga merusak segalanya, Gis. Hidupku, jati diriku, kebahagiaanku, cintaku, dan sekarang… kepercayaanku. Kamu telah merusak segalanya." Abi tersenyum patah.

"Seharusnya aku nggak pernah membiarkan kamu masuk ke dalam hidupku. Karena sejak kamu ada, aku semakin sulit menikmati hidupku. Kupikir aku akan bahagia, tapi ternyata…" abi menggelengkan kepalanyalemah. "Aku nggak bahagia. Aku nggak bahagia hidup sama kamu."

novelking.id

Gisa sedang menyuapi Alma ketika Arjuna datang menghampirinya. Adiknya itu tidak mengatakan apa pun, hanya duduk diam di dekatnya. Namun Gisa tahu apa arti tatapan lekat Arjuna padanya. Tentu saja karena kedua mata Gisa yang sembab dikarenakan tangisannya sore itu. "Kamu nggak sarapan?" tegur Gisa meski masih tak ingin memandang Arjuna.

"Nanti." jawab Arjuna. Matanya masih memandang Gisa. "Kenapa lagi, sih, Kak?" pada Akhirnya dia melontarkan pertanyaan bernada lelah itu. "Berantem lagi?"

Gisa hanya tersenyum tipis. Berusaha untuk terlihat baik-baik saja, namun sorot matanya yang menyimpan kesedihan tak bisa luput dari Arjuna.

"Dari kemarin Ibu nelefon, nanyain Kakak terus. Katanya Kak Gisa udah jarang angkat telefon Ibu." Arjuna kembali bersuara, dan kali ini berhasil membuat Gisa tertegun. "Kakak tahu kan, Ibu itu nggak mudah dibohongi. Dia selalu tahu setiap kali ada masalah yang menimpa anak-anaknya."

Benar. Gisa pun tahu itu.

Itu kenapa dia berusaha menghindari komunikasi antara dia dan Ibunya. Takut kalau-kalau Ibunya menyadari apa yang sedang berusaha Gisa sembunyikan darinya. Gisa tidak mau Ibunya kepikiran, atau bahkan sampai kembali pulang ke rumah ini. Tidak, sebelum dia dan Abi berbaikan.

"Kalau masalahnya udah nggak bisa Kakak tanggung sendiri, kenapa Kakak nggak coba kasih tahu ke Ibu. Mungkin aja Ibu bisa bantuin Kakak." Gumam Arjuna lagi. "Atau Kakak mau aku anterin ke Ibu hari ini? Kakak bisa bawa Alma ke kampung, dua atau tiga hari aku rasa nggak masalah."

"Kamu mau Kakak kabur?" Gisa melirik Arjuna geli.

Arjuna menggelengkan kepalanya pelan, matanya memandang iba pada Gisa. "Aku cuma mau Kakak menenangkan diri sebentar. Aku tahu, pikiran Kakak lagi nggak tenang."

Gisa tidak mengatakan apa pun. Dia hanya diam sembari menyuapi Alma. Dan hal itu membuat Arjuna memandangnya lirih.

"Kalau lelah, istirahat, Kak... jangan terlalu memaksakan diri untuk terlihat baik-baik aja. Nggak ada yang memaksa Kakak untuk kuat, dan nggak akan ada yang menertawai Kakak walaupun Kakak berubah menjadi lemah." Ujar Arjuna menasihati. Benar, dia hanya bisa memberi nasihat tanpa mencampuri urusan Kakaknya.

Sebagai adik yang selama ini selalu menemani, Arjuna tahu betapa lelahnya Gisa melalui kehidupan pernikahannya semenjak Abi mulai berubah. Namun Gisa tak pernah mengeluh, dia tidak pernah menangis di hadapan mereka semua. Gisa masih senang mengobrol bersama mereka, tertawa, bahkan berdebat seperti biasa bersama Raja.

novelplay.id

Tapi Arjuna tahu kalau Gisa sedang tidak baik-baik saja. Dan sejujurnya, Arjuna merasa sangat iba padanya.

Gisa itu... selalu merasa bisa menyelesaikan masalahnya seorang diri. Dia tidak mau merepotkan orang lain. Menurut Gisa, masalahnya, isi hatinya, semua itu hanya akan menjadi tanggung jawabnya seorang diri. Sesulit apa pun, semenyakitkan apa pun, Gisa akan menghadapinya seorang diri.

Dan Arjuna tahu, jika terus menerus dibiarkan seperti itu, maka Gisa hanya perlu menghitung mundur kapan waktunya semua itu akan meledak begitu saja.

"Nggak ada yang sedang memaksakan diri, Juna." gumam Gisa. Matanya menatap sendu pada putrinya. "Kakak hanya sedang mencari tahu."

"Mencari tahu apa?"

"Ambang batas kesanggupan," Gisa menggumam lagi. "Bagi Kakak, hidup ini sama seperti arena pertarungan. Selagi Kakak masih sanggup, Kakak akan berusaha untuk menang. Tapi kalau untuk menang, Kakak harus babak belur tanpa imbalan yang setimpal, Kakak akan lebih memilih menyerah dari pada harus berjuang." Dia menoleh, memandang Juna dengan senyuman tipis. "Sejauh ini, walaupun rasanya melelahkan, tapi Kakak belum sebabak belur yang kamu bayangkan."

novel lengkap

Gisa merangkul Arjuna, menepuk-nepuk bahunya. "Jangan cemas, Kakak nggak apa-apa kok. Kamu tahu kan siapa Kakak kamu ini? Seribu Abi pun Kakak masih sanggup kok menghadapinya."

Mendengar kalimat canda itu, Arjuna tersenyum tipis, meski pun dia tahu kalau Gisa hanya sedang berupaya menenangkan dirinya.

Tapi yang pasti, Gisa tidak berbohong mengenai batas kesanggupan yang dia bicarakan.

Prinsip Gisa, selagi dia masih mencintai Abi dan masih tetap ingin hidup bersamanya, maka dia tidak akan mengeluhkan apa pun pada orang-orang. Tidak peduli sudah sekacau apa hidupnya, sehancur apa perasaannya, dan sebabak

belur apa Abi menyakitinya. Gisa akan menahannya, melakukan banyak hal untuk menyembuhkan dirinya tanpa harus membuat orang lain mengasihaninya.

Karena Abi adalah pilihannya. Tidak ada yang memaksanya menikah bersama Abi, tidak ada yang memaksanya mencintai Abi. Jadi, bagaimana pun takdirnya, seberat apa pun jalannya, akan Gisa hadapi sekuat tenaga, tanpa harus menyalahkan siapa pun.

Kecuali, jika dia sudah merasa tak sanggup. Ketika hal itu terjadi, maka Gisa tidak akan berpikir dua kali untuk menyerah dan melepaskan.

Arjuna masih terus menemani Gisa, mengamati Kakaknya yang menyuapi Alma dalam diam ketika tiba-tiba saja Abi melintasi mereka. Abi mengambil gelas, menuangkan air ke dalamnya, kemudian membawa segelas air itu bersamanya.

Dia tidak menoleh sedikitpun, wajahnya terlihat keruh. Bahkan, Alma yang berkali-kali memanggilnya pun tak membuat Abi mau menoleh apa lagi bersuara.

Alma menangis ketika Abi pergi begitu saja, membuat Gisa menipiskan bibirnya kesal dengan tangan mengepal hebat.

“Sama Mama aja, ya, Al. Papa lagi sibuk.” Ucap Gisa pada putrinya menenangkan.

Sejujurnya, Arjuna bukan tipe adik ipar yang suka mencampuri urusan Kakaknya. Apa pun yang terjadi dalam rumah tangga Kakaknya, sekalipun mereka tinggal di

rumah yang sama, Arjuna tidak pernah mencampuri. Malah sebaliknya, dia selalu mencari cara agar hubungan keduanya membaik.

Arjuna juga tidak pernah menyalahkan Abi. Karena menurut Arjuna, dia hanyalah orang asing yang tidak mengetahui segala hal dalam hubungan mereka berdua. Hanya Abi dan Gisa yang tahu, maka hanya mereka berdua pula yang berhak mengurusi hubungan mereka.

Namun hari ini, hari dimana dia melihat mata sembab Kakaknya, dan sikam pendiam Kakaknya yang tak biasa, serta tangisan Alma yang memanggil-manggil Abi dimana Abi sama sekali tak menghiraukan. Untuk pertama kalinya, Arjuna merasa marah terhadap Kakak iparnya itu.

novelkengkap

Arjuna menata Gisa dan Alma dengan tatapan iba. Bagaimana bisa Abi memerlakukan mereka berdua seperti ini? Bukankah mereka berdua adalah keluarga yang seharusnya Abi bahagiakan? Tapi kenapa yang terjadi akhir-akhir ini malah sebaliknya?

Abi benar-benar telah berubah.

***

Berdiri menyandar di sebuah pilar seorang diri, ditemani segelas wine, Abi mengamati keramaian yang tercipta disekelilingnya. Sejujurnya Abi tidak berniat untuk hadir di pernikahan salah satu rekan bisnisnya dulu. Namun, demi menenangkan pikirannya yang sedang kusut akibat pertengkarannya kemarin, serta meredakan amarah yang

masih tetap bergejolak di dalam dirinya, Abi memutuskan datang.

Abi pikir, bertemu dengan satu atau dua orang yang dia kenali, lalu mengobrol bersama mereka akan membantunya meredakan amarah dan melupakan pertengkaran itu.

Tapi nyatanya tidak. bahkan keramaian pun sama sekali tak membantu hingga akhirnya Abi memilih menyendiri bersama minumannya.

Mata tajamnya masih menyala bagaikan bara api setiap kali kilasan Gisa yang tersenyum bersama kedua orangtuanya kembali berpendar. Rasa dikhianati itu semakin menggerogoti Abi, membuat satu tangannya yang berada di dalam saku celananya mengepal hebat.

novelenglish

Hanya saja, manakala matanya menemukan sepasang suami istri yang sedang berjalan menghampirinya, Abi bergegas menegakkan tubuhnya dan berusaha bersikap sesantai mungkin. Abi tidak ingin mereka berdua mengetahui apa yang sedang dia alami saat ini.

"Gisa mana?" seperti biasa, Rechelle Kanaya Barata itu bertanya dengan nada ramahnya. Dia tampil cantik dengan balutan gaun berlengan panjang yang terlihat sangat sopan namun tetap membuatnya memesona.

"Nggak ikut. Alma lagi rewel." jawab Abi berbohong. "Diundang juga ke sini?"

Rere mengangguk. “Tapi Leo sih yang diundang, aku cuma nemenin.”

Abi tertawa pelan. “Leo kan laki lo, Re. Kalau dia diundang, artinya ya lo juga diundang lah.”

Rere menimpali ucapan Abi dengan senyuman manisnya. Kemudian dia menoleh ke samping, memandang suaminya ketika tiba-tiba saja pelukan Rere di lengannya Leo lepas begitu saja. “Aku haus.” Ucap Leo yang sejak tadi hanya diam mengamati perbincangan Rere dan Abi. “Ambilin minum, Re.”

“Sendirian?”

“Ambil minum aja nggak harus berdua, kan?”

novel.lenglap

“Tadi katanya aku nggak boleh jauh-jauh dari kamu.” Rere memberenggut. Mengingatkan Leo pada ancamannya sebelum mereka turun dari mobil.

Leo berdecak pelan. “Sekarang boleh. Sana, ambilin minum.”

Abi tertawa pelan melihat Rere yang berdecak sembari menghentakkan kakinya kesal. Namun meski begitu, dia tetap melakukan perintah suaminya.

Sepeninggalan Rere, Abi menyesap minumannya lagi. Sejujurnya, sejak tadi Abi selalu berusaha tidak memandang Leo sekalipun. Karena Abi tahu betapa

mudahnya Leo membacanya, dan Abi sedang tidak ingin mengobrol dengan Leo.

Tidak ketika Abi masih bersikeras mendewakan kebenaran, ego dan amarahnya sendiri.

Leo sendiri pun tidak mengatakan apa pun semenjak Rere meninggalkan mereka. Dia hanya berdiri tegak dengan kedua tangan yang tersimpan di dalam saku celana. Namun tak sekalipun dia berhenti memandangi Abi.

Hingga pada akhirnya, Abi tertawa hambar karena pada akhirnya dia tetap tidak bisa mengelabui Leo. “Nanti. Kalau udah saatnya, gue pasti nemuin lo kok.” Gumam Abi pelan.

novel lengkap

Leo mendengus malas.

Mereka sudah bersahabat bertahun-tahun lamanya, saling mengenal satu sama lain, saling mengetahui keadaan satu sama lain meski tanpa mengatakan apa pun. Dan Leo tahu ada yang tidak beres dalam hidup Abi sejak sahabatnya itu jarang menghubunginya, apa lagi menemuinya.

Abi adalah pribadi yang terbuka, apa lagi pada Leo. Dia tidak pernah ragu menceritakan apa pun pada Leo. Ketika sedang bahagia, dia akan menemui Leo dan memerkan kebahagiaannya. Ketika dia sedang banyak masalah, dia akan menemui Leo dan berkeluh kesah padanya sekalipun setelah itu Abi harus mendengar cemo’ohan dan makian Leo yang menyebalkan.

Dan biasanya, setiap kali dia sudah membagi hal apa pun dengan Leo, Abi merasa lebih tenang. Tidak ada lagi yang mengganjal di hatinya. Lalu, ketika Abi tiba-tiba saja mendadak menjauhi Leo. Maka Leo hanya memiliki satu jawaban.Lelaki itu sedang melakukan kesalahan besar, dimana dia tidak sedang ingin disalahkan, apa lagi dinasehati untuk memperbaiki kesalahannya.Dan itu merupakan sebuah bencana.

Sebagai sahabatnya, Leo tahu kalau Abi memiliki sisi kelam yang jarang sekali dia perlihatkan pada orang lain. Sisi kelam yang berasal dari luka masa lalu. Sisi kelam yang selalu berhasil dia penjarakan di dalam dirinya selagi dia bisa mendapatkan banyak kebahagiaan di hidupnya.

Itu kenapa Leo selalu membiarkan Abi mencari kebahagiaannya dengan cara apa pun.

novel.lengkap

Abi tidak bisa dibiarkan tertekan. Abi tidak bisa merasa jiwanya kosong. Karena jika itu terjadi, dia bisa melakukan hal-hal diluar batas kesadarannya. Dia tidak peduli jika harus menyakiti orang-orang, sekalipun orang yang dia sayangi.

Sisi kelam itu bernar-benar berbahaya jika Abi membiarkannya mengambil alih seluruh kemarahannya.

Leo sudah melihatnya sendiri. Ketika dia mencari Abi ke roku dan ingin memberinya pelajaran setelah Leo mendapati Abi bersama Rere di sebuah hotel. Saat itu, mulanya Abi tampak begitu santai, namun begitu mereka

saling memukul satu sama lain, Leo melihat ada yang berbeda dari kilatan matanya.

Apa lagi… ketika Abi menyebut nama Rere. Dia benar-benar dikuasai amarah, seolah-olah ingin mematahkan tulang belulang Leo karena Leo telah menyakiti Rere. Jika saja saat itu Leo tidak memberi perlawanan yang seimbang, membuat Abi benar-benar kehilangan tenaga, Leo tidak mungkin bisa keluar dari ruko tanpa harus dilarikan ke rumah sakit terlebih dulu.

Abi itu tidak sesantai yang terlihat. Karena sejujurnya dia hanyalah lelaki rapuh yang bermasalah.

"Paling nggak, kasih tahu gue udah sekacau apa keadaannya." Leo memberi jeda, namun Abi tetap diam membuat Leo mengetatkan rahangnya kesal. Apa lagi kini ekor mata Leo melirik ke arah Rere yang hampir tiba di sana.

"Dengar," ucap Leo tajam. "Lo tahu gue nggak mungkin ngebiarin lo hancur sendirian, Bi. Lo tahu gue pasti selalu ada untuk lo. Tapi, kalau lo udah melangkah terlalu jauh, gue nggak yakin bisa memperbaiki kerusakan yang lo lakukan."

Lalu pada akhirnya, Abi memandang Leo dengan tatapan tak terbaca.

"Gisa… dia berharga bagi Rere. Dan dia bagian dari orang-orang yang akan gue lindungi ketika dia disakiti. Itu artinya… gue akan berada dipihak Gisa." Tegas Leo yang

setelah itu beranjak pergi meninggalkan Abi. Leo bahkan merangkul pinggang Rere, membawanya pergi, mengabaikan tatapan bingung Rere padanya.

Abi masih mengamati Leo, bahkan tersenyum tipis sembari melambaikan tangannya ketika Rere menoleh ke belakang, menatapnya dengan kernyitan bingung.

Ini lah alasannya mengapa Abi sengaja menghindari Leo selama ini. Karena Leo selalu bisa membaca Abi dengan mudah, dan memiliki banyak cara untuk menyadarkannya. Sayangnya… Abi sedang tidak ingin disadarkan saat ini.

***

novel lengkap

Gisa berjalan kesana kemari seraya menggigiti kukunya. Ponselnya yang tergeletak di atas ranjang berdering berkali-kali. Gisa tahu siapa yang sejak tadi menelefonnya. Hari ini adalah hari ulang tahun Regina, dan kemarin Gisa sudah berjanji untuk datang. Namun bagaimana dia akan pergi ke sana ketika Abi sudah mengancamnya sekejam itu?

Masih Gisa ingat betapa mengerikannya tatapan Abi, dan betapa menyakitkan semua ucapan yang keluar dari mulutnya. Lalu jika hari ini Gisa kembali membuatnya marah, Gisa tidak bisa membayangkan apa yang akan Abi lakukan padanya.

"Kalau kamu memang masih peduli dengan hubungan kita, kalau kamu masih ingin keluarga ini baik-baik aja, maka

berhenti membuat kekacauan di hidupku. Jangan membuatku… merasa muak dengan kamu."

Gisa tahu, itu bukan hanya sekedar ancaman. Karena cara Abi memandangnya saat dia mengatakan itu tampak begitu sungguh-sungguh. Hanya saja…

"Anak-anak Mama… nggak mungkin bisa hadir di hari itu. Mereka nggak mungkin ada. Dan Mama… nggak ingin sendirian, Gisa. Mama takut sendirian."

Gisa memejamkan matanya putus asa. Wajah menyedihkan Regina memenuhi benaknya. Bagaimana jika ulang tahun kali ini memang merupakan ulang tahun terakhir Regina? Bagaimana kalau pada akhirnya wanita menyedihkan itu benar-benar menghembuskan napas terakhirnya seorang diri, tanpa orang-orang terkasih yang dia rindukan?

novelenglish

Gisa sudah berjanji padanya, akan hadir bersama Alma, akan menemani Regina dan tidak akan pernah membiarkannya sendirian. Lalu jika Gisa tidak bisa menepati janjinya di detik-detik terakhir yang Regina miliki, apa Gisa bisa memafkan dirinya sendiri?

Gisa meremasi rambutnya. Abi dan kedua orangtuanya silih berganti memenuhi kepalanya, membuatnya putus asa harus mengambil keputusan apa.

Disatu sisi, pernikahannya sedang dipertaruhkan. Dan sisi lain, ada sosok orangtua yang sedang menghiba disisa umurnya yang bahkan mungkin tak lama lagi akan

berakhir. Gisa menjatuhkan dirinya ke tepi ranjang. Tubuhnya membungkuk ke bawah, kedua tangannya meremasi rambutnya. Wajahnya benar-benar kebingungan.

Gisa tidak menemukan jawaban apa pun. Dia hanya menemukan jalan buntu saat ini.

"Kalau masalahnya udah nggak bisa Kakak tanggung sendiri, kenapa Kakak nggak coba kasih tahu ke Ibu. Mungkin aja Ibu bisa bantuin Kakak"

Gisa menegakkan kepalanya tersentak.

Ucapan Arjuna terngiang ditelinganya, membuatnya berpikir sejenak sebelum meraih ponselnya tergesa-gesa kemudian menghubungi Ibunya.

novel.lenglap

[Halo?]

Detik pertama Gisa mendengar suara Ibunya, hatinya mencelos penuh sesak. Dan kini kedua matanya memerah sempurna. "Bu…" lirihnya.

Sejenak, tak ada sahutan apa pun yang terdengar, hanya ada helaan napas lirih yang berat.

[Nggak apa-apa, Gisa. Cerita aja.]

Gisa menggigit bibirnya getir. Selalu begini, pikirnya. Sehebat apa pun dia mengelabuhi Ibunya, sejauh apa pun dia berusaha menghindar, pada akhirnya, hanya Ibunya lah satu-satunya tempat yang bisa merengkuhnya

dengan sebuah ketenangan sekalipun hanya karena mendengar suaranya.

Gisa mulai menceritakan mengenai pertemuannya bersama orangtua Abi, mengenai kebersamaan mereka, mengenai penyakit yang Regina derita sekaligus umurnya yang tak akan lama lagi. Gisa juga bercerita tentang pertengkarannya dan Abi, serta ancaman Abi padanya.

"Aku harus apa, Bu? Aku bingung… benar-benar nggak tahu apa yang harus kulakukan saat ini. Kemarin aku udah bohong ke abi dan itu melukainya. Tapi, Mama… aku nggak mungkin membiarkan Mama menunggu lalu kecewa karena aku dan Alma nggak menepati janji. Kalau… kalau ternyata… ini adalah ulang tahun terakhirnya, lalu bagaimana aku harus memikul rasa bersalahku, Bu?"

novel.lenggap

[Gisa…] Rahayu menggumam lirih. *[Ibu tahu ini nggak akan mudah untuk kamu. Ibu sendiri pun jika berada di posisi kamu, belum tentu bisa menghadapinya. Yang satu adalah suami kamu, dan yang satunya adalah orangtua suami kamu. Siapa pun yang kamu pilih, pasti tetap akan melukai salah satunya.]*

Gisa merunduk muram.

[Tapi, jika kamumemang harus tetap memilih. Maka pilih dia yang nggak akan membuat kamu merasa menyesal karena memilihnya.]

Dahi Gisa mengernyit samar. Ibunya memang tidak menjelaskan secara gamblang, namun kalimat yang tersirat di dalamnya sudah Gisa mengerti.

"Kalau..." Gisa menggumam lirih. Jemarinya mencengkram erat ponselnya "kalau pada akhirnya... semuanya semakin kacau. Boleh aku kembali ke Ibu lagi?" suara Gisa terdengar lirih dan juga menyedihkan. Bahkan lapisan kristal dimatanya pun sudah nyaris tumpah.

Gisa tidak harus bertanya pada siapa pun mengenai apa yang akan terjadi setelah ini. Semuanya sudah tersusun rapi di kepalanya. Dan tak ada satu pun dari semua itu yang berakhir menyenangkan.

[Ibu nggak berharap kamu kembali, Nak. Nggak ada satu orangtua pun di dunia ini yang bahagia melihat anaknya terluka. Tapi, jika dengan kembali ke Ibu, itu bisa meringankan beban dan membantu kamu menyembuhkan luka, kemarilah, kedua tangan Ibu selalu ada untuk memeluk kamu.]

Tangis Gisa pecah begitu saja. Rasa sesak yang selama ini menggumpal dihatinya kini saling menyatu, membentuk kesedihan dan kelemahan yang ingin segara dimuntahkan. Gisa ingin sekali memberitahu pada Ibunya betapa melelahkannya semua ini, betapa dia ingin beristirahat dari rasa kecewa dan sakit hati yang menderanya tiada henti. Gisa ingin memberitahu Ibunya mengenai tangis yang dia simpan seorang diri, pedih yang dia nikmati dalam diam, dan senyuman palsu yang terus menerus dia pertahankan.

Aku nggak bahagia, Bu…

Kalimat itu… adalah kalimat yang tidak pernah berani Gisa ucapkan sekalipun itu lah yang dia rasakan saat ini. Sejak Abi berubah, sejak mendengar Abi merasa jenuh pada pernikahan mereka, sejak melihat tatapan benci yang Abi layangkan padanya, Gisa tak lagi tahu bagaimana caranya untuk merasakan kebahagiaan. Hatinya hancur, namun mulutnya terkunci rapat. Batinnya menangis perih, namun bibirnya selalu berusaha tersenyum tanpa beban.

Semua Gisa lakukan demi orang-orang disekelilingnya, demi orang-orang yang menyayanginya dan selalu mencemaskannya. Demi putrinya, Alma, yang selalu membuat Gisa merasa bersalah padanya.

novel lengkap

Dan demi Ibunya. Agar wanita yang paling dia cintai di dunia ini, tidak merasa telah menjadi orangtua yang gagal karena telah menyerahkan putrinya pada lelaki yang salah.

***

Halim duduk tak tenang di tempatnya. Tangannya menggenggam ponselnya erat, sesekali memeriksanya dengan wajah penuh harap. Namu lagi-lagi dia hanya bisa menghembuskan napas gusar.

Sudah pukul tujuh malam dan Gisa mau pun Alma masih belum tiba.

Wajahnya menoleh ke satu arah sisi rumahnya, menatapnya sendu, sedang bahunya terkulai lesu.

Halim merundukkan kepalanya dalam, ada kesedihan di wajahnya, bahkan air mata menggantung di kedua matanya yang mulai menua.

Mengingat betapa bersemangatnya Regina menyiapkan banyak masakan untuk malam ini, meski sesekali dia harus kembali duduk di kursi roda setiap kali merasa tubuhnya lemas. Halim merasa hatinya mencelos iba.

Istrinya sudah tidak sabaran untuk merayakan ulang tahun bersama menantu dan cucunya. Dia bahkan minta dibelikan pakaian baru, minta untuk diriaskan agar wajah pucatnya tak rerlihat.

novel.lengkap

Dan sejak tadi... Regina selalu bertanya pada Halim mengenai kedatangan Gisa.

Sebentar lagi. Begitu lah jawaban yang Halim berikan pada istrinya demi memertahankan senyuman manisnya dan semangatnya yang begitu besar. Padahal Halim sendiri pun tak yakin Gisa akan datang.

Seharian ini Gisa tidak bisa dihubungi. Tidak ada satu panggilan pun yang terjawab, apa lagi balasan pesan. Dan itu sudah merupakan sebuah pertanda bagi Halim.

Gisa tidak akan datang.

Lalu Regina... akan kembali patah hati.

Lelaki tua itu benar-benar habis tak berdaya di tempatnya. Duduk meringkuk seorang diri, menyesali segala hal buruk yang telah dia lakukan selama ini. Lagi-lagi terpekur seraya menyalahkan dirinya.

Andai saja…

Begitu banyak pengandaian yang bergumul di kepalanya, membuat Halim hanya bisa menghela lemah.

"Pa…"

Suara itu… Halim menegakkan kepalanya, lalu menoleh cepat, memandang Gisa yang berdiri tak jauh darinya. Gisa tersenyum tipis memandangnya, ada Alma di dalam gendongannya, sedang menatap Halim dengan dua bola mata yang selalu mengingatkan Halim pada putranya.

novelmelingap

Halim tidak tahu mengapa air matanya meluruh, padahal saat ini bibirnya tersenyum lebar bahkan tawa seraknya terdengar. Halim berdiri tegak, menghampiri Gisa, menatapnya sembari mengusap air mata dari wajah tuanya. "Kamu datang?" tanya Halim.

Gisa tahu mengapa Papa mertuanya itu menangis. Bahkan hatinya pun mencelos sedih melihatnya. Namun Gisa tidak mau memerlihatkannya, dan yang dia lakukan hanyalah mengangguk. "Mama mana?" tanyanya.

"Ada. Mama ada. Sebentar."

Gisa tersenyum tipis. Diamatinya Halim yang berjalan tergopoh-gopoh, memanggil-manggil istrinya penuh semangat dengan suara seraknya yang kentara. Dan perlahan-lahan, senyuman Gisa berubah menjadi senyuman yang pilu.

Diamatinya rumah besar nan megah disekelilingnya ini.

Membayangkan kedua orangtua itu hanya tinggal berdua di sini selama bertahun-tahun. Melalui hari-hari tanpa anak-anak mereka. Mereka pasti kesepian. Rumah ini pasti terasa begitu hampa. Karena apa gunanya harta yang melimpah jika mereka tidak bisa berkumpul dengan anak-anak mereka.

novel.lengkap

Dan sebentar lagi... jika Regina pun turut pergi, Halim pasti akan semakin kesepian. Tak ada lagi teman bicaranya, tak ada lagi yang mau mendengarnya. Gisa menarik napasnya susah payah. Membayangkan hal menyedihkan itu terjadi pada Halim membuatnya ingin menangis. Dari cerita Abi, Halim merupakan sosok orangtua yang otoriter. Dia tidak pernah mau mendengar, tidak memiliki belas kasih hingga Abi memiliki kebencian yang begitu besar padanya.

Namun setelah Gisa mengenalnya, Halim tidak tampak seperti itu di matanya. Mungkin seiring berjalannya waktu, Halim akhirnya menyadari kesalahannya dan merubah dirinya. Entah lah. Namun bagi Gisa, sepanjang Gisa mengenalnya, Halim hanyalah seorang suami sekaligus

orangtua yang rapuh. Bahkan dia selalu menjaga dan merawat istrinya penuh cinta serta kesabaran.

Dia tak berdaya. Membuat Gisa merasa iba setiap kali memandangnya.

Gisa mengerjapkan matanya beberapa kali ketika dia melihat Halim dan Regina datang menghampirinya. Halim merangkul istrinya, membantu Regina berjalan dengan tegak. Regina terlihat cantik malam ini dengan gaun berlengan panjang berwarna hitam. Riasan wajahnya membuat Regina tampak lebih segar dari biasanya. Ada senyuman manis yang berbeda di bibirnya.

Gisa tak tahu apa yang dirasakannya saat ini. Ada kehangatan, namun ada juga kepedihan. Membayangkan umur Regina yang tak lama lagi, membayangkan betapa kehilangannya Halim nanti, semua itu membuat hatinya teriris perih.

Gisa memutuskan menyusul mereka agar Regina tidak terlalu lama berjalan. "*Happy Birthday*, Nenek…" ucap Gisa seraya mendekatkan Alma ke arah Regina.

Karena tak kuat menggendong Alma sambil berdiri, maka Regina hanya mengusap-usap kepala Alma sembari menciumi pipinya. "Terima kasih, sayang… Alma cantik banget malam ini."

"Iya, dong. Biar sama cantiknya kaya Nenek. Ya, kan, Al?" canda Gisa. Halim dan Regina tersenyum padanya. "Happy birthday ya, Ma." Kini giliran Gisa yang mencium

kedua pipi Regina. "Panjang umur dan selalu bahagia." Ucap Gisa lagi memanjatkan doa.

Regina hanya tersenyum sendu, dipandangnya Gisa lekat dengan tatapan penuh kasih sayang. Kemudian disentuhnya pipi Gisa dengan satu tangannya. Masih dengan kedua mata yang memandangi Gisa, Regina berujar lembut. "Terima kasih, Gisa… terima kasih anak Mama." Suaranya terdengar bergetar diujung kalimatnya.

Anak Mama…

Betapa menyedihkannya kalimat itu terdengar. Bahkan ketika Gisa melirik Halim, dia menemukan bening kristal di kedua mata Papa mertuanya itu.

novelenglap

Gisa hanya mengulas senyuman tipis, menahan tangisannya meski matanya memerah sempurna.

"Ya udah, kita makan dulu, yuk. Mama udah masak banyak buat kalian semua."

"Mama yang masak?"

"Iya."

"Memangnya bisa? Kata Papa dari kemarin Mama—"

"Bisa…" potong Regina. "hari ini tiba-tiba aja Mama ngerasa sehat banget. Kayanya umur Mama bakalan nambah sepuluh tahun setelah hari ini."

Gisa merasa senang mendengar kalimat penuh semangat itu. Dia menggumamkan doa di dalam hati, semoga Tuhan mendengar ucapan Regina dan mengabulkan apa yang baru saja Regina ucapkan.

"Oke... aku mau kasih hadiah dulu untuk Mama sebelum kita makan malam." ucap Gisa.

"Hadiah?" ulang Regina. Dia memadang suaminya kemudian saling bertukar senyum satu sama lain sebelum mengambil tiga paperbag dari Gisa.

"Ini nih alasannya kenapa aku datangnya agak telat. Soalnya tadi beli hadiah dulu, Ma." Ucap Gisa.

"Ngapain kasih hadiah segala sih, Gisa." Kekeh Regina.

novel.lengkap

"Tahu nih, Pa. Padahal yang ulang tahun udah tua begini." sahut Regina. "Ini kenapa hadiahnya banyak banget?"

"Iya, dong... coba buka deh, Ma."

Regina meminta Halim membawanya duduk ke sofa. Di sana, Regina mulai membuka satu persatu hadiahnya. Hadiah pertama yang dia temukan adalah sebuah scarf. "Itu dari Alma, Nek." Ucap Gisa sembari tersenyum geli. Regina dan Halim tertawa. Regina kembali mengecup pipi Alma. Lalu dia membuka hadiah kedua yang berisi sepatu.

"Nah, itu dari aku." ujar Gisa lagi.

"Sepatu?" tanya Regina.

Gisa mengangguk. "Buat jalan-jalan kalau nanti Mama udah sembuh. Soalnya mau aku ajakin traveling barengg. Papa juga nanti ikut. Aku bakalan beliin sepatu juga buat Papa, tapi tunggu Papa ulang tahun ya. Soalnya harganya mahal."

Gelak tawa kembali terdengar dari keduanya, membuat suasana menjadi lebih ceria dari sebelumnya. Halim bahkan sampai mencubit pipi Gisa gemas karena celotehan menantunya itu. Lalu Regina membuka hadiah terakhir. Sebuah liontin. Disentuhnya liontin itu dengan jemarinya sedang matanya memandangi liontin itu lekat.

novel.lenggo

"Yang itu..." kali ini, suara Gisa terdengar pelan dan lirih. "dari Abi." Mendengar nama putranya disebut, Regina mengerjap lambat dan matanya semakin fokus memandangi liontin itu.

"Mama cantik deh kalau pakai kalung itu. Abi suka lihatnya."

Wajah Regina menoleh cepat memandang Gisa, matanya berkabut seketika, air matanya nyaris tumpah. "Abi?" ulangnya dengan suara bergetar.

Gisa mengangguk pelan. Gisa tahu berbohong itu tidak baik, namun demi membuat Regina merasa bahagia di hari ulang tahunnya, Gisa rela melakukannya. Tak

mengapa jika Tuhan akan menghukumnya nanti, asalkan Regina bisa merasa benar-benar bahagia, Gisa akan menerima hukuman apa pun itu.

Dulu, ketika Gisa minta ditemani Abi membeli perhiasan, dia pernah melihat Abi tertegun kala memandang sebuah liontin.

Dan ketika Gisa bertanya, Abi bercerita mengenai sebuah liontin yang Mamanya miliki. Abi bilang, setiap kali Mamanya memakai liontin itu, Abi merasa jika Mamanya adalah Mama yang paling cantik di dunia ini.

Itu kenapa Gisa membeli sebuah liontin yang dia berikan pada Regina atas nama Abi. Gisa yakin, Regina pasti akan merasa bahagia bukan main jika putranya itu masih mengingat kenangan manis mereka.

novelkeingat

Regina memandang suaminya, bibirnya tersenyum tipis dan air matanya meluruh begitu saja. "Abi, Pa… ini dari Abi." Ucapnya parau. Kemudian dipandanginya lagi liontin itu, jemarinya masih terus menyentuhnya, lalu kemudian, Regina memeluk kotak perhiasan itu di dadanya. "Abi… makasih ya, sayang… " gumamnya, berkali-kali, dengan air mata yang tak kunjung berhenti, seolah-olah yang dia peluk saat ini adalah putranya sendiri.

Gisa tak kuasa menahan tangisnya lagi. Sembari mendekap Alma erat, Gisa membiarkan air matanya meluruh begitu saja. Pun dengan Halim yang memeluk istrinya dan menyembunyikan tangis di pundak lemah istrinya itu.

Hanya Tuhan saja yang tahu sebesar apa dan selama apa mereka berdua menahan rindu untuk anak-anak mereka yang mungkin sudah tak sudi lagi menyebut mereka sebagai orang tua.

***

Keluar dari mobilnya sembari mendekap Alma yang sudah tertidur, Gisa memandangi rumahnya dengan tatapan tenang yang begitu dalam. Kemudian dia menarik napas panjang dan menghembuskannya perlahan. Helaannya terdengar sangat berat.

Disetiap langkahnya, Gisa berusaha menguatkan dirinya. Merapalkan kalimat semua akan baik-baik aja demi menenangkan debar jantungnya yang menyakitkan.

novel.lenglap

Lalu langkahnya sempat terhenti ketika dia tiba di ruang keluarga, sudah ada Abi di sana. Duduk di sofa tunggak dengan kedua kaki yang saling menyilang. Dia menggenggam sebuah gelas, membuat ekor mata Gisa melirik ke atas meja dan menemukan sebotol minuman alkohol.

Abi tidak memandangnya, dia hanya terus memandangi gelas yang sedang dia goyang-goyangkan dengan pelan. Namun Gisa tahu kalau suaminya itu tengah menunggunya. Gisa nyaris melanjutkan langkahnya ketika dari arah lain dia melihat Arjuna mendekat.

"Biar aku aja yang jagain Alma." Gumam Arjuna seraya mengambil alih keponakannya itu kemudian

membawa Alma ikut bersamanya. Gisa juga melihat Raja yang sedang berdiri di ujung sana, menunggu Arjuna dengan tatapan tenangnya yang diselimuti kekhawatiran.

Sepeninggalan Arjuna, Gisa memandang Abi lekat sebelum melangkah beberapa kali hingga berdiri tak jauh darinya. Gisa menghela napasnya berat. "Hari ini..." mulainya dengan suara pelan. "Mama kamu ulang tahun. Aku sama Alma—"

Gisa tersentak sembari memejamkan matanya manakala tiba-tiba saja Abi melempar gelasnya ke atas lantai hingga gelas itu pecah berserakan.

Ketika Gisa membuka kedua matanya lagi, dia menemukan tatapan penuh kebencian yang Abi layangkan padanya. Tatapan itu lagi...

novel.lengkap

Abi melesat cepat menghampiri Gisa, menyentak satu lengannya dan membuat Gisa meringis menahan sakit. "Bagian mana dari ucapanku yang nggak kamu pahami, Gis?" desisnya berapi-api. "Aku udah bilang, kan? Jangan pernah menemui mereka lagi!" Abi berteriak, persis di depan wajah Gisa. Teriakannya terdengar mengerikan dan juga kasar hingga Gisa mengepalkan tangannya menahan takut.

Hanya saja, Gisa tetap berusaha untuk tenang. "Ini yang terakhir." Gumamnya pelan.

"Persetan!" teriak Abi lagi, kali ini dengan dorongan kasarnya. "Kamu memang selalu begini, kan, Gis? Selalu

merasa benar! Selalu melakukan semua yang kamu mau tanpa mau memikirkan orang lain. Bahkan aku… suami kamu sendiri pun nggak pernah mau kamu dengar kan."

"Abi, kemarin aku udah keburu janji ke orangtua kamu kalau aku akan—" Gisa menahan kalimatnya karena Abi tiba-tiba saja mengambil botol minuman dari atas meja dan melemparkannya ke sembarang tempat.

"Berhenti bicara, Gisa. Berhenti menyebut mereka orangtuaku, dan berhenti lah membuatku menyesal karena menikahi kamu!"

Gisa melebarkan kedua matanya tak percaya. Begitu pun Raja dan Arjuna yang sejak tadi mengamati mereka dari sudut ruangan.

novel.lengkap

Abi memutar tubuhnya, memandang Gisa, kali ini tidak lagi dengan tatapan mengerikannya. Bahkan sebaliknya, kedua matanya yang memerah sempurna menatap Gisa tampak begitu putus asa. "Kamu nggak hanya merusak hidupku yang tadinya sempurna menjadi berantakan. Tapi kamu juga merusak segalanya, Gis. Hidupku, jati diriku, kebahagiaanku, cintaku, dan sekarang… kepercayaanku. Kamu telah merusak segalanya." Abi tersenyum patah.

"Seharusnya aku nggak pernah membiarkan kamu masuk ke dalam hidupku. Karena sejak kamu ada, aku semakin sulit menikmati hidupku. Kupikir aku akan bahagia, tapi ternyata…" abi menggelengkan kepalanyalemah. "Aku nggak bahagia. Aku nggak bahagia hidup sama kamu."

Abi terduduk lesu di sofa, kedua tangannya saling bertautan, wajahnya merunduk dalam. “Kalau aku tahu akhirnya akan begini, aku nggak akan pernah menikahi kamu, Gis.”

Jika tadi Abi sudah menyakitinya, maka sekarang… Abi berhasil menghancurkan hati Gisa. Mendengar ucapan lirihnya, melihatnya yang sama sekali tak mau menatap Gisa, semua itu membuat tubuh Gisa terdiam kaku.

Bahkan Raja dan Arjuna yang mendengarnya pun terperangah hebat.

“Harusnya aku tahu, hidup sendirian diluar sana, tanpa keluarga, jauh lebih baik dari pada harus hidup dengan siapa pun. Bahkan kamu pun, yang aku kira akan menjadi rumah, ternyata…” Abi menggelengkan kepalanya berat. “nggak benar-benar menjadi rumah untukku.”

novelcinta.id

Gisa mengepalkan tangannya hebat hingga buku-buku jarinya memutih. Wajahnya berubah pias, namun tak ada air mata yang meluruh di wajahnya. “Jadi kamu menyesal?” tanya Gisa, suaranya teramat tenang dan itu terdengar mengerikan bagi Raja mau pun Arjuna. “Kamu menyesal menikah dengan aku?”

Ketika Abi menoleh lambat menatap Gisa, menatapnya lekat, lalu mengangguk lemah begitu saja, Raja dan Arjuna menatapnya terkesiap.

Raja ingin beranjak menghampiri mereka, namun Arjuna menahannya.

Kepala Gisa turut mengangguk lambat, bibirnya tersenyum patah, dan sejujurnya Abi merasa remuk redam melihatnya. Abi tak harus melihat Gisa menangis untuk melihat kesedihannya, karena saat ini, yang tergambar dari wajah Gisa bukan lagi kesedihan, melainkan kekecewaan yang begitu besar, serta kehancuran yang memilukan.

Gisa memutar tubuhnya, melangkah lambat beberapa kali, namun pada akhirnya berhenti dan kembali menoleh ke belakang. Bibirnya tersenyum meski terlihat patah dan pilu.

"Sejak awal, sejak kita saling mengenal, aku nggak pernah memaksa kamu untuk mencintaiku. Aku nggak pernah memaksa kamu menyerahkan hidup kamu. Dan aku… nggak pernah memaksa kamu untuk menjadikan aku sebagai rumah," kepala Gisa menggeleng lambat. Wajahnya pucat pasi, sedang matanya memerah sempurna, menahan air matanya mati-matian. Hatinya remuk redam, namun Gisa tetap berusaha untuk kuat.

novelenglap

Gisa butuh jeda sebelum kembali bicara, dia butuh menarik napasnya yang begitu tercekat, seolah ada sesuatu yang mencekiknya saat ini. "Aku ada di sini, dan menjadi istri kamu, atas permintaan kamu. Kamu yang datang setelah aku pergi, kamu yang memohon ke orangtuaku, memintaku secara baik-baik untuk kamu jadi kan sebagai istri, kamu juga yang menyerahkan hidup kamu untukku. Kamu yang melakukannya, Bi, bukan aku yang memaksa.

"Aku terima jika kamu ingin semua ini berakhir. Aku terima jika kamu menyesali semua keputusan kamu. Aku terima

apa pun itu. Tapi," Gisa menatap Abi tajam, setajam setiap kalimat yang dia katakan setelahnya. "Aku menolak untuk disalahkan. Bukan salahku kalau kamu menyesali semua ini. Bukan salahku kalau ternyata kamu nggak bahagia hidup bersamaku."

Ketika mengatakan kalimat ini, setetes air matanya meluruh, tubuhnya gemetar hebat, karena sekejam apa pun seluruh kalimat yang Abi lontarkan padanya sejak tadi, yang paling membuat Gisa merasa hancur lebur adalah ketika Abi mengaku tidak bahagia hidup bersamanya. "Aku hanya jatuh cinta, lalu menjadi tolol karena memercayai semua omong kosong yang kamu katakan." Tarikan napas Gisa yang tercekat dan menyedihkan itu membuat Arjuna menitikan air mata selagi memandangi Kakaknya.

novellengkap

Hatinya ikut hancur melihat saudaranya diperlakukan sekejam itu oleh Abi.

"Dan itu adalah satu-satunya kesalahan yang kuperbuat. Hanya itu kesalahanku. Selebihnya…" Gisa menggelengkan kepalanya. "Nggak ada satu pun yang kusesali, nggak ada satu pun yang kuaanggap sebagai kesalahan."

Abi mengatup rapat mulutnya, rahangnya mengeras hebat. Air mata Gisa dan gestur tubuhnya yang berusaha keras untuk tetap tampak kuat terlihat begitu menyedihkan.

Abi merasa sakit. Dia seolah dikuliti habis-habisan. Tidak pernah dia melihat Gisa sehancur ini sebelumnya. Namun kekecewaannya, amarahnya, semua itu masih sangat

membelenggu, membuatnya tak bisa melakukan apa pun lagi.

"Sekarang akhirnya kita sama-sama tahu, kalau hidup bersama bukanlah keputusan yang tepat." Gisa tersenyum tipis, masih dengan ketenangannya yang begitu hebat. tampak begitu kuat, begitu berani meski sejujurnya dia sedang babak belur. "Jadi, kita akhiri saja semuanya disini ya, Bi?"

Raja dan Arjuna menahan napas mereka, memusatkan pandangan pada Abi yang masih diam di tempatnya meski matanya terus menerus memandang Gisa.

Abi tampak kesulitan menahan tangisnya, rahangnya mengetat hebat, mulutnya terkunci rapat. Namun meski begitu, kepalanya mengangguk lemah begitu saja. Air matanya semakin menderas manakala dia melihat Gisa menarik napasnya susah payah, masih tetap tersenyum seraya mengusap air matanya "Oke..." gumam Gisa dengan suara serak. "Oke..."

Gisa melanjutkan langkanya, membuka pintu kamar, menatap sejenak seisi kamar sebelum mengambil koper dan mulai memindahkan beberapa pakaiannya dan Alma ke dalam koper itu.

Arjuna dan Raja mengikutinya, lalu mengernyit terkejut ketika melihat apa yang Gisa lakukan. "Kak..." panggil Arjuna seraya mendekat. "Kakak ngapain? Kakak mau—"

"Taruh Alma ke ranjang dan kemasi pakaian kamu." ujar Gisa sambil lalu.

"Kemasi… pakaian?" ulang Arjuna tak mengerti. "Tapi, Kak—"

Gisa menghentikan segala hal yang dia lakukan. Wajahnya menoleh cepat, memandang Arjuna dengan mata memerah yang tengah membendung air mata. "Kemasi pakaian kamu, Juna. Kamu dengar kan apa yang Kakak bilang?" dan kala itu, air mata Gisa kembali mengalir deras. Bahkan suaranya bergetar perih.

Melihat itu, Arjuna merasa begitu terpukul. Bahkan matanya pun mengeluarkan air mata yang serupa. Lalu Arjuna mengangguk patuh, tak ingin menambah rasa lelah Kakaknya. Dia meletakkan Alma ke atas ranjang, kemudian bergegas melakukan apa yang Gisa perintahkan.

novelmelingo

Namun sebelum dia meninggalkan kamar Gisa, Arjuna memandang Raja lekat dengan tatapan sedihnya.

Raja masih berdiri diam di tempatnya, memandang Gisa dan segala hal yang Gisa lakukan dengan tatapan kosong. Tubuhnya seolah membeku. Pertengkaran Abi dan Gisa, dan segala hal menyakitkan yang Abi katakan pada Gisa, semua itu masih mempengaruhi emoisonalnya. Melihat sepasang suami istri saling bertengkar hebat, bahkan saling menyakiti satu sama lain bukan sesuatu yang mudah Raja hadapi.

Kemudian Raja memalingkan wajahnya, memandangi wajah damai Alma yang sedang tertidur pulas. Dan disaat dia melakukannya, hatinya terasa begitu sesak. Raja memaksa kedua kakinya melangkah menghampiri Gisa. "Lo mau kemana, Gis?" tanyanya dengan suara parau. "Lo mau pergi? Mau tinggalin Bang Abi?"

Gisa tak menghiraukan, dia masih terus mengemasi barang-barangnya sembari menghapus air matanya.

"Bang Abi lagi emosi, Gis. Apa yang tadi dia bilang ke elo, pasti nggak benar-benar mau dia katakan. Lo tahu gimana Bang Abi, kan?"

Raja mengikuti kemana pun Gisa melangkah. Tapi Gisa tetap tak bergeming.

novel.lenglap

"Dia cinta sama lo, Gis. Dia bahagia kok hidup sama lo. Gue selalu dengar dia ngomong gitu selama ini."

Tarikan napas Gisa yang tercekat terdengar, bahkan dia meringis perih kala menghembuskannya susah payah. Air mata semakin mengalir deras di wajahnya yang basah.

Kini Gisa menutup kopernya, Arjuna pun datang menyusul membawa sebuah koper bersamanya. Gisa menyuruh Arjuna membawa koper Gisa keluar, sedang dia mengambil Alma dari atas ranjang.

"Lo mau tinggalin gue, ya, Gis?"

Dan apa yang baru saja Raja katakan berhasil menghentikan langkah Gisa yang nyaris keluar dari kamarnya. Gisa memejamkan matanya, isakannya mulai terdengar. Lalu ketika dia menoleh ke belakang, memandang Raja yang masih berdiri di tempatnya, menatapnya dengan wajah pucat dan ketakutan, Gisa semakin terisak perih. Kemudian dia menghampiri Raja, berdiri tepat di hadapannya.

Gisa berusaha tersenyum meski senyumannya tampak begitu kacau. "Ja," gumamnya lirih. "Apa pun yang terjadi sama gue dan Abi, nggak akan pernah merubah apa yang udah gue dan elo miliki. Gue nggak akan pernah ninggalin lo, Ja. Gue akan selalu ada untuk lo kapan pun lo butuh gue. Mungkin yang berbeda hanya tempat dimana gue berada kalau lo mau mencari gue."

novel.lenggap

Raja berdecih, memalingkan wajahnya kala air mata nyaris menetes di wajahnya.

Gisa mengulurkan tangannya, menyentuh kepala Raja dan mengusapnya lembut. "Jaga diri lo baik-baik. Jangan bandel, tetap dengerin apa yang Abang lo bilang." Gisa menarik napasnya susah payah. "Gue pergi ya, Ja." pamitnya lirih.

Ketika Gisa beranjak pergi, Raja membiarkan air matanya meluruh. Dia bahkan mengikuti langkah Gisa dan Arjuna dari belakang, seolah tak ingin ditinggalkan.

Gisa menghampiri Abi yang masih duduk diam di tempatnya seperti sebelumnya. Kepalanya bahkan masih

merunduk dalam. Gisa berdiri tak jauh darinya, memandang suaminya itu dengan tatapan lelah.

"Semua aset kamu ada di lemari aku. Buku tabungan, ATM, Kartu Kredit, perhiasan, semuanya juga ada di sana."

"Semua itu punya kamu. Bawa aja." Gumam Abi.

Gisa nyaris mendengus. "Nggak. Itu semua punya kamu. Aku hanya akan membawa apa yang memang benar-benar menjadi milikku, Abi."

Abi mengernyit, kemudian mengangkat wajahnya ke depan dan memandang Gisa.

"Alma," ucap Gisa penuh arti. "Aku hanya akan membawa Alma pergi. Karena dari semua hal yang kamu berikan untukku disepanjang pernikahan ini, yang paling ingin kumiliki hanyalah Alma, putriku. Selebihnya, ambil dan simpan kembali untuk kamu."

Abi melarikan tatapannya pada Alma yang berada dalam gendongan Gisa. Dia masih terlelap, putrinya itu tampak begitu damai di tengah kekacauan yang baru saja terjadi diantara kedua orangtuanya.

Abi mulai membayangkan apa yang akan terjadi pada Alma setelah ini.

Bagaimana kalau dia merasa kehilangan? Bagaimana kalau dia terluka karena keputusan kejam yang dilakukan oleh orangtuanya? Bagaimana kalau dia tidak pernah

memaafkan Abi yang telah merenggut kesempurnaannya sebagai seorang anak?

Abi kembali merasakan matanya memanas. Air matanya sudah bergumul di pelpuk mata. Alma... dia terus menggumamkan nama putrinya itu di dalam hati.

Namun yang membuat air matanya kembali tumpah adalah manakala Gisa melanjutkan langkahnya, tanpa berpamitan, pergi begitu saja membawa Alma dengan langkah yang begitu pasti.

Abi kembali merundukkan wajahnya, tak ingin menatap lebih lama kepergian istri dan anaknya. Bahkan tak menyadari Arjuna yang masih berdiri di tempatnya, memandangnya dengan tatapan benci dan kecewa serta air mata yang lagi-lagi mendesak keluar.

novel-ringan.id

Arjuna mengepalkan tangannya, menahan diri mati-matian untuk tidak menyalahkan Abi. Lalu kemudian memilih beranjak pergi bersama dua koper di tangannya, menyusul Gisa dan juga Alma yang sudah lebih dulu pergi.

Gisa masuk ke dalam mobilnya. Mobil miliknya yang dia miliki sebelum menikah dengan Abi. Dia tak ingin membawa apa pun yang berasal dari Abi, kecuali pakaian dan juga... putrinya.

Selagi Arjuna menyimpan koper-koper mereka ke dalam bagasi, Raja yang berdiri di depan pintu rumah masih terus mengamati dengan tatapan sedih. Ketika Arjuna sudah membuka pintu mobil, Arjuna menahan

dirinya. Dia menoleh, memandang Raja dan menemukan raut serupa di wajah lelaki itu.

Mereka berdua sama lelahnya, sama menyedihkannya, dan sama terlukanya. Mereka berdua lah yang selama ini menjadi saksi mata apa saja yang terjadi di rumah itu, apa saja yang terjadi dalam hubungan Gisa dan Abi. Mereka berdua juga yang selalu berusaha menjaga hubungan keduanya agar tetap baik-baik saja. Mereka adalah dua orang adik yang tak ingin melihat saudaranya menderita.

Namun pada akhirnya, mereka tetap gagal melakukannya.

Arjuna membuka mulutnya, mengatakan sesuatu tanpa suara.

novel.lengap

Thank's, Ja.

Sebuah kalimat singkat yang malah membuat tangisan Raja semakin menderas sekalipun kepalanya mengangguk singkat.

Kini Gisa dan Arjuna sudah benar-benar pergi, meninggal Raja, meninggalkan rumah itu, meninggalkan segalanya. Kepala Raja merunduk dalam, bahunya terkulai lemah. Tiba-tiba saja sepi menyergap begitu saja, membuatnya merasa begitu hampa.

Raja menghela napasnya berat, lalu memutar tubuhnya ke belakang. Namun, baru satu kali melangkah,

dia terpaku pada pemandangan di depannya. Pada sosok lelaki yang sedang menangis terisak-isak di sofa dengan gestur tubuh menyedihkan dan juga ketakutan.

Abi terus menerus menangis, meremasi rambutnya, mengepalkan tangannya. Dia terlihat begitu kacau.

Namun Raja yang melihat itu sama sekali tak iba. Raja hanya memandangnya dengan tatapan datar tak bereskpresi, bahkan setelahnya memalingkan muka dan berlalu begitu saja, meninggalkan Abi sendirian dalam tangisnya yang percuma.

***

novel.lengkap

Soulmate (Tiga Belas)

"Bang!" panggil Raja sembari menghampirinya tergesa-gesa. "Gisa, Bang… Gisa sama Juna mau balik ke kampung."

Raja pikir, Abi akan terkejut setelah mengetahuinya. Membayangkan Gisa dan Alma akan pergi meninggalkannya, benar-benar pergi, bahkan kembali ke tempat dimana Rahayu berada, harusnya Abi cemas dan juga terkejut.

Namun yang Raja temukan malah sebaliknya. Abi… dia hanya diam, tetap memandnag lekat pada gelasnya, tak bergeming sedetik pun. Dan itu membuat Raja menatapnya terpaku. "Bang…" panggil Raja lirih.

novelterlengkap

Abi menarik napasnya, lalu menyentuh sendok di samping gelas, kemudian mengaduk-aduk kopinya. "Biarin aja, Ja. Biarin dia pergi kemana pun yang dia mau."

Arjuna baru saja bangun, dan kini dia duduk lesu di atas ranjang sembari mengamati Gisa yang sedang menyusui Alma. Kakaknya itu duduk di sofa yang mengarah ke jendela kamar. Semalaman ini mereka menginap di hotel. Dan Arjuna tahu kalau semalaman ini Gisa tidak sekalipun memejamkan matanya.

Sebelum Arjuna terlelap tanpa dia sadari, Gisa sedang duduk di tempat itu. Dan saat ini pun, ketika dia terbangun, Gisa masih saja duduk di tempatnya. Matanya

membengkak sempurna, wajahnya tampak pucat dan juga lusuh.

Melihat itu, Arjuna bergegas membuatkan segelas teh untuk Gisa. Dia menghampiri Gisa, duduk disampingnya seraya menyodorkan segelas teh. "Minum dulu, Kak." Ujar Arjuna.

Gisa mengerjap lambat, menoleh memandang adiknya, lalu menerima gelas itu tanpa kata. Gisa meneguk tehnya beberapa kali. Bahkan untuk menelan beberapa teguk air pun tenggorokannya masih saja terasa tercekat.

Sejenak, tak ada percakapan apa pun yang terjadi di antara mereka. Arjuna tak ingin menanyakan apa pun, sebab dia tidak mau menambah beban pikiran Gisa. Kakaknya sedang kalut, pikirannya pasti tak tentu arah. Maka nasihat atau pertanyaan yang dilayangkan padanya, pasti akan membuat bebannya semakin banyak.

Itu kenapa Arjuna lebih memilih diam meski tetap duduk di samping Gisa. Mendampingi Kakaknya, seraya mengamati Alma. Keponakannya itu sudah bangun, dia sedang sibuk menyusu dari botol susu yang berada di tangan Gisa.

"Kamu pesan tiket pesawat. Kita pulang ke rumah Ibu dulu." Tiba-tiba saja, Gisa bergumam pelan. "Nanti setelah dua atau tiga hari, kamu balik lagi ke sini, sekalian cari apartemen untuk kamu tinggali."

Arjuna memandang Gisa terkejut. Pulang ke rumah Ibu? Itu artinya… Gisa benar-benar akan meninggalkan Abi?

Arjuna menatap Gisa lekat, berusaha mencari keraguan di raut wajah Kakaknya. Namun tak ada satu ekspresi pun yang terbaca selain Gisa yang saat ini benar-benar tampak begitu lelah.

Arjuna tahu masalah yang bergulir diantara Gisa dan Abi bukan lagi masalah yang sepele. Bahkan dia masih mengingat setiap kalimat menyakitkan yang Abi ucapkan pada Gisa. Kalimat-kalimat itu begitu kejam, seolah Gisa tak lagi berharga di mata lelaki itu. Bahkan Arjuna yang mendengarnya pun begitu marah.

novel lengkap

Hanya saja… Arjuna tak bisa membayangkan jika hubungan keduanya benar-benar berakhir. Arjuna ingin sekali menanyakan keputusan Gisa. Ingin meminta untuk menenangkan diri lebih dulu sebelum mengambil keputusan. Karena menurut Arjuna, mengambil keputusan ketika emosi sedang menguasai diri bukanlah sesuatu yang baik.

Hanya saja, melihat bagaimana pucat dan lelahnya wajah Gisa saat ini, Arjuna tak berani membantah. Maka yang Arjuna lakukan adalah menganggukkan kepala. “Iya.” jawabnya pelan. “Tapi sebelumnya… aku pesenin sarapan buat Kakak sama Alma dulu, ya.”

Sama halnya seperti Arjuna, Gisa menganggukkan kepalanya pelan. Arjuna beranjak duduk

ke tepi ranjang, meraih ponselnya, melakukan apa yang dia katakan barusan.

Sementara Gisa... dia hanya tetap memandang ke luar jendela, mengamati langit biru yang cerah dengan tatapan kosong.

Gisa masih berusaha keras mengenyahkan kilasan kejadian tadi malam dari kepalanya. Namun semakin dia berusaha, makan semakin tak ingin beranjak perlu pula kilasan kejadian itu. Membuat Gisa tak lagi bisa meraba perasaannya. Bahkan, sejak dia masuk ke kamar ini, sejak dia duduk menyendiri di tempat ini, hingga dia menyusui Alma, tak sekalipun Gisa meneteskan air mata.

Tadi malam, ketika meninggalkan rumah, Gisa memang menangis hebat. Mengingat setiap kalimat kejam yang Abi katakan, mendengar Abi menyalahkan Gisa atas apa yang dia rasakan di dalam hidupnya, mengetahui Abi yang menyesali keputusannya menikahinya, Gisa merasa benar-benar hancur. Benar-benar tak berharga dimata suaminya itu. Sekuat apa pun Gisa, sesantai apa pun dia menyikap hidupnya, namun tetap saja, Gisa hanya lah seorang wanita.

novelenglish

Dan wanita mana yang tidak remuk redam ketika mendengar semua hal itu dari suaminya. Seakan-akan apa yang mereka lalui selama ini, tawa, tangis, bahagia bahkan kesulitan yang telah mereka lalui satu persatu, benar-benar tak ada artinya.

Namun setelahnya, air mata Gisa mengering begitu saja. Gisa tak lagi merasa sedih, tak lagi merasa sakit hati. Dia tidak merasakan apa pun.

Semuanya kosong. Semuanya hampa.

Dan semakin sering kejadian tadi malam itu melintasi pikirannya silih berganti, maka semakin Gisa tidak merasakan apa pun lagi.

Hatinya mengebas begitu saja.

Namun yang pasti, ketika Abi sudah melukainya sehebat ini, bahkan telah menjadi satu-satunya orang di dunia ini yang paling membuat Gisa merasa tak berharga oleh seluruh ucapannya, sekalipun Gisa sangat mencintainya, Gisa tidak akan lagi mau kembali padanya.

novelenglish

***

Ja, aku sama Kak Gisa pamit, ya.

Kita balik ke kampung.

Ketika Raja mendapatkan pesan dari Arjuna, Raja bergegas pulang begitu saja. Meski saat itu dia sedang berada di dalam kelas, meski saat itu masih ada Dosen yang sedang berdiri di depan kelas, sedang menjelaskan sebuah materi pelajaran, Raja tak peduli.

Dia memacu motornya dengan kecepatan tinggi menuju rumah. Dan begitu tiba di sana, Raja mencari dimana keberadaan Abi.

Lelaki itu sedang duduk termenung sembari mengamati segelas kopi di hadapannya. Raja tahu jika semalaman ini Abi tidak tidur, dan sepertinya dia juga tidak berniat untuk mengistirahatkan kedua matanya yang bengkak dan juga sayu.

"Bang!" panggil Raja sembari menghampirinya tergesa-gesa. "Gisa, Bang… Gisa sama Juna mau balik ke kampung."

Raja pikir, Abi akan terkejut setelah mengetahuinya. Membayangkan Gisa dan Alma akan pergi meninggalkannya, benar-benar pergi, bahkan kembali ke tempat dimana Rahayu berada, harusnya Abi cemas dan juga terkejut.

novelfeng.com

Namun yang Raja temukan malah sebaliknya. Abi… dia hanya diam, tetap memandnag lekat pada gelasnya, tak bergeming sedetik pun. Dan itu membuat Raja menatapnya terpaku. "Bang…" panggil Raja lirih.

Abi menarik napasnya, lalu menyentuh sendok di samping gelas, kemudian mengaduk-aduk kopinya. "Biarin aja, Ja. Biarin dia pergi kemana pun yang dia mau."

Mendengar itu, Raja mengepalkan kedua tangannya. Matanya menyoroti Abi dengan tatapan penuh amarah. "Jadi, lo bakalan ngebiarin istri dan anak lo pergi

gitu aja?" Abi tak menyahut. "Setelah apa yang lo lakuin ke mereka? Setelah apa yang lo ucapkan ke Gisa? Lo ngebiarin mereka pergi gitu aja, Bang?" Raja mendengus kasar dengan wajah memerah marah. "Dasar tolol!" umpatnya.

Tubuh Raja gemetar hebat. Dia benar-benar marah saat ini. Bahkan dia tidak peduli pada siapa dia bicara sekarang. "Lo tahu, Bang, lo itu tolol! Lo udah menyia-nyiakan Gisa dan Alma. Lo udah menyia-nyiakan keluarga lo sendiri! Disaat diluar sana banyak orang-orang yang menderita karena nggak memiliki keluarga, bahkan gue… gue, Bang! Gue juga menderita karena gue nggak punya keluarga. Tapi elo… lo dikasih kesempatan untuk punya keluarga. Lo punya Gisa sama Alma! Setelah apa yang pernah lo alami karena keluarga lo. Setelah apa yang udah lo perjuangkan demi apa yang telah lo miliki sekarang. Lo malah ngelakuin ketololan ini?"

novelenglish

Raja menendang kursi di dekatnya dengan kasar.

"Lo dengar ya, Bang, lo dengar gue baik-baik! Setelah ini… setelah Gisa bener-bener pergi ninggalin lo, lo bakalan nyesel, Bang! Lo bakalan nyesel! Dan lo… lo hanya akan berubah menjadi laki-laki nggak berguna yang hidup sendirian. Lo bakal kesepian, Bang!"

Raja tersengal-sengal selagi selagi memuntahkan kemarahannya. "Lo pikir… lo pikir mudah ditinggalkan oleh orang yang lo cintai? Lo pikir mudah membiasakan diri hidup tanpa orang yang lo cintai? Nggak, Bang… lo nggak akan bisa ngelakuinnya. Kalau lo pikir keberadaannya selama ini buat lo menderita, pada akhirnya lo akan tahu

kalau kehilangan dia adalah penderitaan lo yang sebenarnya. Lo akan menderita, Bang! Lo akan terlihat menyedihkan!"

Sekuat apa pun Raja berteriak, sekasar apa pun Raja memaki-makinya, namun Abi tetap tak bergeming sedikitpun. Dia masih tetap diam, tidak menoleh, bahkan tidak menyahut. Namun matanya yang memerah dan juga basah, seolah memberitahu Raja perasaannya yang sesungguhnya.

Dan pada akhirnya, Raja hanya mengerang putus asa, mengacak rambutnya, kemudian berlalu pergi.

Meninggalkan Abi seorang diri. Membiarkannya larut dalam segala hal yang bergumul di hatinya.

novel.lengkap

Terlalu banyak. Tak ada yang mau mengalah. Hingga Abi tak tahu harus mendengarkan yang mana, atau harus menyingkirkan yang mana.

Maka yang Abi lakukan hanyalah diam. Menikmati sakit yang terus menerus menggerogotinya, membiarkan seluruh tubuhnya dilahap oleh seluruh ego, amarah dan kebencian yang masih tertawa penuh kemenangan.

Abi tahu, bahkan dia percaya kalau apa yang baru saja Raja katakan akan segera terjadi dalam hidupnya. Namun Abi tidak bisa melakukan apa pun ketika kemarahan itu masih mendominasi di dalam dirinya.

***

Gisa masih begitu pendiam. Sejak keluar dari hotel, sejak menemani Arjuna menitipkan mobil mereka di rumah salah satu temannya, lalu ketika mereka berada di dalam pesawat, Gisa hanya akan bicara ketika Alma berceloteh padanya, seolah mengajaknya bicara. Kalau sudah begitu, Gisa akan mengulas senyuman terbaiknya, sebisanya, demi putrinya yang sama sekali tidak mengerti apa yang telah terjadi di keluarganya.

Arjuna selalu mendampingi Gisa. Membantu Gisa mengurusi Alma. Bahkan setiap kali Alma ingin minum susu, Arjuna lah yang membuatkan susu untuk Alma. Sesekali dia mengajak Alma bermain. Namun, jika biasanya Alma senang sekali bermain dengannya, entah mengapa hari ini dia tidak mau beranjak dari gendongan Mamanya.

novelenglish

Dari bandara, mereka menaiki sebuah taksi menuju ke rumah. Arjuna sudah menelefon Ibunya, memberitahu apa yang terjadi. Dan yang Ibu mereka katakan pada Arjuna hanyalah beberapa kalimat singkat.

Pulang, Juna. Bawa Kakak ke rumah. Temani Kakak, bantu Kakak jagain Alma sampai kalian sampai di rumah ya, Nak. Hanya itu. Rahayu bahkan tidak bertanya mengapa, bagaimana bisa, atau pertanyaan lainya.

Dia hanya ingin anak-anaknya pulang ke rumah. Hanya itu. Namun itu saja pun sudah membuat Arjuna menangis kala memutuskan sambungan.

Kini taksi yang mereka tumpangi berhenti di depan rumah Gisa. Arjuna hendak keluar lebih dulu, namun dia menyadari keterdiaman Gisa yang masih duduk di tempatnya. Gisa terlihat memandang rumah mereka lekat dari dalam mobil. Tatapannya tak terbaca.

"Kak," Arjuna menyentuh lengan Gisa. "ayo, turun." Ajaknya.

Gisa mengangguk. Kemudian menarik napas panjang nan berat lalu menghembuskannya perlahan. Arjuna turun lebih dulu, kemudian membukakan pintu mobil untuk Gisa, mengambil Alma dari gendongan Kakaknya. Dan begitu Gisa turun dari sana, kemudian menatap lurus ke depan, dia melihat Ibunya muncul dari dalam rumah.

novel.lengkap

Ibunya menghampiri mereka, berdiri persis di hadapan mereka, memandang Gisa lekat dan lama. Lalu perlahan, senyuman tipis Ibunya terlihat, membuat hati Gisa berdesir hebat. Hati yang tadinya mengebas, kini perlahan-lahan kembali digerogoti oleh kesedihan. Senyuman Ibunya bagaikan obat penawar, keberadaan Ibunya bagaiman sebuah rumah untuk Gisa bersitirahat dari rasa lelah dan kehancuran yang menderanya.

Gisa melangkah mendekat, teramat dekat dengan Ibunya. "Bu." Panggilnya pelan.

"Hm?" gumam Rahayu.

Gisa merunduk sejenak, dan ketika dia kembali memandang Rahayu, tangisnya pecah begitu saja. “Maaf, ya, Bu… maafin Gisa.” isaknya susah payah. “Maafin, Gisa…”

Gisa memeluk Ibunya erat, menumpahkan tangisnya, melepaskan sesak yang tak kunjung mereda di dadanya. Lalu ketika telapak tangan hangat itu menyapu punggung Gisa lembut, serta suara lirih penuh kasih sayang itu berbisik di telinganya, memintanya untuk terus menangis, memintanya untuk melepaskan seluruh kesedihan yang selama ini dia simpan seorang diri, maka tangis Gisa semakin terdengar memilukan.

Arjuna pun turut menitikan air mata memandang Ibu dan Kakaknya. Dua wanita paling berharga yang dia miliki, dimana seharusnya dia lah yang memastikan kebahagiaan mereka berdua. Dan kali ini, melihat keduanya sedang menangis sepilu itu, Arjuna merasa telah gagal menjaga mereka berdua.

novel.lengap

***

Pulang dini hari dalam keadaan mabuk sudah merupakan rutinitas Abi sejak Gisa pergi meninggalkannya. Biasanya Raja selalu membukakan pintu untuknya setiap kali teman-teman Abi membunyikan bel pintu. Raja juga lah yang membantu Abi masuk ke kamarnya tanpa harus menabrak barang-barang di sekitar rumah.

Namun ketika Abi muntah-muntah, Raja tidak pernah sudi membantunya. Raja biarkan saja Abi tidur

dengan bau busuk di sekitarnya. Raja sedang ingin menghukum Abangnya itu dengan aksi diamnya.

Hari ini pun sama. Abi pulang dalam keadaan mabuk. Meski kali ini dia tidak kehilangan seluruh kesadarannya hingga Raja hanya butuh mengikuti langkahnya dari belakang kemudian pergi meninggalkan Abi saat lelaki itu sudah masuk ke kamarnya dengan selamat.

Abi duduk di tepi ranjang. Melepaskan sepatunya, membuang kaus kakinya ke semarang tempat. Lalu dia melepaskan satu persatu kancing kemejanya. Dan manakala tanpa sadar matanya melirik ke tempat tidur Alma, gerakan tangannya terhenti.

novel lengkap

Abi memandang tempat dimana putrinya itu tidur selama ini.

Kedua matanya yang nyaris tertutup rapat itu memandang sendu kesana. Lalu perlahan, Abi bangkit dari duduknya, berjalan gontai menghampiri tempat tidur Alma. Dia berdiri diam di sana, memandang tempat itu dengan sorot mata penuh rindu.

Lalu saat telapak tangannya bergerak lambat, menyentuh tempat itu perlahan-lahan, hatinya mencelos sesak. Wajah Alma terbayang-bayang dipelupuk matanya. Abi merindukan Alma, dia sangat merindukan putrinya.

Abi kembali teringat ketika Alma memanggil-manggilnya, namun Abi mengacuhkannya. Abi juga

kembali mengingat wajah damai Alma ketika Gisa pergi membawanya.

Kemudian Abi memalingkan wajahnya, memandang ranjangnya yang tampak berantakan. Ranjang yang biasanya selalu terlihat rapi, ranjang yang biasanya selalu terasa hangat setiap kali ada Gisa yang bisa dia peluk disetiap malamnya. Namun kini, ranjang itu tampak kacau balau, persis seperti hubungan mereka.

Gisa…

Abi tak tahu bagaimana caranya dia menggambarkan perasaannya saat ini.

Bohong jika dia bahagia ketika berhasil melukai Gisa, Bahkan setiap kalimat kejam yang dia ucapkan pada Gisa bagaikan sebuah sembilu yang menyayat-nyayat jantungnya. Dan air mata Gisa… itu adalah kelemahannya, membuat tubuhnya lemas tak berdaya.

novel lengkap

Namun hatinya juga sedang terluka. Gundah yang sudah lama menumpuk, kini meledak begitu saja ketika Gisa mengkhianatinya.

Ini bukanlah hal sepele bagi Abi. Segala hal yang bersangkutan dengan kedua orangtuanya merupakan hal besar yang begitu tabu dalam hidupnya.

Abi tidak akan terluka seperti ini jika saja orang yang melakukannya bukan lah Gisa. Tapi sayangnya, Gisa yang telah dia anggap sebagai separuh jiwanya, sebagai

rumahnya, sebagai hidupnya, bahkan Gisa pun tahu seluruh hal menyakitkan yang terjadi di dalam hidup Abi dan berkaitan dengan kedua orangtuanya, namun Gisa juga lah yang mengkhianatinya, menghancurkan seluruh kepercayaan Abi padanya.

Gisa menemui kedua orangtua Abi tanpa sepengetahuan Abi. Dan Abi sudah memberi peringatan padanya, bahkan mempertaruhkan pernikahan mereka. Harusnya, jika Gisa benar-benar mencintainya, jika Gisa benar-benar peduli dan menghargainya, Gisa tidak akan melakukan apa yang telah Abi larang untuknya.

Namun demi kedua orang itu... demi mereka yang bahkan tidak pernah berkonstribusi dalam hubungan mereka berdua, lagi-lagi Gisa mengecewakan Abi. Gisa seolah sama sekali tak peduli pada hubungan mereka, dan itu membuat Abi lepas kendali.

novelenglish

Abi tidak bisa menoleransi semua itu. Tidak. sudah cukup selama ini dia selalu mengalah pada Gisa. Sudah cukup selama ini dia lah yang selalu mendengarkan. Egonya tersentil bukan main. Amarahnya dipermainkan habis-habisan, dan Gisa... masih saja merasa tak bersalah.

Meski sejujurnya Abi benar-benar remuk redam kala melihat Gisa pergi dari rumah mereka. Meski sejujurnya Abi sudah dilanda rindu yang menghujamnya habis-habisan sedetik setelah Gisa beranjak pergi, namun Abi tetap bertahan dan berpegang teguh pada ego yang telah menguasainya.

Lalu pada akhirnya, dia melampiaskan segala perasaan yang saling bersitegang di dalam dirinya dengan berbotol-botol minuman.

Abi masih sangat mencintai Gisa. Sungguh. Hanya saja, dia tidak menemukan satu jalan pun untuk kembali pulang, kembali ke tempat yang pernah dia kira sebagai rumahnya.

Abi... sekalipun dia sedang merindukan Gisa, namun dia tidak ingin lagi bersamanya.

***

novel.lengkap

Soulmate (Empat Belas)

"Abi."

Pupil Abi sedikit melebar mendengarnya. Suara ini… Gisa…

Maka dia memutar tubuhnya cepat. Benar saja, Gisa sedang melangkah cepat menghampirinya. Wajahnya terlihat mengeras, begitu pula dengan tatapan tajamnya. Ketika berdiri di hadapan Abi, Gisa melayangkan sebuah tamparan di pipi Abi. Sangat keras hingga wajah Abi bergerak ke samping.

novel.lengkap

"Bajingan…" desis Gisa. Napasnya tampak tersengal.

Raja yang melihat itu pun terperangah hebat. Kedatangan Gisa benar-benar sangat mengejutkan, namun tamparan Gisa lebih mengejutkan lagi bagi Raja.

"Bahkan binatang sekalipun lebih beradab dibandingkan elo, Bi." Desis Gisa lagi.

Keluar dari rumah, Gisa memutar kepalanya ke sana kemari, mencari dimana keberadaan Alma. Sudah sejak satu jam lalu putrinya itu dibawa pergi oleh beberapa tetangga di sekitar rumah Alma yang sudah remaja. Sejak Gisa kembali ke kampung, Alma mendadak jadi primadona di

sekelilingnya. Ada saja yang mengajaknya bermain. Bahkan tadi, sejak Gisa memandikan Alma, sudah ada dua remaja perempuan yang menungguinya di depan pintu kamar mandi.

Lalu begitu Alma selesai berpakaian, mereka langsung membawa Alma pergi. Mendapati hal itu, tentu saja Gisa bahagia bukan main. Karena dia jadi memiliki banyak waktu untuk bersantai.

Gisa sudah akan memakai sandal dan berniat mencari dua gadis remaja yang tadi membawa putrinya ketika dia menemukan mereka berdua di ujung sana, sedang tertawa sembari membungkuk, memegangi kedua tangan Alma yang melangkah tertatih-tatih di atas rumput.

novel lengkap

Melihat itu, Gisa tersenyum geli. Alma memang sedang semangat-semangatnya belajar berjalan. Dan itu sangat menguras tenaga Gisa yang sebentar-sebentar harus merunduk untuk membawanya berkeliling kesetiap sudut rumah.

"Kalian nggak ada niat mau balikin Alma ke Mamanya?" teriak Gisa pada mereka berdua.

Dua gadis remaja bernama Aira dan Gita itu tertawa geli melirik Gisa. Gita bergegas menggendong Alma, membawanya berlari menghampiri Gisa. Aira turut melakukan hal serupa. Namun Alma malah menjerit protes, bahkan tidak mau melepaskan pelukannya terhadap Gita ketika Gita ingin menyerahkannya pada Gisa.

"Loh, Alma nggak mau sama Mama?" tanya Gita.

"Hayo loh, Kak Gisa." Goda Aira menatap Gisa jail.

Gisa mendengus malas. "Iya lah dia nggak mau sama Kakak, kalian ajakin main terus dari tadi. Tahu sendiri Alma anaknya nggak bisa diem." Kemudian dia mengulurkan kedua tangannya. "Besok lagi mainnya. Udah sore, Al."

Alma memberenggut, lalu membuang muka sembari mengomel dengan bahasa bayinya.

Gisa hanya memutar bola matanya malas. Semakin hari putrinya ini semakin menyerupai Mamanya saja. Tak memedulikan penolakaan Alma, Gisa mengambil putrinya itu begitu saja. Tentu saja Alma menangis sembari berteriak, membuat Gita dan Aira merasa kasihan sekaligus geli dibuatnya.

"Makasih ya, Gita, Aira, udah mau nemenin Alma main." Ucap Gisa ditengah tangisan putrinya.

"Iya, Kak."

"Besok kita masih boleh main sama Alma lagi, kan?"

"Boleh banget, dong..." jawab Gisa dengan raut wajah bahagia. "Kalau bisa besok kalian datangnya dari pagi sampai sore."

"Ye… Kak Gisa. Kita kan sekolah."

"Tahu nih. Kelihatan banget males ngurusin anaknya."

Gisa hanya tertawa-tawa saja mendengar rutukan dua remaja itu. Jujur saja, sejak ada mereka berdua, Gisa benar-benar merasa merdeka empat lima karena ada yang membantunya menjaga Alma.

Kini Gita dan Aira pamit pulang, Gisa memegang lengan Alma, melambaikan tangannya ke arah mereka berdua, namun Alma malah meronta-ronta hingga telapak tangannya yang gempal itu mendarat sempurna di wajah Gisa, membuat Gisa memasang wajah datarnya menatap Alma yang kini sudah menghentikan tangisnya.

novel.lenglap

Lalu, tiba-tiba saja Alma tertawa geli. Padahal matanya masih basah karena air mata. Namun sepertinya dia bahagia sekali sudah melakukan kekerasan barusan pada Mamanya.

"Nggak boleh pukul-pukul." Omel Gisa sembari menyipitkan kedua matanya. Namun bukannya takut, Alma tetap saja tertawa hinga Gisa mendengus jengah sembari mengulum senyumnya. "Anaknya siapa sih kamu ini, Al? Suka banget pukul-pukul dan jailin orang."

"Mamanya juga gitu, kan?"

Gisa melirik ke pintu rumah dimana Rahayu berdiri di sana, tersenyum geli menatapnya. Melihat itu, Gisa hanya memberenggut malas.

"Ya kalau bisa anaknya jangan niruin Mamanya dong, Bu." Dumel Gisa seraya menghampiri Ibunya. Alma langsung merengek sembari merentangkan kedua tangan, ingin digendong Neneknya. "Kayanya semenjak di sini, dia mulai lupa deh siapa Mamanya." Dengus Gisa ketika Ibunya mengambil alih Alma.

"Salah siapa?" Rahayu menatap Gisa malas. "Kamu sendiri juga semenjak di sini udah berasa balik jadi anak gadis. Males-malesan, keluyuran, nggak inget sama anak."

novel lengkap

"Kan ada Ibu," Gisa tersenyum manis. "Ada Gita sama Aira juga." dia terkekeh geli, mengecup pipi Alma kuat lalu berlalu pergi sambil bergumam. "Tapi kan aku sebentar lagi memang bakal jadi anak gadis lagi di rumah ini."

Gisa memang mengatakannya sambil lalu, namun Rahayu bisa menangkap maksud ucapannya, membuatnya menghela napas sembari menggelengkan kepala.

Semenjak Gisa berada di kampung, dia hanya menangis ketika baru saja tiba, lalu keesokannya masih terlihat bersedih.

Dan setelahnya, dia sudah kembali menjadi Gisa yang seperti biasa. Cerewet dan juga jail. Gisa bahkan menyuruh

Arjuna segera kembali ke Jakarta, menyewa apartemen untuk dia tinggali sampai pendidikannya selesai. Gisa juga menyuruh Arjuna menggunakan mobil Gisa saja dan jangan mengambil motor di rumah Abi.

Mulanya Arjuna menolak, dia masih ingin menemani Gisa di sana. Tapi apa yang Gisa katakan benar-benar membuat Arjuna tidak bisa berkata-kata.

"Ngapain kamu nemenin Kakak di sini? Nggak usah khawatirin Kakak, Juna. Kakak nggak mungkin mati cuma karena bakalan jadi janda sebentar lagi. Lagian ada Ibu di sini."

Gisa dan mulut tajamnya, seakan bukan dia saja yang kemarin menangis dan terlihat begitu menyedihkan.

novel.lengkap

Tapi mau bagaimana lagi, begitu lah Gisa. Tidak pernah mau larut dalam kesedihan. Jika Abi memang bukan kebahagiaannya, maka Gisa hanya butuh putar balik untuk mencari kebahagiaannya sendiri. Bersedih itu boleh, tapi tidak untuk menderita.

Rahayu sendiri tidak pernah lagi membahas mengenai Abi setelah Gisa menceritakan semuanya. Dia tidak pernah bertanya apa yang akan Gisa lakukan selanjutnya. Bahkan sudah dua minggu berlalu sejak peristiwa itu, namun Rahyu tak pernah mau mengungkitnya. Karena baginya, kesehatan mental putrinya jauh lebih penting dbandingkan apa pun. Biarkan saja Gisa menenangkan dirinya dengan cara yang dia mau. Toh dia tampak semakin baik-baik saja di sini. Dan

kabar baiknya, Alma pun juga betah-betah saja tinggal di tempat yang baru.

Bukan berarti Rahayu setuju dengan keputusan Gisa mengenai berpisah dari Abi. Tidak. Tak ada orangtua yang senang melihat hal itu terjadi di kehidupan anak-anaknya. Lagi pula Rahayu pun masih mendengar masalah ini dari satu pihak. Dia belum mendengar penjelasan Abi. Mungkin saja kan, semua ini terjadi juga disebabkan oleh Gisa.

"Jadi janda itu nggak mudah loh," celetuk Rahayu saat dia menghampiri Gisa yang duduk bersila di depan televisi sembari memangku se-toples rengginang yang tadi pagi digoreng oleh Ibunya. "Apa-apa harus dilakukan sendiri. ngurus anak sendiri, nafkahin anak juga sendiri."

novel.lengkap

"Aku udah biasa kok, Bu, ngurusin Alma sendiri. Kalau soal nafkah Alma, Papanya pasti tetap bakalan nafkahin anaknya walaupun kita udah pisah." Jawab Gisa santai.

"Kalau Papanya nggak mau?"

"Nggak masalah. Tapi namanya aku coret dari akta kelahiran Alma. Kalau mau masih dianggap Papanya Alma, ya dia harus punya modal lah." Gisa dan celotehan santainya. Dia bahkan tampak begitu menikmati rengginang di dalam mulutnya.

Rahayu nyaris mendengus mendengar celotehan putrinya yang begitu santai. Dia tahu Gisa itu memang

cenderung cuek dan tidak suka membesar-besarkan masalah. Tapi untuk kali ini, Rahyu tidak percaya Gisa bisa melakukannya sesantai bayangannya.

"Jadi Ibu tunggal itu nggak mudah, Gisa. Memangnya kamu siap? Bisa nafkahin Alma tanpa Abi? Bisa ngurusin Alma tanpa ngeluh sendirian?" tanya Rahayu lagi, berusaha membuka percakapan.

Gisa melirik Ibunya sebentar, bibirnya mencebik pelan. "Kok Ibu kayanya ngeremehin anak Ibu sendiri, sih?" dumelnya seraya menyuapi Alma dengan rengginang yang sudah lebih dulu dia kunyah.

"Bukan gitu..." suara Rahayu mulai terdengar melunak dari sebelumnya. "Ibu tahu sih, Abi udah salah sama kamu. Ibu ngerti kalau kamu mau pisah sama Abi. Tapi Ibu belum yakin kamu bisa dengan status baru kamu nanti. Gimana pun, selama ini kamu kan udah terlanjur bergantung sama Abi. Kalau Abi nggak ada... kamu nggak apa-apa?"

novelenglish

Gisa terdiam sejenak, dan ketika dia memandang Ibunya, dia tersenyum tipis. "Bohong kalau aku bilang bakalan baik-baik aja. Aku masih suka kepikiran kok, masih sering ngerasa sedih. Tapi bukan berarti aku nggak bisa bangkit kan, Bu? Soal keputusan aku..." Gisa menggedikkan bahunya ringan. "Sejauh ini aku yakin-yakin aja. Aku nggak peduli soal status aku nantinya. Jadi janda itu bukan aib kan, Bu? Lagian, aku lebih memilih jadi janda dari pada harus bertahan hidup sama laki-laki sialan kaya Abi."

Rahayu berdecak memperingati Gisa yang baru saja mengumpat di depan Alma. Gisa hanya menyengir kecil.

"Ibu bayangin deh, ya. Memang sih, kalau aku tetap bareng sama Abi, masa depan aku sama Alma bakalan cerah. Duit si Abi kan banyak, asetnya dimana-mana, belum lagi semuanya aku yang pegang." Gisa berdecak karena kini Alma mulai memanjat tubuhnya dan meminta Gisa menyuapinya lagi.

"Tapi apa gunanya punya banyak duit kalau hidup nggak bahagia? Hidup ini cuma sekali, Bu. Dan aku nggak mau menyia-nyiakan hidupku untuk si berengsek itu. Kalau soal materi, kan Ibu tahu, sebelum sama Abi aku juga nggak miskin-miskin banget. Aku bisa menghidupi Ibu sama Juna. Nambah satu lagi kaya Alma nggak masalah kok." Gisa mengulum senyuman geli sembari mengecup gemas pipi Alma. "Ya kan, Al? Kita tetap bisa hidup enak walaupun Papa kamu udah nggak ada."

novelenglish

"Hus," tegur Rahayu. "Kamu ngomong gitu kaya Abi beneran udah mati aja."

Gisa terkekeh geli. "Tapi memang mendingan dia beneran mati sih, Bu. Lumayan kan warisannya jatuh ke Alma semua. Terus, di sini masih suka gitu, nggak, Bu? Bagi-bagiin duit buat anak yatim. Nah, Alma bisa tuh ikutan daftar."

Gisa tertawa terbahak-bahak ketika Ibunya memukul kepalanya pelan dengan tutup toples. Sementara

Ibunya mengomelinya habis-habisan karena sudah bicara yang tidak-tidak. Terkadang Rahayu tak habis pikir dengan kelakuan putrinya ini.

Sedang asyik-asyiknya mengobrol, dering ponsel Gisa terdengar. “Eh, Kakek nelefon nih, Al.” ujar Gisa pada putrinya. Dia bergegas memangku Alma yang kini mengemut-ngemut patahan rengginang di kedua tangannya, kemudian melakukan video call bersama Kakek dan Nenek Alma.

Gisa masih berhubungan baik dengan mereka. Bahkan Gisa tak memberitahu perihal pertengkarannya dan Abi serta apa yang terjadi di dalam rumah tangganya. Gisa hanya memberitahu mereka kalau dia dan Alma sedang berada di kampung karena Ibunya Gisa merindukan Alma.

novel.lengkap

Gisa tidak mau sampai kedua orangtua Abi merasa bersalah dan memikirkan masalah ini.

***

Rindu yang mencekik membuat Abi semakin kehilangan kewarasannya. Minuman-minuman itu tidak lagi berhasil membuatnya tenang. Bahkan sebaliknya, amarahnya semakin hari semakin mengerikan. Ketidak hadiran Gisa dan Alma membuat hidupnya semakin kacau balau.

Karena itu lah saat ini dia berada di sana. Di dalam mobilnya yang berhenti di depan rumah kedua orangtuanya. Dipandanginya rumah itu lekat dengan kedua mata memerah marah. Tangannya mencengkram

kemudinya dengan erat, tubuhnya mulai gemetar hebat. Apa lagi… ketika dia mulai memasuki halaman rumah.

Begitu pagar terbuka, Abi merasa sesuatu bergejolak di perutnya, membuatnya seakan ingin muntah. Seluruh kilasan masa lalunya yang berhubungan dengan rumah itu, rumah yang sudah terlalu lama dia tinggalkan, rumah yang memiliki kenangan buruk baginya, kini mulai silih berganti memenuhi kepalanya.

Lambaian tangannya dan Risa pada kedua orangtuanya ketika mereka meninggalkan rumah. Dia dan Risa yang berlarian di halaman rumah. Dia yang selalu menghapus air mata Risa. Dan dia… yang berlarian memasuki rumah ketika mendengar kabar kematian Risa.

novelengkap

Semua itu terus menerus menghujam Abi, membuatnya mengerang samar, menahan lapisan kristal yang siap untuk tumpah. Abi bahkan menarik napasnya yang tercekat dan seakan mencekiknya susah payah begitu mobilnya berhenti di depan rumahnya.

Ini lah alasannya mengapa dia tidak pernah ingin kembali ke rumah ini. Ini lah alasannya mengapa dia tidak lagi mau mengingat siapa pun yang tersisa di rumah ini. Dan ini juga lah yang membuat Abi tidak ingin berurusan lagi dengan orangtuanya.

Rasanya masih sangat menyakitkan. Lukanya masih ternganga dengan begitu hebatnya. Abi tak pernah baik-baik saja setiap kali memikirkan hal ini, apa lagi harus

kembali ke tempat dimana ada begitu banyak rasa sakit yang dia terima ketika berada di sini.

Abi sudah bersumpah, dia berjanji atas nama adiknya yang sudah tiada, kalau dia tidak akan pernah lagi menginjakkan kedua kakinya ke rumah ini. Dia tidak akan pernah membiarkan hidupnya dihancurkan oleh kedua orangtuanya seperti mereka menghancurkan hidup Risa.

Abi nyaris menepati janjinya. Hanya saja, hari ini, dia akan mengingkarinya. Ya, Abi akan mengingkari janjinya terhadap Risa.

Abi keluar dari mobilnya, memandang rumahnya dengan senyuman getir yang penuh kebencian. Kemudian dia melangkahkan kaki, berusaha sekuat tenaga untuk melangkah masuk ke dalam rumah yang bahkan begitu dia mendorong pintunya, tubuhnya semakin gemetar hebat.

novel lengkap

Abi seolah mendengar teriakannya sendiri di belasan tahun lalu. Memanggil-manggil Risa yang sudah terbujur kaku. Dan itu menyakitkan, membuatnya seperti kehilangan napasnya saat ini.

Abi memejamkan matanya, berusaha menenangkan diri, mengatur napasnya susah payah. Lalu kemudian, ketika dia membuka kedua matanya lagi, matanya berubah setajam elang.

Abi melanjutkan langkah dengan kedua tangan terkepal, kali ini langkahnya lebih tegas dari sebelumnya. Dan akhirnya langkah itu terhenti manakala dia

menemukan dua orang yang sejak tadi dia cari, sedang duduk di ruang televisi dan menatap terkejut padanya.

"Abi…" gumam Halim dan Regina bersamaan. Mereka terperangah hebat, memandang tak percaya pada Abi. Bahkan kini Regina mengamati Abi dari ujung rambut hingga ujung kepala. Sudah lama sekali dia tidak melihat putranya ini. Sudah lama sekali dia menahan rindu untuk putranya ini. Dan sekarang… tiba-tiba saja Abi muncul di hadapannya. Senyuman Regina seketika mengembang begitu saja, dia nyaris berdiri untuk berlari dan memeluk Abi.

Namun apa yang Abi katakan membuatnya mengurungkan niat.

novel lengkap

"Puas?" Abi mendesis tajam, setajam tatapannya saat ini. "Puas udah ngancurin hidup gue?"

Halim menatapnya tak mengerti. "Maksud kamu… apa?"

Abi tertawa hambar, kemudian tangannya menyapu permukaan lemari sebatas pinggang yang ada di sampingnya hingga seluruh benda di atasnya berjatuhan ke lantai. Halim dan Regina sampai tersentak terkejut melihat apa yang Abi lakukan.

"Apa Risa nggak cukup untuk kalian? Apa hidup Risa nggak cukup membuat kalian bahagia sampai kalian mau ngancurin hidup gue juga?!" Abi berteriak kuat dengan mata menyala marah. "Kenapa?!"

Regina meremas roknya dengan kuat. Kedua matanya mulai diselimuti air mata, sedang jantungnya berdegup sangat keras hingga tubuhnya mulai terasa melemah.

Melihat kemarahan Abi, Halim berdiri tegak dan memandangnya marah. "Berhenti berteriak, Abi! Kalau kamu ingin bicara, maka duduk dan bicaralah baik-baik. Apa kamu nggak pernah belajar sopan santun?"

Lagi. Abi tertawa dan kali ini terbahak-bahak dengan raut wajahnya yang kacau balau. "Belajar sopan santun? Lo tanya ke diri lo yang maha hebat itu, Tuan Halim Ilyas. Pernah lo ngajarin gue sopan santun? Atau, pernah lo ngedidik gue sebagaimana seorang Ayah mendidik putranya? Pernah?! Nggak, kan? Lo nggak pernah ngedidik gue!"

novel.lengkap

Telunjuk Abi terayun-ayun ke arah Papanya. "Lo cuma tahu ngatur hidup gue dan menjadikan gue robot yang bebas lo perlakukan semau lo. Dan sekarang lo nanya sopan santun sama gue?" Abi membuang ludahnya dengan kasar.

Kemudian matanya memandang Regina dengan tatapan lebih tajam dari sebelumnya. Penuh kebencian hingga membuat Regina menitikan air matanya.

"Oh, *please*," Abi melenguh jijik. "Stop menitikan air mata. Stop berpura-pura menjadi korban karena kenyataannya gue lah yang menjadi korban di sini. Gue," telunjuk Abi menunjuk-nunjuk dadanya sendiri. "Gue adalah korbannya, bukan lo!"

Regina mengatup rapat mulutnya, menangis terisak dalam keterdiamannya.

"Tadinya gue pikir setelah gue keluar dari rumah sialan ini, setelah gue pergi meninggalkan kalian semua, gue bisa hidup tenang. Gue bisa berdiri di kaki gue sendiri, gue punya banyak uang, teman, dan gue juga punya keluarga. Kalian dengar? Gue punya keluarga! Keluarga! Satu-satunya yang nggak pernah kalian berikan ke gue!

"Tapi apa?! Karena kalian… gue kembali kehilangan keluarga. Dulu Risa,lalu sekarang istri dan anak gue. Puas, huh? Puas udah berhasil ngancurin gue sebanyak dua kali? Puas?!"

Abi berjalan cepat mendekati Regina. Satu tangannya menyentuh sandaran sofa, wajahnya merunduk persis di depan wajah Mamanya. "Ulang tahun?" dengusnya jengah. "Bahkan lo pun nggak pernah ingat apa lagi mau merayakan ulang tahun anak-anak lo sendiri. Terus sekarang lo seret Gisa dan anak gue ke rumah ini dengan alasan sekonyol itu?" Abi tertawa parau. "Munafik." Desisnya tajam.

Regina menangis terisak-isak. Tangannya yang gemetaran semakin mengepal hebat, wajahnya pucat pasi bagaikan kapas hingga Halim yang melihat itu merasa cemas dan mendorong tubuh Abi menjauh dari Regina.

"Keluar dari rumah ini, Abi! Pergi dari rumah ini dan jangan pernah kembali kalau kamu hanya ingin

menyakiti Mama kamu!" teriak Halim dengan suara tak kalah marah.

"Dia bukan Mama gue!" balas Abi berteriak. Satu hal yang sejak dulu tidak pernah berani dia lakukan terhadap Papanya. "Hanya karena dia udah ngelahirin gue, bukan berarti dia pantas disebut sebagai orangtua. Nggak! Kalian berdua... sama sekali nggak pantas disebut sebagai orangtua! Kalian hanya sepasang suami istri sialan yang telah melahirkan anak-anak yang malang!" Abi tak bisa menahan air mata yang kini meluruh dari kedua matanya.

"Bahkan apa yang gue lakukan saat ini nggak lebih menyakitkan dibandingkan apa yang kalian lakukan ke gue dan Risa! Kalian nggak pernah mikirin perasaan kami, nggak pernah peduli bahkan mau memeluk kami selayaknya orangtua! Kalian biarkan kami kesepian, kalian biarkan kami ketakutan. Dan kalian biarkan Risa pergi! Kalian udah membunuh Risa! Kalian dengar? Kalian berdua yang membunuh Risa! Kalian pembunuh!"

noveldengan

Abi menangis terisak-isak, tubuhnya membungkuk hebat ketika tangannya berpegangan pada salah satu sofa. "Apa salah gue dan Risa sampai kami harus menanggung semua ini?" Abi menggelengkan kepalanya kuat. "Gue nggak pernah minta dilahirkan. Bahkan ketika pada akhirnya gue dilahirkan pun, gue nggak pernah meminta apa pun pada kalian. Tapi kenapa... kenapa kalian terus menerus ingin ngancurin hidup gue?

"Gue cuma mau hidup tenang, tanpa kalian, tanpa semua kenangan buruk yang kalian buat di hidup

gue. Cuma itu… cuma itu yang gue mau. Apa sesulit itu mengabulkan permintaan gue? Gue nggak menginginkan apa yang kalian berdua miliki. Demi Tuhan! Bahkan gue nggak akan pernah menyulitkan hidup kalian berdua."

Dengan wajah bersimbah air mata, Abi memandang kedua orangtuanya yang hanya diam dengan tatapan kosong yang mengarah padanya. "Pergi… tolong, pergi…" Abi merintih, bagai kesakitan dan itu membuat Regina terisak hebat.

"Pergi dari hidup gue. Lupakan siapa gue, bahkan kalian bisa menganggap gue udah mati. Abizar Ilyas, putra kalian sudah mati. Sama seperti gue yang udah melupakan kalian berdua. Bagi gue… kalian berdua… sudah mati."

***

novel.lengkap

"Kok perasaan gue nggak enak, ya." gumam Gisa seraya memandangi ponselnya. Sudah lima hari ini mertuanya tidak pernah menghubunginya. Bahkan setiap kali Gisa yang menghubungi, tak pernah ada jawaban. Dan hal itu membuat Gisa merasa gelisah.

Gisa takut kalau kondisi Regina memburuk meski terakhir kali mereka melakukan video call bersama, Regina terlihat baik-baik saja. Wajahnya memang pucat, namun dia tampak sangat ceria.

"Kenapa, Gisa?" tanya Rahayu yang baru saja masuk ke kamar putrinya sembari menggendong Alma,

Rahayu menghampiri Gisa yang duduk di dekat jendela kamar dan tampak memikirkan sesuatu.

Gisa menoleh, lalu menggelengkan kepalanya. "Nggak apa-apa, Bu. Alma kenapa?"

"Ngantuk. Dari tadi ngucek mata melulu."

"Ya udah, sini biar aku—"

Ponselnya berdering, Gisa menemukan nama Halim di sana, kemudian dia menjawab panggilan itu secepat kilat. "Halo, Pa? Papa sama Mama apa kabar? Baik-baik aja, kan? Kok dari kemarin susah banget dihubungi?"

Gisa memberondongi Halim dengan rentetan pertanyaannya. Namun tak ada satu pun yang dijawab oleh Halim. Gisa hanya mendengar helaan napas Halim yang terdengar begitu berat, membuatnya semakin yakin kalau sesuatu yang buruk sedang terjadi di sana.

"Pa?"

[Gisa…]

"Ya?"

[Pulang ya, Gisa. Pulang dan kembali ke Abi.]

Gisa mengernyit hebat seketika. Mengapa Papa mertuanya tiba-tiba mengatakan hal itu. Dan mengapa dia

bisa mengetahui apa yang sedang terjadi diantara Gisa dan Abi?

[Maafin Papa. Kalau tahu semuanya akan berakhir begini, Papa nggak akan memaksa kamu untuk—]

"Papa tahu dari mana?" sela Gisa tak sabaran. "Papa tahu dari mana kalau aku sama Abi pisah?"

Tak ada sahutan, Gisa sampai menggigiti bibirnya selagi menunggu. Kemudian isakan pilu itu terdengar, membuat Gisa mengernyit semakin hebat. "Pa… Papa kenapa?" tanyanya disertai desakan yang panik. Rahayu bahkan sampai turut menatap Gisa cemas. Kemudian Halim mulai bercerita. Mengenai kedatangan Abi, mengenai luapan amarah Abi. Gisa mencengkram ponselnya erat. Namun sayangnya, kabar buruk itu tidak berhenti di sana.

novelmelon.id

[Mama… sekarang ada di rumah sakit. Keadaannya semakin memburuk. Tapi Mama selalu minta Papa untuk meminta kamu pulang. Pulang ya, Gisa… jangan bertengkar dengan Abi hanya karena kami. Pulang… Papa mohon, pulang.]

Jantung Gisa berdegup kencang. Sangat kencang hingga rasanya sangat menyakitkan.

Mendengar tangisan lelaki tua itu, mendengar keadaan Regina yang semakin memburuk, dan semua itu disebabkan oleh Abi, Gisa terbakar api amarah.

"Iya, Pa. Jangan khawatir, besok aku pulang." Ucap Gisa begitu saja dengan kedua mata berkilat marah dan membuat Rahayu menatapnya waspada.

***

Pukul sebelas siang, Abi melangkah gontai keluar dari kamarnya menuju dapur. Raja sedang makan di meja makan, sepertinya juga baru saja bangun. Dia hanya melirik Abi sekilas tanpa mau menyapa. Kia, ART di rumah itu tampak sedang bekerja di dapur.

"Mau saya buatin kopi, Pak?" tanya Kia pada Abi menawarkan.

Abi menggelengkan kepalanya. "Air putih aja." Jawab Abi. Tangannya menyentuh belakang lehernya yang terasa menegang. Semenjak sering minum, Abi merasa tubuhnya tidak sesehat biasanya.

Abi mengucapkan terima kasih setelah menerima segelas air. Dia menarik satu kursi untuknya, namun baru saja hendak duduk, tiba-tiba saja sebuah suara terdengar.

"Abi."

Pupil Abi sedikit melebar mendengarnya. Suara ini... Gisa...

Maka dia memutar tubuhnya cepat. Benar saja, Gisa sedang melangkah cepat menghampirinya. Wajahnya terlihat mengeras, begitu pula dengan tatapan tajamnya.

Ketika berdiri di hadapan Abi, Gisa melayangkan sebuah tamparan di pipi Abi. Sangat keras hingga wajah Abi bergerak ke samping.

"Bajingan..." desis Gisa. Napasnya tampak tersengal.

Raja yang melihat itu pun terperangah hebat. Kedatangan Gisa benar-benar sangat mengejutkan, namun tamparan Gisa lebih mengejutkan lagi bagi Raja.

"Bahkan binatang sekalipun lebih beradab dibandingkan elo, Bi." Desis Gisa lagi. Ketika Abi menatapnya marah, Gisa malah mencengkram kerah baju Abi dan menariknya kasar. "Lo ini manusia atau bukan, huh? Otak lo dimana?! Gimana bisa lo ngelakuin hal sejahat itu ke nyokap lo sendiri?!" teriak Gisa kuat.

noveldeng.id

Mendengar Mamanya disebut, senyuman dingin Abi terbit di bibirnya. "Jadi lo repot-repot ke sini karena itu?"

Abi mendengus malas. Wajahnya berubah dingin ketika dia melepaskan cengkraman Gisa dari bajunya. Abi berniat mengabaikan Gisa dan duduk di kursinya. Namun Gisa yang sudah diliputi amarah malah mengambil gelas di tangan Abi dan menyiram air itu ke wajahnya.

"Gis!" tegur Raja waspada sembari berdiri tegak. Abi sedang marah, emosinya tidak stabil sejak kemarin. Entah sudah berapa kali ART di rumah mereka memperbaiki setiap kerusakan yang dilakukan Abi di sana. Jika Gisa

semakin membuat emosi Abi meledak-ledak, dia takut kalau Abi akan menyakiti Gisa.

Raja melihat kedua tangan Abi yang terkepal hebat serta gestur tubuhnya yang terlihat marah. Raja berdiri dengan gelisah di tempatnya. Apa lagi ketika Abi menatap Gisa marah.

"Pergi," desis Abi. Tubuhnya gemetar menahan marah. "Pergi sebelum gue—"

"Diam!" telunjuk Gisa teracung berani ke wajah Abi. "tutup mulut lo! Selama ini selalu lo yang bicara, kan? Selama ini selalu kalimat sialan lo yang gue dengar. Dan sekarang, giliran gue, Bi. Giliran gue yang bicara!" Gisa melempar gelas di tangannya ke lantai.

novel.lenglap

Gisa tidak peduli apa yang akan terjadi setelah ini. Karena apa yang baru saja dia temukan di rumah sakit sudah berhasil membuatnya tak lagi menganggap Abi sebagai suaminya.

"Gue tahu apa yang terjadi dihidup lo, gue tahu semua masalah yang lo alami, yang melibatkan kedua orangtua lo. Gue tahu, Abi. Dan gue prihatin. Gue bahkan turut bersedih untuk lo." Gisa tersenyum dingin. "Tapi bukan berarti gue juga harus ikut membenci mereka kaya kebencian yang lo punya untuk mereka, kan?"

Gisa melihat wajah Abi berubah pias. Dia tahu, egonya sedang bergejolak ketika Gisa mencemo'ohnya.

"Lo bilang apa? Bukan salah lo kalau lo menjadi monster bajingan kaya gini karena lo nggak pernah punya keluarga kaya keluarga gue?" Gisa tersenyum malas. "Iya, gue akui, itu bukan kesalahan lo. Tapi bukan salah gue juga kan, kalau gue yang terlahir dari keluarga baik-baik, penuh limpahan kasih sayang dan nggak pernah ditelantarkan kaya lo memilih untuk menyayangi dua orangtua menyedihkan itu?"

Abi melangkah mendekat dengan wajah marah. Ucapan Gisa sudah benar-benar keterlaluan. "Gis—"

"Nggak!" Gisa mengangkat satu telapak tangannya sebatas dada. "Lo tetap diam. Gue udah bilang sama lo, kan, kali ini giliran gue!" Gisa mendorong tubuh Abi kasar. "Bukan salah gue, Abi... bukan salah gue kalau dihati lo penuh luka dan kebencian karena mereka. Bukan salah gue kalau lo nggak pernah bisa maafin mereka. Dan bukan salah gue juga kalau lo nggak pernah merasakan apa itu sebuah keluarga. Bukan salah gue!"

novelenglish

Lagi. telunjuk Gisa teracung berani. "Lo nggak berhak... lo nggak berhak mengajak gue untuk ikut membenci mereka. Karena gue bukan lo! Gue bukan manusia nggak tahu diri kaya lo, Abi! Gue bukan anak sialan yang nggak tahu terima kasih sama orangtua gue."

"Dan lo nggak berhak bicara seangkuh ini ke gue, Gis!" balas Abi berteriak. "Bukan lo yang ada di posisi gue waktu itu. Bukan lo yang dikecewakan berkali-kali. Dan bukan lo yang ngelihat adik lo mati karena mereka. Bukan lo!"

"Gue tahu, Abi! Demi Tuhan, gue tahu adik lo udah mati! Tapi Risa mati atas keputusannya. Dia mati atas keinginannya. Dan nggak ada satu pun diantara kedua orangtua lo yang menyuruh Risa melakukannya."

"Gisa!" Abi berteriak kuat.

Telapak tangan Abi melayang ke udara, nyaris mendarat di wajah Gisa kalau saja Raja tidak menahannya dan mendorong tubuhnya ke belakang agar Abi dan Gisa memiliki jarak di tengah teriakan mereka yang saling sahut menyahut.

"Jangan gila lo, Bang. Gisa istri lo." ujar Raja.

"Istri? Lo bilang dia istri gue?!" Abi mendorong Raja menjauh. "Apa seperti ini seorang istri? Yang nggak pernah mau mendengar ucapan suaminya. Lebih memilih orang-orang yang sudah menyakiti suaminya. Yang bahkan rela mengakhiri pernikahannya demi orang-orang itu. Apa itu yang disebut sebagai seorang istri?! Nggak! Gue nggak sudi, Ja. Gue nggak sudi menganggap dia sebagai istri gue!"

"Jangan terlalu memandang tinggi diri lo sendiri, Abi. Lo nggak sehebat yang lo pikirin." Cemo'oh Gisa dengan penuh ketenangan. "Gue bahkan jauh lebih nggak sudi lagi, bukan hanya untuk menganggap lo sebagai suami, tapi gue nggak sudi menganggap lo sebagai Ayah anak gue. Lo tahu kenapa? Karena gue nggak mau kalau sampai anak gue mengikuti jejak lo. Menjadi anak nggak tahu diri dan nggak tahu berterima kasih ke orangtuanya.

Atau… lo mau suatu hari nanti anak lo ngelakuin hal yang sama ke elo?"

Kali ini, Abi terdiam kaku meski matanya masih memandang Gisa penuh amarah.

Gisa kembali mendekatinya, dan Raja lagi-lagi memegang Abi, takut kalau-kalau Abi lepas kendali. "Lo mau tahu kenapa gue lebih memilih merusak pernikahan ini dari pada nurutin apa yang lo minta?" Gisa mengepalkan kedua tangannya kuat-kuat. "Karena nyokap lo, yang lo sebut munafik, yang lo anggap sebagai perusak hidup lo, yang lo minta pergi dan lo anggap udah mati, sebentar lagi… memang akan mati."

Ditengah kemarahannya, Abi mengernyit tak mengerti.

novel.lenggup

"Kanker stadium empat."

Begitu mendengar lanjutkan kalimat Gisa, Abi merasa darah disekujur tubuhnya meluruh. Wajahnya berubah pias dan pucat pasi.

"Pengobatannya sia-sia, kesehatannya semakin menurun. Dan satu-satunya yang dia inginkan bahkan membuatnya bersemangat melewati sisa umurnya hanyalah ditemani oleh gue, yang dia anggap sebagai pengganti anak-anaknya, dan juga Alma, cucunya. Hanya itu. Tapi ternyata permintaan semudah itu pun nggak bisa gue berikan."

Gisa tertawa. Tawanya terdengar serak dan parau. Tawa itu menghadirkan tetesan air mata di wajahnya. "Sekarang dia ada di rumah sakit. Terbaring nggak berdaya setelah putranya menghancurkan seluruh semangatnya untuk berjuang melewati sisa umurnya dengan perasaan bahagia. Sekarang lo udah mendapatkan apa yang lo mau, kan, Bi? Sebentar lagi Nyokap lo bakalan mati, persis seperti keinginan lo selama ini."

Gisa melangkah mundur, memandang Abi yang terpaku dengan tatapan nanar denganl ekat lalu sengaja menertawainya. Kemudian dia memutar tubuhnya dan beranjak pergi. Hanya saja, baru beberapa kali melangkah, Gisa kembali menoleh ke belakang.

"Lo selalu bilang orangtua lo lah yang membunuh Risa. Kalau gitu, selamat, ya, Bi. Lo berhasil membalaskan dendam lo sekarang. Lo juga berhasil... berhasil menjadi seperti mereka, seperti kedua orangtua yang lo benci."

novel lengkap

Kali ini Gisa benar-benar beranjak pergi, meninggalkan Abi yang masih berdiri diam bersama Raja yang turut terdiam kaku di tempatnya.

Kanker stadium empat.

Pengobatannya sia-sia.

Abi tidak tahu mengapa kini hatinya mengebas sedang air matanya meluruh begitu deras. Dadanya terasa penuh sesak dan dia nyaris kehilangan napasnya. Satu

tangan Abi berpegangan cepat mencengkram lengan Raja ketika tubuhnya tiba-tiba melemas dan nyaris terjerembab ke bawah.

Sebentar lagi Nyokap lo bakalan mati.

Isakan pilu Abi mulai terdengar.

Persis seperti keinginan lo selama ini.

Dan kini, dia meraung sekuat yang dia bisa.

***

novel.lengkap

Soulmate (Lima Belas)

Leo menghampiri Abi yang terduduk lemas di lantai, mencengkram kerah bajunya, menariknya ke atas hingga dia kembali berdiri. “Jangan jadi pengecut,” satu tinjuan lagi-lagi Leo berikan. “Lo yang salah,” tinjuan lainnya mendarat di perut Abi. “Lo yang melakukan kesalahan!” Leo masih terus memukuli Abi hingga wajah lelaki itu ada noda darah.

Bahkan ketika Abi tergeletak miring di lantai sekalipun, Leo tetap tak ingin diam. Dia menendangi Abi dengan kakinya, berkali-kali, di perutnya, hingga lelaki itu terbatu-batuk dan mengeluarkan darah dari mulutnya namun tetap tak melakukan perlawanan.

novel.lengkap

Keluar dari mobilnya, Leo menyerahkan kunci mobil pada anak buahnya yang sudah berdiri tegak di samping mobilnya. Disepanjang langkahnya memasuki kantor, siapa pun yang melintasinya, pasti selalu menganggukkan kepala mereka hormat pada Leo. Ada kalanya Leo balas mengangguk, namun dia lebih sering mengabaikan karena sibuk berkutat dengan ponsel di tangannya.

Pimpinan Barata’s Group itu masih terus berjalan santai ketika dia menyimpan ponselnya lagi ke dalam saku. Hanya saja, saat matanya mendapati kehadiran seseorang yang baru saja beranjak dari lobi dan mendekatinya, Leo menghentikan langkahnya.

Dahinya mengernyit samar memandangi siapa yang kini berjalan pasti menghampirinya. Abi. Sahabatnya yang tampak begitu kacau. Dia hanya memakai jeans dan kaus, wajahnya lusuh sedang matanya sembab. Tak ada aroma parfum disekitar tubuhnya. Dan itu merupakan sesuatu yang tidak biasa.

Abi hanya berdiri kaku. Matanya memandang Leo dengan tatapan nanar yang kosong. Lalu dia berujar pelan dengan suara bergetar. "Tolong gue, Leo. Gue butuh lo."

Satu alis Leo terangkat ke atas. Masih tetap angkuh meski sahabatnya itu tampak sedang terpuruk. Leo tak peduli, karena sebenarnya dia sudah bisa menebak.

"Gue melakukan kesalahan besar. Gisa pergi. Gue bilang gue nyesel menikahi dia. Kita berantem, setiap hari." Abi mulai meracau, terbata-bata, tak tentu arah. Wajahnya terlihat begitu bingung. "Gue bilang kalau gue nggak bahagia hidup sama dia. Gue udah nyakitin dia, gue—"

"Kabar terburuknya," sela Leo cepat dengan memasang wajah malas. "Apa kabar terburuknya." Leo mengenal Abi dengan sangat baik sebagaimana Abi mengenalnya. Abi tidak akan menemuinya dalam keadaan seperti ini hanya karena urusan cinta. Ada sesuatu yang lebih besar dan mengerikan yang sejujurnya mulai membuat Leo gelisah dibalik keangkuhannya.

Bisa Leo lihat Abi berusaha keras menenangkan dirinya. Tangannya terkepal sedang rahangnya mengetat

hebat. Dan kedua matanya… ada bening kristal disana. Sesuatu yang jarang sekali bisa ditemukan dalam diri Abi.

"Gue marah karena Gisa menemui orangtua gue." Abi kembali bersuara. "Gue ngebiarin Gisa pergi. Dan kemarin… gue menemui mereka. Gue menemui mereka dan mengatakan kalau gue udah menganggap mereka berdua mati."

Kedua mata Leo melebar tak percaya. Abi menemui orangtuanya? Bagaimana bisa? Dia bahkan tidak mengatakan apa pun.

"Kanker. Stadium empat." Lanjut Abi dengan gestur ketakutan.

novel lengkap

"Apa?" sahut Leo cepat dengan wajah tercengang.

"Mama… Kanker, stadium empat. Dia… di rumah sakit. Gara-gara gue… ini semua gara-gara gue, Leo." Abi menatap Leo dengan tatapan memohon yang menyedihkan. "Semua ini gara-gara gue. Iya, kan? Semua ini gara-gara gue."

Leo pikir semua ini masih berpusat antara Abi dan Gisa. Tapi ternyata masalahnya sudah melebar sejauh ini. Dan sejujurnya Leo tidak pernah mengantisipasi semua ini. Mendengar penjelasan Abi yang terbata-bata, Leo pun turut merasakan apa yang Abi katakan.

"Maksud gue nggak gitu…" suara Abi menyerupai rintihan. "Gue nggak pernah ingin dia mati… gue nggak…" Abi menggelengkan kepalanya kuat, air matanya kembali meluruh. "Gue harus apa, Leo? Lo bisa bantu gue, kan? Tolong, Leo… tolong gue. Gue nggak tahu—"

Satu tangan Leo yang sejak tadi terkepal kini mendarat di wajah Abi. Seketika suasana disekitar mereka berubah hening dan semua orang menatap mereka berdua dengan tatapan terkejut.

Ketika Abi menatap Leo lagi dan Leo masih menemukan tatapan yang sama, Leo kembali memukulnya. Satu kali, dua kali, berkali-kali. Namun Abi tak juga melakukan perlawanan.

novellengkap

Beberapa security mendekat, hendak melerai namun Leo menatap mereka dengan tatapan tajam. "Jangan mendekat apa lagi berani menghentikan saya." Desis Leo berbahaya hingga mereka semua bergegas melangkah mundur.

Leo menghampiri Abi yang terduduk lemas di lantai, mencengkram kerah bajunya, menariknya ke atas hingga dia kembali berdiri. "Jangan jadi pengecut," satu tinjuan lagi-lagi Leo berikan. "Lo yang salah," tinjuan lainnya mendarat di perut Abi. "Lo yang melakukan kesalahan!" Leo masih terus memukuli Abi hingga wajah lelaki itu ada noda darah.

Bahkan ketika Abi tergeletak miring di lantai sekalipun, Leo tetap tak ingin diam. Dia menendangi Abi dengan kakinya,

berkali-kali, di perutnya, hingga lelaki itu terbatu-batuk dan mengeluarkan darah dari mulutnya namun tetap tak melakukan perlawanan.

Orang-orang menatap Leo dengan tatapan ngeri. Mereka tahu Leo adalah bos yang tegas dan sedikit kejam, namun mereka tak pernah mengira jika Leo tega memperlakukan hal sekejam ini terhadap orang lain.

"Bangun, sialan! Bangun dan perbaiki kesalahan lo!" teriak Leo. "Bangun, Abi! Bangun! Hentikan gue, hentikan gue sekarang, Anjing!"

Dan sedetik setelahnya, satu telapak tangan Abi menahan kaki Leo yang melayang di udara. Wajahnya menoleh ke atas, matanya yang memerah dan tampak menyedihkan memandang Leo dengan sangat tajam. Dengan sisa-sisa kekuatannya, Abi mendorong kaki Leo menjauh darinya. Kemudian dia beranjak duduk dengan susah payah sembari menyeka sudut bibirnya yang berdarah.

Melihat itu, Leo yang sedang tersengal-sengal mendengus kuat dengan kasar. Dia membuka satu kancing kemejanya, melonggarkan ikatan dasinya, memandangi Abi dengan tatapan kesal.

Leo membutuhkan itu. Tatapan tajam Abi yang membuatnya kembali menjadi normal. Karena Leo tidak bisa melakukan apa pun ketika Abi menjadi lemah.

Kemudian tanpa mengatakan apa pun, Leo mengulurkan satu tangannya ke bawah. Abi menatap jemari Leo lekat,

kemudian menghembuskan napas beratnya seraya menerima uluran tangan itu. Ketika Leo membantunya berdiri, Abi menahan isakannya dengan susah payah. Dan Leo menyadarinya.

"Nyokap lo belum mati. Nggak ada gunanya lo nangis sekarang. Simpan air mata lo di hari kematiannya nanti. Ada hal yang jauh lebih berguna yang bisa lo lakukan saat ini." Leo mendesah berat. "Ayo, gue antar." Ujarnya dengan wajah dan suara datar.

Leo berjalan lebih dulu menuju pintu keluar. Dia mengeluarkan ponselnya, menghubungi sekretarisnya untuk memberi tahu kalau hari ini dia tidak akan bekerja. Sementara itu, Abi berjalan tertatih-tatih di belakangnya. Hatinya masih gamang dan kacau balau memang. Namun entah mengapa, keberadaan Leo cukup membuatnya sedikit tenang.

novelmelon

***

Leo membawa Abi ke rumah sakit dimana Mamanya dirawat. Mereka berdua berdiri di depan sebuah kamar. Leo memandang Abi sejenak, wajahya tampak memar namun sudah tidak dilumuri darah lagi karena tadi Leo menyuruh Abi membersihkan dirinya di mobil.

"Lo siap?" tanya Leo. Hanya Leo yang tahu bagaimana kacaunya Abi setiap kali harus berhubungan dengan segala hal yang menyangkut orangtuanya. Apa lagi saat ini dia harus kembali berhadapan langsung dengan mereka.

Abi tak memandang Leo sama sekali. Dia hanya tetap menatap lurus ke depan dengan kepala mengangguk lambat.

Ketika Leo mengetuk pintu kamar, Abi mulai mengepal kedua tangannya, bergumam lirih di dalam hati, berusaha meyakinkan dirinya kalau semua akan baik-baik saja.

Pintu kamar mulai terbuka. Dan yang pertama kali Abi temukan adalah wajah sedih Papanya yang seketika berubah menjadi terkejut manakala menemukan Abi di sana.

"Pagi, Om." ujar Leo. "Saya Leo, sahabatnya Abi. Boleh kami masuk?" tanya Leo sopan.

novel.lenggo

Halim menatap Leo sejenak, kemudian kembali memandang Abi yang hanya menatap kosong ke depan. Kepala Halim mengangguk lambat, lalu dia bergeser ke samping, mempersilahkan mereka berdua masuk.

Leo berjalan lebih dulu, meninggalkan Abi yang masih berdiri diam. Abi butuh beberapa detik untuk menarik napasnya panjang sebelum akhirnya mengikuti langkah Leo.

Baru beberapa kali melangkah, kini Abi kembali menghentikan langkahnya. Dia berdiri terpaku, memandang ke arah ranjang rumah sakit dimana Mamanya terbaring di sana.

Diamatinya Mamanya dengan tatapan lekat tak terbaca, lalu diperhatikannya seluruh alat medis yang terpasang di tubuh Mamanya. Tubuh itu begitu kurus dan Abi baru saja menyadarinya. Bahkan kemarin, ketika dia datang ke rumahnya untuk menghardik sosok itu, Abi sama sekali tidak menyadarinya.

Ada Gisa yang duduk di samping ranjang, menggenggam jemari Regina dengan wajah sendunya. Ketika Gisa melirik Leo, dia melihat lelaki itu memberikan anggukan samar. Leo sempat menelefon Gisa beberapa saat lalu, dia menanyakan kabar Mama Abi dan memberitahu Gisa kalau mereka akan kesana.

Mendapati anggukan Leo, Gisa memberi usapan lembut di jemari Regina. "Ma," bisiknya pelan. Sejak tadi, kedua mata Regina tertutup rapat. Dia tidak tidur, namun setiap kali membuka kedua matanya, dia merasa sangat pusing.

novelkeling.id

"Hm?" gumam Regina.

Gisa menarik napasnya susah payah, "Ada Abi." Ucapnya lagi.

Perlahan-lahan, kedua mata sayu nan lirih itu terbuka. Regina memandang Gisa yang tersenyum lembut padanya. Ketika Gisa melirik ke arah lain, Regina menggerakkan kepalanya susah payah mengikuti kemana Gisa memandang.

Regina melihatnya. Dia ada di sana. Putranya, Abi, ada di sana, di kamar yang sama dengannya. Abi memandangnya

dengan tatapan nanar. Tak ada ekspresi apa pun yang terlihat.

Lalu manakala Abi bergerak lambat, melangkah perlahan-lahan dengan langkah yang meragu, sudut mata Regina meneteskan air mata. Bibirnya yang kering dan pucat bergerak lambat, menggumamkan nama putranya. "Abi..."

Suara itu terdengar lemah tak berdaya. Membuat Abi yang mendengarnya merundukkan wajahnya. Lalu entah mengapa, tiba-tiba saja dia mendengar suara Mamanya di masa lalu yang sedang memanggilnya, menyebut-nyebut namanya, membuat Abi mengernyit menahan tangis.

Gisa yang melihat itu beranjak perlahan-lahan, menyingkir dari sana, memberi ruang untuk mereka berdua.

novel.lenglap

Satu tangan Regina yang gemetaran bergerak perlahan, menggapai ke udara, seolah meminta Abi untuk menyambutnya. Abi melihatnya, melihat tangan lemah itu menggapai-gapai tak berdaya, membuat hatinya yang sekeras batu mencelos perih.

Abi memejamkan matanya ketika tangannya menyambut gapaian tangan Mamanya. Dan ketika jemari mereka saling bersentuhan, tangis Abi pecah begitu saja. Dia menangis terisak-isak. Terakhir kali dia menyentuh tangan ini ketika Regina terbaring di rumah sakit, tak sadarkan diri.

Dan sekarang, ketika Abi memiliki kesempatan itu lagi, keadaan Regina tidak lebih baik dari kemarin.

“Abi…” Regina kembali menggumam lirih diiringi tangisannya. “Ini Mama, Nak…”

Genggaman Abi menguat sekalipun mulutnya terkunci rapat.

“Mama tahu,” ujar Regina terbata-bata. “Mama banyak melakukan kesalahan sama Abi dan Risa. Mama tahu Abi pasti membenci Mama. Nggak apa-apa, Abi… nggak apa-apa. Benci Mama sepuas Abi. Lakukan apa pun yang Abi mau. Tapi, boleh Mama meminta sesuatu untuk yang terakhir kalinya?”

Ditengah isakannya, kepala Abi mengangguk lambat.

Regina menarik napasnya susah payah. “Peluk Mama. Sekali… aja. Mama mohon, peluk Mama, ya, Nak. Mama kangen sama Abi. Mama mau peluk Abi.” Air mata Regina tak henti-hentinya mengalir deras.

novel.lengkap

Abi mengangkat wajahnya yang bersimbah air mata, memandang sedih pada Mamanya, menatap wajah cantik nan pucat itu dengan isakan yang semakin menguat.

Lalu, ketika pada akhirnya Abi menuruti permintaan Mamanya, memeluk Mamanya erat, menyandarkan wajahnya di atas dada Mamanya, kembali merasakan kehangatan yang sudah bertahun-tahun lamanya tidak lagi pernah dia rasakan, Abi meruang begitu saja. “Mama… Mama…”

Tangan lemah Regina yang tak berdaya mendekap Abi. Tangisnya pun semakin menguat. Sesekali disentuhnya puncak kepala Abi dengan ujung hidungnya. Meski sulit, meski seluruh tubuhnya terasa sakit, namun Regina tidak peduli. Sudah lama dia merindukan saat-saat seperti ini. Sudah lama dia tidak bisa mendekap buah hatinya seperti ini. Bahkan kata rindu pun tak cukup untuk menjabarkan perasaannya saat ini.

"Nggak apa-apa, Abi boleh nangis… nggak apa-apa… menangislah di pelukan Mama, sayang. Menangis sepuas Abi, selagi Mama masih bisa mendekap Abi, selama Mama masih bisa menghapus air mata Abi. Menangis lah."

Pemandangan itu begitu menyayat hati. Gisa menghapus air matanya yang sejak tadi tak berhenti mengalir, lalu dia melirik Halim yang hanya berdiri di depan jendela, memandang keluar dengan kedua mata memerah basah. Bahunya berguncang hebat. Dia tidak melihat apa yang terjadi, namun percakapan keduanya sudah lebih dari cukup, dan berhasil memporak porandakan hatinya.

novelenglish

Leo sendiri lebih memilih berdiri menyandar di dinding, melipat kedua tangannya di depan dada, memalingkan muka dari pemandangan menyakitkan di hadapannya itu meski sejujurnya kedua matanya pun sudah terlihat basah.

Saat ini, tak ada siapa pun yang ingin merasa benar atau pun merasa salah. Mereka hanya butuh berdamai sejenak, melenyapkan rindu, menepi sejenak dari kebencian dan kekecewaan.

Kini yang ada hanyalah seorang Ibu yang tengah mendekap putranya hangat, berbisik merdu dengan sebuah tangisan hebat. Serta seorang anak yang merindukan dekapan Mamanya sembari menyadari sesuatu.

Bencinya, kekecewaannya, tameng yang begitu tinggi membentang sama sekali tak ada apa-apanya ketika dia sudah mendapatkan dekapan hangat ini dari Mamanya. Semuanya terasa seakan sempurna.

***

Rasanya baru saja Abi pulang dan merebahkan tubuhnya di atas ranjang sembari memejamkan mata. Namun kini dia merasa tubuhnya sedang ditepuk-tepuk pelan oleh seseorang. Abi mendengar suara Raja yang memanggil-manggilnya, membuatnya perlahan-lahan membuka kedua matanya yang terasa berat.

novelmg.id

Matanya masih tampak membengkak, dan terlihat kesulitan untuk terbuka. Hanya saja, begitu dia membuka kedua matanya, dia tidak hanya menemukan Raja di kamarnya. Ada Leo yang berdiri di ambang pintu kamar, sama sekali tak menatapnya.

Abi mengernyit heran, dia memandang Raja dan semakin keheranan ketika melihat Raja tampak menahan tangis. “Kenapa?” tanya Abi.

“Bang,” gumam Raja menahan isakan. “Nyokap lo…”

Mendengar itu, jantung Abi mendadak berdegup kuat dan menyakitkan. “Kenapa?” ulangnya lagi.

Kali ini Leo yang menjawab pertanyannya. “Ayo, lo harus pulang.”

“Gue tanya kenapa?!” teriak Abi.

Loe menghela napasnya berat, memandang Abi dengan tatapan lekatnya yang lirih. “Mama lo udah meninggal.”

Abi tak bergeming. Dia hanya terdiam kaku. bahkan ketika Raja mengguncang bahunya, mengatakan banyak sekali kalimat yang sama sekali tak bisa terdengar oleh telinganya, Abi tetap tak bergeming.

novel.lengkap

Sebentar lagi Nyokap lo bakalan mati.

Wajah lusuh Abi tampak begitu pucat.

Persis seperti keinginan lo selama ini.

Abi menengadahkan wajahnya ke atas, memandang kosong pada Leo yang kini memakaikan jaket ke tubuhnya. Leo bahkan memasangkan sepatu di kedua kakinya.

“Lo harus kuat.” Ucap Leo dengan suara datar. “Berikan penghormatan terakhir untuk nyokap lo.”

Ketika Leo memandangnya, Abi tetap tak bisa mengatakan sepatah kata pun. Dia hanya diam, bahkan saat Leo dan Raja membawanya masuk ke dalam mobil pun, Abi tetap saja diam dengan tatapan kosongnya. Begitu tiba di rumahnya, Abi melihat sudah banyak sekali mobil memenuhi halaman rumahnya. Bagai seorang anak kecil yang kebingungan, dia mengamati sekitarnya.

Apa lagi ketika dia keluar dari mobil, berjalan di tengah-tengah Raja dan Leo, seluruh orang yang berada di sana menatap serentak padanya. Abi merasa seolah dikuliti, membuatnya mulai gemetaran sedang wajahnya semakin sepucat kapas. Abi masih terus mengamati sekitarnya sembari melangkah lambat. Hingga pada akhirnya dia menemukan apa yang sejak tadi bersarang di kepalanya.

novel lengkap

Mamanya. Terbujur kaku dibawah sebuah kain putih di tengah ruangan. Ada Gisa yang masih setia mendampinginya, sekalipun… Mamanya sudah tak lagi bernyawa. Lenguhan yang menyerupai rintihan Abi terdengar manakala dia nyaris terjatuh ke kebawah karena merasa sekujur tubuhnya tak lagi bertenaga. Raja dan Leo memeganginya, kemudian membantu Abi berdiri.

"Mama…" lirih Abi menahan isakannya.

Matanya terus mengamati jasad Mamanya. Lalu sambil berjalan terseok-seok, dia menghampiri. Abi berlutut, persis di samping Gisa, kedua tangannya yang gemetar bergerak perlahan, membuka kain putih yang menutupi jasad Mamanya. Tangisnya pecah tak terbendung ketika wajah pucat dengan kedua mata tertutup rapat itu terlihat di

kedua matanya. “Ma…” Abi memanggilnya, mengguncang-guncang tubuhnya. “Mama… bangun, Ma…” isaknya pilu. “Mama, bangun… Abi belum minta maaf sama Mama, Abi masih mau dipeluk sama Mama… bangun, Ma… jangan tinggalin Abi. Bangun…”

“Abi…” Gisa berusaha menarik Abi menjauh namun Abi semakin memegang jasad Mamanya erat-erat, seakan takut ditinggalkan.

“Maafin Abi, Ma… maafin Abi… jangan pergi… jangan tinggalin Abi…”

Abi semakin berteriak histeris. Namun sang Mama tak lagi menyahut. Mulutnya terkunci rapat, membuat Abi ketakutan setengah mati. Dia tidak akan lagi mendengar suara Mamanya, tidak akan lagi menemukan tatapan Mamanya, bahkan tidak akan lagi pernah bisa melihat wajah Mamanya.

Bertahun-tahun lamanya dia menyimpan benci. Bertahun-tahun lamanya dia berusaha berlari menjauh. Namun ketika Mamanya mendekapnya, Abi merasa seperti kembali pulang ke rumah. Tapi kenapa dia hanya boleh menetap sebentar di rumahnya?

Nggak apa-apa, Abi boleh nangis… nggak apa-apa… menangislah di pelukan Mama, sayang. Menangis sepuas Abi, selagi Mama masih bisa mendekap Abi, selama Mama masih bisa menghapus air mata Abi. Menangis lah.

“Mama…” tangisan Abi terdengar semakin pilu. Dia bahkan memeluk jasad Mamanya erat-erat. Menangis sejadi-jadinya.

Tak ada lagi yang berusaha menariknya, apa lagi melarangnya. Biarlah. Biarkan Abi menikmati sisa waktu yang dia miliki untuk memeluk Mamanya. Karena setelah ini, setelah Mamanya akan bersemayam di tempat terakhirnya, dia tidak akan lagi bisa merasakannya. Sekalipun… memeluk tubuh dingin tak bernyawa ini.

Abi sudah kehilangan banyak waktu untuk memeluk Mamanya, kehilangan banyak kesempatan untuk membahagiakan Mamanya. Bahkan, dia sudah kehilangan kesempatan untuk berbakti pada wanita yang telah melahirkan dirinya ke dunia ini.

novel.lengkap

Abi terlalu fokus mengejar keinginannya, membuktikan dirinya pada dunia, hingga dia nyaris lupa memiliki seorang Ibu yang selalu merindukannya. Dan pada akhirnya, hanya menyisakan penyesalan yang tak ada gunanya.

Tangisnya percuma. Kata maafnya apa lagi. Mamanya sudah tak bisa membuka mata, Mamanya sudah tak bisa lagi mendengar tangisnya.

Mamanya mungkin memang bersalah. Namun Abi lupa mengenai satu hal. Sejahat apa pun orangtua, sebesar apa pun kesalahannya, tetap saja tugas seorang anak adalah berbakti. Karena manusia tidak pernah memiliki hak untuk menghukum sesama manusia.

Soulmate (Enam Belas)

Gisa mengerjap lambat, cukup terkejut karena keberadaan lelaki itu di sana. Namun setelahnya, dia tersenyum tipis. "Hai." Sapanya sembari mengangkat cangkirnya sedikit ke atas, seperti menawarkan. Lalu kemudian, Gisa meneguk minumannya dengan snatai.

Abi mengerjap cepat, tidak menyangka Gisa mau menyapanya sesantai itu. "Hai." Balasnya pelan. "Kamu di sini?"

"Hm."

"Ngapain?"

novel.lengkap

Kepala Gisa mengangguk ke arah laptop. "Lagi nyari-nyari rumah."

"Mau beli rumah?"

"Iya."

"Buat siapa?"

"Buat gue dan keluarga gue. Gue nggak mau ribet bolak-balik dari sini ke kampung buat proses perceraian nanti. Juna juga masih belum selesai kuliah. Jadi gue butuh tempat tinggal di sini."

Tidak ada kegiatan apa pun yang Abi lakukan sejak kematian Mamanya selain menenggelamkan diri dalam kesedihan. Kembali bertemankan berbotol-botol minuman. Memilih menyendiri dan mengurung diri, menjauh dari siapa pun. Bahkan saat ini pun Abi masih melakukannya. Duduk di balik meja makan, menuang minuman ke gelasnya, menikmati minumannya sembari termenung.

Banyak sekali hal yang berperang di kepalanya, membuatnya sering kali merasa jika kepalanya nyaris pecah. Bagaikan benang kusut yang menggumpal, Abi kesulitan untuk mengurai semuanya, hingga pada akhirnya dia lebih memilih membiarkannya begitu saja. Abi merasa lelah, padahal dia tidak melakukan apa pun. Dia bersedih dan ingin menangis, tapi anehnya air matanya enggan untuk meluruh. Rasanya hampa. Benar-benar hampa.

novel.leng.id

Dan satu-satunya hal yang bisa sedikit membuatnya tenang dari seluruh perasaan yang melelahkan itu hanyalah minuman-minumannya. Abi senang ketika dirinya mulai mabuk, karena otaknya akan berhenti memikirkan seluruh masalah itu, dan dia bisa sedikit melupakan segala hal mengerikan yang sudah terjadi di hidupnya.

Abi telah gagal menjadi seorang suami. Dia telah gagal menjadi seorang Ayah. Lalu sekarang... dia lagi-lagi gagal menjadi seorang anak.

Tiga kegagalan yang terjadi secara beruntun, membuatnya benar-benar terpuruk. Dan saking terlalu

banyaknya perasaan yang muncul, Abi tak bisa meraba satu pun dari mereka.

Abi kembali meneguk minumannya tak tersisa. Dan ketika dia hendak menuang minuman lagi ke dalam gelas, ternyata botol minuman itu sudah habis. Dia beranjak dengan gerakan gontai, membuka kulkas, mengambil botol yang baru.

Namun ketika dia hendal kembali ke kursinya, dia menghentikan langkahnya manakala menemukan Arjuna yang berdiri tak jauh darinya. Arjuna menatap Abi lekat, gestur tubuhnya terlihat sedikit canggung.

Melihat itu, Abi hanya menghela napas dan melanjutkan langkahnya. Dia kembali duduk di kursi makan, menuang minuman ke dalam gelas.

novelenglish

Arjuna mendekat, menarik kursi di seberang Abi, masih tetap mengamati Abi dalam diam. "Apa kabar, Bang?" tanya Arjuna pada Abi.

"Nggak pernah seburuk ini." jawab Abi tanpa melirik.

Raja menganggukkan kepalanya lambat. "Turut berduka cita, ya, Bang. Kemarin aku nggak ngucapin ini ke Abang soalnya... Abang lagi nggak bisa diganggu."

Abi tersenyum getir. Arjuna benar. Kemarin Abi hanya duduk sembari memeluk kedua lututnya di samping jasad Mamanya. Dia tidak mau bicara dengan orang-orang,

hanya terus menangis dan memandang jasad itu. Bahkan saat pemakaman berlangsung pun, tak ada sepatah kata pun yang keluar dari mulut Abi.

Itu kenapa Arjuna dan yang lainnya memilih diam dan membiarkan Abi dalam keheningannya.

"Thank's." ucap Abi singkat. Kemudian dia memandang Arjuna dan mengangkat gelasnya. "Minum?"

Arjuna menggelengkan kepalanya sebagai jawaban. Abi tak lagi merespon, dia kembali sibuk dengan minumannya dan juga lamunan yang tak berujung.

Arjuna mengamati sekitar meja, tepatnya pada botol-botol minuman yang berserakan. Bahkan seluruh ruangan tampak gelap dan redup, tidak seperti biasanya yang terang benderang. Melihat keadaan rumah yang pernah Arjuna tempati itu, Arjuna menghela napas berat.

"Ngomong aja," tiba-tiba saja Abi menggumam. "Gue tahu ada yang mau lo omongin ke gue."

Abi benar. Arjuna datang bukan hanya ingin mengucapkan kalimat belasungkawanya untuk Abi. Ada sesuatu yang lebih penting, menyangkut Kakaknya. "Kak Gisa bilang, dia mau pisah sama Abang." Ujar Arjuna pelan. Diamatinya Abi lekat-lekat, namun lelaki itu tetap tak bergeming. "Abang juga mau pisah sama Kak Gisa? Abang setuju?"

Gisa...

Abi merapalkan nama itu di dalam hatinya. Kemudian dia mengingat kembali seluruh pertengkaran yang terjadi diantara mereka berdua. Abi bahkan masih mengingat dengan jelas seluruh kalimat menyakitkan yang keluar dari mulutnya, membuat Gisa terluka, membuat Gisa menangis hingga istrinya itu memilih pergi meninggalkannya.

Jika saat itu Abi tak peduli karena amarah sedang menguasainya, maka saat ini... ketidak pedulian itu sudah lenyap begitu saja. Namun Abi tetap tak bisa meraba perasaannya. Hatinya mengebas, sulit mencerna perasaan apa yang saat ini sedang dia rasakan. Sedih kah dia? Menyesalkan dirinya? Entah lah, Abi tak bisa menebaknya.

Namun yang pasti Abi mengetahui satu hal. Dia sudah melukai Gisa habis-habisan.

novelenglish

Wanita yang sangat dia cintai itu, yang rela disakiti demi membela orangtua Abi, yang menerima banyak sekali luka dihatinya akibat sikap dan ucapan Abi yang keterlaluan. Ketika Abi sudah melakukan semua hal diluar batas toleransinya, maka Abi tak perlu bertanya pada siapa pun mengenai isi kepala Gisa.

Bercerai sudah pasti merupakan pilihan yang tidak akan bisa diganggu gugat oleh siapa pun ketika Gisa sudah memutuskan.

Dan lagi, Abi sedang tidak bisa memikirkan masalah itu. Jika dipaksakan sekali pun, dia hanya akan berakhir semakin menyedihkan.

Menarik napasnya panjang, Abi mengusap wajahnya dengan gerakan gusar. “Gue terima apa pun keputusan Gisa.” Gumamnya.

Arjuna tak bergeming, matanya memandang Abi nanar. Dan tak lama, senyuman mirisnya terukir di bibir. “Semudah itu?” tanya Arjuna, suaranya terdengar dingin. “Dulu, waktu aku tahu Kak Gisa mau menikah, aku bahagia bukan main. Kak Gisa itu… selalu memikirkan orang lain lebih dulu dibandingkan dirinya sendiri. Dia selalu mikirin Ibu, selalu mikirin aku, dan nggak peduli dengan dirinya sendiri.

“Kak Gisa harus pergi merantau ke kota lain, menjadi tulang punggung keluarga padahal dia adalah seorang perempuan. Dia nggak pernah ngeluh, nggak pernah bilang capek, bahkan selalu semangatin Ibu dan adiknya. Padahal dia udah kehilangan masa mudanya. Tapi, Kak Gisa nggak pernah sekalipun mengeluh.” Arjuna mengepalkan kedua tangannya yang berada di atas meja ketika mengatakannya.

“Aku pikir, setelah Kak Gisa menikah, dia bisa berhenti memforsir dirinya sendiri. Dia menikah dengan lelaki yang mencintainya. Kupikir, dia akan dijadikan seorang ratu di kehidupan suaminya. Kupikir, pada akhirnya dia bisa menikmati hidupnya tanpa harus memikul beban lagi. Tapi ternyata aku salah…”

Perlahan, Abi mengangkat wajahnya ke depan, memandang Arjuna yang menatapnya penuh kebencian.

"Aku salah, kan, Bang? Kak Gisa… nggak pernah Abang anggap sebaga ratu di rumah ini. Dia cuma dijadikan rumah persinggahan untuk suaminya, dimana kalau suaminya mulai merasa jenuh, maka dia akan ditinggalkan. Padahal yang kudengar ketika Abang melamarnya secara baik-baik dihadapan Ibu, Abang mau membahagiakannya."

Abi mengerjapkan matanya yang nanar. "Juna—"

"Kalau Abang memang nggak sanggup menjadi suaminya, kenapa Abang harus menikahinya? Kak Gisa itu bukan mainan, Bang, yang kalau Abang bosen bisa Abang balikin gitu aja."

Abi meraih gelasnya, meneguknya tergesa-gesa demi mengenyahkan rasa sesak yang lagi-lagi menghujamnya.

novelenglish

"Kesalahan apa yang Kak Gisa lakukan ke Bang Abi sampai Bang Abi merasa pantas menyakitinya seperti ini? Bahkan Ibu yang melahirkannya pun nggak pernah membuat Kak Gisa terluka sebanyak ini, lalu kenapa Bang Abi merasa berhak menyakitinya?"

"Gue yang salah," potong Abi dengan suara parau. "Gue yang salah, Juna. Bukan—"

"Aku datang bukan untuk mendengar pengakuan Bang Abi. Aku datang ke sini, sebagai seorang adik yang berharap bisa melihat Kakaknya bahagia." Ketika Abi memandangnya lagi, Arjuna menggelengkan kepalanya.

“Nggak, Bang. Bukan cuma Bang Abi yang nggak bahagia di sini. Kak Gisa juga merasakannya. Hanya karena dia nggak mengatakannya, hanya karena dia selalu bersikap baik-baik aja, bukan berarti dia benar-benar baik-baik aja. Tapi Kak Gisa nggak pernah mengeluh ke suaminya. Apa pun yang dia rasakan, apa pun yang dia terima, Kak Gisa selalu menyimpannya seorang diri.”

“Yang ingin bercerai adalah Gisa.”

“Dan Bang Abi menyetujuinya. Bahkan setelah Abang menyadari kesalahan yang Abang perbuat, Abang tetap menyetujuinya, kan?” tatapan Arjuna menghunus tajam.

Abi mendesah berat dengan wajah sendu. “Terlalu banyak kesalahan... terlalu banyak luka. Nggak mungkin termaafkan.” Dia tersenyum lelah. “Berpisah dari gue akan membuat kehidupan Gisa jauh lebih baik. Seenggaknya, nggak akan ada lagi yang melukainya.”

“Bang Abi yakin?” sela Arjuna cepat. Wajahnya terlihat malas. “Bagaimana kalau ternyata perpisahan ini semakin membuat Kak Gisa terluka? Bukannya seharusnya yang paling mengetahui bagaimana Kak Gisa adalah Bang Abi?” Arjuna mengerjap, air matanya lolos begitu saja. “Dia nggak sekuat yang terlihat, Bang. Dia nggak setangguh itu. Dan yang dia lakukan selama ini hanyalah sebuah cara untuk menutupi perasannya, untuk melindungi dirinya dari tatapan iba yang akan orang-orang berikan padanya nanti.”

Pada akhirnya, Arjuna memutuskan meluapkan seluruh isi hatinya di hadapan Abi. Dia sudah tak lagi bisa menahannya, perlakuan Abi yang menyakiti Kakaknya benar-benar tak bisa dia abaikan begitu saja.

"Andai aja aku tahu hal ini akan terjadi, aku nggak akan pernah melepaskan satu-satunya saudara perempuan yang selama ini kulindungi untuk laki-laki seperti Bang Abi. Kalau aku tahu Bang Abi hanya bisa menyakiti Kak Gisa, kalau aku tahu dia akan semenderita ini, aku akan melakukan apa pun agar kalian berdua nggak menikah. Arjuna berdiri tegak, tangannya masih terkepal hebat dan matanya yang basah pun masih memandangi Abi tajam. "Dan aku percaya, jika Bapak masih hidup pun, dia pasti akan melakukannya. Karena Bapak nggak mungkin membiarkan anak perempuannya diperlakukan seperti ini."

novel.lengap

Abi masih tetap diam di tempatnya. Bahkan setelah Arjuna pergi meninggalkannya pun, dia masih saja berdiam diri. Hingga kemudian, tiba-tiba saja dia tertawa, terbahak-bahak, namun dengan air mata yang akhirnya bisa menetes dari kedua matanya.

Mula-mula tawanya terdengar begitu kuat, namun pada akhirnya berubah menjadi tawa yang menyedihkan disela isakan pilunya.

Habis sudah. Kini tak ada lagi yang mau berada di sisinya. Dan semua itu karena kesalahannya, karena keegoisannya, karena kesombongannya. Dan yang Raja katakan memang benar adanya.

Kini Abi hanya sendirian. Ditinggalkan. Dan semakin tampak begitu menyedihkan.

***

Hari ini Gisa memutuskan mengunjungi rumah Rere. Sejak kemarin, meski mereka bertemu dipemakaman Mamanya Abi, Gisa belum sempat mengobrol bersama Rere. Bahkan saat Gisa kembali ke Kampung, dia tidak memberitahu Rere. Dan Gisa yakin sekali kalau Rere sedang memikirkan Gisa saat ini.

Kemarin Rere sempat menanyakan keberadaan Alma, dan Gisa memberitahu kalau Alma ada bersama Ibunya di Kampung. Saat itu Rere terlihat bingung dan Gisa menyadarinya. Namun Rere tidak berani bertanya.

novel.lenggap

Karena itu lah Gisa hari ini memutuskan menemui Rere. Bagaimana pun, Rere adalah orang terdekatnya. Rere selalu mencemaskannya dan Gisa tidak mau kalau mantan bosnya yang merepotkan itu harus selalu mencemaskannya.

Gisa sedang celingukan mencari keberadaan pemilik rumah itu ketika dia mendengar suara Rere yang tengah merengek. Kemudian dia mendekat ke arah mereka, dan Gisa menemukan Leo yang sedang duduk dengan kedua kaki bersila di atas sofa, memegang ponsel di kedua tangannya, sibuk bermain game. Sementara Rere duduk miring menghadap ke Leo, memandang suaminya dengan tatapan kesal.

"Tega banget ih kamu." rutuk Rere. Wajahnya bersungut kesal. "Sahabatnya lagi ada masalah, bukannya dibantuin malah dibiarin."

"Mereka bukan anak kecil yang nggak bisa nyelesain masalah mereka sendiri." Balas Leo. Suaranya terdengar datar dan malas-malasan.

"Tapi kali ini masalahnya nggak segampang itu, sayang. Gisa bahkan sampai balik ke kampungnya, Alma juga dibawa."

"Itu bagus. Abi nggak mungkin bisa ngurusin Alma sendirian."

Gisa mengulum senyum geli ketika Leo mengaduh karena Rere memukul lengannya kesal.

novelenglish

"Apaan sih, Re!"

"Aku lagi serius, kenapa kamu malah ngajakin becanda?"

"Siapa yang becanda?"

"Kamu!" Rere bersedekap dengan gara merajuk. "Sebenarnya kamu ini sahabatnya Abi bukan sih? Kok kaya nggak ada prihatin-prihatinnya sedikitpun sama sahabat kamu sendiri."

Bisa Gisa lihat Leo yang menggigit bibirnya kesal. Bahkan matanya melirik istrinya itu dengan jengah. Namun

ketika dia bicara, Leo malah melunakkan suaranya. Ya, Gisa tahu kalau mantan Polisi abal-abal itu sangat takut jika istrinya sudah merajuk.

"Aku sama Abi memang sahabtan. Tapi nggak semua hal dalam hidup Abi bisa aku campuri. Abi juga lagi butuh waktu menyendiri saat ini, aku tahu dia pasti nggak mau diganggu."

Rere kembali menatap Leo, kali ini dengan mata menyipit tak senang. Dia tidak puas mendengar jawaban suaminya itu. Leo yang ditatapa dengan cara seperti itu mengerang kesal seraya menghempaskan kedua tangannya di udara.

"Nanti, Re. Nanti aku sama Abi pasti bakalan ketemu dan ngebahas masalah ini. Nggak sekarang. Jadi, bisa nggak sih kamu berhenti ngerecokin aku dan biarin aku main game dengan tenang? Gara-gara kamu aku kalah terus dari tadi."

"Salah aku?"

"Iya. Salah kamu. Karena cuma kamu satu-satunya manusia di dunia ini yang nggak pernah bisa biarin aku main game dengan tenang."

Leo kembali mengaduh, kali ini karena Rere mencubit pinggangnya. Namun setelahnya dia tertawa pelan dan berusaha menahan Rere yang berniat pergi meninggalkannya.

Leo merayu Rere, berusaha membujuknya meski wajahnya sama sekali tidak terlihat menyesal.

Karena tidak ingin lebih lama lagi menyaksikan pemandangan menggelikan dari sepasang suami istri itu, maka Gisa melanjutkan langkahnya.

"Gisa!" pekik Rere begitu dia menyadari kedatangan Gisa. Dia memukul-mukul pelan lengan Leo di perutnya agar terlepas, kemudian beranjak pergi dari atas pangkuan Leo untuk menemui Gisa. "Hai, Gisa." Sapa Rere dengan senyuman ramah yang begitu lebar.

Gisa sampai mengernyit bingung. "Perasaan baru kemarin deh, gue sama lo ketemu. Kenapa lo nyapa gue kaya kita udah lama banget nggak ketemu ya, Re?"

novel.lestari.id

Mendengar cibiran itu, Rere berdecak pelan dan memberenggut.

"Soalnya dia pikir lo lagi sedih sampai mau mati gara-gara Abi." Sahut Leo dengan suara datarnya. Ketika Gisa dan Rere memandangnya, lelaki itu tampak sudah kembali sibuk dengan ponselnya.

"Gue? Mau mati gara-gara Abi? Idih!" Gisa menjulurkan lidahnya geli.

"Kok kamu nggak sedih, sih?" tanya Rere bingung.

"Kenapa gue harus sedih?"

“Kamu sama Abi lagi berantem. Kamu juga udah nggak tinggal bareng Abi. Aku tahu.”

Gisa menghela napas. “Lo belum tahu semuanya sih, Re.”

“Apa lagi yang belum aku tahu?” tanya Rere dengan wajah waspada.

Sembari melengos pergi dan duduk di salah satu sofa, Gisa menjawab dengan begitu santainya. “Gue sama Abi mau cerai.”

“Hah?!” pekik Rere terkejut bukan main.

Gisa mengernyit heran memandang Rere. “Gue, Re… yang mau cerai itu gue sama Abi. Bukan elo sama Leo. kenapa respon lo begitu banget sih.”

novelenglish

Rere menyurusl Gisa, duduk di sampingnya, memandnag Gisa dengan tatapan tak tenang. “Kamu sama Abi beneran mau pisah?” Gisa mengangguk. “Kenapa?”

“Kaya perceraian pada umumnya aja. Udah nggak ada kecocokan.” Gisa mengulum senyuman geli, teringat jawaban klise para selebriti yang sedang melangsungkan proses perceraiannya.

“Becandaan kamu nggak lucu.” Rutuk Rere.

"Siapa juga yang becanda," gumam Gisa. Namun saat dia melihat wajah muram Rere, Gisa menghela napasnya malas. "Capek, Re. Ribut terus."

"Memangnya nggak bisa dibicarain baik-baik?"

"Udah pernah gue coba."

"Terus gimana?"

"Dia bilang, dia merasa jenuh dengan pernikahan kami. Gue diemin tapi malah ngelunjak. Dia juga bilang nyesel karena nikah sama gue, muak sama gue. Jadi… ya udah," Gisa menggedikkan bahunya ringan. "cerai itu udah keputusan yang tepat. Lagian, dia juga setuju kok."

novel lengkap

Abi juga setuju? Gumam Rere di dalam hati. Bagaimana bisa? Rere bahkan tahu kalau Abi sangat mencintai Gisa. Dan mendengar Gisa memberitahunya perihal apa saja yang Abi katakan pada Gisa, Rere benar-benar tak percaya Abi bisa mengatakannya.

Kemudian Rere mengamati Gisa yang kini tampak melakukan sesuatu di ponselnya. Dipandanginya Gisa yang sudah dia anggap seperti saudaranya itu dengan tatapan sedih.

Bagaimana ini? Pikirnya. Bagaimana kalau Abi dan Gisa benar-benar berpisah? Apa Gisa bisa melalui hidupnya dengan baik tanpa Abi? Lalu.. bagaimana Alma nanti?

Merasa putus asa dengan kegelisahannya, dan melihat Gisa yang seolah sama sekali tak peduli dengan masalahnya, kini Rere kembali memandang suaminya. "Sayang," panggilnya lirih.

"Hm?" sahut Leo menggumam tanpa memandang.

"Mereka mau cerai." Adu Rere. suaranya terdengar sedih.

"Kalau mereka cuma bisa ribut disepanjang pernikahan, bercerai adalah keputusan yang tepat." Gumam Leo santai, sesantai Gisa. Namun saat menyadari tatapan penuh arti Gisa padanya, Leo melirik istri sahabatnya itu dengan senyuman miring. "Iya, kan?"

novel.leng.id

Lama Gisa memandnag Leo. Tatapannya tak terbaca. Namun pada akhirnya dia memalingkan muka sembari mendengus malas.

Leo sialan!

Kenapa dia selalu mudah membaca dan menebak isi kepala orang lain?

"Udah deh," cetus Gisa. "Dari pada lo berdua pusing mikirin gue sama Abi, mendingan sekarang bantuin Gue cari rumah yang bagus tapi harganya nggak kelewat mahal."

"Buat apa?" tanya Rere penasaran.

"Minggu depan Ibu sama Alma bakalan datang. Si Juna bego itu udah gue bilangin sewa apartement malah nyewa kos-kosan. Mana mungkin gue, Ibu, sama Alma bisa tinggal di kos-kosan kaya gitu. Makanya gue mau beli rumah sebelum Ibu datang." Jelas Gisa. Namun meski dia sudah menjelaskan, Rere masih saja memandangnya dengan tatapan bingung hingga Gisa memutar bola matanya malas. "Iya, Re… gue balik tinggal di Jakarta. Selain gue males bolak-balik ke sini nanti waktu ngurusin perceraian, gue juga mau cari kerja."

"Tabungan gue masih banyak sih," dia tersenyum geli. "Apa lagi sebelum gue balikin tuh aset-asetnya Abi, gue sempat transfer setengahnya ke rekening gue. Memang sebelum kita ribut besar kemarin, gue udah punya firasat nggak enak, makanya gue langsung ambil ancang-ancang. Jadi kan gue nggak rugi-rugi banget pisah sama dia."

novelplus.id

Gisa merasa geli sendiri mengingat kalimat penuh dramatis yang dia katakan pada Abi sebelum meninggalkan rumah.

Harta yang dia bawa hanya Alma? Oh, tentu saja itu tidak mungkin. Abi sudah menidurinya berkali-kali dan membuatnya menderita, kemudian saat mereka berpisah, Gisa hanya membawa pakaian dan Alma? Cih, jangan panggil dia Gisana Keanu kalau dia tidak bisa memenangkan pertarungan. Tidak ada yang geratis di dunia ini, kan?

Mengenai sikap dramatisnya kemarin, Gisa hanya ingin menyelamatkan harga dirinya saja saat itu. Tidak lebih.

“Sekarang gue percaya.” Gumam Leo. Ketika Gisa memandangnya, Leo tersenyum malas. “Lo beneran matre.” Cibirnya. Bagaimana bisa ada seorang istri yang memiliki pemikiran segila Gisa? *Dia benar-benar tidak waras. Pantesan aja jodohnya si Abi.*

“Ini namanya cerdas!” koreksi Gisa sembari mengibaskan rambutnya. Berusaha mengabaikan Leo, Gisa kembali menatap Rere. “Temenin gue cari rumah yuk, Re?”

Sejak tadi, Rere hanya diam dengan wajah lirih. Namun begitu mendengar cerita Gisa mengenai kepintarannya, tiba-tiba saja Rere merasa kesal bukan main. Bisa-bisanya Gisa masih memikirkan harta dan kecerdasannya ketika pernikahannya diujung tanduk.

novel lengkap

Memasang wajah datarnya yang cemberut, Rere beranhak berdiri. “Nggak usah beli rumah. Kamu tinggal di sini sana. Ibu, Juna, sama Alma juga tinggal di sini.” Ketusnya lalu beranjak pergi.

“Loh, nggak bisa gitu dong, Re!” protes Gisa.

“Bodo amat! Pokoknya kamu tetap tinggal di sini atau aku bakalan marah sama kamu!”

Gisa merutuk kesal. “Oke, tapi cuma sampai sidang perceraian gue selesai, ya?!” teriaknya.

“Nggak tahu! Nggak dengar!” balas Rere berteriak. Dia tidak mau mendengar mengenai perceraian.

“Dih,” Gisa mencibir kesal. Dia tahu benar kalau sudah begini, Rere tidak bisa dibantah. “Tahu gini mendingan tadi gue nggak usah kemari. Mau beli rumah aja jadi ribet begini.”

Gisa masih merutuk kesal, dan kekesalannya semakin menjadi saat dia mendapati tatapan mencemo’oh Leo.

“Apa lo!” omel Gisa galak.

***

Sejujurnya, Abi masih tidak ingin keluar rumah dan melakukan kegiatan apa pun. Namun karena sejak tadi malam Leo mengiriminya puluhan pesan yang menyuruhnya untuk datang ke rumahnya karena ada hal penting yang ingin Leo bicarakan, maka pada akhirnya Abi memutuskan untuk mendatangi rumah Leo.

novelenglish

Langkahnya masih terlihat gontai, wajahnya terlihat muram. Dia bahkan tidak tampil memukai seperti biasanya. Hanya jeans robek, kaus dan juga hoodie yang menutupi kepalanya. Kedua tangannya tersimpan di dalam saku hoodie, matanya memandang tak semangat pada seluruh hal yang dia lintasi.

Hingga kemudian dia menemukan Gisa yang sedang duduk di balik meja makan, menatap layar laptop dengan wajah serius. Tangannya terlihat sibuk menggeser-geser mouse, ada secangkir teh dan kudapan di samping laptopnya.

Langkah Abi terhenti, matanya memandang terpaku pada Gisa. Abi sama sekali tidak menyangka akan menemukan Gisa disana. Terakhir kali dia melihat Gisa ketika di hari pemakaman Mamanya. Saat itu Gisa selalu mendampinginya, sekalipun mereka tidak saling bicara.

Ketika Rindu mulai menggelitik, meronta-ronta penuh ketidak sabaran, tanpa Abi sadari kini kedua kakinya melangkah mendekat begitu saja.

Matanya masih tetap memandang Gisa tanpa berkedip, sedang memuaskan diri untuk menikmati raut wajah yang sudah lama sekali tidak bisa dia tatapi seperti ini. Semakin Abi mendekat maka semakin hebat pula desir di hatinya. Membuatnya terlena dan untuk pertama kalinya sejak beberapa hari terakhir, Abi bisa melupakan segalanya.

novel.leng.30

Hanya dengan menatap Gisa, hanya dengan membiarkan dirinya terseret arus rindu, Abi bisa mengenyahkan seluruh masalah di kepalanya.

Gisa menyibak rambutnya ke belakang, menggigit bibirnya pelan, lalu meraih cangkir tehnya. Ketika dia hendak minum, ekor matanya melirik ke arah Abi.

Gisa mengerjap lambat, cukup terkejut karena keberadaan lelaki itu di sana. Namun setelahnya, dia tersenyum tipis. "Hai." Sapanya sembari mengangkat cangkirnya sedikit ke atas, seperti menawarkan. Lalu kemudian, Gisa meneguk minumannya dengan snatai.

Abi mengerjap cepat, tidak menyangka Gisa mau menyapanya sesantai itu. "Hai." Balasnya pelan. "Kamu di sini?"

"Hm."

"Ngapain?"

Kepala Gisa mengangguk ke arah laptop. "Lagi nyari-nyari rumah."

"Mau beli rumah?"

"Iya."

"Buat siapa?"

novel.lengkap

"Buat gue dan keluarga gue. Gue nggak mau ribet bolak-balik dari sini ke kampung buat proses perceraian nanti. Juna juga masih belum selesai kuliah. Jadi gue butuh tempat tinggal di sini."

Gisa masih terlihat tenang ketika menjelaskan, matanya pun masih memandang Abi. Sama sekali tidak terlihat canggung apa lagi risih. Dia menatap Abi seolah mereka berdua adalah dua orang yang berteman dekat.

Tidak ada lagi amarah mau pun kalimat ketus. Gisa tampak biasa-biasa saja, namun sayangnya, justru itu yang membuat Abi merasakan kengerian dalam dirinya.

Wanita ini sudah siap untuk berpisah.

Wajah Abi kembali muram, bibirnya tersenyum patah. Meski hatinya terasa sesak, namun pada akhirnya dia hanya menganggukkan kepala.

"Lo mau ketemu sama Leo?" tanya Gisa lagi. Abi hanya menganggukkan kepala. "Dia lagi main game. Susulin aja."

Lagi. Abi hanya menganggukkan kepalanya pelan. Dan Gisa sudah kembali sibuk dengan laptopnya. Sesekali dia menggumam dengan sebuah rutukan, sesekali dia mencatat sesuatu di kertas yang berada di sampingnya. Tidak lagi memedulikan Abi.

Tidak lagi peduli…

Abi menghela napas berat, membawa langkahnya pergi dengan gestur lesu. Namun ketika dia berada di belakang Gisa, Abi menghentikan langkahnya lagi. Dipandanginya punggung Gisa dari tempatnya berdiri.

"Dia nggak sekuat yang terlihat, Bang. Dia nggak setangguh itu."

Ucapan Arjuna kembali terngiang, membuat Abi menatap punggung itu semakin lirih.

Abi tahu. Gisa tidak benar-benar setangguh itu. Dia hanya berusaha untuk terlihat tangguh, dan membiarkan dirinya menikmati lukanya seorang diri. Abi sangat mengetahuinya. Namun sayangnya, dia sudah tidak bisa melakukan apa pun lagi.

Tidak ketika dia sudah menyakiti wanita ini berkali-kali. Sudah cukup. Biarkan semuanya berjalan seperti yang Gisa mau.

***

novel.lengkap

Soulmate (Tujuh Belas)

"Memangnya… kalau udah menikah, suami nggak boleh punya kehidupan lain selain pernikahannya?" gumam Abi, suaranya terdengar jengah.

"Gue udah pernah bilang, kan? Menikah itu nggak semudah yang lo pikirin. Menikah beda dengan pacaran atau apa pun itu yang lo maksud. Dan gue udah peringatin dari awal. Gue udah ingetin lo soal lo yang nggak bisa terkekang, soal kecintaan lo terhadap hidup lo sendiri. Tapi waktu itu lo belaga sok yakin, merasa pernikahan lo nanti isinya cuma soal bersenang-senang. Sekarang… lo ngerti kan apa yang gue maksud waktu itu?"

novel lengap

"Nggak mau main?" tanya Leo. Dia masih memandang layar televisi, memegang joystick, terlihat begitu asyik dengan permainannya. Sementara Abi berbaring di sofa panjang, melipat kedua tangannya di belakang kepala.

"Lo sengaja, kan?" tanya Abi, masih dengan kedua mata memandang langit-langit.

"Apa?"

"Suruh gue ke sini. Biar gue sama Gisa ketemu."

"Menurut lo, gue mau ngelakuin hal tolol kaya gini?

Abi melirik Leo dan sahabat sialannya itu masih sibuk bermain game. Benar juga, pikirnya. Mana mungkin Leo Hamizan ini mau merepotkan dirinya mengurusi hubungan percintaan orang lain. "Rere..." gumam Abi begitu menyadari sesuatu.

Leo menganggukkan kepalanya pelan. "Dari kemarin, setelah dia dengar Gisa mau pisah sama lo. Setelah maksain Gisa tinggal di sini sampai ketemu rumah yang cocok buat dia dan keluarganya, hidup gue nggak pernah tenang." Leo mendengus jengah. "Lo yang mau cerai, tapi kenapa gue yang ribet begini, sih."

"Gisa bilang gitu?"

"Apa?"

novel.lengkap

"Mau cerai dari gue?" Tapi belum lagi Leo menyahut, Abi sudah menggumam pelan. "Iya, sih... tadi dia juga bilang gitu." Kini dia menghela napasnya berat. "Gue boleh ngerokok nggak?"

"Nggak. Anak gue sering main di sini." Tolak Leo seketika. Namun kini matanya melirik Abi yang masih tetap diam di tempatnya. "Lo nggak mau?"

"Hm?"

"Cerai sama Gisa?"

"Nggak tahu."

Mendengar itu, wajah Leo berubah menjadi datar dan dia kembali memandang televisi. “Ya udah, cerai aja kalau gitu.”

Melirik Leo kesal, Abi mengambil bantal sofa kemudian melempar ke arahnya. Tapi lelaki itu hanya butuh memundurkan kepalanya ke belakang hingga lemparan Abi meleset begitu saja.

Leo terkekeh kecil, kemudian bertanya. “Lo masih cinta sama Gisa?”

“Ya menurut lo aja.”

“Menurut gue sih nggak.”

novel lengkap

Lagi. Abi menatap Leo kesal.

“Soalnya, kalau lo memang cinta sama Gisa, lo nggak akan nyakitin dia separah itu.”

“Lo sendiri?” balas Abi.

“Apa?”

“Cinta sama Rere?”

“Anak gue nggak mungkin bisa ada dua kalau gue nggak cinta sama Rere.”

“Kalau lo memang cinta sama Rere, lo nggak akan nyakitin dia separah itu.”

Leo mengernyit bingung, lalu menoleh cepat memandang Abi yang menatapnya dengan satu alis terangkat.

"Maksud gue dulu." Ralat Abi. "Kalau definisi cinta adalah nggak saling menyakiti satu sama lain, artinya lo juga nggak mencintai Rere, kan?"

"Jadi maksudnya, lo masih cinta sama Gisa?"

"Masih dan nggak pernah berubah."

"Terus kenapa lo merasa jenuh dengan pernikahan kalian?"

Leo sudah mengetahui semuanya. Sekilas dari Abi, dan selebihnya dari Rere yang memaksa Gisa memberitahu semua masalahnya. Dan menurut Leo, Abi memang berengsek.

Abi menghela napasnya berat, dia kembali menatap langit-langit. "Awalnya semua oke-oke aja. Gue suka dengan hubungan kami di dalam pernikahan. Nggak ada yang berubah, kalau pun ada, gue suka dengan perubahan itu." Bibirnya tersenyum samar. "Bisa menemukan Gisa di sisi gue setiap hari."

Leo mengangguk pelan karena dia pun juga merasakan hal yang sama terhadap istrinya.

"Tapi sejak ada Alma, gue nggak lagi ngerasain hal yang sama." Kali ini Abi mengernyit, seperti terganggu

dengan apa yang sedang dia katakan. "Fokus Gisa udah nggak di gue lagi. Gue sering diabaikan."

"Seks?" sahut Leo. Dia bisa membaca Abi dengan mudah.

"Salah satunya." Ucap Abi membenarkan. "Dulu Gisa selalu ada buat gue, selalu bisa mendengarkan gue dan membuat gue bisa berbagi apa pun dengan dia. Tapi semenjak ada Alma..." Abi menggelengkan kepalanya pelan. "Bahkan setiap kali gue salah sedikit aja pun, dia langsung meledak-ledak."

"Wajar, kan? Gisa baru jadi seorang Ibu, dia pasti kesulitan beradaptasi."

novel lengkap

"Terus gue? Memangnya cuma Gisa yang baru jadi Ibu? Gue juga baru pertama kali jadi Ayah, kan." Suara Abi terdengar tak senang. "Gue nggak menyalahkan beradaan Alma. Gue senang punya Alma. Tapi yang buat gue terganggu, hubungan gue sama Gisa jadi semakin kacau. Dulu Gisa nggak pernah protes kalau gue masih sering hangout sama temen-temen gue, tapi semenjak ada Alma, setiap gue nongkrong, padahal dia tahu dimana dan sama siapa, besoknya pasti langsung jutekin gue.

"Awalnya gue coba ngertiin. Tapi semakin lama gue juga capek harus ngertiin dia sementara dia nggak mau ngertiin gue. Masalah kecil selalu dibesar-besarin. Perkara gue pulang pagi aja harus diributin. Padahal dulu dia nggak begitu. Dulu dia selalu ngertiin gue. Itu kenapa

semakin lama gue jadi ngerasa jenuh sama pernikahan kami."

Leo masih diam dan memilih mendengarkan.

"Memangnya… kalau udah menikah, suami nggak boleh punya kehidupan lain selain pernikahannya?" gumam Abi, suaranya terdengar jengah.

"Gue udah pernah bilang, kan? Menikah itu nggak semudah yang lo pikirin. Menikah beda dengan pacaran atau apa pun itu yang lo maksud. Dan gue udah peringatin dari awal. Gue udah ingetin lo soal lo yang nggak bisa terkekang, soal kecintaan lo terhadap hidup lo sendiri. Tapi waktu itu lo belaga sok yakin, merasa pernikahan lo nanti isinya cuma soal bersenang-senang. Sekarang… lo ngerti kan apa yang gue maksud waktu itu?"

novel lengkap

Benar. Abi ingat hal itu, ketika dia memberitahu Leo rencananya untuk menikahi Gisa. Leo adalah orang pertama yang tak percaya.

"Sebenarnya waktu itu gue nggak yakin lo siap dengan pernikahan. Tapi karena lo kelihatan sungguh-sungguh, gue nggak bisa ngelakuin apa-apa selain mendukung lo. Ya, walaupun sekarang gue menyesal."

"Gue juga…"

"Lo nyesal karena udah menikah?"

Abi menggelengkan kepalanya. “Seumur hidup gue, pernikahan gue adalah satu-satunya keputusan paling benar yang pernah gue ambil. Yang gue sesali… adalah perlakukan gue ke Gisa.”

Oke, Leo semakin tertarik mendengarnya. Sudah lama dia menanti-nantikan ini. Isi hati Abi yang sesungguhnya.

“Raja sama Juna pernah ngerjain gue sama Gisa. Mereka tahu kita lagi berantem, jadi mereka sengaja ngejebak gue sama Gisa di warung sate taichan,” Abi tersenyum tipis. “sebenarnya, waktu itu gue sama Gisa bisa berbaikan kalau aja gue… nggak mengatakan kalimat sialan itu.”

novel.lengkap

“Yang mana?”

“Soal kejenuhan gue.”

Leo mengangguk pelan.

“Gue ngomong jujur agar Gisa bisa tahu apa yang gue rasakan. Biasanya dia selalu menemukan solusi disetiap masalah yang kami temui. Tadinya gue pikir Gisa bakalan ngerti maksud gue. Tapi ternyata nggak,” Abi tersenyum getir. “Dia semakin menjauh. Bahkan mengabaikan gue berbulan-bulan lamanya.” Abi melirik Leo. “Lo pasti bahagia kalau tahu gue cuma bisa muasin diri pakai tangan berbulan-bulan lamanya,”

Kedua mata Leo mengerjap terkejut. "Dia nggak…"

Abi menggeleng. "Tidur di samping gue aja pun dia nggak mau, apa lagi gue tidurin."

Woah… Leo benar-benar tak percaya mengenai apa yang Abi katakan barusan. Dia bahkan kini memandang Abi takjub. Lelaki sialan yang isi kepalanya tidak jauh-jauh dari selangkangan itu bisa bertahan selama itu?

"Tapi lo nggak…" Leo menatap Abi sangsi.

"Hampir," jawab Abi cepat, dia tahu kemana arah pertanyaan Leo. "Temen gue nawarin. Dulu gue sering tidur sama dia. Tapi gue nggak mau."

novelcleng.id

"Kenapa?"

"Gue masih sayang nyawa." Abi memutar bola matanya malas.

Dan sekarang Leo percaya kalau sahabatnya yang tolol ini benar-benar sangat mencintai Gisa. Harus Leo akui, kesetiaan Abi benar-benar berada puluhan tingkat di atasnya.

Lihat saja, dia bisa menghindari godaan sehebat itu.

Jika itu Leo… tidak. Bukan hanya jika, Leo bahkan sudah melakukannya. Ck, sialan!

"Semuanya semakin memburuk waktu gue lihat Gisa datang ke rumah orangtua gue," tatapan Abi berubah nanar. "Lo tahu kan, betapa kacaunya gue setiap kali harus berurusan dengan mereka? Dan saat gue tahu Gisa berhubungan dengan mereka berdua, bersenang-senang, bahagia, gue merasa dikhianati. Lalu gue membiarkan semua kemarahan itu mengambil alih."

Sampai di sana, Leo sudah bisa meraba dan menebak apa saja yang terjadi selanjutnya. "Lo melukai Gisa?"

"Gue menganggap Gisa sama seperti mereka. Gue membenci Gisa."

novel.lengkap

"Dan sekarang?"

Ada jeda yang cukup lama, membuat Leo mengamati Abi lekat dengan tatapan menelaah. Abi hanya diam, matanya masih tampak nanar, bahkan kini terlihat kosong.

"Sekarang…" Abi menggumam pelan. kepalanya menggeleng lemah. "Sekarang gue nggak tahu apa yang harus gue lakukan." Lalu dia tersenyum getir. "Belum pernah rasanya gue secapek ini. Bener-bener capek, sampai gue nggak ingin melakukan apa pun." Abi memalingkan wajahnya, menatap Leo, tersenyum patah. "Kayanya, lo nggak akan bisa menyelamatkan gue kali ini."

Leo masih terus mengamatinya. Sorot matanya, raut wajahnya, senyuman patahnya. Semua itu menggambarkan sebuah kebingungan yang begitu besar. Belum pernah Leo mendapati Abi dala situasi seperti ini.

Abi sedang tersesat, dia bukan hanya tidak tahu jalan untuk kembali pulang. Namun dia tak tahu harus pulang kemana, karena rumahnya… tidak lagi ingin membukakan pintu masuk untuknya.

"Itu kenapa lo mau cerai?" tanya Leo.

Abi mengangguk lambat. "Gue nggak peduli kalau pun hidup gue akan berantakan nantinya. Lagi pula, gue tahu kalau gue udah nggak punya harapan apa pun sekarang. Tapi, Gisa… gue nggak mau hal yang sama terjadi di hidupnya. Gue mau Gisa tetap melanjutkan hidup, kalau bisa akan semakin membaik setelah gue nggak lagi jadi bagian dalam hidupnya. Sudah cukup…" Abi menghela napas berat sembari tersenyum getir. "sudah cukup Gisa menyia-nyiakan hidupnya karena harus bertahan disisi gue."

novelsing.id

***

Begitu tiba di rumah, seperti biasa, Abi akan mengambil sebotol bir dari kulkas. Membuka tutupnya, kemudian meneguk isinya beberapa kali. Ketika dia memutar tubuhnya ke belakang, Abi mendapati Raja yang sedang mengamatinya.

Abi hanya memandang Raja sejenak, lalu melanjutkan langkahnya, menuju ruang televisi. Dia duduk di atas sofa, memandang layar televisi yang mati sembari meneguk minumannya sesekali.

Tak lama berselang, Raja ikut duduk di sampingnya dan membawa botol serupa hingga Abi meliriknya.

"Besok nggak ada kelas?" tanya Abi.

"Ada," jawab Raja sembari meneguk minumannya.

"Kenapa lo minum?"

novel lengkap

"Memangnya kenapa?"

Abi berdecak malas. "Ganti sana minuman lo."

Mendengar rutukan yang penuh perhatian itu, Raja mendengus malas. "Nggak usah sok perhatian sama gue deh, Bang. Urusin aja hidup lo yang mengenaskan itu." cibir Raja.

Abi terlalu malas untuk meladeni cibiran Raja, maka dia hanya menyandarkan punggungnya ke belakang sembari menikmati minumannya.

"Lo nggak ada niat mau jual rumah ini, Bang?" Raja kembali bicara. "Rumah ini terlalu besar kalau cuma lo sama gue yang tinggal di sini. Saran gue, mendingan lo jual

rumah ini dan kita balik tinggal di ruko lagi. Toh lo sama Gisa juga udah pisah, kan." Raja masih mempertahankan nada ketusnya. Dia tidak peduli jika Abi akan marah padanya nanti.

"Ruko udah gue jual." Jawab Abi santai.

Gerakan Raja yang akan meneguk minumannya lagi terhenti. Wajahnya tampak sedikit tercengang, ada sesuatu yang membuatnya mendadak gelisah, namun pada akhirnya Raja hanya berdehem pelan, berusaha untuk tetap tenang dan tak peduli.

"Tapi rumah ini nggak," lanjut Abi. "Rumah ini punya Gisa sama Alma."

novel lengkap

Raja mendengus malas. "Gisa nggak akan mau nerima. Harta lo nggak akan buat Gisa merasa tersanjung, Bang."

Mengabaikan cibiran Raja yang menyebalkan, Abi kembali menggumam. "Tadi gue ketemu Gisa."

Wajah Raja sontak berpaling cepat, memandang Abi terkejut.

"Dia ada di rumah Leo. Lagi nyari rumah buat dia dan keluarganya tinggali nanti." Abi mendesah berat kemudian memejamkan matanya. Abi seolah kembali ke tempat dimana dia menemukan Gisa. Seolah kembali mengamatinya dan hal itu membuat Abi mengulas

senyuman tipis. “Dia baik-baik aja, Ja. Dia masih kelihatan cantik dan nyebelin kaya biasanya.”

Raja masih terus menatap Abi, mengamati senyumannya yang terlihat sangat menyedihkan. Hanya saja, justru hal itu membuat hati Raja mencelos iba. Karena sesungguhnya… apa yang Abi rasakan juga pernah dia rasakan. Bahkan sampai saat ini.

Pada akhirnya Raja menyandarkan punggungnya dengan gerakan lambat, wajahnya menatap lirih ke depan, bibirnya menyunggingkan senyuman yang patah. “Kenapa sih, Bang, lo harus sekeras kepala ini?” gumamnya. “Lo pikir kesepian itu enak? Lo pikir… berpisah dari orang yang lo cintai itu mudah?” Raja terkekeh hambar. “Bayangannya nggak pernah bisa menghilang dari pikiran lo, suaranya selalu terngiang di telinga lo. Disetiap langkah lo cuma ada dia, kemana pun lo memandang, dia bakalan selalu ada. Tapi sayangnya…” Raja menggelengkan kepalanya dengan gerakan lemah. “Semua itu cuma semu. Dan setiap kali lo sadar kalau lo udah kehilangan dia, lo akan merasakan rasa sakit yang lebih parah dari sebelumnya.”

novel.lengkap

Abi membuka kedua matanya, wajahnya menoleh memandang Raja yang tetap menatap lurus ke depan dengan tatapan kosong.

“Penyesalan itu nggak ada gunanya, Bang. Lo cuma bisa berandai-andai mengenai sesuatu yang udah lewat. Percuma, sia-sia.” Raja meneguk minumannya lagi, dia merasa mulai tercekat ketika mengatakan semua itu. “Kalau lo masih cinta, perjuangin. Lakukan apa pun yang

bisa membuat Gisa kembali ke elo, bukan malah pasrah kaya gini." Raja kini melirik Abi. "Lo cowok bukan, sih, Bang?" cibirnya.

"Nadine?"

Raja mengerjap kaku begitu Abi menyebut nama itu.

"Lo baru aja bahas Nadine, ya?"

Nama itu...

Akhirnya ada lagi yang menyebut nama itu di hadapannya. Dan kini Raja kembali merasa sesak, namun dia menutupinya dengan senyuman hampa. Raja beranjak berdiri, meneguk sisa minumannya lalu meletakkan botol minuman itu ke atas meja. "Pesan gue ke elo cuma satu, Bang. Jangan sampai lo berakhir sama kaya gue." gumamnya sebelum melangkah pergi, meninggalkan Abi yang masih mengamati kepergiannya dengan tatapan tak terbaca.

***

Mulutnya memang menyetujui perpisahan itu. Namun semenjak tahu Gisa ada di rumah Leo, semenjak pertemuan terakhir mereka di sana, Abi tidak bisa berhenti memikirkan Gisa. Dia sudah mencobanya berkali-kali, namun lagi-lagi isi kepalanya dipenuhi oleh Gisa, membuat Abi merasa gelisah sekaligus dilema.

Lalu pada akhirnya, setengah tujuh malam, Abi memutuskan mendatangi rumah Leo lagi.

"Gisa ada?" tanya Abi dengan gestur canggung.

"Gisa?" ulang Leo. Abi mengangguk. "Keluar. Ketemu sama temen-temennya."

Mendengar itu, bahu Abi merosot lesu. Padahal dia pikir malam ini mereka bisa bertemu. Tak masalah jika Abi hanya bisa menatap dan mengobrol sebentar dengannya.

"Mau aku telefonin Gisa? Suruh Gisa pulang sekarang?" tanya Rere, dia terdengar sangat antusias hingga suaminya yang berdiri di sampingnya mendengus malas.

novel.lengkap

"Hm, nggak usah deh, Re." tolak Abi. Kemudian dia menyadari sesuatu. Leo, Rere dan kedua anaknya terlihat sudah sangat rapi. "Kalian pada mau kemana?"

"Makan malam di rumah Bunda." Jawab Leo, dia melihat Abi ingin mengatakan sesuatu namun segera dia sela dengan cepat. "Sori, lo nggak bisa ikut. Ini acara keluarga. Dan sejak nyokap gue tahu lo sama Gisa mau pisah, lo udah nggak dianggap keluarga lagi sama nyokap gue." Leo tersenyum manis padanya. "Artinya, mulai sekarang lo nggak boleh lagi panggil Bunda ke nyokap gue."

"Sayang..." tegur Rere dengan tatapan malasnya. Leo hanya menggedikkan bahunya malas.

Sementara itu, Abi hanya mendengus pelan. "Gue cuma mau pamit. Nggak usah kepedean lo." rutuknya. "Ya udah, have fun, ya." ujar Abi dan kemudian beranjak pergi.

"Pah!"

Langkah Abi terhenti, kedua matanya terbelalak hebat dan seketika tubuhnya kembali memutar ke belakang. Abi menemukan Alma sedang berada di gendongan Rere, baru saja diserahkan oleh salah satu baby sitter si kembar.

Alma memandang Abi dengan dua bola matanya yang berbinar cerah. Bahkan dia tertawa-tawa pelan, kedua tangannya bergerak-gerak penuh semangat, seperti memanggil-manggil Abi.

"Al..." gumam Abi masih tak yakin. Sudah lama sekali dia tidak bertemu putrinya ini, dan rasa rindunya pun sudah tak terbendung. Karena itu Abi bergegas menghampiri Rere, mengambil Alma, menggendongnya lalu menciumi pipi serta memeluknya.

Abi membenamkan ujung hidungnya di pipi Alma, membaui putrinya itu dan menghidu aroma bayi yang sungguh Abi rindukan. Bahkan tanpa Abi sadari, kedua matanya mulai memerah menahan haru.

Perasaan menyiksa yang dia rasakan selama ini bukan hanya berpusat karena ketidak beradaan Gisa. Alma pun salah satunya sekaligus yang terberat. Terbiasa selalu menemukan Alma disetiap harinya, bermain dengannya walau sebentar, mencium dan memeluk sepuasnya. Lalu tiba-tiba saja Abi kehilangan momen berharga itu di hidupnya.

"Kok Alma bisa di sini? Bukannya lagi di kampung? Di jemput sama Gisa, ya? Atau Juna?" Abi memberondongi Rere dengan seluruh pertanyannya.

Belum lagi Rere menjawab, Leo sudah menyahut dengan suara malasnya. "Hp lo rusak?" Abi menggelengkan kepalanya."Lo nggak ada pulsa?"

novel.lengkap

"Ada."

"Nomernya Gisa lo blokir?" Abi menggelengkan kepalanya lagi. "Gisa blokir nomer lo?"

"Apaan sih, lo!" cebik Abi kesal. Sebenarnya apa sih yang ingin ditanyakan oleh Leo Hamizan ini?

"Kalau gitu mendingan lo tanya sama Gisa langsung, jangan sama istri gue. Kenapa? Lo nggak berani nanya sama Gisa? Takut langsung digeret ke pengadilan agama ya, lo?"

Abi menipiskan bibirnya kesal, dia melirik Alma sebentar kemudian memaki Leo tanpa suara. "Anjing!"

Leo mengangkat satu alisnya ke atas, lalu memandang Alma. "Al, Papa kamu baru aja bilang Anjing."

"Heh!" teriak Abi kesal.

Namun sedetik setelahnya, dia mengaduh kuat karena tiba-tiba saja telapak tangan Alma memukul bibirnya. Alma tampak memberenggut menatap Papanya. Sebuah tawa geli terdengar setelahnya. Bukan tawa Leo, melainkan putranya, Arka, yang saat ini tertawa geli dengan suara kecilnya. Matanya memandangi Abi dan Alma dengan binar bahagia.

Dan yang tak disangka, ketika Alma melirik Arka, dia menyengir lucu dan juga menggemaskan.

novel lengkap

"Udah ih, kenapa jadi pada berantem gini sih?" lerai Rere. "Kamu nih sehari aja nggak buat orang kesel sama kamu memangnya nggak bisa ya, sayang?" rutuk Rere pada suaminya yang hanya menggedikkan bahunya malas. "Bi, Alma tadi siang datang bareng Ibunya Gisa. Tadi aku udah minta Ibu tinggal di sini juga, tapi Ibu nggak mau soalnya mau tinggal di Kosnya Juna. Karena Gisa ada janji sama temennya dan nggak bisa bawa Alma, jadi Alma dititipin ke aku. Tadinya sih mau aku bawa ke rumah Bunda sekalian, tapi karena kamu ada di sini…"

"Alma sama aku aja." Sela Abi cepat.

"Jangan lo bawa pulang." Leo tak mau kalah. "Gue males kalau Gisa ngamuk-ngamuk karena mikir anaknya bakal dibawa lari sama calon mantan suaminya."

"Sayang..." tegur Rere lagi dengan kedua matanya menyipit penuh peringatan. Apa suaminya ini tidak bisa membaca situasi? Temannya sedang punya masalah yang besar tapi sejak tadi dia selalu saja bertingkah kekanakan.

Abi bahkan tampak sudah ingin sekali menelan Leo hidup-hidup. "Gue main sama Alma di sini boleh nggak, Re?" tanya Abi pada Rere.

"Kalau cuma main boleh. Tapi jangan lo bawa kabur. Bakal ketahuan, CCTV di rumah gue ada dimana-mana." Sahut Leo, masih dengan gelagat menyebalkannya.

"Anjing, lo bisa diam sebentar nggak?" pekik Abi. "Berisik banget lo dari tadi. Gue nggak ngomong sama lo, ya, Leo. Minggat sana lo!"

novel.lenglap

"Sori, tapi kalau aja lo lupa, ini rumah gue. Lo aja sana yang minggat." Cibir Leo, setelah itu dia melirik Alma. "Tapi jangan bawa—"

"Kenapa, huh? Memangnya kenapa kalau gue bawa Alma? Anak-anak gue juga, kenapa jadi lo yang repot? Kecuali kalau gue bawa Arka sama Adel, baru lo boleh protes!"

"Mana mungkin."

"Mana mungki apa?!"

"Lo nggak bakal sanggup bawa anak-anak gue. Biaya hidup mereka mahal. Biaya hidup anak lo nggak ada apa-apanya dibandingkan biaya hidup anak gue. Lo nggak bakalan bisa bawa mereka pergi."

Abi benar-benar kehilangan kata-katanya. Dia hanya bisa memandang Leo dengan tatapan tajam serta kepala yang nyaris mengeluarkan asap tebal. Lihat saja wajah sialannya yang sombong dan menyebalkan itu, seakan-akan sedang menertawakan Abi. "Lo ngajakin gue ribut, huh?" desis Abi berapi-api.

Leo melipat kedua tangannya di depan dada, kemudian menggedikkan bahunya ringan sedang wajahnya terlihat datar, seakan-akan tak bersalah.

novel lengkap

"Astaga..." desah Rere putus asa. Dia sampai memijat pelipisnya pelan. Sampai kapan sih dua lelaki di hadapannya ini bisa bersikap dewasa selayaknya dua orang dewasa ketika saling bertemu? Kalau tidak saling memaerkan kekayaan, maka mereka akan sibuk saling mencela. Dan anehnya, mereka masih saja bersahabat sampai detik ini. "Abi, kalau kamu mau main sama Alma, ke kamarnya Gisa aja, ya. Aku, Leo dan anak-anak harus pergi. Kalau kamu butuh apa-apa, minta aja sama Mbak atau yang lain. Nggak apa-apa, kan?"

"Hm." Gumam Abi, nada suaranya terdengar masih kesal dan matanya masih memandang Leo tak bersahabat.

Rere langsung menyuruh dua baby sitternya membawa anak-anak mereka. Kemudian dia mendorong suaminya agar beranjak pergi meninggalkan Abi dan menyudahi pertengkaran kekanakan itu. Namun baru beberapa kali melangkah, Leo menolehkan wajahnya ke belakang. “Lo harus tahu ini.” ujarnya, ada senyuman miring di bibirnya. “Gisa ketemu sama temennya. Pengacara. Mau nanyain soal gugatan perceraian.”

Leo tidak lupa mengedipkan sebelah matanya dengan cara yang sangat menyebalkan, terkekeh pelan, kemudian merangkul Rere yang mengomelinya, kali ini benar-benar pergi meninggalkan Abi.

Abi memejamkan matanya frustasi. “Astaga, harusnya waktu itu gue biarin aja dia patah hati sampai mati kalau tahu dia bakalan jadi sahabat yang setiap hari minta gue mutilasi banget!” Abi mengerang menahan kesal.

novel lenglap

***

Gisa kembali ke rumah Rere pukul sepuluh malam. Rumah itu tampak sepi, sepertinya Rere dan keluarganya belum pulang. Begitu juga Alma yang Gisa ketahui ikut bersama Rere. Selagi melangkah santai menuju kamarnya, Gisa berencana akan segera mandi setelah ini. Namun ketika dia baru saja mendorong pintu kamar, Gisa kembali menghentikan gerakannya saat mendengar suara seseorang dari dalam kamarnya.

Gisa mendekatkan wajahnya ke celah pintu, mengintip ke dalam, lalu tampak terhenyak kala

menemukan Abi yang berbaring miring menghadap Alma yang sedang tertidur pulas.

"Papa kangen deh, Al, sama Mama. Papa mau peluk Mama, mau cerita banyak hal sama Mama tentang kekacauan yang udah Papa lakukan. Tapi Papa nggak bisa… soalnya Mama marah banget sama Papa." Abi terlihat menghela napas berat, bibirnya tersenyum getir. "Papa udah melakukan kesalahan, banyak banget, dan semuanya adalah kesalahan besar yang nggak termaafkan. Papa bahkan nggak punya keberanian buat minta maaf…"

Di tempatnya, Gisa memilih diam sembari mendengarkan.

"Sebentar lagi, Papa bakalan kehilangan Mama, Al. Papa sama Mama mau pisah. Papa percaya Mama nggak mungkin ngejauhin kamu dari Papa. Tapi, Al, kalau nanti kamu udah dewasa, dan tahu apa yang terjadi antara Papa sama Mama, boleh nggak Papa minta sesuatu sama kamu?"

Abi mengusap-usap puncak kepala putrinya itu, tatapannya melirih kala memandang wajahnya. "Jangan benci Papa ya, Al… jangan tinggalin Papa. Kamu boleh marah sama Papa, kamu boleh lampiaskan kemarahan kamu sama Papa dengan cara apa pun. Papa akan terima. Tapi kamu nggak boleh benci dan pergi. Papa udah kehilangan Mama kamu, masa Papa juga harus kehilangan kamu?" Abi tersenyum sedih.

"Maaf ya, Al, kamu harus punya orangtua seenggak berguna Papa. Kamu nggak bisa membanggakan Papa di hadapan teman-teman kamu nanti. Habisnya, Papa kamu bukan orang baik. Nggak bisa bahagiain kamu dan Mama, cuma bisa nyakitin kalian berdua. Papa juga… bukan anak yang baik untuk Nenek kamu." ketika Abi mengucapkan kalimat ini, tatapannya berubah kosong meski matanya memerah sempurna. "Karena Papa, Nenek harus pergi membawa kesedihan. Padahal kamu sama Mama udah berusaha bahagiain Nenek, ya, Al?" setetes air mata Abi meluruh begitu saja, dan dia tak ingin menghapusnya.

"Papa ini egois, ya, Al. Padahal Papa yang lebih dulu meninggalkan mereka semua. Meninggalkan Nenek, meninggalkan Mama dan kamu, tapi sekarang Papa malah mohon-mohon sama kamu biar nggak ditinggalin." Abi tertawa hambar, lalu matanya yang basah tampak semakin menyendu kala dia tersenyum hampa menatap Alma. "Papa takut, Al… Papa takut banget. Takut kesepian, takut sendirian, takut kehilangan Mama sama kamu. Tapi, Papa nggak bisa ngelakuin apa-apa. Papa harus apa, ya, Al? Papa nggak mau Mama pergi, Papa nggak mau ditinggalin Mama, Papa cinta banget sama Mama. Mama itu hidupnya Papa, kalau Mama nggak ada, Papa nggak tahu lagi harus ngapain kalau pun Papa masih tetap hidup. Tapi Papa udah gagal bahagiain Mama. Papa gagal, Al… Papa selalu gagal."

Dibalik pintu yang sedikit terbuka itu, Gisa menggigit bibirnya getir. Matanya berkabut karena air mata. Tidak ada kebohongan dari seluruh kalimat yang Abi ucapkan terhadap putrinya.

Sekalipun Alma tidak mendengarnya, sekalipun Alma tidak mengerti apa yang dia katakan, namun Abi tetap saja mengatakan banyak.

Isi hatinya. Semua yang Abi katakan saat ini merupakan isi hatinya yang tidak tahu harus dia katakan pada siapa. Selama ini Gisa salah satu-satunya orang, satu-satunya tempat yang selalu dia datangi setiap kali dia harus mencurahkan seluruh gundah maupun bahagia di hatinya.

Namun semenjak mereka berakhir seperti ini, semenjak Gisa beranjak pergi dari hidupnya, Abi tidak lagi bisa mengungkapkan isi hatinya pada siapa pun. Dia tersesat, kebingungan, ingin mencari Gisa namun tidak memiliki keberanian.

novel lengkap

Gisa mengetahuinya. Dia mengetahui apa yang Abi rasakan saat ini. Tak perlu bertanya, tak perlu menebak, Gisa tahu betapa hancurnya lelaki itu saat ini. Bahkan kala mendengar kalimat menyedihkannya itu pun, hati Gisa teriris perih.

Dia masih mencintai Abi. Maka kesedihan Abi juga akan menjadi kesedihannya. Hanya saja, kali ini, Gisa tak lagi ingin peduli. Sudah cukup. Sudah berakhir. Gisa sudah memilih menyerah dan pergi.

Biarkan Abi dengan seluruh penyesalan dan kesedihannya, dan biarkan Gisa menata kembali hidupnya.

***

Gisa memutuskan duduk di salah satu bangku panjang, di dekat kolam renang. Menikmati segelas wine di tangannya yang tadi dia ambil dari ruang penyimpanan wine milik Leo. Abi ada di kamarnya, dan Gisa enggan untuk masuk, karena itu dia memilih menyendiri di tempat itu, bertemankan sepi, dan membiarkan pikiran rumitnya mengambil alih seluruh kepalanya.

"Lo nggak ada bedanya sama Abi."

Gisa mendengar suara Leo, membuatnya menoleh ke samping dan menemukan lelaki itu tengah berdiri di dekatnya, memandangnya dengan tatapan tenang.

"Sama-sama bego."

novel.lengkap

Gisa mendengus, kemudian kembali menatap lurus ke depan sembari menyesap minumannya. Biarkan saja Leo menghardik Gisa sesukanya. Gisa sedang malas menanggapi saat ini.

Leo mendesah berat, memutuskan duduk di samping Gisa, memandang ke arah yang serupa. "Gue udah pernah bilang kan sama lo, Abi itu rumit." Leo kembali berujar. "Diluar, dia terlihat santai dan menyenangkan. Pecicilan," Leo mendengus malas. "Menyukai keramaian, bahkan selalu ingin menciptakan keramaian dimana pun dia berada."

Gisa tersenyum tipis.

"Tapi sebenarnya, dia bukan benar-benar menyukai keramaian. Abi... melakukan semua itu karena dia kesepian." Tatapan Leo menyendu. "Sejak kecil, dia harus menjadi seorang Kakak yang bisa melindungi adiknya. Harus menjadi seorang anak yang sempurna untuk kedua orangtuanya. Dia nggak boleh bicara jika orangtuanya nggak memintanya bicara. Dia harus melakukan banyak hal yang bahkan nggak dia sukai. Dia ingin protes tapi nggak pernah tahu kemana dan pada siapa dia melakukannya."

Leo kembali mengingatnya. Kejadian bertahun-tahun lalu, sebelum Leo memutuskan menjadi sahabat Abi.

Mereka berdua sedang minum, Abi yang sepenuhnya mabuk sedang Leo masih berusaha keras untuk tetap sadar. Dan di sanalah semua itu Leo dengar. Seluruh isi hati Abi, tangisannya, seluruh rahasia yang selama ini dia simpan seorang diri hingga membuatnya nyaris gila.

novelmelon

Benar. Abi nyaris gila karena harus menanggungnya sendiri. Tidak pernah bisa memberitahu orang-orang betapa sakit dan menderitanya dia sejak kecil hingga dewasa. Rasa sakitnya tak pernah berkurang, Abi harus melakukan banyak hal untuk melupakannya. Dan kematian Risa semakin memperburuk keadaannya.

Sejujurnya, Abi hanyalah seorang lelaki yang kesepian, lemah, serta rapuh. Tubuhnya diselimuti luka dan penderitaan, namun dia tidak ingin ada yang mengetahuinya, membuatnya berusaha terlihat kuat, memasang topeng disepanjang hidupnya.

Abi memutuskan membuat kehidupan baru untuknya. Dimana dia bisa mengatur segalanya, dimana dia bisa meraih apa yang dia mau, dimana dia akan selalu didengarkan. Abi ingin mendapatkan apa yang tidak pernah dia dapatkan di kehidupannya yang lama. Abi ingin menjadi apa yang tidak bisa dia lakukan di kehidupannya yang lama.

Dia berhasil. Semuanya sempurna. Tapi luka dan penderitaan itu tak pernah hilang. Kesepian dan kesedihan itu apa lagi. Tak peduli dia bisa menggenggam seluruh dunia, namun hatinya masih saja merasa kosong.

"Dan semua itu disebabkan oleh kedua orangtuanya." Cetus Leo.

novel lengkap

Gisa tersenyum kecut. "Tapi bukan berarti dia bisa membalas dendam sekejam itu pada orangtuanya."

"Abi nggak membalas dendam, Gisa." Sahut Leo cepat. "Dia bahkan nggak pernah mendendam pada orangtuanya."

Mendengar itu, Gisa menoleh, menatap Leo tak setuju. "Dia menemui mereka, dan meminta mereka untuk pergi bahkan menganggap mereka sudah mati. Dia melakukan itu karena Risa. Karena—"

"Dia melakukan itu untuk menyelamatkan dirinya." Wajah Leo berubah serius, tidak setenang sebelumnya.

"Menyelamatkan dirinya dari apa? Orangtuanya bahkan nggak berniat mengganggunya. Gue ngerti dia pernah menderita, tapi bukan berarti dia bisa menggunakan penderitaannya untuk melukai orangtuanya."

"Lo cuma mengerti tentang penderitaannya, tapi lo nggak pernah menderita seperti Abi."

"Lo mulai kedengeran sama kaya Abi. Kenapa? Lo ngebelain dia karena dia sahabat lo?"

"Bukan. Tapi karena gue juga pernah menderita karena keegoisan orangtua gue. Seorang anak yang menjadi korban atas keegoisan orangtuanya, baginya masalah ini bukan sesuatu yang mudah dilalui, Gisa. Lo bahkan nggak benar-benar mengerti ketika mengetahui kisahnya. Karena yang lo lakukan hanyalah mendengar, sedangkan kami merasakannya dan menghadapinya secara langsung." Leo mendesah berat dan tersenyum miris. "Gue bersahabat sama Abi, bukan karena gue ingin, tapi karena gue tahu kami memiliki luka yang sama. Dan kami... bisa saling menghibur diri untuk menjadi waras."

Benar. Gisa tidak pernah menemukan jawaban dari rasa penasarannya mengenai persahabatan Leo dan Abi. Persahabatan yang selalu diisi dengan caci dan maki diantara keduanya, namun anehnya mereka malah tampak sedekat nadi.

"Abi pikir, ketika dia melihat lo bersama orangtuanya, lo bakalan bawa dia kembali ke sana, pada

kehidupan yang sudah dia tinggalkan. Dia pasti ketakutan. Lalu merasa lo khianati, merasa lo sakiti. Dan pada akhirnya, dia menciptakan benteng pertahanan dirinya dari luka yang baru, yang rasanya akan lebih menyakitkan dari sebelumnya karena yang melukainya adalah elo. Teman hidupnya, rumahnya, satu-satunya wanita yang dia percaya, dimana dia telah menyerahkan seluruh hidupnya untuk lo."

"Dia menyebut gue pengkhianat tanpa mau mendengarkan penjelasan gue," desis Gisa terpancing amarah. "Dia menyakiti gue seolah-olah gue benar-benar telah menyakitinya. Lo bilang dia mencintai gue, kan? Lo bilang dia menyerahkan hidupnya untuk gue? Kalau gue memang seberharga itu untuknya, dia nggak mungkin melukai gue separah ini, Leo."

tahu lengkap

"Harusnya lo tahu kalau lo menikahi lelaki yang penuh dengan kerumitan."

"Itu bukan alasan yang bisa membenarkan semua sikapnya selama ini. Bahkan masalah ini bukan bermula di sana, jauh sebelum orangtuanya hadir, Abi udah banyak melakukan kesalahan."

Bisa Leo temukan amarah yang mulai menguasai Gisa. Sikap tenang dan santainya sudah tak lagi ada. Gisa yang sesungguhnya, pikir Leo.

"Dia belum siap menikah," saat mengatakannya, kedua mata Gisa berkaca-kaca. "dia belum siap menjadi seorang suami dan juga Ayah. Dia nggak benar-benar menyerahkan hidupnya untuk gue."

"Dan lo juga nggak siap harus berpisah dari Abi." Cetus Leo. gisa terdiam lalu memalingkan wajah. Leo tersenyum tipis. Dia sudah menebaknya, bahkan ketika mendengar Gisa yang ingin bercerai pun Leo sudah bisa menebaknya. "Bukan cuma lo, Gisa. Bukan cuma lo yang nggak siap kalau harus berpisah. Abi juga sama nggak siapnya. Tapi kalian berdua tetap memutuskan untuk berpisah, kan?"

Gisa meneguk minumannya lagi, kali ini hingga habis tak tersisa. Gestur tubuhnya terlihat begitu nyata, tak bisa menampik apa yang Leo katakan.

"Itu kenapa gue bilang lo dan Abi sama tololnya."

Gisa mendengus. "Gue lebih memilih tolol dari pada harus hidup dengan dia sekali lagi." lalu dia memandang Leo tegas. "Kalau lo pikir dengan lo membicarakan hal ini ke gue, gue bakalan berubah pikiran soal perceraian. Lo salah, Leo. Gue tetap akan bercerai dengan Abi."

novelenglish

***

Soulmate (Delapan Belas)

"Boleh aku bertanya satu hal?" tanya Abi. Papanya mengangguk lemah. "Apa Papa… pernah menyayangiku?" Tanyanya terbata-bata.

Halim merasa tercekik bukan main. "Papa sayang sama kamu. Kamu adalah kebanggan Papa, Abi."

"Lalu Risa? Pernah Papa menyayanginya?" pada akhirnya Abi melontarkan pertanyaan yang selalu dipertanyakan oleh adiknya dulu.

novelkelengkap

Ketika membuka kedua matanya, Abi terkejut manakala menemukan Gisa yang sedang mengeringkan rambutnya dengan hair dryer. Disampingnya ada Alma yang sedang memegang botol susu dan terlihat asyik menikmati susunya. *Kok gue bisa ada di sini?* Pikirnya panik. Lama Abi mengamati Gisa yang masih sibuk dengan pekerjaannya hingga pada akhirnya dia menyadari sesuatu. *Pasti gue ketiduran*, rutuknya di dalam hati. Dan bertepatan dengan itu, kedua mata Gisa menatap Abi melalui cermin di depannya. Seketika Abi merasa tubuhnya menegang kaku.

"Sori," ringis Abi canggung. "Aku ketiduran kayanya."

Satu alis Gisa terangkat ke atas. "Bukan kayanya, lo memang ketiduran di sini." Ujarnya santai. Kemudian

Gisa membenahi tatanan rambutnya. Dan selagi dia melakukannya, Abi yang sudah beranjak duduk, kini mengambil kesempatan itu untuk mengamati Gisa.

Rasanya sudah lama sekali dia tidak berada di satu ruangan yang sama bersama Gisa, mengamati segala hal yang Gisa lakukan, menikmati paras cantik yang dibalut wajah galak namun selalu membuat Abi tergila-gila itu.

Dulu, jika berada dalam situasi seperti ini, biasanya mereka berdua tak ada yang mau diam. Asyik berdebat dan saling mencela satu sama lain, meski setelahnya akan diakhiri dengan sebuah ciuman panjang sebelum Abi bergegas mandi dan Gisa keluar dari kamar untuk menyiapkan sarapan pagi suaminya itu.

novel lengkap

Mengingat-ingat masa lalu menyenangkan itu, Abi tidak bisa menahan sudut bibirnya yang membentuk sebuah senyuman tipis yang bodoh.

"Ngapain lo senyum-senyum?"

Pertanyaan bernada galak yang Gisa lontarkan menyadarkan Abi dari lamunannya. Dia mengerjap cepat, menyengir kecil seperti orang tolol seraya menggaruk pelipisnya gugup. "Nggak," jawabnya kebingungan. "Hm, itu... tadi malam kamu tidur di mana?"

"Ya di sini lah. Mau dimana lagi." jawab Gisa.

"Di samping aku?" tanya Abi penasaran dengan wajah penuh harap. Posisi tidur Abi tadi malam ada di

tengah ranjang, sedang Alma di tepinya dimana Abi sudah menyusun bantal dan guling agar Alma tidak terjatuh. Jadi, sisi yang kosong hanyalah di samping Abi.

Gisa memandang Abi lagi, tatapannya masih setenang dan sesantai sebelumnya, membuat Abi semakin berdebar. Kepala Gisa bergerak pelan, mengangguk ke arah sofa dimana Abi bisa melihat sebuah selimut di atasnya.

Dan jawaban itu berhasil membuat Abi menghela napas samar dengan gestur lesu.

Suara decapan berisik terdengar dari Alma ketika dia melepaskan botol susu dari mulutnya. Dia bahkan melempar botol susu itu ke lantai secara sembarangan, membuat Gisa menoleh memandang Alma dengan kedua mata menyipit kesal. "Kebiasaan banget ya, Al, lempar-lempar begitu." Omelnya. Gisa memungut botol susu Alma. "Untung aja kamu masih kecil, kalau nggak, Mama nggak bakal mau mungut botol susu kamu."

Gisa meletakkan botol susu Alma ke atas nakas, berdecak pelan saat putrinya itu malah tertawa geli padanya. Ketika Alma memiringkan tubuhnya ke samping, dia meracau seraya mendekati Abi, naik ke atas pangkuannya, memanjat tubuh Abi dan memukul-mukul wajah Abi pelan sembari tertawa-tawa. Abi turut tertawa geli menanggapinya. Alma terlihat sangat senang ketika menemukan Abi di dekatnya. Bahkan tadi malam dia selalu saja tertawa ketika bermain bersama Abi. Dan sekarang, mereka berdua kembali berbaring di atas ranjang, bermain,

tertawa, saling bercanda. Sedangkan Gisa hanya mengamati dari tempatnya.

Ada senyuman samar yang dikulum. Dia tidak bisa membohongi dirinya. Hatinya menghangat begitu saja ketika menemukan pemandangan yang sudah lama sekali tidak terlihat olehnya itu.

"Oke, mainnya ditunda sebentar, Alma harus mandi." Intrupsi Gisa. Dia merangkak naik ke atas ranjang, ingin mengambil Alma, namun Alma malah memeluk Abi erat. "Mandi dulu, Al."

Alma menggeleng-gelengkan kepala kuat. "Pah!" ujarnya seperti mengomel.

novelenglengkap

"Iya, nanti abis mandi main lagi sama Papa." Jawab Gisa, tapi Alma tetap tak mau dan malah menyemburkan ludahnya pada Gisa hingga Gisa menipiskan bibirnya kesal karena sebagian air liur Alma mengenai wajahnya.

Tawa Abi meledak begitu saja. Dia sangat menyukai apa yang baru saja dia lihat hari ini.

Melihat Gisa tak berdaya di hadapan Alma benar-benar membuatnya merasa geli. Biasanya Gisa tidak pernah mau mengalah, namun ketika berhadapan dengan Alma Gisa selalu berusaha bersabar. Alasannya, karena Alma masih kecil.

Tunggu saja ketika dia sudah besar nanti, ucap Gisa.

"Terus… terus aja lo ngetawain gue, Bi!" omel Gisa.

"Enak nggak, Gis, pagi-pagi disemprot sama Alma?" ledek Abi.

Kesal, Gisa sengaja menyapukan ibu jarinya disekitar mulut Alma yang penuh liur, lalu mengoleskannya ke wajah Abi.

"Nih, nih, rasain, nih!" rutuk Gisa.

Abi masih saja tertawa sembari menolehkan wajahnya ke sana kemari untuk menghindar, namun karena dia sedang memeluk Alma, jadi tetap saja Abi tidak bisa berbuat apa-apa. Dia bahkan sampai berbaring ke belakang sedang Gisa berada persis di atasnya, menjadikan satu tangannya untuk menumpu tubuhnya agar dia tidak menimpa Alma.

novel.lenggap

Tawa Abi perlahan menyurut kala menyadari posisi mereka saat ini. Ditatapnya lirih wajah Gisa yang begitu dekat dengannya, kemudian satu tangannya bergerak perlahan, nyaris menyentuh wajah Gisa. Namun Gisa lebih dulu beranjak dari atas tubuh Abi seraya membawa Alma bersamanya.

"Gue mandiin Alma dulu. Abis itu lo bisa main bareng Alma lagi." ucap Gisa sambil lalu, meninggalkan Abi yang masih terbaring dengan tubuh kaku.

Gisa masih tak menginginkannya.

***

Saat melihat Abi, Gisa dan Alma menghampiri meja makan bersama-sama, Rere tersenyum senang untuk mereka. Hatinya menghangat, merasa jika apa yang dia lihat saat ini merupakan kabar baik bagi hubungan Gisa dan Abi.

"Pagi." sapa Rere dengan senyuman ceria. Dia sedang menyiapkan sarapan untuk suaminya yang masih berada di kamar.

Menemukan senyuman lebar Rere, Gisa memutar bola matanya malas sembari berdecih. "Gue bisa bantu apa nih?" tanya Gisa. Matanya mengamati meja makan dimana sarapan pagi sudah terhidang sempurna di sana.

novel lengkap

"Nggak usah. Duduk aja. Eh itu, tanyain Abi mau mau sarapan apa." ucap Rere dengan senyuman penuh arti. Dia bahkan ingin sekali tertawa bahagia meski hanya menemukan kebersamaan mereka.

"Kopi?" tanya Gisa pada Abi menawarkan. Abi mengangguk. Gisa bergegas membuatkannya segelas kopi hingga Abi kesulitan menahan senyumannya.

"Cie..." goda Rere ketika Gisa tak ada disekitar mereka. "Udah baikan, Bi?"

Abi tersenyum tipis. Tidak tahu harus menjawab apa. Karena sejujurnya dia pun merasa bingung dengan sikap Gisa yang seperti kembali normal, namun tetap enggan jika Abi ingin semakin mendekat.

Ketika Gisa kembali dan menghidangkan secangkir kopi untuk Abi, Leo yang sudah terlihat sangat rapi menghampiri meja makan.

"Re," panggilnya. Ekor matanya melirik Gisa dan Abi sejenak, namun setelahnya dia menghampiri istrinya. "Aku berangkat, ya." ujarnya tergesa-gesa.

"Loh, kamu nggak sarapan dulu? Ini sarapannya udah aku buatin, sayang." Protes Rere.

Leo melirik seluruh hidangan di atas meja makan, namun kepalanya tetap saja menggeleng pelan. "Aku lagi buru-buru, ada urusan penting."

"Tapi kan aku udah buatin kamu—"

novel.lengkap

Leo meraih secangkir teh dari atas meja, meneguknya tergesa-gesa sampai tak tersisa. "Oke, aku berangkat." Ucapnya setelah meletakkan cangkir itu lagi ke atas meja. Diraihnya wajah Rere mendekat, kemudian dikecupnya bibir Rere singkat. Agar bibir istrinya itu tak lagi cemberut. Dan setelahnya, dia pergi begitu saja, tanpa berpamitan pada Gisa mau pun Abi yang tengah menatapnya jengah.

"Sok romantis banget." cibir Abi.

"Tahu tuh, Najis banget gue lihatnya." Sambung Gisa.

Rere yang mendengar cibiran dua orang di dekatnya, kini memandang mereka dengan senyuman geli. "Memangnya kalian nggak pernah begini?" tanyanya seraya menarik kursi makan untuk dia duduki. Rere meraih garpu, menusuk potongan buah segar untuk dinikmati. "Masa sih, Bi, kamu nggak pernah cium Gisa setiap kali mau pamit kerja."

Gisa menyipitkan matanya ke arah Rere.

"Nggak. Seringnya gue quick sex sama Gisa." Jawab Abi santai seraya meneguk kopinya. Mendengar itu, Gisa melotot tak percaya, kakinya di bawah meja menendang kaki Abi hingga pegangan Abi di gelasnya bergeser dan sebagian kopi itu tumpah ke atas meja.

novel.lengkap

"Apaan sih, Gis!"

"Mulut lo!"

Abi merutuk kesal, sedang Gisa masih memelototinya. Dan Rere semakin tersenyum bahagia. Rere melirik Alma, memandang wajahnya lekat, lalu sebuah ide melintas di kepalanya.

"Hm, berhubung Alma baru aja balik dari kampung, dia pasti kangen banget sama Papa dan Mamanya. Gimana kalau kalian ajak Alma jalan-jalan hari ini?" ujar Rere memberi saran. *Biar kalian berdua punya waktu berduaan juga,* gumamnya senang di dalam hati.

Abi memandang Gisa, seolah meminta persetujuan. Dan ketika Gisa mengangguk, senyuman bahagia mengembang begitu saja di bibir Abi.

Yeay! Pekik Rere di dalam hati.

***

Hari ini Gisa dan Abi benar-benar memanjakan putri mereka. Dimulai membawa Alma ke kebun binatang, membuat Alma berkali-kali memekik senang dan bersorak bahagia setiap kali menemukan banyak sekali binatang di sekelilingnya. Putri mereka itu tidak merasa takut sedikitpun, bahkan dia ingin menyentuh setiap binatang yang dia temui. Tentu saja Gisa sering kali mengomeli Alma, karena tidak semua binatang yang mereka lihat bisa disentuh secara langsung.

novel.lenggap

Jika Gisa mengomeli Alma, maka Abi akan membela putrinya, dan mereka berdua berakhir dengan sebuah perdebatan sengit.

Hari ini benar-benar terasa menyenangkan. Mereka melewati seluruh waktu bersama-sama. Tidak ada pertengkaran, tidak ada perang dingin. Gisa bahkan bersikap biasa terhadap Abi. Masih menjailinya, masih mengomelinya, masih tertawa bersamanya. Seperti pertengkaran mereka yang lalu tidak pernah terjadi.

Abi sendiri merasa luar biasa bahagia seharian ini. Kesedihan dan kegamangan yang selama ini bergelung

dalam dirinya seakan lenyap begitu saja. Dia sangat menikmati kebersamaan mereka.

"Thanks." Ucap Gisa setelah Abi selesai meletakkan Alma yang sudah terlelap di atas ranjang. Mereka baru saja pulang.

Gisa berdiri di belakang Abi, dan ketika lelaki itu memutar tubuhnya ke belakang, kini mereka berdua saling berdiri berhadapan. "Alma pasti seneng banget seharian ini karena bisa jalan bareng lo sama gue." lanjut Gisa.

"Hm. Udah lama juga kita nggak pernah jalan bertiga."

"Bukannya selama ini kita memang nggak pernah jalan bertiga ya, Bi, kecuali kalau lagi pulang ke kampung?"

novelenglish

Abi mengernyit, benar juga, pikirnya. Memangnya kapan mereka pernah benar-benar menghabiskan waktu selayaknya sebuah keluarga di luar rumah? Abi menyengir kecil. "Ya kan kemarin Alma masih kecil banget, Gis. Kasihan kalau dibawa jauh-jauh."

Gisa berdecih. "Ngeles mulu lo!"

Abi menanggapinya dengan kekehan pelan. "Tapi hari ini seru banget. Besok-besok kayanya kita harus melakukan kegiatan ini lagi. Sekali dalam sebulan mungkin?"

"Boleh. Tapi jangan cuma di sini-sini doang dong, Bi. Keluar Kota kek, atau… luar negeri?" Gisa memerlihatkan senyuman manisnya.

"India maksud kamu?" cibir Abi.

"Nah, itu tahu."

"Nggak! India panas."

"Kaya lo selama ini tinggal di Kutub Utara aja. Negara lo juga panasnya sebelas dua belas sama mereka."

"Pokoknya nggak. Kamu kan udah pernah kesana, ngapain sih ngotot banget mau kesana lagi."

"Pengen ketemu—"

novelkengkap

"Dia udah tua, Gis. Kerutan di mukanya aja udah banyak banget. Masih gantengan aku kemana-mana juga."

"Siapa?"

"Aku."

"Yang nanya…" cibir Gisa dengan wajah menyebalkan. Dan ketika melihat raut wajah datar Abi, Gisa tertawa terbahak-bahak karena berhasil mengerjai lelaki itu.

Namun meski begitu, Abi sangat menyukai momen yang menghangatkan hatinya ini. Lalu entah mendapatkan

keberanian dari mana, Abi semakin mendekat, menyentuh pinggang Gisa, membuat tawa Gisa menyurut begitu saja.

Dia menarik Gisa mendekat, jemarinya menyentuh wajah Gisa, membelainya lembut sedang kedua matanya yang menyendu menatap Gisa penuh arti. Rindunya sedang bertalu-talu, dan Abi tidak mau menunggu lama untuk itu.

Maka Abi merundukkan wajahnya, memandang bibir seksi Gisa yang sejak tadi membuatnya sering kali kehilangan fokus. Bibir mereka nyaris bertemu kalau saja Gisa tidak mendorong pelan tubuh Abi, membuat Abi memandang tidak mengerti padanya.

Gisa tersenyum, senyumannya tampak begitu lembut. "Selamanya, lo adalah Ayah dari anak gue, dan gue akan menghargai itu. Tapi hubungan kita..." Kepalanya menggeleng pelan. "udah berakhir, Abi. Kita udah berakhir. Kita udah sepakat untuk bercerai, kan?"

novelplanet

Mendengar kata perceraian yang Gisa ungkit, tiba-tiba saja Abi merasa dunianya runtuk detik itu juga. Kebahagiaan yang tadi sempat menyinggahinya, kini telah musnah, digantikan oleh perasaannya yang berubah menjadi hampa.

Abi pikir semuanya sudah baik-baik saja. Abi pikir sikap Gisa yang kembali seperti biasa adalah bentuk dari kebaikan hatinya yang telah memaafkan Abi dan mau menerimanya lagi. Abi pikir setelah hari ini, mereka akan kembali merajut hubungan yang sama seperti dulu.

Tapi ternyata Abi salah. Karena Gisa masih bersikeras bercerai, dan yang lebih membuat Abi terpukul adalah… Gisa tampak baik-baik saja ketika membahas perceraian itu, seolah-olah dirinya memang sudah siap untuk semua itu.

Perlahan, kedua kaki Abi melangkah mundur begitu saja. Tatapannya berubah nanar, bibirnya tersenyum patah. Bahkan kini dia tertawa dengan suara parau. Abi ingin mengatakan sesuatu, namun lidahnya seakan kelu, membuatnya hanya bisa mengangguk-anggukkan kepalanya dengan gerakan lambat sebelum akhirnya beranjak pergi dengan langkah gontai.

Dia kembali mengulas ingatannya mengenai hari ini. Celotehan Gisa, tawanya, ucapannya yang menyebalkan, bahkan seluruh perdebatan yang mereka lakukan. Tak ada yang berubah. Gisa masih terlihat sama. Bahkan Abi sempat mengira jika Gisa memang tidak pernah berubah.

noveldeng.id

Namun nyatanya… ketika dia dengan tenangnya menolak Abi, ketika dia dengan tenangnya berdamai dengan kemarahannya dan memilih berhubungan baik dengan Abi untuk putri mereka, ketika dia dengan santainya membahas perceraian dengan kesiapan yang membuat Abi terkejut, akhirnya… Abi menyadarinya.

Gisa bukan lagi istri yang mengharapkannya. Gisa bukan lagi wanita yang mau hidup bersamanya. Gisa… sudah menyerah atas dirinya.

"Jadi, selama gue masih mau ngerendahin harga diri gue ngemis-ngemis waktu yang lo punya buat anak gue, lo

gunakan kesempatan itu dengan baik. Karena gue nggak akan mikir dua kali buat ngebuang laki-laki sialan seperti yang berdiri di hadapan gue saat ini."

Ancaman itu… kini berubah menjadi nyata.

Abi tertawa pelan, tawanya terdengar menyedihkan hingga kedua matanya basah begitu saja. Lalu ketika dia memalingkan wajahnya, dia mendapati keberadaan Leo yang sedang memandangnya lekat.

Abi sempat berdiri diam di tempatnya, memandangi Leo dengan tatapan kosong sebelum akhirnya menghampirinya. "Gue akan kasih apa pun yang lo mau. Apa pun, Leo. Asal lo bisa mengembalikan Gisa ke gue." ucapnya. Wajahnya masih terlihat pias. "Gue nggak mau kehilangan Gisa. Gue nggak siap kalau harus kehilangan Gisa. Kalau Gisa nggak ada… gue…" Abi seperti merintih, dan beriringan dengan itu, air matanya meluruh. "Bantu gue. Sekali lagi, bantu gue." Mohonnya.

novelenglish

Jika biasanya Leo akan selalu mengulurkan tangannya untuk Abi setiap kali lelaki itu membutuhkannya, maka kali ini, dia hanya diam. Sorot matanya tak terbaca, raut wajahnya tak berekspresi.

"*Please*… tolong gue, Leo."

"Bukan gue," cetus Leo. "Bukan gue yang bisa nolong lo kali ini." dia mendesah berat kemudian memandang Abi tegas. "Lo nggak akan bisa kemana-mana, bahkan sekuat apa pun lo berusaha memperbaiki hidup lo, pada akhirnya lo tetap

akan berada di tempat yang sama sebelum lo... menyembuhkan luka yang selama ini lo simpan."

Tatapan Abi berubah nanar begitu mendengar apa yang Leo katakan.

"Lo pasti tahu apa yang gue maksud, Bi." Gumam Leo seraya menepuk-nepuk pelan bahu Abi ketika melintasinya.

Kini Abi berdiri kaku dengan kedua mata menyendu, tampak kebingungan, begitu kacau, sementara kedua tangannya terkepal hebat.

***

Rasanya masih sama. Setiap kali dia menginjakkan kedua kakinya di rumah itu, perasaannya masih sama. Takut, sakit, benci. Semua itu masih bergumul di hatinya. Namun kali ini Abi berusaha keras untuk memberanikan dirinya, melangkah masuk, menahan tangis manakala matanya memandang ke tempat di mana dia pernah menemukan jasad Mamanya tergeletak tak berdaya. Napasnya kembali tercekat, namun Abi berusaha menarik napasnya susah payah. Mengenyahkan gamang, menguatkan niatnya demi Gisa. Istrinya.

Abi terus melangkah, matanya tanpa sadar memandang satu persatu pigura yang terpasang disekelilingnya. Dan baru kali ini Abi menyadari sesuatu. hampir diseluruh pigura-pigura itu berisikan fotonya dan Risa. Foto ketika mereka kecil, foto ketika Abi remaja. Di

sepanjang Abi melangkah, dia terus menerus menemukan foto-foto itu.

Mama kangen sama Abi.

Langkah Abi terhenti, persis di depan sebuah foto dimana Mamanya sedang memeluk lengannya, tersenyum manis, sedang Abi hanya memasang wajah malasnya. Abi masih ingat kapan foto itu diambil. Ketika mereka sedang melakukan liburan keluar. Foto terakhir yang Abi dan Mamanya miliki.

Dipandanginya senyuman Mamanya yang lepas. Cantik, gumamnya di dalam hati, namun berhasil membuatnya remuk redam karena rindu menyergapnya begitu hebat, membuat hatinya semakin sesak tak berkesudahan.

novel.lenggap

Abi lagi-lagi mengingat semua ucapan kasarnya, mengingat tatapan pias Mamanya ketika dia terus menerus menyakiti wanita yang melahirkannya ke dunia itu dengan seluruh kalimat-kalimat kejamnya. Mamanya tak membantah, Mamanya tak memarahinya, Mamanya hanya diam. Dan semua itu membuat Abi tak pernah bisa berhenti bergumul dengan penyesalannya setiap kali mengingat semua hal itu.

Setetes air Abi meluruh. Abi membiarkannya begitu saja, karena dia masih ingin memandang senyuman yang tak bisa lagi dia temukan lagi.

Aneh, batinnya. Bukankah selama ini dia pun tidak pernah bersama dengan Mamanya? Bahkan dia berusaha menjauh darinya. Harusnya kepergian Mamanya tidak berarti apa-apa baginya, kan?

Tapi kenapa setiap kali menyadari jika Mamanya sudah tidak ada lagi di dunia ini, jika dia sudah tidak lagi bisa mendengarnya, tidak lagi bisa melihat senyumannya, tidak lagi bisa menemukannya dimana pun, Abi merasa sakit bukan main.

Andai saja, batinnya. Andai saja dia mengetahui lebih cepat apa yang terjadi pada Mamanya.

Tidak.

Bukan seperti itu.

novel.lengkap

Andai saja ketika pertama kali dia melihat Mamanya terbaring di rumah sakit beberapa tahun lalu, Abi mau mengulurkan tangannya, mendekapnya, menemaninya, merawatnya dengan sungguh-sungguh, Abi pasti tidak akan merasakan penyesalan sehebat ini.

Abi pasti akan lebih sering memeluknya, lebih sering menggenggam tangannya, mendengarkan apa yang yang dia katakan, melakukan apa pun yang dia minta.

Dan jika saja bisa, Abi rela menukar apa pun miliknya di dunia ini, bahkan nyawanya sendiri hanya untuk satu kesempatan.

Bertemu Mamanya, meminta maaf dan mengucapkan kalimat yang tidak pernah dia ucapkan.

Abi sayang sama Mama… Abi nggak pernah berhenti mencintai Mama… maafin Abi ya, Ma… maaf…

Sayangnya, dia sudah tidak lagi memiliki kesempatan itu. Mamanya sudah tidak ada, Mamanya tidak lagi bisa mendengar apa yang Abi ucapkan. Sia-sia. Tak ada gunanya semua penyesalan itu.

"Dia merindukan kalian…"

Abi mendengarnya. Suara Papanya, dimana kini Papanya sudah berdiri di sampingnya, memandang seluruh foto-foto itu dengan tatapan sayunya yang lirih.

novel.lenglap

Abi tak menoleh, dia tetap menatap lurus ke depan dengan air mata di wajahnya. "Aku pernah melihat Mama. Saat itu aku ada di jalanan, menyemir sepatu, mencari uang untuk mengisi perutku. Aku melihat Mama, memberi uang pada anak jalanan, tersenyum pada mereka." Air mata kembali berlinang di pelupuk matanya. "Lalu aku mulai membencinya."

Isaknya terdengar. "Saat itu aku ketakutan, aku ingin pulang, aku… merindukannya. Kupikir, kalau Mama bersamaku, aku pasti nggak akan berakhir seperti itu. Tapi melihat Mama baik-baik aja, bahkan bisa tersenyum disaat putranya nggak ada disampingnya, aku marah dan mulai membencinya. Bukankah harusnya seorang Ibu menjaga anak-anaknya? Tapi kenapa Mama nggak? Kenapa Mama

membiarkanku pergi dan melalui semua ketakutan itu sendirian?"

Pada akhirnya, Abi memuntahkan seluruh luka yang selama ini dia simpan seorang diri.

"Apa Mama tahu kalau aku nyaris mati kelaparan di luar sana? Apa Mama tahu aku memanggil-manggilnya setiap malam saat aku kedinginan?" Abi menangis tergugu.

Mendengar isakan Abi, mendengar bagaimana Abi melalui hidupnya setelah meninggalkan rumah ini, kedua mata Halim tampak basah. Namun sama seperti putranya, dia tetap tak ingin menoleh. Matanya memandang senyuman manis istrinya yang telah tiada melalui foto di hadapannya. "Dia nggak pernah berhenti merindukan anak-anaknya." Gumamnya serak.

novelenglish

"Dia hanya nggak pernah mau memerlihatkan tangisnya. Dia berusaha sekuat baja hanya karena keegoisan suaminya." Halim mengepalkan tangannya erat-erat. "Dia selalu mengabdi pada suaminya, nggak peduli dikecewakan berkali-kali, dia tetap berusaha keras menjadi istri yang layak. Sampai ketika Papa mengkhianatinya, membuatnya benar-benar hancur."

Perselingkuhan itu… gumam Abi di dalam hati.

"Papa menyakitinya, membuatnya merasa nggak berharga, lalu dia memilih membalas pengkhianatan itu dengan cara yang sama. Kami mulai berhenti saling bicara, kalau pun harus hanya seperlunya." Halim tersenyum getir.

“Salah Papa, Bi… semua ini salah Papa. Andai saja Papa lebih menyayanginya, andai saja Papa lebih peduli pada Mama kalian, dia nggak mungkin sekeras itu pada dirinya sendiri hanya agar suaminya mau menatapnya. Dia nggak mungkin mengabaikan anak-anaknya hanya karena ingin dicintai setulus hati oleh lelaki yang dia cintai.”

Tangis Halim pecah begitu saja. Mereka menikah karena dijodohkan. Halim tidak pernah mencintainya, sedang Regina amat sangat mencintainya. Regina berusaha keras membuat Halim mau menatapnya, melakukan segalanya, menuruti semua ucapan Halim, membuatnya lupa perannya sebagai seorang Ibu.

Hingga suatu hari, Regina mengetahui perselingkuhan yang Halim lakukan di belakang. Regina putus asa, hidupnya seolah sudah benar-benar hancur dan pada akhirnya dia mulai memendam dendam. Dia ingin membalas Halim. Ketika akhirnya dia sadar Halim tidak bisa mencintainya, Regina mulai berusaha keras mencari kebahagiaannya di tempat lain.

Dia melakukan banyak hal untuk mengusir kesedihan hingga melupakan anak-anaknya.

Abi sendiri tidak pernah mengetahui mengenai hal ini. Dia memang tidak pernah melihat kemesraan diantara Papa dan Mamanya di rumah. Jika pun pernah, hanya ketika menghadiri berbagai acara.

“Saat Risa pergi, dia menangis sendirian di sudut kamar. Sepanjang malam. Dia menyalahkan dirinya. Saat

itu…" Halim menarik napasnya yang tercekik. "ditengah usaha Papa mengusir penyesalan, Papa malah memarahinya. Kami bertengkar dan Papa… memukulnya. Papa masih ingat sorot matanya yang penuh luka. Dia ketakutan… dia hancur… tapi dia nggak bisa melakukan apa pun."

Bahu Abi berguncang hebat ketika membayangkan apa yang terjadi pada Mamanya kala itu. Padahal dia pikir Mamanya sama sekali tidak memiliki hati karena tampak baik-baik saja ketika putrinya mati.

"Dia mencari kamu, Abi… ketika kamu pergi, dia mencari kamu. Tapi saat Papa tahu, karena keegoisan Papa, karena kemarahan Papa, akhirnya dia berhenti melakukannya. Dan mulai sejak saat itu, dia hanya mengurung diri di rumah, nggak mau bicara pada siapa pun, termasuk Papa. Kami mulai kembali saling bicara setelah Papa tahu mengenai penyakit yang selama ini dia simpan sendirian."

Halim merundukkan kepalanya dalam, isakannya terdengar pilu. "Papa yang salah, Bi… Papa yang membuat semuanya sehancur ini, bukan Mama. Kalau Mama nggak menikah dengan Papa, kalau Mama nggak mencintai Papa, mungkin hidup kalian semua nggak berakhir seperti ini."

Abi mengusap wajahnya, tangisnya tak kunjung reda, dan rasa penyesalan semakin hebat menggerogotinya.

Nyatanya Mamanya pun menderita. Bahkan dia lah yang paling menderita diantara mereka semua. perjuangannya sia-sia, cintanya tak dihargai, hidupnya hancur begitu saja.

Dan Abi... malah melimpahkan seluruh kemarahannya pada wanita yang selama ini selalu menyimpan penderitaannya seorang diri. Abi masih memiliki Risa untuk berbagi kesedihan kala itu, bahkan ketika dia memilih pergi, Abi masih bisa hidup dengan baik dan mencicipi kebahagiaannya meski tak sempurna. Namun Mamanya... dia hanya sendirian, dia menikmati kehancurannya sendirian.

Halim menolehkan wajahnya, memandang sempurna pada putranya. Dipandanginya wajah putranya lekat, putra yang dulu pernah menjadi kebanggaannya, yang kelahirannya dia sambut dengan senyuman bahagia, yang sangat dia sayangi sekalipun dia jarang sekali memeluknya. Halim sangat menyayangi Abi, sekalipun kalimat itu tak pernah terucap di bibirnya.

"Kesalahan Papa terlalu banyak. Papa menyakiti kamu, Risa dan juga Mama. Papa telah memisahkan Mama dan kamu, Papa telah membuat Risa memilih pergi dengan cara seperti itu. Dan Papa... telah menghancurkan hidup kamu, membuat kamu merasa ketakutan disepanjang langkah yang kamu miliki."

Abi terisak-isak, tak bisa menahannya, namun wajahnya tetap menatap ke depan. Ketakutan... benar, Abi selalu merasa ketakutan di sepanjang hidupnya.

"Papa nggak meminta kamu untuk mau menatap Papa lagi, Papa nggak meminta kamu untuk memeluk Papa, Papa nggak meminta kamu untuk lagi menganggap Papa sebagai orangtua kamu. Papa nggak pantas menerima semua itu, Abi. Papa nggak pantas memintanya. Yang Papa inginkan hanya satu. Belas kasih kamu untuk memaafkan kesalahan Papa. Maafkan Papa, Abi… tolong maafkan semua kesalahan Papa. Papa nggak akan mengganggu hidup kamu lagi, Papa janji nggak akan pernah muncul dihadapan kamu lagi setelah ini. Tapi Papa mohon, maafkan Papa, ya, Bi… maafkan Papa."

Ditengah isakan hebatnya, Abi memutuskan memalingkan wajahnya, memandang Papanya yang bersimbah air mata. Wajah tuanya terlihat menyedihkan, matanya menyimpan ribuan penyesalan dan kesedihan.

novel.lentera

Tak ada lagi kesombongan di wajah tua itu. Tak ada lagi tatapan tajamnya yang selalu membuat Abi merasa tidak pernah dicintai oleh Papanya. Kini yang tersisa hanyalah sosok tua yang tak berdaya, kesepian, sendirian, tanpa ada yang mencintainya.

Pada akhirnya, Halim tidak mendapatkan apa pun karena kesombongannya. Pada akhirnya, Halim hanya semakin terluka dan menyedihkan karena keangkuhannya. Orang-orang yang dulu mencintainya dan ada untuknya telah pergi satu persatu, meninggalkannya sendirian, menikmati penyesalan dan juga kehancuran yang tidak berkesudahan.

Setelah ini, mungkin dia akan melewati masa tuanya seorang diri. Tanpa istri yang dulu selalu ada untuknya, mencintainya sekalipun dia tidak pernah menghargainya.

Tanpa anak-anak yang selalu berusaha membuatnya bangga sekalipun dia selalu melukainya. Anak-anak yang tidak pernah dia dengarkan keinginannya, yang selalu dia patahkan harapannya.

Keegoisannya, kesombongannya, sikapnya yang selalu merasa benar, semua itu malah membuatnya ditinggalkan. Dan sekarang, dia harus melaluinya seorang diri. Bahkan menyesal pun tak lagi ada gunanya.

Halim baru menyadari satu hal. Bukan kesuksesan apa lagi harta yang akan menemani hari tuanya. Melainkan keluarganya, orang-orang yang mencintainya, yang nantinya akan merawatnya ketika dia tak lagi bisa berjalan, yang akan menyuapinya ketika tangannya tak lagi mampu bergerak.

novelenglish

Namun sayangnya, Halim tidak mungkin memiliki kesempatan itu. Karena dia sudah menyia-nyiakan hartanya yang paling berharga. Keluarga.

Menyedihkan. Seperti itu lah Abi menatap Papanya saat ini.

"Boleh aku bertanya satu hal?" tanya Abi. Papanya mengangguk lemah. "Apa Papa… pernah menyayangiku?" Tanyanya terbata-bata.

Halim merasa tercekik bukan main. "Papa sayang sama kamu. Kamu adalah kebanggan Papa, Abi."

"Lalu Risa? Pernah Papa menyayanginya?" pada akhirnya Abi melontarkan pertanyaan yang selalu dipertanyakan oleh adiknya dulu.

Kali ini tangis Halim semakin menguat. "Risa…" rintihnya. Penyesalan terbesarnya. "Papa menyayangi Risa. Jika saja Papa diberi kesempatan untuk bertemu Risa, Papa ingin memeluk kakinya dan meminta maaf. Papa ingin memberi tahu Risa kalau Papa menyayanginya. Risa… dia pasti sangat terluka."

Abi menggigit bibirnya perih. *Kamu dengar kan, Risa? Papa sayang sama kamu. Semua orang sayang sama kamu*. Gumam Abi seolah sedang berbisik untuk Risa. "Lalu Mama? Setelah semua yang Mama lakukan. Setelah penderitaan yang Mama terima, apa Papa juga belum bisa mencintai Mama?"

"Papa mencintainya. Papa sangat mencintainya. Walaupun… semuanya sudah terlambat. Sangat terlambat." Tangis Halim menguat. Rindu yang dia rasakan sejak kepergian istrinya, teman hidupnya, kini semakin membuatnya tersiksa.

Tangisan kedua lelaki itu sama hebatnya.

"Papa takut, Abi. Papa takut jika nanti Papa mati, Papa masih belum mendapatkan maaf dari kamu. Risa pergi ketika Papa menyakitinya, Mama pergi ketika Papa

belum bisa membahagiakannya. Lalu kamu…" Papanya menggelengkan kepalanya kuat. "Papa nggak akan bisa mati dengan tenang kalau kamu belum maafkan Papa, Abi."

"Pa…" rintih Abi yang setelah itu tak bisa lagi menahan dirinya untuk memeluk Papanya erat. Pelukan pertamanya sejak puluhan tahun yang berlalu. Abi bahkan lupa kapan terakhir kali dia memeluk Papanya ini. tangisnya pecah terisak-isak, bahunya berguncang, kedua tangannya memeluk Papa erat-erat.

Begitu pula Halim. Dia menangis kuat, melepaskan rindu, memuntahkan sakit dan penderitaan yang selama ini dia simpan rapat-rapat. Halim menggumamkan nama Abi, berkali-kali, seakan tak ingin berhenti.

novel.lengkap

Setelah sekian lama, setelah menderita terlalu lama, akhirnya mereka bisa kembali sedekat ini sekalipun mereka telah kehilangan dua anggota keluarga lainnya.

"Maafin Papa, ya, Abi… maafin Papa. Papa menyesal, Papa bersalah sama kalian semua. Papa yang udah buat kalian menderita. Maafin Papa, Abi…"

Abi semakin hancur mendengarnya, air matanya mengalir deras. Ketika dia mengurai pelukannya, Abi menggelengkan kepalanya, memandang Papanya dengan tatapan nanar seorang anak yang sedang mengadu pada orangtuanya. "Mungkin dulu aku berhak menyalahkan Papa, tapi sekarang nggak, Pa… aku nggak berhak menyalahkan apa lagi membenci Papa. Karena aku… aku

juga bersalah. Aku melakukan kesalahan yang sama… pada keluargaku."

Halim memandang Abi tidak mengerti.

"Aku menyakiti mereka, Pa…" Abi menangis pilu. "Dan sebentar lagi mereka akan meninggalkanku. Aku akan kehilangan mereka, Pa…"

Tangisan Abi terlihat sangat menyedihkan. Dia tampak begitu ketakutan dan kebingungan, seolah sedang mencari sebuah pegangan untuk menuntunta. Dan hati Halim semakin perih melihat putranya itu.

Maka kini Halim kembali memeluk Abi, mengusap punggungnya penuh kasih sayang. Pasti sudah banyak sekali luka yang sudah dia hadirkan di dalam hidup putranya ini. Luka yang tak pernah bisa Abi sembuhkan hingga membuatnya putus asa dan kesepian, membuatnya memutuskan kembali menemui penyebab luka yang hadir di hidupnya.

novelkeing.id

***

Soulmate (Sembilan Belas)

"Lama nggak ketemu, Pak Halim." Sapa Mala dengan suara ramahnya, namun tidak dengan kedua matanya yang berkilat penuh arti.

Seketika Abi bergerak gelisah. Dia melirik Leo, berusaha menyuruh Leo menghentikan aksi Bundanya saat ini juga. Namun Leo hanya menggedikkan bahunya ringan dan membuat Abi sampai menyeka keringat di dahinya.

novelengkap

Halim sendiri malah mengernyit heran. "Memangnya kita pernah ketemu sebelumnya?"

Mala tersenyum penuh arti. Senyumannya itu tampak seperti sebuah ejekan. "Pernah. Kita pernah ketemu di ruang kepala sekolah anak-anak dulu. Pak Halim lupa?"

"Sekolah?" ulang Halim tak mengerti. Lalu dia menatap Abi, seolah meminta penjelasan.

Maka sembari menyengir kecil dan menggaruk pelipisnya dengan gerakan kaku, Abi berujar malu. "Mereka orangtua anak yang bermasalah sama aku dulu, Pa."

"Yang mana? Kamu kan selalu buat masalah dulu." Ujar Halim.

Ck! Nggak usah diperjelas juga kali, rutuk Abi kesal di dalam hati. "Itu..."

"Yang pernah siram Om dengan segelas kopi." Sahut Leo cepat. Begitu Halim memandangnya, dan mulai melebarkan matanya tak percaya, Leo yang bersedekap mengangguk santai sembari tersenyum tipis. "Itu orangtua saya, Om." Telunjuknya mengarah ke wajahnya sendiri.

***

novellengkap

Ketika Gisa hendak menemui Ibunya yang baru saja datang ke rumah Rere karena ingin bertemu Alma, Gisa mengernyit heran karena menemukan orangtua Rere dan juga orangtua Leo sedang berbincang dengan Ibunya. Gisa menyapa mereka semua, menyerahkan Alma pada Ibunya, lalu ikut mengobrol bersama.

Tak lama, Leo dan Rere juga ikut berkumpul bersama mereka. Membicarakan banyak hal termasuk mengenai cucu-cucu mereka. Adrian berkali-kali mengatakan jika dia masih menginginkan banyak cucuk dari Rere, dan setiap kali dia menyampaikan keinginannya itu, Leo selalu menghadiahinya lirikan malas yang menyebalkan.

"Minimal enam lah. Biar nanti tiga di Papa, tiga di mertua kamu, Re." ujar Adrian penuh semangat.

"Enam?" ulang Rere terkejut. Adrian mengangguk dan memerlihatkan senyuman manisnya.

"Dua aja cukup." Ketus Leo.

Seketika Adrian memelototinya. "Nggak cukup."

"Kenapa nggak cukup?"

"Iya lah. Warisan Papa kan banyak, sayang kalau cuma buat Arka sama Adel. Kasihan juga mereka pasti kebingungan gimana cara ngabisinnya."

novelengkap

Leo menatap mertuanya dengan dengusan tak percaya. Kebingungan bagaimana cara menghabisinya? Bahkan putri kesayangan Adrian Barata itu pun tidak pernah merasa bingung setiap kali menghambur-hamburkan uang. "Masih ada, Key. Nanti kalau dia udah dewasa dan menikah, Papa bakalan dapat cucu lagi."

"Masih lama. Papa mau sekarang. Lagian Papa belum ketemu jodoh yang cocok buat Key nanti." Sahut Adrian keras kepala.

"Key masih kecil, Adrian." Desah Gadis dengan suara malas. Sudah terbiasa dengan segala kebisingan yang diciptakan suaminya itu. "Ngapain kamu harus mikirin jodohnya Key."

"Biar anak kita yang satu itu nggak ketemu sama spesies laki-laki kaya menantu pertama kita, sayang. Kan kasihan kalau Key ketemu sama laki-laki berengsek juga." Adrian sengaja melirik Leo dengan tatapan menghina.

"Pernah ngaca ngak sih, Pa?" rutuk Leo.

Dan tiba-tiba saja, Raka bergabung dalam percakapan itu. "Justru karena kamu berengsek, makanya punya menantu juga sama berengseknya." Dia tidak lupa memerlihatkan senyuman tipisnya yang menyebalkan.

Lalu seperti biasa, Adrian berang tak terima. Dia menatap Raka dengan tatapan permusuhan. "Leo berengsek kan karena Papanya juga berengsek. Ngapain kamu bawa-bawa saya?!"

novel.lengkap

"Kamu juga berengsek, kan?" cibir Raka.

"Nggak!" bantah Adrian penuh percaya diri. Namun begitu dia melirik Gadis dan menemukan tatapan datar istrinya, cengiran kakunya muncul begitu saja. "Tapi kan itu dulu, sayang..." bisiknya pelan.

Rere dan Gisa tertawa geli, begitu pula Rahayu. Sedangkan Gadis, Mala, Raka dan juga Leo hanya menatap Adrian dengan tatapan malas mereka. Terkadang Adrian Barata ini sering kali tidak tahu diri. Atau, terkadang sekumpulan lelaki yang pernah menjadi berengsek ini mendadak amnesia akan masa lalu mereka.

Gisa masih saja tertawa-tawa geli mendengarkan perdebatan Adrian dan Raka, namun ketika dia menyadari kehadiran Abi dan juga Papanya, tawanya lenyap begitu saja. Gisa memandang mereka berdua terkejut, terlebih lagi Halim. Bagaimana bisa Halim datang bersama Abi? Apa mereka berdua sudah berbaikan? Bukankah Abi masih saja belum mau bicara dengan Papanya sejak kematian Mamanya.

"Itu mereka." Ujar Raka seraya mengangguk ke arah dimana Abi dan Halim berada. Seketika semua orang memandang serentak pada mereka, mengulas senyuman ramah.

Rere bergegas mengambil Alma dari Rahayu, memanggil baby sitter Arka, kemudian menyerahkan Alma padanya. Leo mempersilahkan Halim duduk. Dan semua itu membuat Gisa semakin heran. Karena sepertinya… mereka semua memang sudah menantikan kedatangan Abi dan Halim.

Ada apa ini? Batin Gisa gelisah.

"Apa kabar, Pak Halim?" sapa Rahayu pada besannya itu.

"Saya baik, Bu Rahayu apa kabar?" balas Halim. Ini kedua kalinya mereka bertemu. Rahayu mengucapkan kalimat belasungkawanya pada Halim.

"Om," sapa Leo. "Kenalin, ini Bunda dan Papa saya." Ujarnya lagi memperkenalkan.

Halim menatap Mala dan Raka, lalu mengangguk sopan. Namun Raka dan Mala malah saling menatap satu sama lain dengan penuh arti. Raka menyipitkan kedua matanya, seolah memperingati istrinya, namun bukan Mala namanya juga mau menurut begitu saja.

"Lama nggak ketemu, Pak Halim." Sapa Mala dengan suara ramahnya, namun tidak dengan kedua matanya yang berkilat penuh arti.

Seketika Abi bergerak gelisah. Dia melirik Leo, berusaha menyuruh Leo menghentikan aksi Bundanya saat ini juga. Namun Leo hanya menggedikkan bahunya ringan dan membuat Abi sampai menyeka keringat di dahinya.

Halim sendiri malah mengernyit heran. "Memangnya kita pernah ketemu sebelumnya?"

novelenglish

Mala tersenyum penuh arti. Senyumannya itu tampak seperti sebuah ejekan. "Pernah. Kita pernah ketemu di ruang kepala sekolah anak-anak dulu. Pak Halim lupa?"

"Sekolah?" ulang Halim tak mengerti. Lalu dia menatap Abi, seolah meminta penjelasan.

Maka sembari menyengir kecil dan menggaruk pelipisnya dengan gerakan kaku, Abi berujar malu. "Mereka orangtua anak yang bermasalah sama aku dulu, Pa."

"Yang mana? Kamu kan selalu buat masalah dulu." Ujar Halim.

Ck! Nggak usah diperjelas juga kali, rutuk Abi kesal di dalam hati. "Itu..."

"Yang pernah siram Om dengan segelas kopi." Sahut Leo cepat. Begitu Halim memandangnya, dan mulai melebarkan matanya tak percaya, Leo yang bersedekap mengangguk santai sembari tersenyum tipis. "Itu orangtua saya, Om." Telunjuknya mengarah ke wajahnya sendiri.

Halim mengingatnya. Dia tidak pernah mungkin bisa melupakan kejadian menyebalkan yang membuat harga dirinya tercabik-cabik itu.

Dan kini Halim memandang Mala dengan kedua mata membulat tak percaya. Masih dia ingat seorang wanita angkuh bermulut tajam yang dulu berdebat dengannya, bahkan mereka nyaris bertengkar.

novel.lang.id

Wanita itu adalah Mala yang saat ini duduk anggun di depannya, memandangnya dengan senyuman dan tatapan yang serupa. Astaga, dia masih saja terlihat sama.

"Oh..." gumam Halim. Ada jeda setelahnya, karena Halim merasa bingung harus mengatakan apa.

Melihat Abi yang komat kamit memandang Leo yang malah tampak begitu menikmati situasi, Raka tersenyum tipis lalu mulai bersuara. "Santai saja, Pak Halim. Semua itu cuma masa lalu kenakalan remaja anak-anak. Lagi pula sekarang Leo dan Abi bersahabat."

Halim tersenyum kaku pada Raka. Dia tidak terlihat sesadis dulu ternyata, pikir Halim.

Leo kembali berujar. "Kebetulan, perempuan yang dulu nyaris dilecehkan oleh Abi sudah menjadi istri saya sekarang." dia melingkarkan lengannya di bahu Rere, menariknya mendekat, seolah memamerkannya pada Ayah dan anak itu.

Rere tersenyum canggung pada Halim. "Hai, Om."

"Dan kebetulan lainnya," kali ini Adrian yang menyahut. "Saya Adrian, ini istri saya, Gadis. Kami adalah orangtua dari anak yang nyaris putra anda lecehkan." Adrian menyipitkan kedua matanya berbahaya. "Pak Halim beruntung karena saat itu saya belum bertemu putri saya, karena kalau nggak..." Adrian melemparkan tatapan membunuhnya pada Abi yang memucat dan meneguk ludahnya susah payah. "putra anda itu benar-benar akan saya habisi."

novel-bing.lap

Leo mengatup mulutnya rapat, menahan tawa yang nyaris menyembur dari mulutnya. Dia benar-benar puas bisa mengerjai Abi. Bahkan Halim saja pun terlihat gelisah dan juga panik karena dikelilingi oleh orang-orang yang dulu terlibat masalah dengan putranya.

Abi yang menyadari kilatan bahagia di kedua mata Leo, kini memelototinya, seolah ingin membunuh Leo detik ini juga. *Leo Anjing! Puas banget lo ngerjain gue, huh? Harus banget memangnya dia bahas-bahas kejadian dulu sekarang? Mana orangtua sama mertuanya ada di sini lagi.*

Kasihan banget nih Halim Ilyas sampai pucat begini mukanya.

"Hm, oke, oke… saya ingat," Halim tersenyum canggung pada mereka semua. "Dulu Abi memang nakal. Dia senang membuat masalah."

"Memangnya gue begitu gara-gara siapa coba." Rutuk Abi pelan tak mau disalahkan. Namun masih bisa didengar oleh Halim yang meliriknya kesal sejenak.

"Mungkin sudah sangat terlambat, tapi saya minta maaf atas semua kejadian di masa lalu. Saya benar-benar bersalah saat itu." ujarnya terbata-bata sembari menahan malu dan sesekali berdecak pada Abi.

novel lengkap

Gisa yang sejak tadi hanya diam mengamati, kini melarikan telapak tangan ke mulutnya, menahan tawa. Dia benar-benar merasa geli melihat Abi dan Halim tersudut seperti ini. Astaga, Gisa tidak bisa membayangkan sebermasalah apa Abi dulu. Dan malangnya, ketika dia dewasa, dia malah menjadi bagian dari kehidupan orang-orang yang dulu terlibat masalah dengannya.

"Nggak apa-apa, Pak Halim. Kami semua sudah melupakannya kok." Sahut Gadis dengan suara lembut serta senyuman tipisnya. "Dulu Abi masih remaja, jadi wajar saja kalau dia melakukan banyak kesalahan. Lagi pula saat ini Abi sudah menjadi bagian dari keluarga kami. Mala bahkan sudah menganggap Abi sebagai putranya sendiri. Iya, kan, Mala?" ada senyuman geli di sudut bibir Gadis kala melirik Mala yang melengos malas karenanya.

Gila. Keluarganya Leo sama Rere beneran niat banget ngebuly Abi sama bokapnya. Wah, seru nih, seru. Batin Gisa tertawa puas di dalam hati. Kegelisahan yang tadi sempat hadir di hatinya mendadak sirna begitu saja.

"Oke," Rere berujar cepat seraya tersenyum canggung sebelum para orangtua itu meneruskan aksi kekanakan mereka. "kayanya masalah yang lalu nggak perlu dibahas lagi, deh. Ya kan, sayang?" Rere sengaja menyipitkan kedua matanya memandang Leo. "Papa juga setuju, kan?" kali ini Rere melarikan tatapan penuh peringatan itu pada Adrian. Seketika kedua lelaki itu mengangguk patuh.

Ya, dari pada urusannya jadi panjang, gumam mereka berdua di dalam hati.

novel.lenggup

"Iya, Rere bener." Sahut Abi cepat hingga Leo dan kedua orangtuanya, serta orangtua Rere menoleh serentak padanya dan melemparkan tatapan malas.

Abi hanya menggedikkan bahunya ringan dan memasang wajah polos, merasa aman karena Rere ada dipihaknya.

Gisa semakin ingin tertawa melihat aksi menggelikan di hadapannya ini. Sementara Rahayu hanya tersenyum-senyum saja.

Beberapa pelayan datang untuk menghidangkan minuman pada para tamu. Rere mempersilahkan semua

orang untuk minum. Dan setelahnya, Halim kembali bicara. Kali ini dia memandang Gisa dan Ibunya.

"Jadi, maksud kedatangan saya hari ini…" gumamnya. "Saya mau mewakili Abi untuk meminta maaf pada Gisa dan Ibunya."

Wajah santai Gisa yang sejak tadi terpatri di wajahnya, kini perlahan sirna.

Halim menatap Gisa lekat. "Gisa, Papa sudah tahu semuanya. Masalah antara kamu dan Abi, Papa sudah mengetahuinya. Kemarin Abi datang menemui Papa, kami berdua…"

"Kami akan bercerai, Pa." cetus Gisa seolah tidak mau mengulur waktu. "Aku sama Abi udah memutuskan akan bercerai."

novel.lengap

Semua orang menatap Gisa serentak. Rahayu menghela napasnya berat. "Bercerai itu bukan jalan keluarnya, Gisa."

Gisa mengernyit tak senang. "Tapi aku sama Abi udah setuju kok, Bu."

"Nggak," sela Abi cepat hingga Gisa menatapnya tak percaya. "Aku nggak mau kita bercerai. Gis, aku tahu aku bersalah. Kesalahanku banyak banget sama kamu. Aku udah menyakiti kamu. Tapi aku nggak mau kalau kita harus berakhir, Gis. Beri aku satu kesempatan untuk memperbaikinya."

Gisa tersenyum masam. "Jadi ini alasannya kenapa semua orang ada di sini? Lo ngumpulin mereka semua untuk merubah keputusan gue?" Gisa tertawa malas. "Bahkan sekalipun lo bisa menghadirkan bokap gue di sini, gue nggak akan pernah merubah keputusan gue, Bi."

"Gis..."

"Kesempatan?" ulang Gisa. Dia tersenyum sinis. "Gue udah kasih lo banyak kesempatan selama ini. Kesempatan yang udah lo sia-siakan karena keegoisan lo." Gisa memandang semua orang dengan tatapan tenangnya. "Nggak ada gunanya kalian semua ada di sini. Nggak ada keputusan apa pun yang akan berubah."

Tanpa pamit, Gisa beranjak berdiri dan meninggalkan orang-orang.

novel.lengkap

"Abi nggak benar-benar mau melukai kamu, Gisa." Ujar Halim hingga Gisa kembali menghentikan langkahnya. "Dia hanya kebingungan dan marah saat dia tahu kamu ada bersama Papa dan Mama. Dia kebingungan. Dan semua itu karena Papa."

"Kamu juga tahu kan, apa yang terjadi antara Abi dan keluarganya?" kali ini Rahayu yang bicara. "Kamu sendiri yang dulu memberi penjelasan pada Ibu mengenai keluarga Abi, meminta Ibu untuk menerima Abi. Harusnya kamu tahu apa yang terjadi pada Abi saat—"

"Aku tahu, Bu..." gumam Gisa pelan dengan tubuh yang masih memunggungi semua orang. "Aku tahu

apa yang terjadi pada Abi. Aku tahu bagaimana perasaannya. Aku bahkan tahu apa yang akan dia lakukan karena keputusanku. Tapi sayangnya…" Gisa memutar tubuhnya ke belakang, memandang semua dengan tatapan nanar. "Orangtuanya bukan satu-satunya alasan yang membuat aku ingin berpisah dari Abi." Kemudian Gisa memandang Abi. "Coba Ibu tanya ke Abi, apa aja yang udah dia katakan ke aku. Bagaimana perasaannya selama menikah denganku. Sekacau apa hidupnya karena keberadaanku. Bahkan Alma… putrinya sendiri pun nggak cukup bisa membuat dia bahagia."

Segaris senyuman dingin terpatri di bibir Gisa, matanya menajam memandang Abi. "Kalau lo ingin mendapatkan pembelaan, seenggaknya beri tahu mereka semua tentang apa aja yang terjadi diantara kita, Abi."

novel.lerga.id

"Aku udah ceritain semuanya ke Papa." Balas Abi.

"Oh, ya?" cemo'oh Gisa. "Termasuk gue yang nggak lagi bisa memuaskan nafsu lo? Nggak lagi bisa memberikan lo seks yang hebat sampai lo merasa muak sama gue?"

Kedua mata Abi terbelalak tak percaya ketika mendengar apa yang Gisa katakan. Dia benar-benar tidak menyangka Gisa akan membahas hal ini dihadapan para orangtua. Mungkin Abi tidak akan seterkejut ini jika yang ada di sini hanyalah Leo dan Rere.

Rahayu, Halim dan Gadis pun sama terkejutnya. Sementara yang lain masih tetap diam dan mengamati Gisa.

"Lo juga udah kasih tahu mereka tentang betapa menyesalnya lo menikahi gue kalau aja lo tahu gue akan merusak kehidupan sempurna lo sampai separah ini? Lo juga kehilangan jati diri lo karena gue, kan, Bi?" suara Gisa masih sesantai sebelumnya, namun ada getar penuh amarah yang terdengar jelas di sana. "Di kepala lo yang maha benar itu, seharusnya, ketika lo menikahi gue, gue akan melakukan seluruh hal yang lo sukai. Gue nggak boleh ngeralang lo melakukan apa pun yang bahkan akan merusak diri lo sendiri. Soalnya, lo udah susah payah ngedapetin hidup sempurna lo itu. Jadi, orang lain nggak berhak ngatur-ngatur hidup lo.

novel.lengkap

"Gue juga harus selalu siap memenuhi kebutuhan seks lo, kan? Lo nggak harus peduli tentang gimana capeknya gue ngurusin rumah, ngurusin anak lo, ngurusin elo dan semua hal yang lo mau. Karena gue istri lo, dan lo udah menikahi gue, melimpahkan semua harta kekayaan lo ke gue, jadi lo nggak boleh dibantah, lo nggak boleh ditolak dan lo nggak harus peduli sama gue."

Tatapan Gisa sama tajamnya dengan ucapannya saat ini. Dia bahkan tidak sekalipun memalingkan tatapannya dari Abi yang hanya diam mendengarkan.

"Tapi sori, Abi. Gue nggak bisa. Gue nggak akan bisa menjadi apa yang lo mau. Karena kayanya yang lo butuhin itu bukan seorang istri, tapi pelacur sekaligus

pembantu yang bisa melayani lo tanpa berani protes. Kalau gue…" Gisa tersenyum miring. "Nggak akan pernah bisa lo perlakukan kaya gitu. Bahkan lo bayardengan nyawa lo sekalipun, gue nggak sudi. Jadi simpan aja keinginan lo tentang memperbaiki kesalahan. Gue nggak butuh."Gisa tidak terlihat marah. Dia hanya tampak begitu tegas pada pendiriannya. Pendirian yang sepertinya tidak mudah untuk digoyahkan.

Sejak tadi, Leo hanya diam dan terus mengamati sembari mengusap-usap bibirnya dengan jemari. Abi terlihat tidak berkutik, dan cenderung pasrah. Sedang Gisa semakin bisa memegang kendali.

"Maaf… maafin aku, *please*." Mohon Abi. "Aku bersalah, Gis. Nggak seharusnya aku ngelakuin itu sama kamu. Tapi aku—"

novel.lengap

"Meminta maaf dan meminta kesempatan kedua itu adalah dua hal yang berbeda, Abi. Gue bisa kok maafin lo. Bahkan lo bisa lihat sendiri kan kemarin? Kita bisa menjadi partner yang baik sebagai orangtua Alma. Kita masih bisa bersenang-senang. Tapi untuk kembali menjadi istri kamu, hidup sama kamu, dan mengulangi hal yang sama seperti kemarin," Gisa menggelengkan kepalanya tegas dan tersenyum malas. "Gue bukan keledai yang dungu sayangnya. Gue nggak akan membiarkan diri gue jatuh dilubang yang sama sebanyak dua kali."

"Abi pasti bisa berubah, Gisa." Ujar Rere tiba-tiba. "Abi mencintai kamu. Dan aku percaya dia bisa berubah untuk kamu."

Gisa tertawa pelan. “Berubah untuk gue, Re? Bahkan berubah untuk dirinya sendiri pun dia nggak bisa, apa lagi kalau harus berubah untuk gue?”

Abi menyahut cepat. “Aku bisa berubah untuk kamu, Gis. Kamu juga tahu kan sebanyak apa perubahan yang kulakukan selama kita bersama?”

“Benar,” Gisa mengangguk yakin. “Kamu memang bisa berubah. Tapi perubahan itu nggak akan bertahan lama. Karena pada akhirnya… kamu akan kembali menjadi diri kamu yang sebenarnya.”

“Terus gimana dengan lo?” kali ini Leo yang bicara. Dia memandang Gisa dengan tatapan tak berekspresi. “Dari kemarin yang gue dengar cuma soal perubahan Abi. Abi yang salah, Abi yang melukai lo, Abi yang nggak ngertiin lo. Memangnya… lo udah sesempurna itu ya, Gis, selama jadi istrinya Abi, sampai semua kesalahan yang terjadi selama ini cuma ada di Abi?”

Lalu untuk pertama kalinya, ketenangan yang sejak tadi terus bertahan di dalam diri Gisa terusik. Dia menatap Leo dengan tatapan tajamnya. “Lo masih tetap akan belain dia?”

Leo menggelengkan kepalanya santai. “Gue nggak belain Abi. Cuma orang tolol yang bilang Abi nggak bersalah.” Matanya melirik Abi. “Dia berengsek. Cuma menganggap lo sebagai alat pemuas nafsu yang harus selalu menjadi sempurna. Ingin selalu dibahagiakan tanpa mau peduli dengan kebahagiaan pasangannya. Nggak mau

terkekang, masih ingin sebebas dulu. Menyalahkan lo atas penderitaannya di masa lalu. Gue juga udah bilang kok sama dia, kalau dia memang belum sesiap itu untuk menikah. Dan gue rasa lo juga pasti tahu. Soalnya… bukannya kalian berdua itu sama, ya?"

Ketika Leo kembali memandang Gisa, senyuman miringnya yang menyebalkan terbit. "Sama-sama nggak siap untuk menikah. Sama-sama nggak tahu harus melakukan apa dalam pernikahan kalian. Bahkan kalian berdua merasa nggak akan mungkin pernah ada masalah yang terjadi dalam pernikahan kalian nanti. Jalani saja dulu, dan pikirkan nanti setelahnya." Leo tertawa hambar. "Gimana? Menikah memang semenyenangkan itu, kan?"

Leo memandang Abi dan Gisa bergantian. Jika Abi hanya diam mendengarkan, maka tidak dengan Gisa. Kali ini, kemarahan itu mulai terlihat jelas wajahnya.

"Dalam pernikahan itu," Mala mulai bersuara. "Ketika ada masalah, kesalahan itu nyaris mustahil hanya dilakukan oleh salah satu pihak. Selalu ada sebab dan akibat, Gisa."

"Ibu juga selalu bilang sama kamu, kan?" Rahayu menyela. "Ibu selalu nasehatin kamu soal cara kamu bersikap di depan Abi. Tapi kamu selalu keras kepala, bersikap semena-mena sama suami. Senang marah-marah, nggak mau mendengarkan lebih dulu kalau ada kesalah pahaman. Jadi wajar kalau suatu waktu Abi marah sama kamu."

"Menikah itu bukan sekedar hidup bersama, Gisa." Kali ini Gadis yang bergumam. "Menikah itu sama seperti belajar. Belajar bersabar, belajar mengalah, belajar memahami. Menyatukan dua orang berbeda sifat di dalam satu rumah bukan sesuatu yang mudah memang."

"Lo sesuci itu, ya? Nggak pernah melakukan kesalahan? Cuma Abi yang pernah? Makanya menurut lo, Abi nggak pantas mendapatkan kesempatan kedua." Lagi. Leo semakin lihai mempermainkan kemarahan Gisa. "Karena selama ini yang berjuang cuma elo, yang mengalah cuma elo, yang tersakiti juga cuma elo."

Sejak tadi, Gisa pikir dia sudah memenangkan perdebatan. Abi benar-benar tersudut dan dia bisa memuntahkan semua hal menyakitkan yang Abi lakukan padanya. Tapi sejak Leo bicara, sejak Leo seperti baru saja menamparnya dengan semua kalimat menyebalkannya, sejak semua orang melayangkan tatapan menggurui padanya, Gisa mulai gelisah. Dan sekarang, dia merasa tersudut hingga kemarahannya menyulut begitu saja.

novelcleng.id

"Jadi maksud kalian... semua ini salah aku?" tanya Gisa dengan senyuman hambar. "Semua masalah ini, semua kekacauan ini, bahkan semua hal menyakitkan yang kurasakan juga karena kesalahanku?"

"Bukan begitu, Gisa." tegur Rahayu lembut.

Gisa menatap Ibunya tajam. "Ibu tahu, kan, selama ini aku nggak pernah mengeluh. Aku selalu bersikap baik-baik aja setiap kali Ibu menanyakan aku dan Abi. Aku

mengatakan kalau semuanya baik-baik aja. Bahkan saat itu Ibu juga tahu kalau aku bohong. Aku bohong, Bu… aku nggak baik-baik aja. Aku capek… aku muak dengan semua ini. tapi aku nggak pernah mengatakannya, kan, Bu? Aku nggak pernah mengeluh. Ibu tahu kenapa? Karena dia!" telunjuk Gisa mengarah kasar ke Abi. "Karena dia adalah pilihanku, Bu. Karena dia laki-laki pilihanku, yang kuperjuangkan saat dia meminta izin pada Ibu untuk memiliki aku. Aku bohong karena aku mencintainya, karena aku berusaha untuk tetap berada di sisinya. Apa yang kulakukan itu bukan apa-apa?!"

Gisa memandangi semua orang dengan mata memerah dilapisi bening kristal. "Kalian nggak tahu kan gimana rasanya menghadapi dia? Apa suami kalian pernah mengatakan kalau kalian memuakkan hanya karena kalian nggak bisa melayani nafsunya? Pernah suami kalian menyesal karena telah menikahi kalian? Pernah suami kalian mengatakan kalau keberadaan kalian membuatnya nggak bahagia? Kalian pernah merasakannya?!"

novelmelon

Air matanya meluruh. Ditengah usahanya untuk berdiri tegak dan tetap terlihat kuat, air mata Gisa meluruh begitu saja. Rasanya menyakitkan ketika Gisa berusaha meredam kekecewaannya, meredam amarahnya dan bersikap senormal yang dia bisa demi membuat keadaan baik-baik saja, demi tidak membuat orang-orang disekelilingnya tidak harus terbebani karena masalah mereka. Bahkan demi hubungan Gisa dan Abi yang sekalipun mereka bercerai nanti, maka tidak ada permusuhan yang menyelimuti mereka.

Apa mereka pikir semua itu mudah Gisa lakukan? Gisa harus berusaha baik-baik saja ketika bersama Abi dan tertawa bersamanya. Gisa harus bersikap baik-baik saja saat mereka bicara dengan begitu santainya meski hatinya masih menyimpan luka yang belum mengering. Bahkan Gisa harus tetap baik-baik saja ketika Abi ingin menciumnya disaat tak ada satu kata maaf pun yang diucapkan lelaki itu setelah betapa hebatnya dia melukai Gisa.

Sebut saja Gisa adalah seorang pembohong yang handal. Dia bisa mengelabui semua orang tanpa terkecuali. Tapi ketika usahanya tak dihargai, dan kini semua orang malah seolah-olah menjadikannya sebagai pelaku utama, Gisa tidak bisa menerimanya.

ZONA lengkap

"Itu semua nggak benar." ujar Abi, ditatapnya Gisa dengan mata berkaca-kaca. Melihat amarah Gisa, melihat tangisan Gisa, hatinya terenyuh perih. Dia tidak pernah baik-baik saja setiap kali melihat Gisa menangis.

"Semua yang kukatakan waktu itu… semua perlakukanku… itu nggak benar, Gis." Kepalanya menggeleng lemah. "Leo benar. Aku memang berengsek. Aku yang belum siap menjalani peranku sebagai suami dan orangtua. Aku yang belum siap menyerahkan seluruh hidupku untuk kamu. Aku yang belum siap melepaskan semua kebiasaanku. Aku yang bersalah, Gis. Dan untuk semua kesalahan itu, aku nggak akan minta kamu untuk memberikan maaf." Abi menatap Gisa lekat. "Hukum aku, Gis. Berikan aku hukuman apa pun yang kamu mau. Sebanyak apa, separah apa, aku akan menjalaninya. Tapi tolong," sembari menahan tangisnya,

Abi merintih menyedihkan. “Jangan pergi. Aku nggak mau kita bercerai, Gis. Aku masih mau hidup sama kamu.”

Gisa tertawa malas namun air matanya mengalir deras.

“Aku salah, Gis. Hidupku nggak mungkin akan menjadi lebih baik kalau aku nggak bertemu dan menikahi kamu. Malah sebaliknya. Karena kamu… karena keberanian kamu… aku dan keluargaku bisa seperti ini.” Abi mulai menangis terisak. “Aku bisa peluk Mama lagi. Aku bisa punya kesempatan terakhir untuk bertemu dengan Mama. Dan aku…” Abi melirik Papanya sejenak. “Aku dan Papa… akhirnya… bisa berdamai. Kami berdamai, Gis… karena kamu, aku dan Papa bisa berdamai. Aku nggak mau kehilangan kamu dan Alma, Gis. Aku mencintai kalian berdua.”

novel.lengkap

“Berhentilah bersikap seolah-olah menjadi korban, Abi.” Desisnya tajam.

“Yang menjadi korban itu kamu. Karena keegoisanku, karena kemarahanku, aku telah mengorbankan kepercayaan, cinta dan juga kebahagiaan istriku sendiri.”

Gisa memalingkan wajahnya kala air matanya semakin menderas.

“Aku yang salah, Gis… kesalahanku bahkan terlalu banyak. Kamu harus menghukumku, kamu harus membalas

semua rasa sakit itu, bahkan lebih sakit dari yang kamu rasakan."

Gisa menatap Abi tajam di tengah air matanya. "Itu yang akan gue lakukan, Abi."

"Dengan perceraian?" ulang Abi, dia tersenyum patah. "Tapi jika kita bercerai… bukan cuma aku kan yang terluka? Bukan cuma aku yang menderita."

"Bajingan…" desis Gisa marah. Abi mengetahuinya. Tentu saja. Dia tahu perceraian itu pasti akan melukai Gisa. Dia tahu Gisa masih sangat mencintainya, dan berpisah pasti akan membuat Gisa menderita.

novellengkap

Abi berdiri, menghampiri Gisa, berhenti persis di hadapannya. "Jangan menghukum diri kamu atas kesalahanku, Gis."

Gisa mengepalkan tangannya kuat. Lalu tanpa disangka, dia menampar pipi Abi dengan kasar.

"Gisa!" pekik Rahayu terkejut.

Rere, Gadis dan Halim pun tersentak melihatnya. Hanya Mala, Raka, Leo dan Adrian saja yang masih menyaksikan semua itu dengan penuh ketenangan. Bahkan Mala hanya meringis pelan dengan senyuman puas di bibirnya.

Abi memang pantas mendapatkannya, kan?

"Dengar," desis Gisa dengan napas tersengal-sengal. "Kalau satu-satunya hukuman yang paling menyakitkan dan membuat lo menderita adalah bercerai dengan gue. Walaupun itu juga akan membuat gue menderita. Gue nggak peduli, Abi. Gue nggak peduli dengan rasa sakit yang gue terima nanti. Karena yang paling penting adalah rasa sakit yang membuat lo menderita. Lo dengar? Gue mau lo menderita!"

Sambil menangis terisak, Gisa mendorong Abi menjauh, kemudian dia beranjak pergi begitu saja, meninggalkan semua orang sekaligus Abi yang hanya bisa terpaku di tempatnya.

"Gisa pergi." gumam Adrian. Nada suaranya terdengar mencibir.

novel.lengkap

"Cara ini gagal ternyata." Raka menyahut.

Mala mendesah malas. "Mau bagaimana lagi. Mereka pasti akan bercerai, kan?"

Helaan berat Gadis terdengar. "Jadi, apa yang akan lakukan selanjutnya, Abi?"

"Apa lagi memangnya," sahut Leo dengan suara datarnya. "Abi pasti tahu apa yang akan dia lakukan selanjutnya setelah apa yang terjadi hari ini."

Abi masih berdiri diam di tempatnya, kedua tangannya terkepal selagi mendengar percakapan orang-orang di kepalanya. Hanya saja, ketika mendengar apa yang

Leo katakan, kini wajahnya menoleh cepat, memandang Leo dengan kernyitan penuh arti.

Leo Hamizan itu tak mengatakan apa pun lagi. Dia hanya terus menatap Abi namun anehnya, Abi seperti mendengar sesuatu yang dikatakan oleh sahabatnya itu.

***

novel.lengkap

Soulmate (Dua Puluh - Epilog)

Sejak tadi, Gisa hanya terus mengendarai mobilnya tak tentu arah. Jendela mobilnya dia biarkan terbuka hingga angin menerpa wajahnya. Satu tangannya memegang kemudi, sedang satunya lagi dia sampirkan di jendela yang terbuka. Sesekali dia memijat dahinya, sesekali dia menghapus air matanya. pikirannya kacau balau, sedang perasaan sedih terus menerus menggerogotinya. Ucapan semua orang padanya tadi terus membayanginya, membuat Gisa marah dan kecewa. Namun disisi lain, seperti ada yang berbisik pelan padanya, memintanya untuk berpikir ulang.

novel.lengkap

"Lo sesuci itu, ya? Nggak pernah melakukan kesalahan? Cuma Abi yang pernah?"

Masih Gisa ingat dengan jelas bagaimana cara Leo melemparkan pertanyaan itu padanya. bahkan sekarang pun Gisa masih merasa luar biasa marah. Karena Leo terdengar sangat membela Abi.

"Kamu selalu keras kepala, bersikap semena-mena sama suami. Senang marah-marah, nggak mau mendengarkan lebih dulu kalau ada kesalah pahaman."

Rahang Gisa mengeras kala mengingat ucapan Ibunya.

Hanya saja dia juga jadi memikirkan apa yang Ibunya katakan. Meski tak terima, namun sebagian dirinya yang berkhianat menyadari kalau apa yang Ibunya katakan itu memang benar adanya. Gisa selalu meledak-ledak. Terkadang jika apa yang Abi lakukan tidak sesuai seperti keinginannya, dia pasti akan marah-marah. Lalu Abi… pasti akan mengalah padanya.

"Menikah itu sama seperti belajar. Belajar bersabar, belajar mengalah, belajar memahami."

Gisa sudah memahami Abi, kan? Mereka tidak mungkin bisa menikah kalau Gisa tidak memahami Abi.

Tetapi untuk bersabar dan mengalah… Gisa rasa dia tidak harus melakukan hal itu terhadap lelaki sialan seperti Abi.

novel.lenglong

Masih dengan segala hal yang saling berperang di kepalanya, Gisa menambah kecepatan laju mobilnya. Wajahnya terlihat masih menyimpan amarah.

Kemudian entah mengapa, kini Gisa seperti mengulas kembali seluruh waktu yang telah dia dan Abi lalui bersama. Bagaimana awal mula pertemuan mereka, pertengkaran yang terjadi setiap kali mereka bertemu, malam panas sialan yang membuat mereka memutuskan merajut hubungan aneh. Hingga pada akhirnya… mereka jatuh cinta.

Sempat memilih menjauh tapi pada akhirnya memutuskan untuk bersama. Berjuang mendapatkan restu,

mengikat janji dibawah pernikahan. Kemudian melalui banyak sekali hari-hari menyenangkan berdua.

Awal yang menyenangkan memang. Tapi tidak setelah Abi mengacaukan semuanya.

"Karena selama ini yang berjuang cuma elo, yang mengalah cuma elo, yang tersakiti juga cuma elo."

"Dalam pernikahan itu, Ketika ada masalah, kesalahan itu nyaris mustahil hanya dilakukan oleh salah satu pihak. Selalu ada sebab dan akibat, Gisa."

Gisa menguatkan cengkramannya di kemudi.

"Jangan menghukum diri kamu atas kesalahanku, Gis."

novel.lengkap

Mengerang penuh amarah, Gisa membanting kemudinya ke kiri, dan menepikan mobilnya. Napasnya tersengal-sengal sedang wajahnya semakin merah padam. Suara-suara itu benar-benar mengganggunya, membuatnya tidak bisa mendengar apa yang dia mau, atau lebih tepatnya… apa yang egonya mau.

Dan sialannya lagi, semua itu mulai terasa benar baginya. Dan itu melukai egonya, membuat Gisa merasa berang. Harusnya semua orang mendukung keputusannya, kan? Harusnya semua orang sepakat Abi lah yang bersalah dan Gisa adalah satu-satunya korban. Harusnya… Gisa lah yang memenangkan pertarungan.

Tapi kenapa semua orang malah membuat celah agar mereka kembali bersama? Kenapa semua orang ingin mereka berdamai? Kenapa mereka semua tak menyalahkan Abi seperti Gisa menyalahkannya?

Gisa mengusap wajahnya dengan gerakan putus asa. Dan kala dia melarikan tatapannya ke sekitar, dahinya mengernyit heran. Langit sudah gelap ternyata, Gisa sama sekali tidak menyadarinya. Bahkan dia tidak tahu dimana dia berada saat ini.

Gisa menyandarkan kepalanya ke belakang, menghela napas berat seraya memejamkan matanya sejenak. Jemarinya kembali memijat dahinya yang berdenyut sakit. Lalu ketika dia membuka matanya, dia melihat penjual jagung bakar di dekat mobilnya. Ditatapnya lekat penjual jagung bakar itu sebelum memutuskan keluar dari mobilnya.

novelenglish.net

Gisa menghampiri penjual jagung bakar itu, memesan satu untuknya, lalu duduk di salah satu kursi plastik. Gisa mengucapkan terima kasih ketika pesanannya diserahkan. Dia mulai menikmati satu jagung bakar di tangannya sembari menatap kosong ke depan, lagi-lagi sibuk dengan lamunannya sendiri.

Anehnya, aroma jagung bakar ditangannya itu membuat amarahnya mereda begitu saja.

Seperti bisa mengalihkan pikirannya, membuat isi kepalanya yang sejak tadi penuh oleh segala hal menyebalkan, kini mendadak tenang. Gisa bahkan tampak

sangat lahap mengunyah jagung bakarnya, dan memesan satu lagi untuknya.

Mungkin karena gue belum makan dari tadi siang kali, ya… gumamnya di dalam hati. Sedang asyik-asyiknya menikmati jagung bakar, ekor mata Gisa menangkap pergerakan dari arah lain.

Mobil Abi, berhenti persis di belakang mobilnya. Dan kini Abi turun dari sana, menatapnya sejenak sebelum menghampirinya.

Gisa sama sekali tak terkejut, dia juga tidak marah karena keberadaan Abi. Yang Gisa lakukan hanyalah mengabaikan Abi dan kembali menikmati jagung bakarnya.

novelenglkap

Abi duduk tepat di samping Gisa, tidak mengatakan apa pun, hanya menatap lurus ke depan. Sekalinya bicara, dia malah memesan sepuluh jagung bakar.

Masih tetap saling tak bicara, Abi menikmati jagung bakarnya sembari mendorong plastik yang berisi sembilan jagung bakar ke arah Gisa. Dan Gisa mengambil satu dari sana.

Mereka menikmati jagung bakar itu bersama-sama, masih saling tak bicara dan menatap lurus ke depan.

"Mau minum nggak?" tanya Abi saat tenggorokannya terasa kering. Gisa menganggukkan kepalanya. Abi beranjak dari tempatnya, menghampiri

warung pinggir jalan yang menjual air mineral. Saat kembali, dia menyerahkan sebotol air mineral dan sebungkus tisu pada Gisa.

Ketika Gisa minum kemudian membersihkan mulutnya dari sisa-sisa jagung bakar, Abi mengamatinya lekat. Menatap mata Gisa yang merah membengkak. Menatap bibirnya yang tidak tersenyum. Lalu dia mendesah berat dan bergumam lirih. "Kenapa kita jadi begini ya, Gis?"

Gerakan tangan Gisa yang sedang membersihkan bibirnya terhenti sejenak kala dia memandang Abi yang kini menatap kosong ke depan. Namun setelahnya, Gisa kembali memalingkan wajahnya.

"Leo benar. Kayanya aku belum sesiap itu untuk menikah. Aku nggak pernah tahu apa aja kewajibanku sebagai kepala rumah tangga selain kasih kamu nafkah. Aku nggak tahu kewajibanku sebagai Papanya Alma. Aku pikir menikah itu artinya aku dan kamu akan bersenang-senang selamanya."

Gisa merasa tersentil dengan kalimat itu. Karena sesungguhnya dia pun memiliki pemikiran yang serupa. Mereka sama cueknya, tidak suka bergelut dengan masalah yang memusingkan. Bahkan setiap kali ada masalah, mereka memilih melupakan dari pada membahasnya terus menerus.

Itu kenapa Gisa pikir pernikahan mereka nanti akan luput dari masalah dan pertengkaran hebat.

"Sekarang aku tahu kenapa aku merasa jenuh kemarin. Bukan karena kamu, bukan karena Alma, bukan karena perubahan dalam hubungan kita. Tapi karena pada akhirnya aku dikecewakan oleh ekspektasiku sendiri," Abi tersenyum miris. "tololnya lagi, aku malah nyalahin kamu. Aku bego banget, ya, Gis?"

Ada kekehan parau yang Abi perdengarkan. Abi kembali memandang Gisa. "Kalau kamu?" tanyanya. "Hal tolol apa yang kamu temukan selama pernikahan kita?"

Mulanya Gisa enggan bicara, namun saat otaknya malah berpikir dan mencari jawaban dari pertanyaan Abi, kini Gisa bicara dengan begitu gamblangnya. "Gue pikir lo akan semakin hebat sebagai dewa seks setelah kita menikah. Tapi ternyata semakin lama durasi lo semakin memprihatinkan."

novel.lengkap

Abi yang tadinya menatap Gisa lirih, kini terbelalak tak percaya. "Durasi?" ulangnya.

Gisa mengangguk santai. "Sepuluh menit nggak nyampe kayanya. Lebih lama gue nelanjangin lo dari pada nungguin lo selesai. Dan lo langsung tidur kaya kebo padahal gue belum puas."

Mendengar itu, Abi merasa sesuatu baru saja menusuk jantungnya. Dia memandangi sekitarnya dengan gestur salah tingkah. Bahkan ketika memandang Gisa lagi, Abi menggaruk pelipisnya kaku. "Beneran nggak sampe sepuluh menit, Gis? Kamu salah ngitung kali." bisiknya.

Gisa mengangkat satu alisnya ke atas dengan tatapan malas. "Oke… oke…" desah Abi mengalah. Dia menyengir kecil dengan wajah malu. *Anjing! Masa gue sepayah itu sih? Nggak sampe sepuluh menit? Gila, jangan-jangan bentar lagi gue bakal kena ejakulasi dini lagi. Duh, titit, lo kenapa sih…*

"Hm, itu… sering nggak, Gis?" tanya Abi lagi.

"Apa?"

"Itu… aku… hm…"

"Lumayan."

"Makanya kamu jadi sering nolak aku?"

novel.lenglap

"Iya lah. Giliran gue nolak lo kesel, gue mau, lo banyak tingkah. Mendingan lo puasa sekalian." Omel Gisa sebelum meneguk minumannya lagi.

"Terus?" tanya Abi lagi.

"Terus apanya?"

"Selain itu? Selain urusan ranjang kita. Ada lagi nggak?"

Gisa menatap Abi berang. "Lo beneran nggak tahu kesalahan lo, ya, Bi?" ancang-ancang mengomel sudah Gisa perlihatkan.

Itu kenapa Abi langsung gugup bukan main. "Tahu… tahu… aku tahu kok. Cuma mau dengar langsung dari kamu aja, Gis."

Gisa berdecak. Dia mengambil satu jagung bakar lagi dan kembali menikmatinya. "Lo suka nggak tahu diri. Udah tahu semenjak ada Alma gue nggak bisa kemana-mana, lo malah sering keluyuran dan ninggalin gue. Lebih milih main sama teman-temen sialan lo itu dari pada nemenin gue di rumah."

"Abisnya kamu marah-marah terus." Rutuk Abi pelan.

"Dan walaupun gue marah-marah, lo tetap bakal ngelakuin hal yang sama, kan?"

novel.lengkap

"Iya… iya…"

"Nah, itu! Iya lo doang yang cepat, Bi. Tapi nggak pernah lo lakuin apa yang lo iyain."

"Berarti sebenarnya kamu nggak suka ya, Gis, kalau aku masih suka party, hangout bareng temen-temen aku?"

"Bukannya nggak suka," bantah Gisa, masih sibuk menggigit jagung bakar. "Gue tahu kok lo nggak mungkin bisa dua puluh empat jam ada sama gue. Tapi ya nggak setiap hari juga dong lo keluyuran. Ada gue sama Alma di rumah kalau aja lo lupa. Kita juga butuh lo di rumah, Bi, walaupun kerjaan lo di rumah cuma buat gue kesel."

"Terus kenapa kamu nggak pernah bilang? Kenapa setiap kali aku izin mau pergi malah kamu iyain?"

Ekor mata Gisa melirik sinis pada Abi. "Gue iyain aja lo bilang pernikahan kita buat lo jenuh, apa lagi nggak gue iyain?"

Benar juga, batin Abi.

"Kamu pasti benci banget ya, Gis, sama aku."

"Ya menurut lo aja."

"Marah?"

"Iya lah. Gue pengen banget nabok lo tahu nggak."

novel.lesgap

"Tadi udah."

"Masih kurang. Gue belum puas."

Diam-diam Abi tersenyum samar. "Kecewa?"

"Nggak usah lo tanya lagi."

"Tapi masih cinta, kan?"

Lagi. Gisa melirik Abi sinis. Dia tidak akan menjawab pertanyaan yang sudah Abi ketahui jawabannya.

Kemudian Abi berdehem pelan, tatapannya berubah menjadi serius. “Kalau... kita beneran pisah. Memangnya… kebencian kamu, kemarahan kamu dan kekecewaan kamu ke aku bisa menghilang?” tanya Abi penuh hati-hati.

“Hm.” Gumam Gisa ketus.

“Cintanya… juga bisa hilang?”

Mendengar itu, kunyahan Gisa memelan, bahkan kini berhenti begitu saja. Abi kembali melanjutkan ucapannya dengan suara yang lirih dan penuh hati-hati.

“Aku terima kok, Gis, kalau kamu mau pisah sama aku. Aku nggak mau lagi maksain kamu untuk kasih kesempatan kedua. Aku nggak mau menambah rasa lelah kamu. Aku cuma mau pastikan satu hal. Kalau aku nurutin maunya kamu, nggak lagi buat kamu capek dan menderita, kamu tetap mau mencintai aku, kan, Gis? Kupikir, selama kamu masih mencintai aku, berpisah nggak akan jadi masalah. Cuma soal status pernikahan, kan? Kita bahkan pernah lebih baik-baik aja saat memiliki hubungan tanpa status.”

Tidak ada tuntutan. Tidak ada emosi dan ketakutan. Kali ini Gisa hanya mendengar permohonan Abi yang tulus, yang tidak membuat Gisa marah, yang tidak membuat Gisa merasa terbebani, namun berhasil membuat perasaan Gisa penuh sesak.

Gisa memandang Abi, air mata bergumul kembali di pelupuk matanya kala menemukan senyuman tipis Abi.

"Kehilangan status pernikahan nggak akan membuat aku menyerah untuk membuktikan cinta yang aku miliki ke kamu, Gis. Mungkin kita memang nggak cocok dipersatukan dalam sebuah ikatan. Tapi kita masih bisa saling mencintai dengan cara kita sendiri. Seperti dulu."

Seperti dulu…

Ya. Dulu mereka nyaris tidak pernah begini. Tidak pernah terluka separah ini.

"Terus Alma gimana?" tanya Gisa ditengah usahanya menahan tangisan.

novel.lengkap

Abi mendesah berat seraya tersenyum tipis. "Alma bakalan ngerti. Dia pasti ngerti apa yang membuat orangtuanya bahagia."

Gisa benar-benar menangis kali ini. Sudah lama sekali dia dan Abi tidak melakukan percakapan sesantai dan sedalam ini. Sudah lama sekali mereka tidak saling membicarakan isi hati dengan cara semenyenangkan ini.

Akhirnya Abizar Ilyas itu kembali. Akhirnya dia menemui Gisa dengan cara yang teramat Gisa rindukan.

Tangis Gisa semakin menguat, membuat Abi menarik kursinya mendekati Gisa, mengulurkan kedua tangannya, memeluk Gisa perlahan. Dipeluknya Gisa,

diusapnya punggung Gisa teramat lembut seraya berbisik pelan nan lirih. "Nangis aja. Tapi ini yang terakhir kalinya. Besok-besok kamu cuma boleh marah-marah. Nggak boleh nangis lagi."

"Salah siapa memangnya?" rutuk Gisa disela tangisnya.

Abi tersenyum geli. "Aku. Salah aku, Gis… pokoknya salah aku."

***

Gisa menggeliat malas. Bibirnya tersenyum begitu saja. Padahal dia belum membuka kedua matanya, namun Gisa sudah merasa bahagia bukan main. Entah mengapa, tidurnya kali ini terasa sangat nyenyak dan memuaskan. Dia tidak lagi terbangun tiba-tiba di malam hari, bahkan kedua matanya seolah sangat sulit untuk terbuka.

Menguap lebar, Gisa menggeliatkan tubuhnya ke samping sembari membuka kedua matanya. Lalu dia menemukannya. Dia sedang berbaring miring menghadap ke arah Gisa. Mulutnya setengah terbuka, wajahnya yang sedang tertidur pulas terlihat sangat lucu hingga Gisa tersenyum tipis. Dipandanginya wajah itu lekat sembari berhitung di dalam kepala. Sudah selama apa dia tidak merasakan kegiatan favoritnya ini? Dan sudah selama apa dia tidak merasa sebahagia ini ketika memandang wajahnya?

Perlahan jemari Gisa menyentuh wajah Abi, membelainya lembut sedang matanya menyoroti setiap inci wajah yang terpahat sempurna itu. Bergerak pelan menyusuri hidung mancung Abi. Tersenyum geli kala wajah Abi mengernyit terganggu karena ulahnya.

Dan ketika Abi membuka kedua matanya, menatap Gisa dengan tatapan sebal, Gisa malah terkekeh dengan suara paraunya. "Pagi." Sapa Gisa.

Abi mencebik. Namun tangannya bergerak ke depan, menarik Gisa mendekat padanya, kemudian mengurung Gisa ke dalam pelukan. "Masih ngantuk." Rutuknya pelan dengan mata kembali terpejam.

Gisa hanya tersenyum tipis lalu membalas pelukan Abi. Padahal sejak tadi malam, sejak Abi membawa Gisa pulang ke rumah mereka, sejak Gisa kembali menginjakkan kedua kakinya ke kamar itu, mereka terus menerus berpelukan sampai terlelap.

novelterjap

Dan sekarang pun sepertinya mereka masih sama tak puasnya melakukan kegiatan menyenangkan itu.

***

Raja benar-benar tidak mengerti. Dia bahkan nyaris tak berkedip ketika menemukan Gisa di dapur, sedang menyiapkan sarapan pagi. Ada Abi di meja makan, duduk sembari bertopang dagu sembari berkutat dengan ponselnya.

Ketika Raja menarik kursi untuknya, matanya mengamati Abi lekat. Lelaki terlihat sumringah sekali lagi ini. Tidak lagi muram dan terlihat menyedihkan. “Bang,” bisik Raja pelan. Abi meliriknya. “Kok…” Raja mengatup kembali mulutnya ketika Gisa menghampiri meja makan.

Gisa meletakan satu telur ceplok ke atas nasi di piring Abi. “Mau kecap nggak?” tanyanya.

“Boleh deh.” Jawab Abi. Dan setelah itu, dia makan dengan penuh ketenangan.

Kini Gisa melirik Raja dan meja di depannya. “Nasi lo mana?” tanyanya, masih seperti biasa, jutek dan juga galak.

novelmelengkap

“Hah?” gumam Raja seperti orang bodoh. Namun begitu dia mendengar decakan Gisa, Raja bergegas mengisi piringnya dengan Gisa. Setelah itu Gisa meletakkan satu telur ceplok lainnya ke atas piring Raja. Raja bahkan tidak berani berkomentar ketika mengunyah telur yang terasa sangat asin dilidahnya itu.

Gisa duduk di samping Abi, mengisi nasi ke piringnya, mengambil sisa telur ceplok. Dia menuang saus ke piring, mengambil setoples kerupuk. “Kok kerupuknya rada nggak enak sih?”

“Masuk angin kali.”

“Makanya cek dulu sebelum beli.”

"Yang beli kan kamu."

"Hah? Loh, jadi dari mulai aku pergi, ini kerupuk belum pernah diganti?"

Abi menggelengkan kepalanya santai, lalu Gisa memukul lengannya. "Kenapa nggak bilang dari tadi sih! keburu masuk nih ke perut."

Abi terkekeh geli. "Mana aku tahu, kamu nggak nanya."

Gisa masih merutuk kesal sedang Abi terus menerus menertawainya. Mereka berdua… terlihat sangat normal saat ini, dan membuat Raja semakin mengangakan mulutnya tak percaya.

novel.lengkap

Tidak tahan dengan rasa penasarannya, Raja berdehem pelan. "Jadi…" gumamnya hingga Abi dan Gisa memandangnya. "kalian berdua udah baikan?"

Gisa dan Abi mengangguk serentak.

"Nggak berantem lagi?"

Mereka menggelengkan kepala.

Dan sekarang senyuman Raja mengembang begitu saja. Dia bahkan terkekeh pelan. Astaga, bagus deh kalau gitu, pikirnya. Setidaknya rumah ini akan kembali ramai dan Raja tidak lagi harus memusingkan nasib Abang kesayangannya ini.

"Nggak jadi cerai dong kalau gitu?" tanya Raja lagi dengan wajah sumringah.

Tapi sayangnya, Abi dan Raja tidak menjawab langsung seperti tadi. Mereka malah saling bertatapan penuh arti satu sama lain, membuat Raja kembali merasa tak tenang dan meneguk ludahnya berat.

Duh, beneran jadi cerai nggak sih mereka berdua?

***

Epilog

novel.lengkap

Gisa kembali ke rumahnya lagi. Bersama Alma dan barang-barang bawaannya. Dan sekarang dia tampak sibuk mengembalikan barang-barang itu ke tempat semula. Omelannya mulai terdengar ketika dia membuka lemari pakaian Abi dan melihatnya sangat berantakan. "Kia makan gaji buta atau gimana sih? Masa berantakan banget ini lemari."

"Kia nggak pernah aku izinin masuk kamar semenjak kamu pergi." Jawab Abi santai. Dia sedang

berbaring telungkup di ranjang, sibuk dengan laptop di depannya.

Gisa menoleh ke belakang. “Kenapa?”

“Aku nggak mau dia beres-beres di sini. Nanti bau kamu bisa hilang. Kamu kan udah pergi, jadi baunya aja juga nggak apa-apa deh.” Ujar Abi, dia melirik Gisa dengan senyuman miringnya yang memesona setelah mengucapkan kalimat romantis itu.

Namun sayang, bukannya tersanjung, Gisa malah melempar Abi dengan pakaian yang baunya cukup menyengat. “Termasuk bau dari baju kotor kamu itu maksudnya?” Gisa mengernyit jijik. “Itu baju terakhir kali kamu pakai kapan memangnya? Bau banget loh, Bi.”

novel.lengkap

Abi berdecak seraya menyingkirkan baju itu dari wajahnya. Diliriknya sebentar baju itu sebelum merutuk pelan. “Dua minggu lalu kayanya.”

“Astaga… dua minggu?!” pekik Gisa kesal bukan main. Dia mulai mengendus-endus lemari pakaian Abi dan mengerang kesal karena lemari pakaian itu tercium bau tak sedap. “Tuh kan, kerjaan aku lagi nih beresin lemari kamu.”

“Ya udah sih, biarin aja, nanti suruh aja Kia yang beresin.” Rutuk Abi.

“Terus ngebiarin Kia pingsan karena kecium bau pakaian kotor kamu?”

“Memangnya sebau itu, ya, Gis?” tanya Abi polos. Tapi ketika Gisa meliriknya dengan lirikan membunuh, Abi menyengir geli. “Sori… sori… abisnya semenjak kamu pergi, aku jadi nggak semangat hidup. Mabuk-mabukan biar lupa kalau aku lagi kangen sama kamu.”

“Udah tahu.” Ketus Gisa sembari mengeluarkan seluruh pakaian Abi. Dia ingin mencuci semuanya dan membersihkan lemari pakaian itu sebelum kembali menyimpan pakaian Abi di sana.

“Tahu dari mana?” Abi berbaring miring menghadap Gisa, menjadikan ujung sikunya sebagai tumpuan.

“Raja.”

“Raja kasih tahu kamu?”

novel.lengkap

“Hm.”

“Kapan?”

“Coba kamu cek semua pesan yang Raja kirim ke aku.”

Abi bergegas mengambil ponsel Gisa dari dalam tas istrinya itu. Kemudian dia memeriksa riwayat pesan antara Gisa dan Raja.

Bang Abi nangisin lo, Gis.

Lo nggak mau pulang?

Dia mabuk-mabukan gara-gara lo.

Lo kapan pulang?

Rumah jadi berantakan setiap

Kali Bang Abi mabuk.

Lo beneran nggak mau pulang, Gis?

novel.lengkap

Gue takut Bang Abi berubah jadi Gila

Dia jadi sering ngobrol sendirian

Pulang dong, Gis.

Bahkan tidak hanya itu. Raja juga mengirimi Gisa foto serta video Abi dan semuanya terlihat memalukan. Abi yang sedang menangis, Abi yang sedang minum sambil tertawa, Abi yang sedang menghancurkan barang-barang. Bahkan Abi yang sedang mengobrol seorang diri.

"Raja sialan!" umpat Abi berapi-api.

Tapi ada yang lebih menyebalkan dari semua itu. Gisa membalas pesan Raja, di video Abi yang sedang mengobrol sendirian. Dia membalas dengan emotikon tertawa. Banyak sekali. Seolah-olah dia sangat bahagia menyaksikan video itu.

Abi memandangi Gisa, istrinya itu masih mengeluarkan pakaian-pakaian Abi dari lemari. Namun bahunya tampak berguncang samar, sedang menahan tawa. Dan itu menyebalkan!

Abi melompat turun dari ranjang, menghampiri Gisa, menarik lengan Gisa hingga tubuh Gisa memutar ke belakang. "Kamu pasti puas banget ngetawain aku waktu itu." desis Abi kesal.

novel.lengkap

Gisa tertawa geli. "Raja kirim itu jam dua pagi. Alma sampai kebangun gara-gara dengar aku ketawa. Kamu bahkan ngomong sama dinding? Astaga..."

Gisa masih terus tertawa geli, dan Abi masih memandanginya dengan wajah memberenggut. Hanya saja, semakin lama dia memandang Gisa, maka perlahan-lahan bibirnya tersenyum tipis. Abi mengecup bibir Gisa singkat. "Itu bukti kalau aku nggak bisa pisah dari kamu, sayang." Gumamnya pelan.

Akhirnya tawa Gisa menyurut begitu mendengar ucapan lembut Abi serta mendapatkan kecupan dari suaminya itu.

"Nggak kaya kamu yang baik-baik aja, bahkan bisa ketawa-tawa bahagia, padahal suaminya lagi meratapi nasib."

Gisa mendengus malas. "Salah siapa memangnya? Sekarang kamu udah tahu, kan, aku bisa bersikap semenyebalkan itu kalau kamu banyak tingkah. Jangankan pisah sama kamu, ninggalin semua harta kekayaan kamu pun aku nggak masalah." Gisa tidak lupa mengangkat dagunya angkuh ke atas.

Abi mendengus kuat, tertawa dengan cara yang sangat menyebalkan. "Iya, kamu memang ninggalin ATM, Kartu Kredit, buku tabungn sama aset-aset aku yang lain. Tapi setengah dari semua buku tabungan itu udah kamu transfer dulu kan ke rekening kamu?"

novel.lenglap

Gisa membulatkan kedua matanya. "Kok kamu tahu?" Gisa pikir Abi tidak pernah mengetahuinya.

"Halo..." Abi melambai-lambaikan tangannya di depan wajah Gisa. "Gisana Keanu, kalau aja kamu lupa, pemilik semua uang-uang itu adalah aku, jelas aja aku tahu kemana perginya setiap rupiah dari uang-uang itu." Abi kembali mendengus tak percaya. "Belagu banget bilang cuma bawa Alma, padahal setengah duit aku kamu bawa semua."

Sebenarnya Gisa sudah merasa malu bukan main, tapi dia penasaran mengenai satu hal. "Kalau kamu udah tahu, kenapa kamu nggak protes? Kenapa biarin aku bawa

uang kamu gitu aja? Itu banyak loh, Bi. Aku bisa hidup enak tanpa kerja sampai sepuluh tahun ke depan."

Abi menyentil dahi Gisa, membuat istrinya itu mengaduh seraya mengusap dahinya. "Kamu bawa semuanya juga aku nggak peduli. Lagian, Alma ada sama kamu. Kalau kamu nggak punya uang, terus anak aku gimana?"

"Oh, jadi maksud kamu, tanpa uang kamu, aku nggak bakalan bisa menghidup Alma, gitu?" ketus Gisa tak terima.

"Aku nggak bilang gitu." Protes Abi.

"Iya. kamu bilang gitu. Buktinya kamu usir aku dari sini kemarin. Itu pasti karena kamu tahu kalau aku udah bawa uang kamu!"

novel keong

"Kapan aku usir kamu? Kan kamu yang pergi sendiri dari rumah."

"Tapi nggak kamu cegah, kan? Kamu malah nganggguk waktu aku bilang mau pergi. Sama aja kali, Bi. Sama-sama punya niat ngusir aku dari sini! Kenapa? Kamu nggak suka aku ada di sini? Nggak suka aku ada di rumah kamu, nyusahin kamu, ngabisin duit kamu. Iya?"

"Wah, jangan sembarangan nuduh lo ya, Gis. Gue nggak gitu."

"Alah, nggak usah bohong deh, Bi. Gue tahu kok gimana lo."

"Gimana, huh?" Abi mendorong-dorong bahu Gisa secara bergantian. "gue gimana memangnya, huh?"

"Ih, apaan sih lo. Jangan dorong-dorong gue!"

"Bodo amat!"

Tak terima, Gisa menginjak kaki Abi kuat hingga suaminya itu berteriak kesakitan dan melompat-lompat dengan satu kaki.

"Mampus!" umpat Gisa puas.

novel lengkap

"Anjing, sakit banget kaki gue, Gisa!"

"Makanya jangan KDRT sama gue."

Lagi. Gisa menatap istrinya itu tak percaya. KDRT katanya? Bahkan yang melakukan kekerasan adalah Gisa.

Abi dan Gisa saling bertatapan sengit satu sama lain. Dan beriringan dengan itu, pintu kamar terbuka, memerlihatkan Raja, Arjuna dan juga Alma yang berada digendongan Arjuna.

"Kita baru beli nasi goreng nih, Bang Abi sama Kak Gisa mau nggak?" tawar Arjuna dengan senyuman ramahnya.

Tapi sayangnya, sepasang suami istri yang sedang melayangkan tatapan membunuh satu sama lain itu menoleh serenta dan berteriak. “Nggak!”

Seketika senyuman ramah Arjuna menyurut. Raja bahkan sampai mengerjap terkejut.

Abi mencibit lengan Gisa.

“Aduh!” pekik Gisa.

Abi tersenyum puas. “Rasain.”

“Wah, cari gara-gara lo ya, Bi.” Gumam Gisa tertawa hambar. Lalu dia menjewer telinga Abi, membuat suaminya berteriak kesakitan. Tapi Abi tak tinggal diam, dia mencubit pipi Gisa.

novel.lengap

Gisa memaki Abi, Abi pun balas merutuk padanya. lalu Gisa menarik tangan Abi, menggigitnya buas, membuat Abi berteriak kuat hingga teriakannya menggema kemana-mana.

“Gisaaaaaaaaa! Sakit! Tangan gue…”

Tidak ingin membiarkan Alma melihat lebih lama kekerasan dalam rumah tangga kedua orangtuanya, Raja membanting pintu kamar mereka hingga tertutup rapat. Suara umpatan dan makian masih terdengar dari dalam. Arjuna menghela napasnya lelah, sedang Raja memasang wajah datarnya.

"Tahu gini mendingan gue dukung aja mereka cerai." Rutuk Raja malas. Arjuna mengangguk dengan gerakan lambat. Benar-benar melelahkan sekali pasangan suami istri yang tak ada romantis-romantisnya itu.

Arjuna dan Raja masih terlihat kesal bukan main. Namun Alma yang berada di gendongan Arjuna malah tertawa geli, membuat Raja dan Arjuna merunduk memandangnya.

"Heh," Raja mencolek pipi Alma. "Nyokap sama bokap lo tuh lagi berantem. Bukannya sedih malah ketawa." Omelnya.

Tapi Alma seolah tak peduli, dia hanya tertawa geli, mengerling dengan kerlingan jail ke arah Raja dan Arjuna, membuat kedua lelaki itu pada akhirnya tertawa geli dan beranjak pergi dari sana. Meninggalkan suara perdebatan yang tak ada habisnya.

novelmingle

Biarkan saja dua orang itu bertengkar sepuas mereka.

TAMAT